

Katalog: 2101038.32



 Sensus  
Penduduk  
2020  
#Mencatat Indonesia

# Analisis Profil Penduduk Provinsi Jawa Barat



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA BARAT**



Sensus  
Penduduk  
2020

Statistik Indonesia

# Analisis Profil Penduduk Provinsi Jawa Barat



<https://jabar.bps.go.id>

## Analisis Profil Penduduk Provinsi Jawa Barat

**Katalog:** 2101038.32

**No. Publikasi:** 32000.2223

**Ukuran Buku:** 17,6 cm x 25 cm

**Jumlah Halaman:** xx + 199 halaman

**Naskah:** BPS Provinsi Jawa Barat

**Penyunting:** BPS Provinsi Jawa Barat

**Gambar Kulit:** BPS Provinsi Jawa Barat

**Gambar Foto Cover:** Freepik.com

**Diterbitkan oleh:** ©BPS Provinsi Jawa Barat

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

# Analisis Profil Penduduk Provinsi Jawa Barat

## Tim Penyusun

### Pengarah

Marsudijono

### Penanggungjawab

Samiran

### Editor

Samiran

Yuni Anggorowati

Isti Larasati Widiastuty

### Penulis

Isti Larasati Widiastuty

Yan Yan Gustiana

Hendy Hario Sasongko

Raifa Mukti

Yayuf Faridah Ibrahim

Dina Nur Rahmawati

Hani Annisa Nauli Harahap

Rizky Amalia Nugraheni

Hartato

### Pengolah Data

Raifa Mukti

Hani Annisa Nauli Harahap

Hendy Hario Sasongko

Yayuf Faridah Ibrahim

Mohamad Jalaluddin

Hartato

Isti Larasati Widiastuty

Ferenda Kusdwinuryanto Saputro

Dina Nur Rahmawati

Rizky Amalia Nugraheni

### Tata Letak Layout

Isti Larasati Widiastuty

Hendy Hario Sasongko

Raifa Mukti

Yayuf Faridah Ibrahim

Dina Nur Rahmawati

Hani Annisa Nauli Harahap

Rizky Amalia Nugraheni

Hartato

Singgah Satrio Prayogo



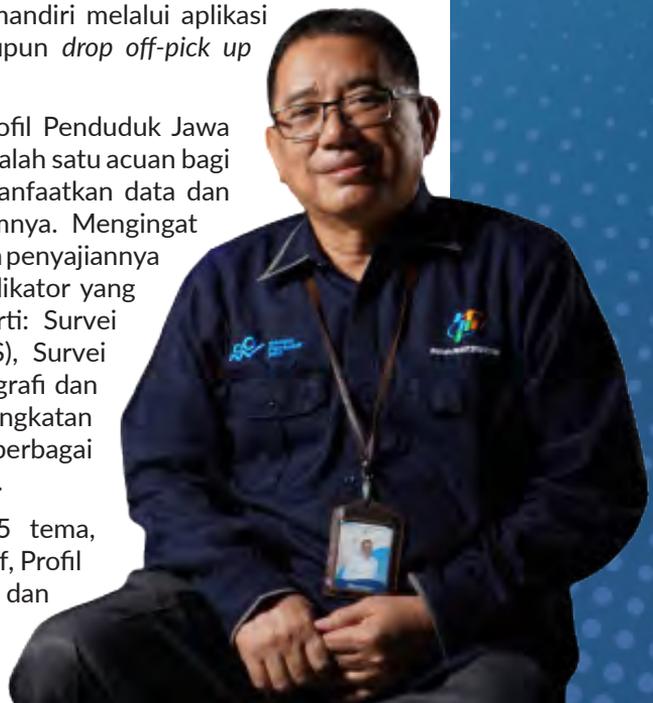
# Kata Pengantar

Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk di semua aspek kehidupan secara terukur. Hal ini akan dapat dilihat melalui adanya perbaikan indikator sosial dan ekonomi, dari waktu ke waktu. Penyediaan data sosial dan ekonomi yang dilakukan BPS secara berkesinambungan akan dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk tujuan tersebut, disamping kajian lebih rinci untuk memetakan hasil yang telah dicapai.

Dalam bidang statistik sosial, BPS secara berkala menyediakan data melalui kegiatan sensus penduduk setiap 10 tahun yang berakhiran 0 (nol) dan survei rutin tahunan. Sensus Penduduk yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2020, memiliki berbagai kelebihan dan juga kekurangan. Upaya integrasi data berbasis administrasi kependudukan untuk mewujudkan Satu Data Kependudukan Indonesia yang menjembatani konsep *de jure-de facto*. Namun dengan situasi pandemi, dilakukan penyesuaian metode lapangan ada yang mengisi secara mandiri melalui aplikasi *online*, dikunjungi *door to door* ataupun *drop off-pick up* (DOPU).

Penerbitan buku Analisis Profil Penduduk Jawa Barat 2020 ini dimaksudkan sebagai salah satu acuan bagi pengguna data SP2020 dalam memanfaatkan data dan informasi yang terkandung di dalamnya. Mengingat keterbatasan data hasil SP2020, dalam penyajiannya dikombinasikan dengan berbagai indikator yang bersumber dari survei terkait seperti: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Antar Sensus (SUPAS), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), dan berbagai indikator turunannya yang dirilis BPS.

Buku ini disajikan dalam 5 tema, yaitu: Profil Anak, Profil Usia Produktif, Profil Generasi Milenial, Profil Lanjut Usia, dan Profil Perumahan Layak.



Masing-masing tema disusun oleh tim yang terdiri dari praktisi statistik sosial dan analisis wilayah dan lintas sektor sesuai dengan topiknya di lingkungan BPS. Isi buku disusun merujuk pada berbagai literatur, buku pedoman, handout, dan catatan lain yang dapat diakses tim penyusun.

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh tim penulis dan penyunting yang telah bekerja keras mewujudkan publikasi ini. Semoga publikasi ini membawa manfaat untuk pembangunan di Jawa Barat. Terima kasih.

Bandung, Juni 2022  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Jawa Barat



**Marsudijono**

<https://jabar.bps.go.id>

# Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Penduduk Hasil SP2020 .....	4
B. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	4
C. Distribusi Penduduk .....	7
<b>2. Profil Anak.....</b>	<b>11</b>
A. Anak sebagai Investasi Masa Depan Jawa Barat .....	13
B. Struktur Penduduk dan Sebaran Anak .....	16
C. Pendidikan anak dan Harapan Lama Sekolah .....	21
D. Kesehatan Anak.....	32
E. Anak Bekerja .....	41
F. Perkawinan Anak.....	50
G. Kesimpulan .....	52
Daftar Pustaka .....	55
<b>3. Profil Usia Produktif.....</b>	<b>59</b>
A. Penduduk Usia Produktif: Motor Utama Pembangunan Jawa Barat.....	61
B. Meretas Jalan Menuju Jawa Barat Juara (Tren Usia Produktif).....	62
C. Kualitas Penduduk Usia Produktif Jawa Barat.....	66
D. Penduduk Usia Produktif Jawa Barat Menjawab Peluang Ketenagakerjaan.....	72
E. Penduduk Usia Produktif Jawa Barat Menurut Generasi di Bidang Ketenagakerjaan.....	82
F. Migrasi Penduduk.....	83
G. Kesimpulan .....	86
Daftar Pustaka .....	87
<b>4. Profil Generasi Milenial .....</b>	<b>89</b>
A. Gen Milenial Jawa Barat .....	91
B. Meretas Jalan Menuju Jawa Barat Juara (Kontribusi dan Peran Gen Milenial).....	96
C. Kualitas Gen Milenial Jawa Barat-RLS.....	99
D. Gen Milenial Jawa Barat Menjawab Peluang dan Tantangan.....	102
E. Akses Internet Generasi Milenial.....	105
F. Gen Milenial Menurut Wilayah Pengembangan/ Kabupaten Kota .....	112

G.	Kesimpulan .....	115
	Daftar Pustaka .....	117
<b>5.</b>	<b>Profil Penduduk Lanjut Usia.....</b>	<b>119</b>
A.	Kualitas Hidup Meningkat, Jawa Barat di Ambang <i>Ageing Population</i> .....	121
B.	Lansia Jawa Barat SMART, Tantangan dan Peluang .....	126
C.	Profil Demografi Lansia Jawa Barat .....	132
D.	Lansia di Rumah Tangga.....	137
E.	Sebaran Lansia.....	140
F.	Perlindungan dan Pemberdayaan Lansia Jawa Barat .....	152
G.	Kesimpulan .....	156
	Daftar Pustaka .....	157
<b>6.</b>	<b>Perumahan Layak.....</b>	<b>159</b>
A.	Kondisi Umum Perumahan di Jawa Barat.....	161
B.	Perumahan Layak Antara Kualitas dan Kuantitas di Jawa Barat.....	167
C.	Struktur dan Sebaran Perumahan Layak Menurut Wilayah Kabupaten/Kota dan Wilayah Pengembangan .....	172
D.	Perumahan Layak Jawa Barat: Peluang dan Tantangan.....	174
E.	Implikasi Pembangunan Infrastruktur dan Perumahan Layak.....	180
F.	Kesimpulan .....	186
	Daftar Pustaka .....	188
	<b>Lampiran .....</b>	<b>189</b>

# Daftar Tabel

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Jawa Barat Hasil Sensus Penduduk 2020 Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (jiwa).....	8
Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Jawa Barat Menurut Kesesuaian Alamat KK/KTP dengan Tempat Tinggal dan Kabupaten/Kota, 2020 (jiwa).....	9
Tabel 2.1. TFR Provinsi di Pulau Jawa, 2012 dan 2017 .....	20
Tabel 2.2. Proporsi Berat Badan Lahir pada Anak Umur 0-59 Bulan menurut Karakteristik di Provinsi Jawa Barat, 2018 .....	38
Tabel 4.1. Generasi Milenial menurut Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu dan Indikator Ketenagakerjaan di Jawa Barat, 2018-2020 .....	96
Tabel 5.1. Perubahan Ranking Jenis Penyakit Penyebab Kematian dan Kesakitan Terbesar Di Indonesia Tahun 1990-2015 .....	129



# Daftar Gambar

Gambar 1.1.	Jumlah Penduduk Jawa Barat, 1961-2020 .....	3
Gambar 1.2.	Persentase Penduduk Berdasarkan Kesesuaian Alamat Domisili dan KK/KTP, 2020.....	4
Gambar 1.3.	Komposisi Penduduk menurut Generasi, 2020 .....	5
Gambar 1.4.	Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur, 2020 .....	6
Gambar 1.5.	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota, 2020 .....	6
Gambar 1.6.	Sebaran Penduduk Jawa Barat Menurut Wilayah Kabupaten/Kota, 2020 .....	7
Gambar 1.7.	Infografis Penduduk Jawa Barat, Hasil Sensus Penduduk 2020 .....	10
Gambar 2.1.	Jumlah Penduduk dan Jumlah Anak Menurut Provinsi di Indonesia, 2020 (Juta Jiwa) .....	14
Gambar 2.2.	Capaian Indeks Perlindungan Anak (IPA) Menurut Provinsi di Indonesia, 2019-2020 .....	15
Gambar 2.3.	Piramida Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 dan 2020.....	17
Gambar 2.4.	Proporsi Penduduk Anak Usia 0-17 Tahun Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2020 (persen).....	18
Gambar 2.5.	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Anak di Jawa Barat, 2016-2020 .....	19
Gambar 2.6.	Proporsi Penduduk Anak Laki-Laki dan Perempuan di Jawa Barat, 2020 .....	21
Gambar 2.7.	Perkembangan Harapan Lama Sekolah (HLS) Provinsi Jawa Barat, 2010-2020 .....	23
Gambar 2.8.	Harapan Lama Sekolah (HLS) Menurut Provinsi di Indonesia, 2020....	23
Gambar 2.9.	Harapan Lama Sekolah (HLS) Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2010 dan 2020.....	24
Gambar 2.10.	Persentase Anak Usia Dini (0-6 tahun) yang Pernah/Sedang mengikuti PAUD Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2020 .....	25
Gambar 2.11.	Persentase Anak Usia Dini yang Pernah/Sedang mengikuti PAUD Menurut Jenis PAUD di Jawa Barat, 2020.....	26
Gambar 2.12.	Persentase Anak Usia 5-17 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah di Jawa Barat, 2020 .....	27

## Daftar Gambar

Gambar 2.13.	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Usia di Jawa Barat, 2020 .....	28
Gambar 2.14.	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020 .....	28
Gambar 2.15.	Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Tercakup Program Indonesia Pintar menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020 ..	30
Gambar 2.16.	Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Tercakup PIP dan Kepemilikan KIP Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020.....	30
Gambar 2.17.	Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020.....	31
Gambar 2.18.	Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Menurut Tujuan Mengakses di Jawa Barat, 2020 .....	32
Gambar 2.19.	Persentase Penduduk Dengan Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Karakteristik di Jawa Barat, 2019-2020.....	34
Gambar 2.20	Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Barat, 2018, 2019, 2020.....	35
Gambar 2.21	Persentase Balita Yang Pernah Mendapat Imunisasi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 .....	37
Gambar 2.22	Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS) Provinsi Jawa Barat, 2018-2020 .....	40
Gambar 2.23.	Peta Persentase Balita Stunting Menurut Provinsi di Indonesia, 2019 .....	40
Gambar 2.24.	Siklus Kemiskinan dan Pekerja Anak .....	41
Gambar 2.25.	Perkembangan Persentase Anak Usia 10-17 tahun yang bekerja di Jawa Barat, 2018-2020.....	42
Gambar 2.26	Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Kelompok Usia, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020 .	43
Gambar 2.27.	Persentase Anak Usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020 .....	44
Gambar 2.28.	Persentase Anak Usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2020.....	45
Gambar 2.29.	Persentase Anak Usia 10-17 tahun yang Bekerja Menurut Partisipasi Sekolah, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020 .....	46
Gambar 2.30.	Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Barat, 2020 .....	46

Gambar 2.31.	Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020 .....	47
Gambar 2.32	Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020 .....	48
Gambar 2.33.	Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerja Formal-Informal, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020 .....	49
Gambar 2.34.	Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Formal-Informal dan Kelompok Usia di Jawa Barat, 2020...	50
Gambar 2.35.	Persentase Anak Perempuan Usia 10-17 Tahun dengan Status Perkawinan Berstatus “Kawin” di Provinsi Jawa Barat dan Indonesia, 2016-2019 .....	51
Gambar 3.1.	Persentase Penduduk Usia Produktif di Pulau Jawa, 2020 (Persen)....	61
Gambar 3.2.	Komposisi Umur Penduduk Provinsi Jawa Barat, 1980-2020 (Persen)..	62
Gambar 3.3.	Struktur Umur Penduduk Usia Produktif Menurut Generasi Provinsi Jawa Barat, 2020 .....	63
Gambar 3.4.	Rasio Ketergantungan Penduduk Jawa Barat, 1990 – 2020 (Persen) .	63
Gambar 3.5.	Distribusi Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020 (Persen).....	64
Gambar 3.6.	Peta Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Barat, 2020 (Persen) .....	65
Gambar 3.7.	Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Provinsi di Pulau Jawa, 2020 (Persen) .....	66
Gambar 3.8.	Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan, Jawa Barat, 2020 (Persen).....	67
Gambar 3.9.	Persentase Penduduk Usia Produktif dengan Pendidikan Tinggi Menurut Kabupaten/Kota, Jawa Barat, 2020 (Persen) .....	67
Gambar 3.10	Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Usia Produktif yang Berumur 15-18 Tahun, Jawa Barat, 2018-2020 (Persen) .....	68
Gambar 3.11	Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Pendidikan Yang ditamatkan dan Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2020 (Persen).....	68
Gambar 3.12.	Persentase Penduduk Usia Produktif Yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020 (Persen).....	69
Gambar 3.13.	Persentase Penduduk Usia Produktif Yang Menggunakan Internet Menurut Kelompok Umur, Jawa Barat, 2020 (Persen).....	69

## Daftar Gambar

Gambar 3.14.	Angka Morbiditas Penduduk Usia Produktif Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2020 (Persen) .....	70
Gambar 3.15.	Angka Morbiditas Penduduk Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jawa Barat, 2020 (Persen).....	70
Gambar 3.16.	Angka Morbiditas Penduduk Usia Produktif, Jawa Barat, 2018-2020 (Persen).....	71
Gambar 3.17.	Persentase Penduduk Usia Produktif yang Merokok Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2020 (Persen).....	71
Gambar 3.18.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Usia Produktif Menurut Kelompok Umur, Jawa Barat (Persen) .....	73
Gambar 3.19.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020....	73
Gambar 3.20.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Usia Produktif Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020.....	74
Gambar 3.21.	Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Usia Produktif Menurut Kelompok Umur, Jawa Barat, 2018-2020.....	75
Gambar 3.22.	Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jawa Barat, 2018-2020.....	75
Gambar 3.23.	Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Usia Produktif Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020 .....	76
Gambar 3.24.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Produktif Menurut Kelompok Umur, Jawa Barat, 2018-2020.....	77
Gambar 3.25.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jawa Barat, 2018-2020.....	77
Gambar 3.26.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Produktif Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020 .....	78
Gambar 3.27.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Produktif Menurut Provinsi, 2020.....	79
Gambar 3.28.	NEET Jawa Barat, 2018-2020 .....	80
Gambar 3.29.	Persentase Tenaga Kerja Usia Produktif Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, Jawa Barat, 2020.....	81
Gambar 3.30	Persentase Tenaga Kerja Usia Produktif Menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal, Provinsi Jawa Barat, 2020 ..	81
Gambar 3.31	Persentase Tenaga Kerja Formal dan Informal Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal di Jawa Barat, 2020.....	82
Gambar 3.32	Persentase Tenaga Kerja Usia Produktif Menurut Generasi, Jawa Barat, 2020.....	83

Gambar 3.33	Tenaga Kerja Usia Produktif Menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan dan Generasi, Jawa Barat, 2020 .....	83
Gambar 3.34	Persentase Migrasi Risen Usia Produktif dari Luar Jawa Barat, 2019 - 2021 .....	84
Gambar 3.35	Persentase Migrasi Risen Usia Produktif dari Luar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2019 - 2021.....	85
Gambar 3.36	Persentase Migrasi Seumur Hidup Usia Produktif dari Luar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2019 & 2021 .....	85
Gambar 4.1.	Struktur Umur Penduduk menurut Kelompok Generasi di Jawa Barat (persen), 2020.....	92
Gambar 4.2.	Generasi Milenial menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal di Jawa Barat (persen), 2018-2020 .....	93
Gambar 4.3.	Generasi Milenial menurut Jenis Kelamin di Jawa Barat (persen), 2018-2020.....	94
Gambar 4.4.	Generasi Milenial menurut Status Perkawinan di Jawa Barat (persen), 2018-2020.....	95
Gambar 4.5.	Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Barat, 2018-2020.....	98
Gambar 4.6.	Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Jawa Barat, 2020.....	99
Gambar 4.7.	Angka Melek Huruf Generasi Milenial Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Jawa Barat (Persen), 2020.....	100
Gambar 4.8.	Rata-rata Lama Sekolah Generasi Milenial Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2018-2020 .....	101
Gambar 4.9.	Persentase Generasi Milenial Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Barat, 2018-2020.....	102
Gambar 4.10.	Jumlah Penduduk Milenial Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan (ribu orang), 2020 .....	103
Gambar 4.11.	Kontribusi Lapangan Usaha Pekerjaan Terbesar Penduduk Milenial (Persen),2020.....	104
Gambar 4.12.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat Menurut Jenis Kegiatan, 2020 .....	104
Gambar 4.13.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat Menurut Status Pekerjaan, 2020 .....	105
Gambar 4.14.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat dalam Penggunaan Internet, 2019-2020 .....	106

## Daftar Gambar

Gambar 4.15.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Menggunakan Internet Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal, 2019-2020 .....	107
Gambar 4.16.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat Menurut Jenis Kelamin dalam Penggunaan Internet, 2019-2020 .....	108
Gambar 4.17.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Memiliki Handphone, 2019-2020 .....	108
Gambar 4.18.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Memiliki Handphone Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal, 2019-2020 .....	109
Gambar 4.19.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Memiliki Handphone Menurut Jenis Kelamin, 2019-2020.....	109
Gambar 4.20.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Menggunakan Komputer, 2019-2020.....	110
Gambar 4.21.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Menggunakan Komputer Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal, 2019-2020.....	111
Gambar 4.22.	Persentasi Penduduk Milenial Jawa Barat yang Menggunakan Komputer Menurut Jenis Kelamin, 2019-2020 .....	112
Gambar 4.23.	Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat Menurut Kabupaten/ Kota, 2020.....	113
Gambar 4.24.	Profil Penduduk Generasi Milenial Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Jabar Bagian Selatan Dan Kawasan Rebana (Jiwa), 2020.....	114
Gambar 4.25.	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Jawa Barat Selatan dan Rebana, 2020.....	115
Gambar 5.1.	Tren IPM dan Pertumbuhan IPM Provinsi Jawa Barat, 2010 - 2021 ..	122
Gambar 5.2.	Tren Usia Harapan Hidup dan Pertumbuhan UHH Jawa Barat, 2010-2021 .....	123
Gambar 5.3.	Usia Harapan Hidup Kabupaten Kota di Jawa Barat Tahun 2021 dan Rata-rata Pertumbuhan UHH per Tahun Periode 2010 - 2021.....	124
Gambar 5.4.	Persentase Penduduk Lanjut Usia Jawa Barat, 2015 - 2020.....	125
Gambar 5.5.	Siklus Hidup Manusia .....	127
Gambar 5.6.	Prevalensi Penyakit Jantung Berdasarkan Diagnosis Dokter Menurut Kelompok Umur di Jawa Barat, 2018.....	128
Gambar 5.7.	Kerangka Hubungan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh Menuju Lansia SMART .....	130
Gambar 5.8.	Piramida Penduduk Jawa Barat, Tahun 1990, 2000, 2010, dan 2020.	133
Gambar 5.9.	Persentase Lansia di Jawa Barat Menurut Kelompok Umur Lansia, 2020.....	134

Gambar 5.10.	Persentase Penduduk Lansia Jawa Barat Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020 .....	134
Gambar 5.11.	Persentase Penduduk Lansia Jawa Barat Menurut Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020 .....	135
Gambar 5.12.	Perkembangan Rasio Ketergantungan Penduduk Lanjut Usia, 2016-2020 .....	136
Gambar 5.13.	Perkembangan Persentase Rumah Tangga Lansia, 2016-2020.....	137
Gambar 5.14.	Persentase Lansia Jawa Barat Menurut Status Dalam Rumah Tangga, 2020 .....	138
Gambar 5.15.	Persentase Lansia Menurut Status Tinggal Bersama, 2020.....	139
Gambar 5.16.	Sebaran Lansia Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2020 .....	140
Gambar 5.17.	Peta Persentase Lansia Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020 .....	141
Gambar 5.18.	Sebaran Lansia Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2020 .....	142
Gambar 5.19.	Persentase Lansia Menurut Status Perkawinan, 2020.....	143
Gambar 5.20.	Persentase Lansia Berstatus Kawin Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020.....	144
Gambar 5.21.	Persentase Lansia di Jawa Barat Menurut Tingkat Pendidikan, 2020 .	145
Gambar 5.22.	Persentase Lansia di Jawa Barat Menurut Tingkat Pendidikan dan Tipe Daerah, 2020.....	145
Gambar 5.23.	Persentase Lansia di Jawa Barat Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2020....	146
Gambar 5.24.	Persentase Lansia di Jawa Barat yang Berpendidikan SD ke Bawah Menurut Kabupaten/Kota, 2020....	147
Gambar 5.25.	Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bisa Membaca dan Menulis Huruf Latin Menurut Kabupaten/Kota, 2020.....	147
Gambar 5.26.	Angka Kesakitan Lansia di Jawa Barat Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020....	148
Gambar 5.27.	Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bekerja Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020.....	150
Gambar 5.28.	Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha, 2020.....	151
Gambar 5.29.	Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha, Tipe Daerah 2020....	151
Gambar 5.30.	Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bekerja di Sektor Informal Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin,2020.....	152

## Daftar Gambar

Gambar 5.31.	Persentase Lansia di Jawa Barat yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020.....	154
Gambar 5.32.	Persentase Rumah Tangga Lansia di Jawa Barat yang Menerima PKH dan BPNT Menurut Tipe Daerah, 2020.....	155
Gambar 6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan di Jawa Barat, 2020.....	161
Gambar 6.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Bukti Kepemilikan Tanah Bangunan Tempat Tinggal di Jawa Barat, 2020.....	162
Gambar 6.3.	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bangunan Utama Atap Terlulus di Jawa Barat, 2020.....	163
Gambar 6.4.	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bangunan Utama Dinding Terlulus di Jawa Barat, 2020.....	163
Gambar 6.5.	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bangunan Utama Lantai Terlulus di Jawa Barat, 2020.....	164
Gambar 6.6.	Persentase Rumah Tangga Menurut Rata-rata Luas Lantai per Kapita di Jawa Barat, 2020.....	164
Gambar 6.7.	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Jawa Barat, 2020.....	165
Gambar 6.8.	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Jawa Barat, 2020.....	166
Gambar 6.9.	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Jawa Barat, 2020.....	166
Gambar 6.10.	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Jawa Barat, 2020.....	167
Gambar 6.11.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Kecukupan Luas Lantai Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020.....	168
Gambar 6.12.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020.....	169
Gambar 6.13.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020.....	170
Gambar 6.14.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Ketahanan Bangunan Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020.....	171
Gambar 6.15.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Layak Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020.....	172
Gambar 6.16.	Persentase Rumah Layak Huni Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020.....	173
Gambar 6.17.	Sebaran Rumah Layak Huni Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020.....	173

Gambar 6.18.	Persentase Rumah Tangga dengan Tempat Pembuangan Akhir Tinja Berupa Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut Menurut Kabupaten/Kota, 2020.....	174
Gambar 6.19.	Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal Berupa Asbes Menurut Kabupaten/Kota , 2020.....	175
Gambar 6.20.	Persentase Rumah Tangga dengan yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain di Tempat Lain Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2020... ..	176
Gambar 6.21.	Persentase Rumah Tangga dengan yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain di Tempat Lain Menurut Kabupaten/Kota, 2020... ..	177
Gambar 6.22.	Jumlah Unit Realisasi FLPP di Provinsi Jawa Barat, 2010-2021... ..	178
Gambar 6.23.	Persentase Penerima Manfaat FLPP Menurut Kelompok Penghasilan, 2010-2021.....	179
Gambar 6.24.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Yang Layak dan Terjangkau (Persen), 2015-2020.....	181
Gambar 6.25.	Persentase Rumah Tangga Menurut Komponen Penyusun Indikator Akses Terhadap Hunian Yang Layak Dan Terjangkau, 2015-2020... ..	182
Gambar 6.26.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Yang Layak Dan Terjangkau Menurut Kawasan, 2015-2020.....	183
Gambar 6.27.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak Menurut Kawasan, 2015-2020... ..	183
Gambar 6.28.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak Menurut Kawasan, 2015-2020... ..	184
Gambar 6.29.	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Luas Hunian Perkapita Lebih dari 7,2m <sup>2</sup> Menurut Kawasan, 2015-2020.....	185
Gambar 6.30.	Persentase Rumah Tangga yang Memenuhi Syarat Ketahanan Bangunan Menurut Kawasan, 2015-2020... ..	186





1

# Pendahuluan

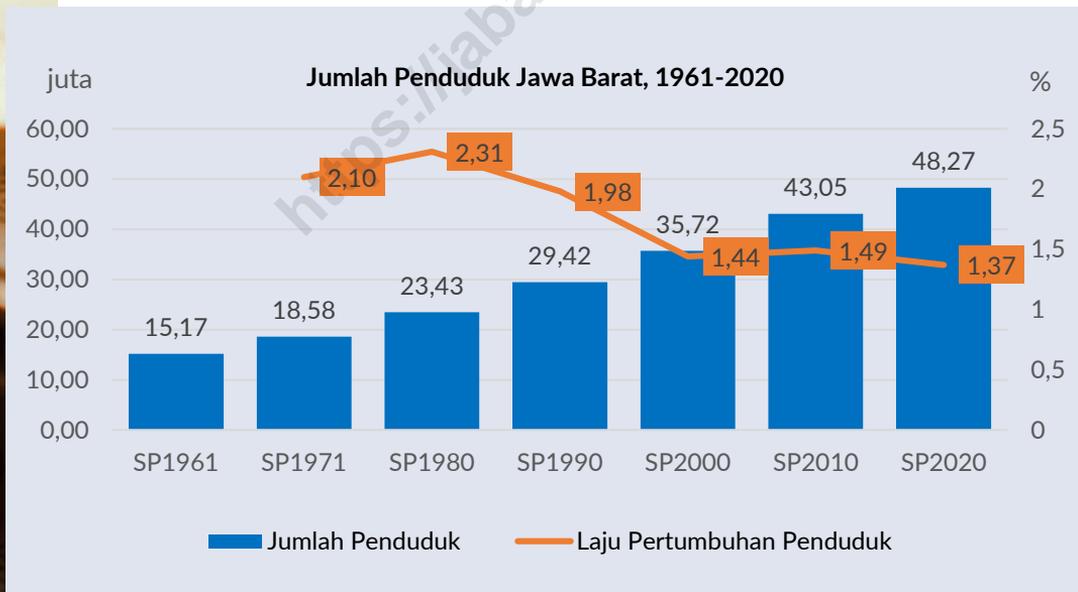
- A. Penduduk Hasil SP2020
- B. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
- C. Distribusi Penduduk



<https://jabar.bps.go.id>

# Pendahuluan

Sensus Penduduk adalah merupakan amanat Undang-Undang No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhiran angka nol. Sensus Penduduk 2020 (SP2020) merupakan sensus penduduk yang ketujuh sejak Indonesia merdeka. Keenam sensus penduduk sebelumnya dilaksanakan pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010 dengan menggunakan metode tradisional, yaitu mencatat setiap penduduk dari rumah ke rumah. Pertama kalinya dalam sejarah sensus penduduk di Indonesia, SP2020 menggunakan metode kombinasi yaitu dengan memanfaatkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) sebagai data dasar pelaksanaan SP2020. Hal ini dirancang dan dilaksanakan sebagai upaya untuk mewujudkan “SATU DATA KEPENDUDUKAN INDONESIA”.

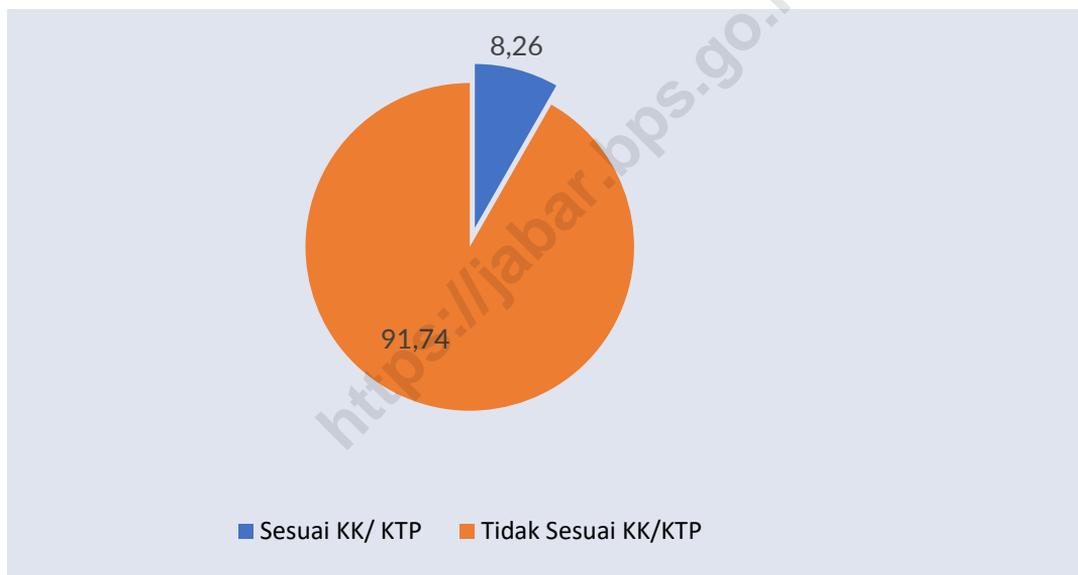


**Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Jawa Barat, 1961-2020**

## A. Penduduk Hasil SP2020

SP2020 mencatat penduduk Jawa Barat pada bulan September 2020 sebanyak 48,27 juta jiwa. Dibandingkan dengan hasil sensus sebelumnya, jumlah penduduk Jawa Barat terus mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak tahun 2010, jumlah penduduk Jawa Barat mengalami penambahan sekitar 5,2 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 0,44 juta setiap tahun (Gambar 1.1). Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020), laju pertumbuhan penduduk Jawa Barat sebesar 1,11 persen per tahun (Gambar 1.1). Terdapat pengurangan laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,5 persen poin jika dibandingkan dengan periode 1971-1980 yang sebesar 2,61 persen.

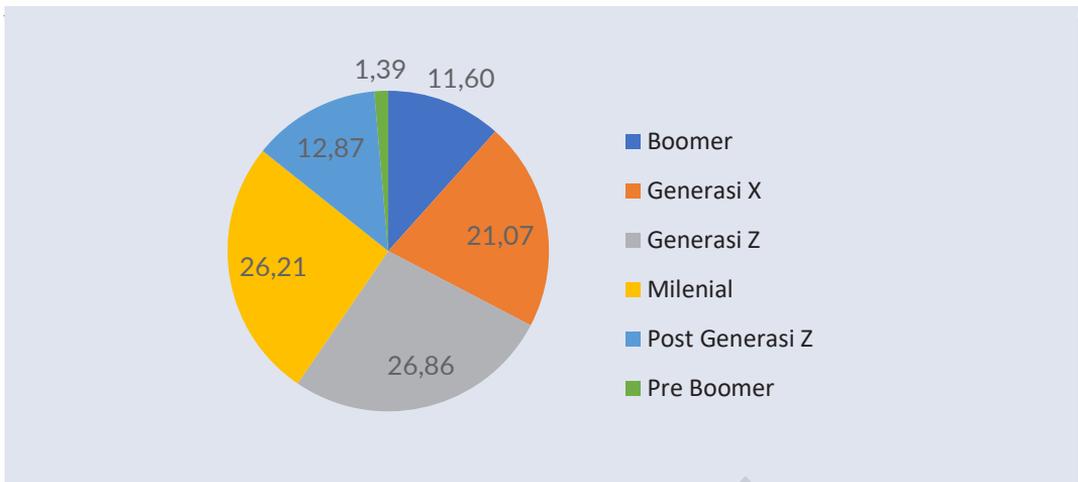
Dari 48,27 juta penduduk Jawa Barat sebesar 91,74 persen atau sekitar 44,28 juta penduduk berdomisili sesuai KK/KTP. Sementara sebesar 8,26 persen atau sekitar 3,99 juta penduduk lainnya berdomisili tidak sesuai KK/KTP (Gambar 1.2). Jumlah ini merupakan indikasi banyaknya penduduk yang berpindah dari wilayah tempat



**Gambar 1.2. Persentase Penduduk Berdasarkan Kesesuaian Alamat Domisili dan KK/KTP, 2020**

## B. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Struktur penduduk dapat menjadi salah satu modal pembangunan ketika jumlah penduduk usia produktif sangat besar. Hasil SP2020 mencatat mayoritas penduduk Jawa Barat didominasi oleh generasi Z dan milenial. Proporsi generasi Z sebanyak 27,88 persen (13,37 Juta orang) dari total populasi dan generasi milenial sebanyak 26,07 persen (12,5 Juta orang) dari total populasi Jawa Barat (Gambar 1.3). Kedua generasi ini termasuk dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat percepatan pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 1.3. Komposisi Penduduk menurut Generasi, 2020**

Catatan :

1. Tidak memasukkan penduduk tanpa keterangan umur (TT)
2. Variabel Umur dalam SP2020 menggunakan data Administrasi Kependudukan



**Post Generasi Z**  
 Lahir tahun 2013 dst  
 Perkiraan usia sekarang  
 s.d. 7 tahun



**Generasi X**  
 Lahir tahun 1965-1980  
 Perkiraan usia sekarang  
 40-55 tahun



**Generasi Z**  
 Lahir tahun 1997-2012  
 Perkiraan usia sekarang  
 8-23 tahun



**Baby Boomer**  
 Lahir tahun 1946-1964  
 Perkiraan usia sekarang  
 56-74 tahun



**Milenial**  
 Lahir tahun 1981-1996  
 Perkiraan usia sekarang  
 24-39 tahun



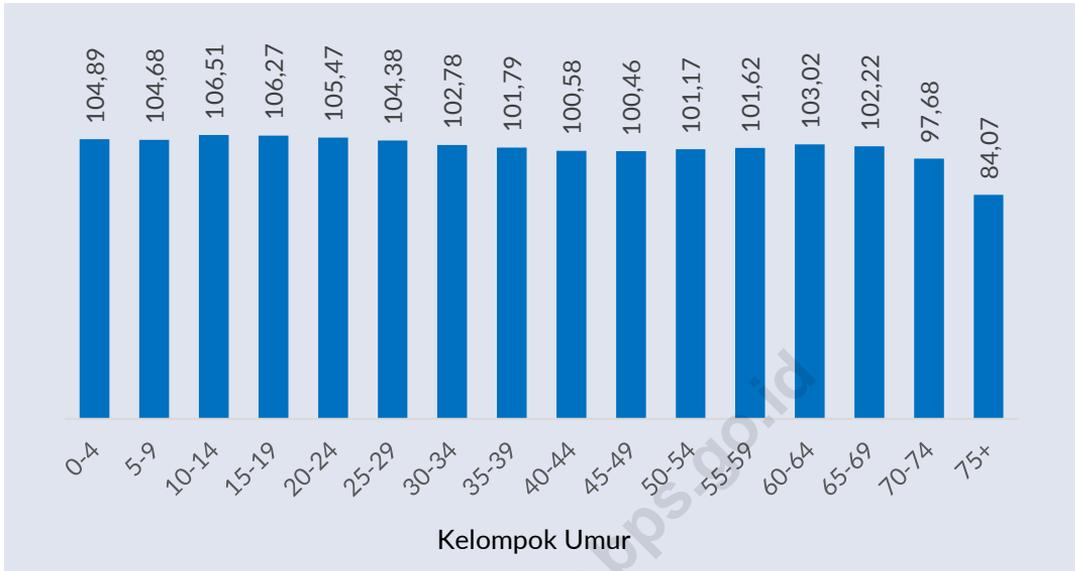
**Pre-Boomer**  
 Lahir sebelum tahun 1945  
 Perkiraan usia sekarang  
 +75 tahun

Sumber pengklasifikasian : William H. Frey analysis of Census Bureau Population Estimates (25 June, 2020).

SP2020 mencatat jumlah penduduk laki-laki di Jawa Barat sebanyak 24,51 juta orang, atau 50,77 persen dari penduduk Jawa Barat. Sementara, jumlah penduduk perempuan di Jawa Barat sebanyak 23,76 juta orang, atau 49,23 persen dari penduduk Jawa Barat. Dari kedua informasi tersebut, maka rasio jenis kelamin penduduk Jawa Barat sebesar 103, yang artinya terdapat 103 laki-laki per 100 perempuan di Jawa Barat pada tahun 2020.

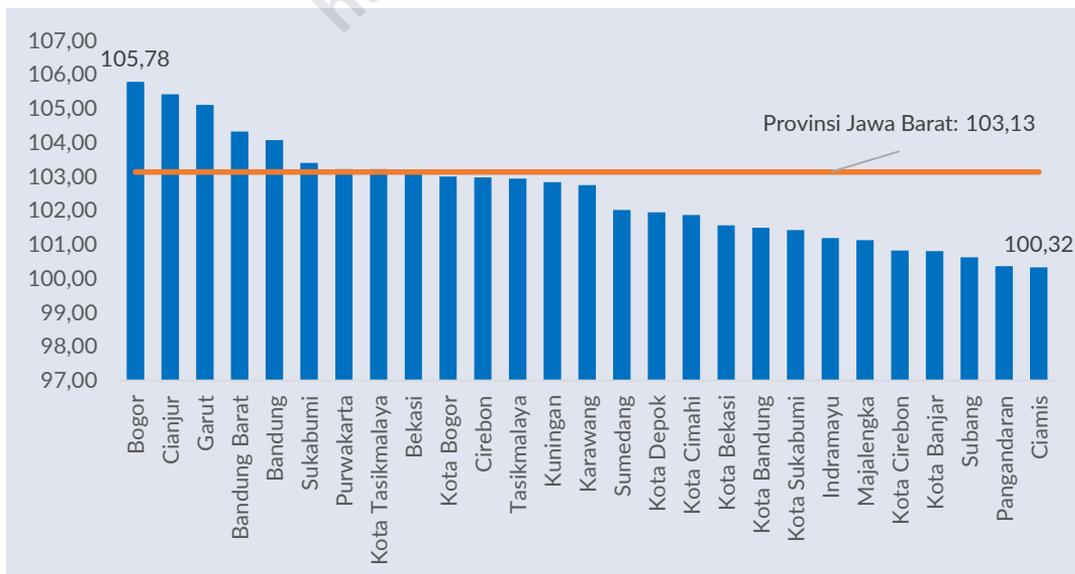
Rasio jenis kelamin bervariasi menurut kelompok umur (Gambar 1.4). Rasio jenis kelamin saat lahir mencerminkan pola laki-laki lebih banyak dari perempuan. Pada kelompok usia 40 tahun hingga menjelang 49 tahun, yang diduga mempunyai

mobilitas cukup tinggi, jumlah laki-laki lebih sedikit daripada perempuan. Pada kelompok umur 70 tahun ke atas laki-laki lebih sedikit daripada perempuan. Hal ini karena angka harapan hidup laki-laki lebih rendah dari perempuan.



Gambar 1.4. Rasio Jenis Kelamin menurut Kelompok Umur, 2020

Hasil SP2020 menunjukkan rasio jenis kelamin di level kabupaten/kota secara umum selaras dengan level provinsi, yaitu penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan (Gambar 1.5). Kabupaten/kota dengan rasio jenis kelamin tertinggi adalah Kabupaten Bogor dan yang terendah adalah Kabupaten Ciamis.

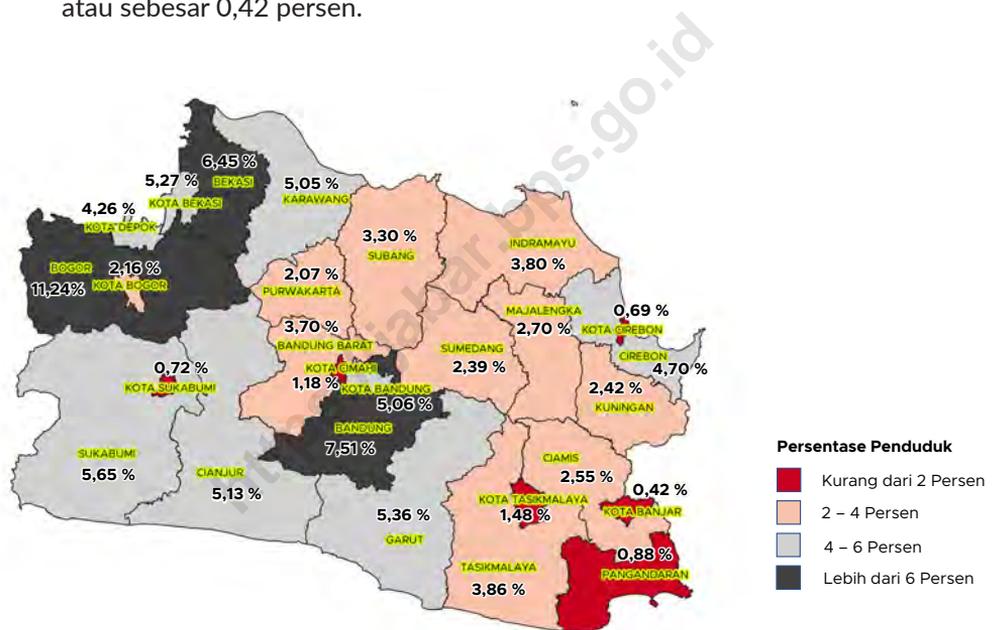


Gambar 1.5. Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota, 2020

### C. Distribusi Penduduk

Dengan luas daratan Jawa Barat sebesar 35,38 ribu kilometer persegi, maka kepadatan penduduk Jawa Barat sebanyak 1.365 jiwa per kilometer persegi. Angka ini meningkat dari hasil SP2000 yang mencatat kepadatan penduduk Jawa Barat sebanyak 1.010 jiwa per kilometer persegi dan hasil SP2010 yang mencapai 1.217 jiwa per kilometer persegi.

Jumlah penduduk Jawa Barat paling besar di Kabupaten Bogor. Dengan luas geografis sebesar 7,66 persen wilayah Jawa Barat, Kabupaten Bogor dihuni oleh 5,43 juta penduduk atau 11,24 persen penduduk Jawa Barat (Gambar 1.6). Jumlah penduduk terbesar kedua terdapat di Kabupaten Bandung dengan jumlah penduduk sebanyak 3,62 juta orang, yaitu sebesar 7,51 persen. Sementara jumlah penduduk paling kecil di Kota Cirebon dan Kota Banjar dengan jumlah penduduk masing-masing sebanyak 333,3 ribu atau sebesar 0,69 persen dan 200,97 ribu atau sebesar 0,42 persen.



Gambar 1.6. Sebaran Penduduk Jawa Barat Menurut Wilayah Kabupaten/Kota, 2020

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Jawa Barat Hasil Sensus Penduduk 2020**  
**Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (jiwa)**

Provinsi	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Bogor	2.789.738	2.637.330	5.427.068
Sukabumi	1.385.515	1.339.935	2.725.450
Cianjur	1.271.458	1.206.102	2.477.560
Bandung	1.848.018	1.775.772	3.623.790
Garut	1.324.971	1.260.636	2.585.607
Tasikmalaya	946.090	919.113	1.865.203
Ciamis	615.525	613.544	1.229.069
Kuningan	592.009	575.677	1.167.686
Cirebon	1.151.925	1.118.696	2.270.621
Majalengka	656.386	649.090	1.305.476
Sumedang	581.991	570.516	1.152.507
Indramayu	922.619	911.815	1.834.434
Subang	800.133	795.187	1.595.320
Purwakarta	506.830	491.039	997.869
Karawang	1.236.052	1.203.033	2.439.085
Bekasi	1.581.056	1.531.961	3.113.017
Bandung Barat	913.085	875.251	1.788.336
Pangandaran	212.213	211.454	423.667
Kota Bogor	529.236	513.834	1.043.070
Kota Sukabumi	174.385	171.940	346.325
Kota Bandung	1.231.116	1.213.044	2.444.160
Kota Cirebon	167.333	165.970	333.303
Kota Bekasi	1.281.692	1.261.984	2.543.676
Kota Depok	1.038.056	1.018.279	2.056.335
Kota Cimahi	286.825	281.575	568.400
Kota Tasikmalaya	363.740	352.415	716.155
Kota Banjar	100.888	100.085	200.973
<b>Jawa Barat</b>	<b>24.508.885</b>	<b>23.765.277</b>	<b>48.274.162</b>

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Jawa Barat Menurut Kesesuaian Alamat KK/KTP dengan Tempat Tinggal dan Kabupaten/Kota, 2020 (jiwa)**

Provinsi	Sesuai KK/KTP	Tidak Sesuai KK/KTP	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Bogor	4.902.422	524.646	5.427.068
Sukabumi	2.602.289	123.161	2.725.450
Cianjur	2.375.040	102.520	2.477.560
Bandung	3.295.485	328.305	3.623.790
Garut	2.419.178	166.429	2.585.607
Tasikmalaya	1.784.694	80.509	1.865.203
Ciamis	1.176.423	52.646	1.229.069
Kuningan	1.101.630	66.056	1.167.686
Cirebon	2.128.631	141.990	2.270.621
Majalengka	1.202.659	102.817	1.305.476
Sumedang	1.089.055	63.452	1.152.507
Indramayu	1.738.821	95.613	1.834.434
Subang	1.509.168	86.152	1.595.320
Purwakarta	926.846	71.023	997.869
Karawang	2.265.866	173.219	2.439.085
Bekasi	2.728.579	384.438	3.113.017
Bandung Barat	1.708.276	80.060	1.788.336
Pangandaran	406.459	17.208	423.667
Kota Bogor	960.353	82.717	1.043.070
Kota Sukabumi	313.012	33.313	346.325
Kota Bandung	2.194.780	249.380	2.444.160
Kota Cirebon	299.980	33.323	333.303
Kota Bekasi	2.157.068	386.608	2.543.676
Kota Depok	1.642.088	414.247	2.056.335
Kota Cimahi	504.355	64.045	568.400
Kota Tasikmalaya	666.191	49.964	716.155
Kota Banjar	187.455	13.518	200.973
<b>Jawa Barat</b>	<b>44.286.803</b>	<b>3.987.359</b>	<b>48.274.162</b>

# HASIL SENSUS PENDUDUK 2020

Berita Resmi Statistik No. 08/01/32/Th. XXIII, 21 Januari 2021

## Jumlah Penduduk Jawa Barat Hasil SP2020

(September 2020)

**48,27** Juta Jiwa

Bertambah **5,2 Juta Jiwa** dibandingkan tahun 2010

Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, 2010-2020

**1,11%**

Menurun dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar **1,90%**

Penduduk Usia Produktif (15-64) Tahun

**70,68%**

Indonesia masih dalam masa bonus demografi

Persentase Penduduk Lansia

**9,0%**

Naik dibandingkan tahun 2010 yang sebesar **7,04%**



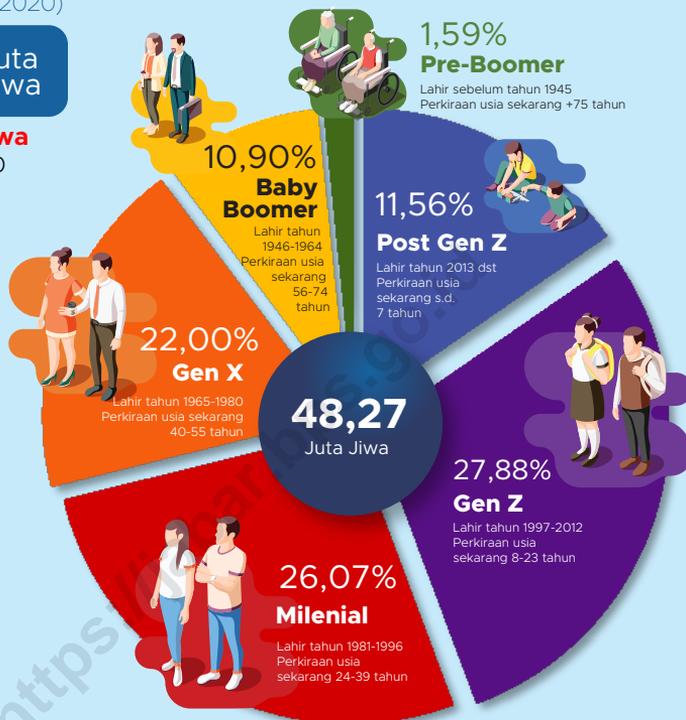
Rasio jenis Kelamin

**103**

Jumlah penduduk laki-laki **lebih banyak** dibandingkan jumlah penduduk perempuan



## Komposisi Penduduk Jawa Barat



## Sebaran Penduduk Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota

Penduduk Jawa Barat Paling besar terdapat di Kabupaten Bogor

Dengan Luas Sebesar **7,66%** dari Wilayah Jawa Barat, Kabupaten Bogor dihuni Sebanyak **5,43 juta** Jiwa atau **11,24 Persen** Penduduk Jawa Barat



BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA BARAT  
- jabar.bps.go.id -

Gambar 1.7. Infografis Penduduk Jawa Barat, Hasil Sensus Penduduk 2020



# 2

## Profil Anak

- A. Anak sebagai Investasi Masa Depan Jawa Barat
- B. Struktur Penduduk dan Sebaran Anak
- C. Pendidikan Anak dan Harapan Lama Sekolah
- D. Kesehatan anak
- E. Anak Bekerja
- F. Perkawinan Anak
- G. Kesimpulan



Anak Merupakan Aset  
yang Menentukan  
Kehidupan Bangsa di  
Masa Depan



# Profil Anak

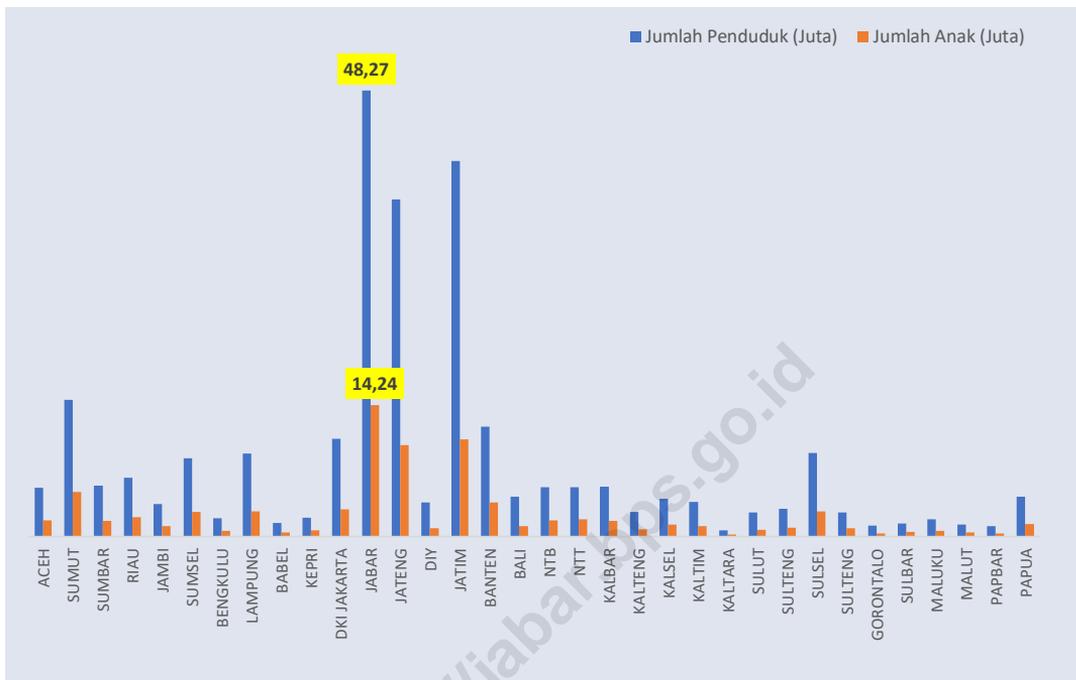
## A. Anak sebagai Investasi Masa Depan Jawa Barat

Proses transisi demografi yang terjadi sejak sekian tahun yang lampau telah memberi pengaruh yang terlihat nyata terhadap perubahan struktur penduduk Indonesia. Bonus Demografi di Indonesia mulai terjadi pada tahun 1990-an ditandai dengan lebih banyaknya penduduk usia produktif (15-65 tahun) dibandingkan penduduk usia tidak produktif (kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Sementara itu jendela peluang terbesar terjadi pada tahun 2020-2035, di mana *Dependency Ratio* mencapai titik terendah (Adioetomo & Pardede, 2018). Tentu saja hal ini akan membuka peluang bagi anak bangsa untuk memetik peluang bonus demografi yang terjadi hanya sekali dalam sejarah suatu bangsa.

Pada dasarnya, upaya yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kondisi tersebut, bukan hanya terpaku pada sumber daya manusia yang besar. Kunci keberhasilan memetik bonus demografi adalah membangun manusia berkualitas. Jumlah penduduk usia kerja yang amat besar dapat merupakan modal manusia untuk memicu pertumbuhan ekonomi, apabila dibekali dengan tingkat dan kualitas pendidikan yang memadai, status kesehatan yang memungkinkan untuk bekerja secara produktif, keterampilan dan kompetensi, serta daya saing di era globalisasi yang amat kompetitif. Oleh karena itu, Pembangunan Indonesia 2020-2024 ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, yaitu sumber daya manusia yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter. Dalam hal ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan generasi yang unggul sejak usia dini atau masa kanak-kanak, menjadi salah satu kebijakan pembangunan manusia.

Anak merupakan aset yang menentukan kehidupan bangsa di masa depan. Banyak bukti menunjukkan bahwa investasi anak usia dini dalam sumber daya manusia sangat penting meningkatkan produktivitas dan standar hidup. Diantaranya adalah memastikan pendidikan dan kesehatan anak-anak yang keduanya menjadi bagian utama dalam modal manusia (*human capital*). Apakah suatu negara akan tumbuh dan makmur sangat tergantung pada apakah warga negaranya sehat dan berpendidikan, dimana hal ini harus dipastikan sejak dini. Intervensi pada tahap awal kehidupan individu akan sangat penting untuk kesejahteraannya di masa depan, karena masa kanak-kanak adalah fase kritis pada siklus hidup manusia dan merupakan masa yang sensitif terhadap proses pematangannya. Intervensi dan pilihan kebijakan yang dibuat hari ini akan menentukan apakah jutaan anak-anak dan remaja dapat mencapai potensi penuhnya, atau sebagian dari anak-anak dan remaja tersebut dibiarkan mengalami kekurangan selama masa kanak-kanaknya. Bahkan investasi biaya pada masa kanak-kanak dapat menghasilkan keuntungan seumur hidup, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat dan

ekonomi. Selain itu, biaya yang dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi manusia akan lebih rendah jika intervensi tersebut diterapkan sejak dini dalam kehidupan anak-anak (Youth Group, 2015).



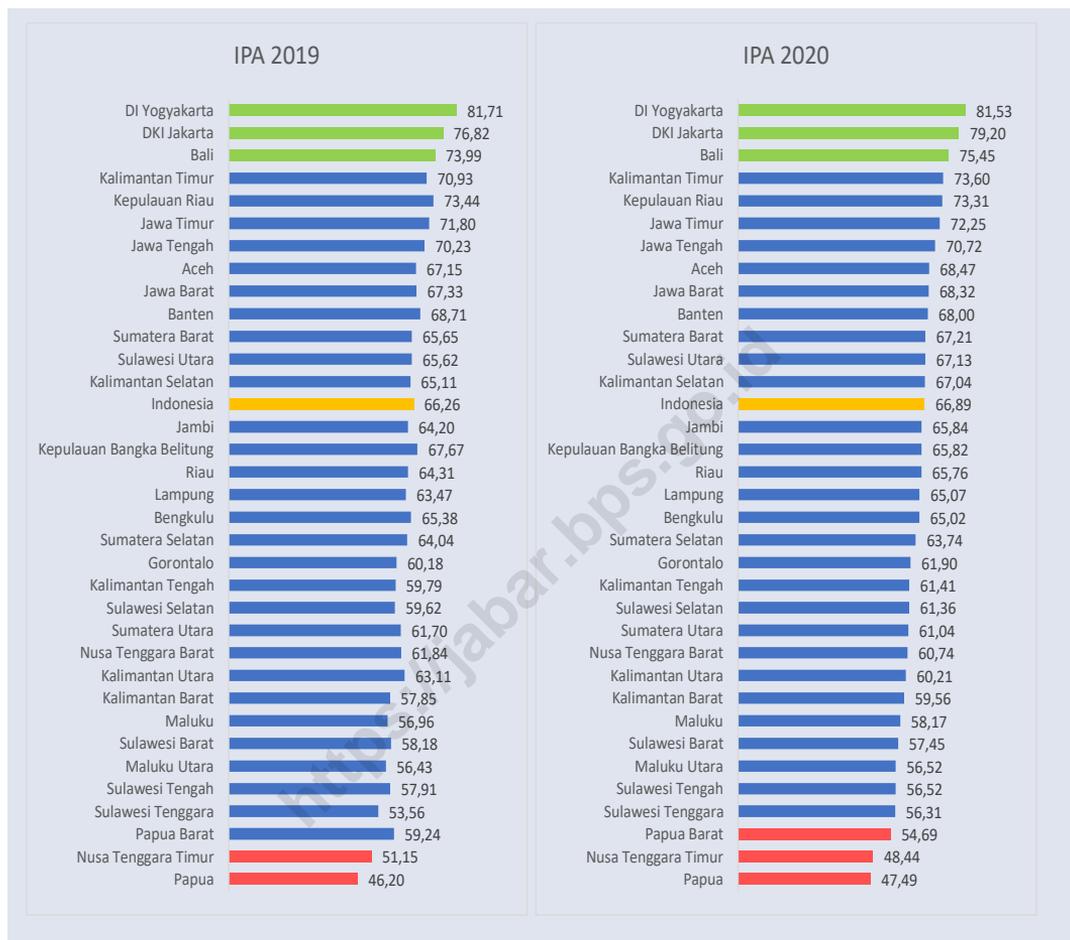
Sumber: Sensus Penduduk 2020 (BPS, 2020)

**Gambar 2.1. Jumlah Penduduk dan Jumlah Anak Menurut Provinsi di Indonesia, 2020 (Juta Jiwa)**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Jawa Barat pada tahun 2020 mencapai 48,27 juta jiwa. Jumlah tersebut menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Dari total penduduk tersebut, 29,51 persen diantaranya (14,24 juta jiwa) adalah anak-anak. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak-anak yang dimaksud adalah penduduk dengan umur 0 sampai dengan kurang dari 18 tahun. Pada saat puncak bonus demografi terjadi, anak-anak yang berusia 0 sampai kurang dari 18 tahun tersebut hampir seluruhnya akan menjadi bagian penduduk usia produktif. Hal ini semakin menegaskan bahwa populasi anak di Jawa Barat saat ini menjadi salah satu bagian penting dalam menentukan keberhasilan Jawa Barat sekaligus Indonesia dalam memetik bonus demografi tersebut.

Anak juga merupakan populasi yang rentan terhadap kondisi yang tidak ideal. Kemampuan anak dalam bertahan hidup dan berkembang sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya, sehingga mudah mendapatkan pengaruh baik hingga pengaruh buruk. Fisik anak yang lemah dibandingkan orang dewasa serta kondisi emosional yang belum stabil menyebabkan anak rawan menjadi korban kekerasan. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa perlindungan anak

adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.



Sumber: Kemen PPPA, 2020

**Gambar 2.2. Capaian Indeks Perlindungan Anak (IPA) Menurut Provinsi di Indonesia, 2019-2020**

Salah satu ukuran yang mampu menggambarkan upaya perlindungan anak yang telah dilaksanakan oleh pemerintah serta masyarakat terlihat melalui Indeks Perlindungan Anak (IPA). Indeks yang dibangun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tersebut, menggambarkan perlindungan anak terkait hak sipil dan kebebasan, lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan dan pemanfaatan waktu luang serta kegiatan budaya, dan perlindungan khusus. Capaian IPA Jawa Barat pada tahun 2019 sebesar 67,33 persen menempati posisi kesembilan terbesar dibandingkan dengan provinsi lainnya. Pada tahun 2020 capaian IPA Jawa Barat meningkat menjadi 68,32 persen. Secara umum masing-masing provinsi mengalami kenaikan IPA. Jika diperhatikan dengan seksama,

banyak provinsi menunjukkan adanya perubahan ke arah yang positif dalam upaya perlindungan anak dengan peningkatan IPA yang cukup tinggi dari tahun 2019 ke 2020. Namun perubahan bagi Jawa Barat masih menempatkannya di posisi kesembilan, sama dengan posisi tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya perlindungan anak di Jawa Barat masih membutuhkan perhatian serius dan kerja keras yang lebih baik dari seluruh pihak, baik pemerintah maupun masyarakat guna mencapai hasil yang optimal.

Dengan urgensi tersebut, bab ini selanjutnya akan memberikan gambaran lebih rinci tentang kondisi anak di Jawa Barat. Dimulai dari struktur penduduk dan sebaran anak hasil Sensus Penduduk 2020 yang dapat memberikan gambaran terkait potensi dan capaian investasi sumber daya manusia. Dilanjutkan dengan pembahasan terkait pendidikan dan kesehatan anak yang penting untuk memberikan gambaran kesiapan dalam menghadapi puncak era bonus demografi mendatang. Serta analisis terkait fenomena pekerja anak dan perkawinan anak yang memberikan gambaran bahwa sebagian anak-anak kurang mendapatkan perlindungan, dan kehilangan kesempatan mengenyam pendidikan akibat dari kondisi-kondisi tersebut. Diharapkan bab ini dapat dimanfaatkan seluruh pihak untuk menyusun kebijakan, program dan kegiatan perlindungan anak yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga benar-benar memperhatikan kepentingan terbaik dan memberikan manfaat bagi seluruh anak di Jawa Barat.

## B. Struktur Penduduk dan Sebaran Anak

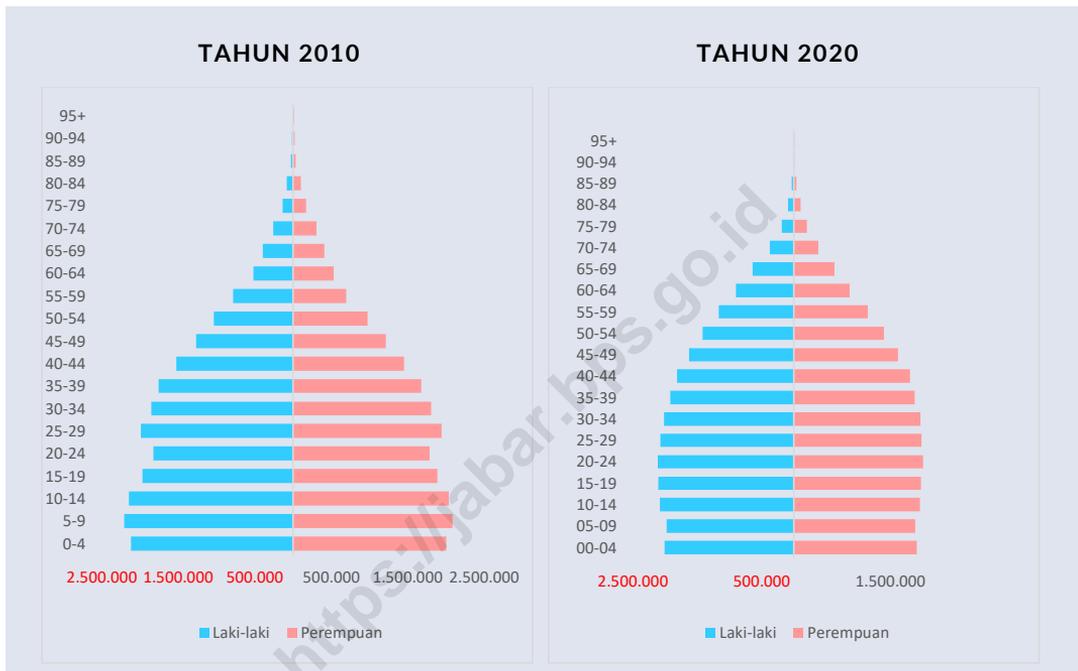
Definisi penduduk usia anak tercakup dalam berbagai peraturan dan kesepakatan dalam konvensi internasional. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 butir 2, menerangkan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan bahwa terdapat dalam Bab I Ketentuan Umum. Pasal 1 angka 5 menyebutkan "Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih ada dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya". *United Nation Convention on the Rights of the Child* Pasal 1, anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Semua anak memiliki semua hak yang disebutkan di dalam Konvensi ini. Batasan anak yang digunakan dalam penulisan ini adalah anak yang masih bayi (berusia di bawah 1 tahun) dan belum berusia 18 tahun.

Jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun 2010 ke tahun 2020 yaitu 43,05 juta penduduk



Batasan anak yang digunakan dalam penulisan ini adalah anak yang masih bayi (berusia di bawah 1 tahun) dan belum berusia 18 tahun.

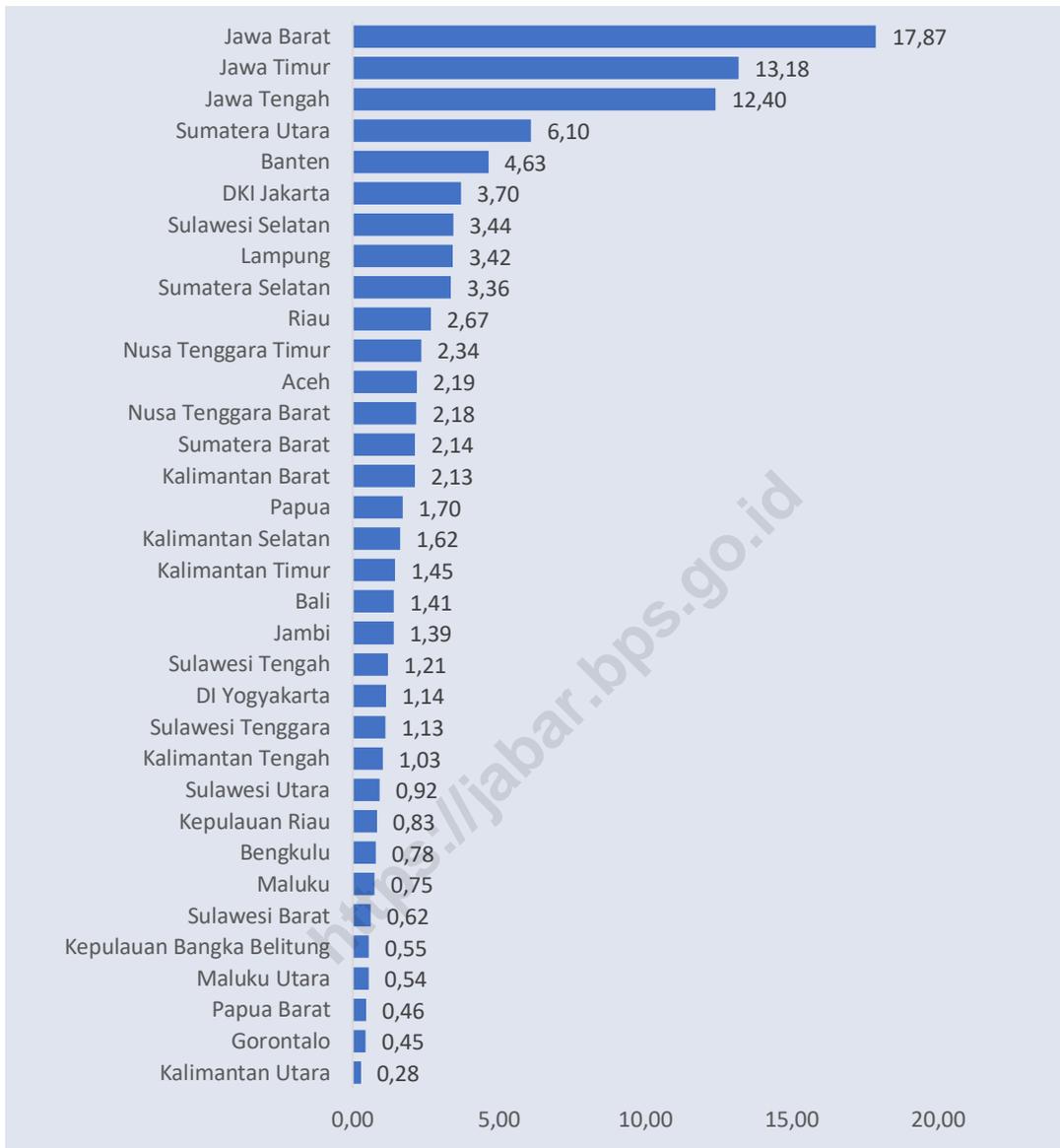
menjadi 48,27 juta penduduk. Penambahan jumlah penduduk ini diikuti dengan perubahan struktur penduduk di Jawa Barat dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2010, struktur penduduk Jawa Barat cenderung menggambarkan piramida penduduk muda (ekspansif), dimana penduduk usia muda lebih banyak dibanding penduduk usia tua. Piramida penduduk ini memiliki ciri khas angka kelahiran yang tinggi disertai angka kematian yang tinggi, angka harapan hidup yang relatif rendah, kualitas hidup yang belum terlalu tinggi, serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.



Sumber: Sensus Penduduk 2020 (BPS, 2020)

**Gambar 2.3. Piramida Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2010 dan 2020**

Pada tahun 2020, piramida penduduk mengalami perubahan atau transisi dari piramida penduduk ekspansif menuju piramida penduduk stasioner, ditunjukkan dari jumlah penduduk usia 0-14 tahun yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk kelompok usia di atasnya. Kondisi piramida saat ini menunjukkan terjadinya bonus demografi, yaitu rasio ketergantungan yang kecil di mana jumlah penduduk produktif jauh lebih besar dari penduduk yang tidak produktif. Transisi pada piramida penduduk dalam 10 tahun ini memperlihatkan adanya hasil dari program Keluarga Berencana, kontrasepsi, dan program-program kesehatan maupun pembangunan lainnya yang sudah berjalan dengan baik, sehingga angka kelahiran dan angka kematian dapat ditekan. Apabila angka kelahiran terus ditekan, akan terbentuk piramida penduduk stasioner yang akan menunjukkan angka kelahiran rendah, angka kematian rendah, angka harapan hidup yang tinggi, kualitas hidup yang tinggi, serta stagnansi populasi. Untuk mewujudkannya, diperlukan perhatian untuk terus meningkatkan kualitas hidup, dimulai dari kualitas penduduk usia anak dan usia muda sebagai generasi penerus.



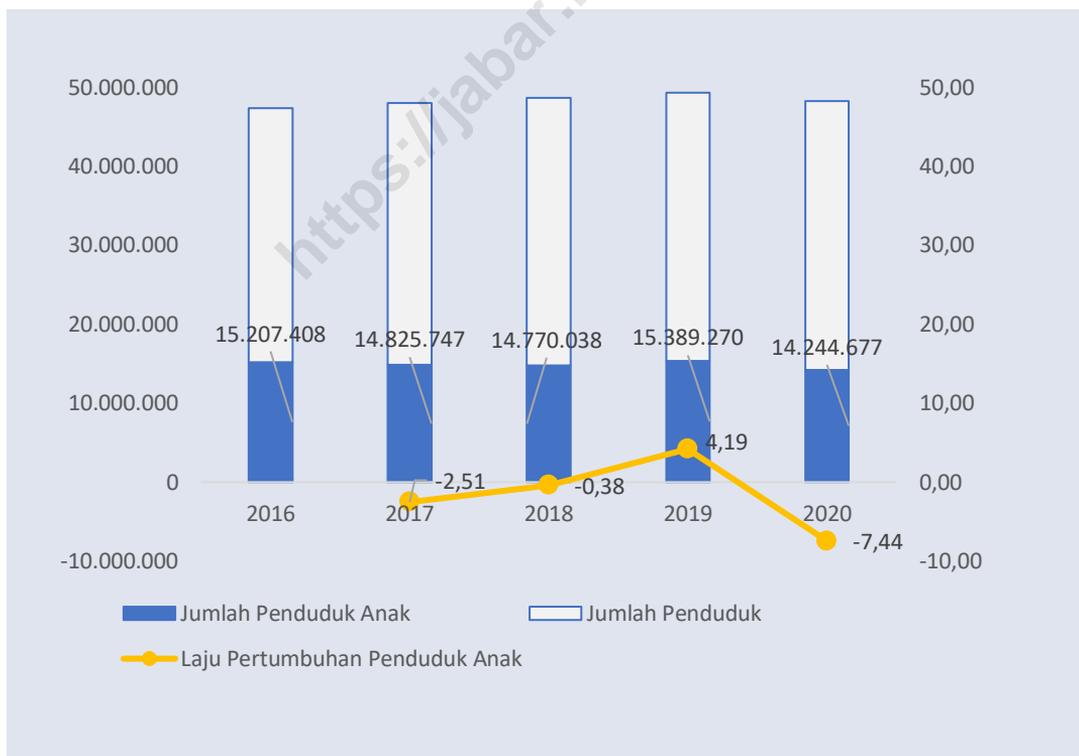
Sumber: Sensus Penduduk 2020 (BPS, 2020)

**Gambar 2.4. Proporsi Penduduk Anak Usia 0-17 Tahun Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2020 (persen)**

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk anak usia 0-17 tahun terbesar di Indonesia. Sebanyak 17,87 persen atau 14,24 juta jiwa dari seluruh anak di Indonesia di tahun 2020 berada di Jawa Barat. Provinsi dengan jumlah anak terbesar kedua dan ketiga adalah Jawa Timur sebanyak 13,18 persen atau 10,5 juta jiwa dan Jawa Tengah sebanyak 12,40 persen atau 9,88 juta jiwa. Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk dan jumlah penduduk anak terbesar di Indonesia, Jawa Barat memiliki potensi besar dalam rangka menyumbang sumber daya manusia bagi pembangunan di Indonesia. Besarnya jumlah anak di Jawa Barat harus dipersiapkan dengan baik dalam berbagai aspek seperti pendidikan,

kesehatan, serta pemenuhan gizi anak agar dapat membentuk masa depan dengan penduduk yang berkualitas.

Jumlah penduduk anak pada tahun 2016 hingga tahun 2020 berturut-turut adalah sebesar 15,21 juta jiwa, 14,83 juta jiwa, 14,77 juta jiwa, 15,39 juta jiwa, dan 14,24 juta jiwa. Proporsi penduduk anak sepanjang tahun 2016 hingga 2020 hampir sepertiga dari jumlah penduduk Jawa Barat, dengan persentase sebesar 32,10 persen (2016), 30,86 persen (2017), 30,34 persen (2018), 31,20% (2019), dan 29,51% (2020). Jumlah penduduk anak di Provinsi Jawa Barat cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2016 hingga 2020, walaupun terdapat peningkatan di tahun 2019 dan menurun lagi di tahun 2020. Peningkatan di tahun 2019 ini terlihat dari meningkatnya angka kelahiran total/*total fertility rate* (TFR) dari 2018 yang sebesar 2,49 menjadi 2,52 di tahun 2019 akibat menurunnya persentase pemakaian kontrasepsi modern (berdasarkan hasil SRPJMN/SKAP Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat). Dari gambar di bawah terlihat bahwa terjadi penurunan jumlah penduduk anak dari di tahun 2017 dan 2018 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan penurunan sebesar 2,51 persen dan 0,38 persen. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan jumlah penduduk anak sebesar 4,19 persen. Sementara pada tahun 2020, terjadi penurunan pada jumlah penduduk anak sebesar 7,44 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah penduduk anak tahun 2020 ini merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir.



Sumber: Kemen PPPA dan BPS, diolah

**Gambar 2.5. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Anak di Jawa Barat, 2016-2020**

Data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) di Jawa Barat sebesar 2,4 yang artinya bahwa wanita usia 15-49 tahun secara rata-rata memiliki 2-3 anak selama usia suburnya. Angka ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 2,5 dan tahun 2007 yang sebesar 2,6. Penurunan TFR mencerminkan turunnya angka kelahiran di Jawa Barat. Penurunan angka kelahiran diharapkan dapat mengubah pandangan terhadap kuantitas kelahiran menjadi kualitas bayi yang dilahirkan. Standar capaian ideal untuk TFR adalah 2,1 dimana penduduk tumbuh seimbang dengan 2 anak sebagai generasi pengganti kedua orang tua. TFR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah kependudukan akibat jumlah penduduk yang bertambah dalam jumlah besar. Namun demikian, TFR yang terlalu rendah dapat menyebabkan depopulasi atau menyusutnya jumlah penduduk yang dikhawatirkan hilangnya generasi penerus dan tingginya penduduk usia tua.

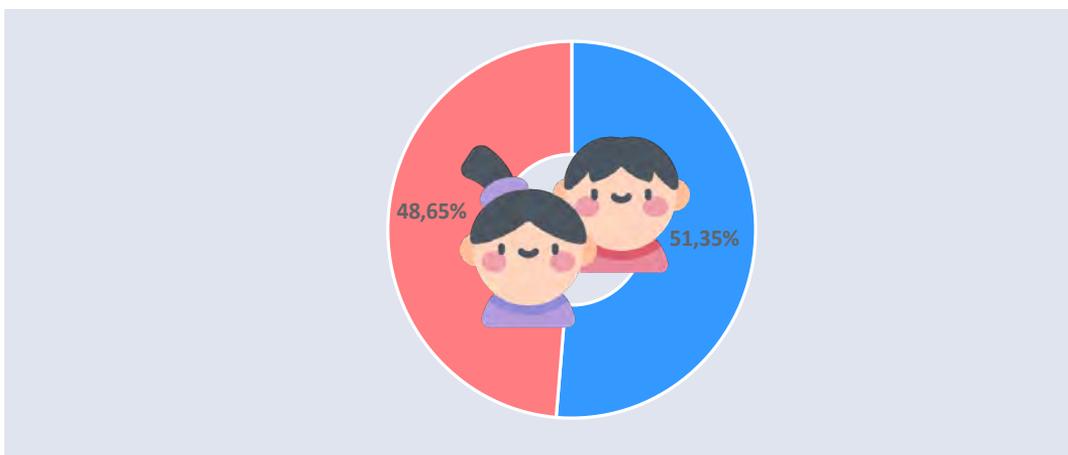
**Tabel 2.1. TFR Provinsi di Pulau Jawa, 2012 dan 2017**

Provinsi	2012	2017
(1)	(2)	(3)
DKI Jakarta	2,3	2,2
Jawa Barat	2,5	2,4
Jawa Tengah	2,5	2,3
DI Yogyakarta	2,1	2,2
Jawa Timur	2,3	2,1
Banten	2,5	2,3
<b>Indonesia</b>	<b>2,6</b>	<b>2,4</b>

Sumber: SDKI 2012 dan 2017, BPS

Dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, TFR Jawa Barat merupakan yang tertinggi di tahun 2017, seperti tertera pada tabel di atas. Penurunan TFR merupakan salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), di mana nilai TFR yang rendah dapat mencerminkan rata-rata usia kawin yang lebih tinggi, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi wanita yang tinggi dan lebih baik. Dalam mewujudkan penduduk yang tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas, pemerintah sudah melakukan program “Keluarga Berencana (KB)” sejak 1970-an untuk menekan angka kelahiran. Program ini harus terus dilakukan agar target dalam SDGs dapat dicapai agar kualitas hidup anak dapat terbentuk dengan baik dan menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Komposisi anak menurut jenis kelamin berdasarkan hasil SP2020 ditunjukkan dengan nilai *sex ratio* yang sebesar 105,55. Nilai ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Jumlah penduduk anak laki-laki adalah sebanyak 7,31 juta jiwa dan jumlah penduduk anak perempuan adalah 6,93 juta jiwa. Pembangunan fasilitas dan kesempatan meraih kesehatan dan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari terwujudnya pembangunan yang adil dalam kesetaraan gender, seperti tertuang pada tujuan kelima SDGs.



Sumber: Sensus Penduduk 2020 (BPS, 2020)

**Gambar 2.6. Proporsi Penduduk Anak Laki-Laki dan Perempuan di Jawa Barat, 2020**

Potensi terhadap anak di Jawa Barat mendatangkan peluang dan tantangan terhadap pemenuhan kebutuhan anak agar terbentuk pribadi dengan jiwa dan raga yang berkualitas. Pendidikan yang baik harus disiapkan sejak dini agar sumber daya manusia yang terbentuk dapat mengikuti perkembangan teknologi dan pengetahuan yang semakin berkembang. Kesehatan anak juga menjadi penting, karena penduduk yang sehat yang dapat meningkatkan kualitas hidup di masa mendatang. Sementara tantangan yang harus dihadapi antara lain adalah pekerja anak dan perkawinan anak karena hal ini merupakan salah satu indikasi dari lemahnya kondisi sosial ekonomi dalam masyarakat. Dibutuhkan komitmen bersama, baik dari seluruh anggota masyarakat maupun pemerintah dalam mewujudkan dan mempersiapkan anak agar dapat menjadi generasi emas yang berkualitas.

### C. Pendidikan Anak dan Harapan Lama Sekolah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang krusial untuk kesejahteraan manusia. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan karena pendidikan berfungsi untuk membentuk pemahaman terhadap sesuatu dan membuat manusia menjadi lebih kritis dalam berpikir. Pembangunan pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat dan berkualitas unggul. Pendidikan adalah hak dasar dari setiap warna negara dan telah diatur dalam UUD 1945 pasal 28 C dan ditegaskan dalam pasal 31 Ayat 1. Selain itu, Konvensi Hak-Hak Anak dalam pasal 28 juga menyatakan bahwa pendidikan pada anak harus dipenuhi dan dilindungi dengan menetapkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua secara bebas. Hal tersebut memberikan konsekuensi bagi negara berupa kewajiban untuk menjamin terpenuhinya hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerataan kesempatan dalam memperoleh layanan pendidikan memiliki arti pemberian kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk memperoleh pendidikan dengan dua aspek penting yaitu persamaan kesempatan (*equality*) dan keadilan (*equity*).

Komitmen Indonesia untuk memenuhi hak-hak anak atas pendidikan terlihat dengan menetapkan wajib belajar hingga 12 tahun dan mengalokasikan anggaran untuk pendidikan sebesar 20 persen dari APBN. Hal tersebut diperkuat dengan adanya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa anak yang telah berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat secara gratis. Selanjutnya dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Pendidikan dasar diwajibkan untuk warga negara yang berusia 7-15 tahun yaitu setara dengan jenjang pendidikan penyelenggaraan wajib belajar diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dan informal dilaksanakan untuk pendidikan setingkat SD hingga SMP.

### 1. Harapan Lama Sekolah (HLS)

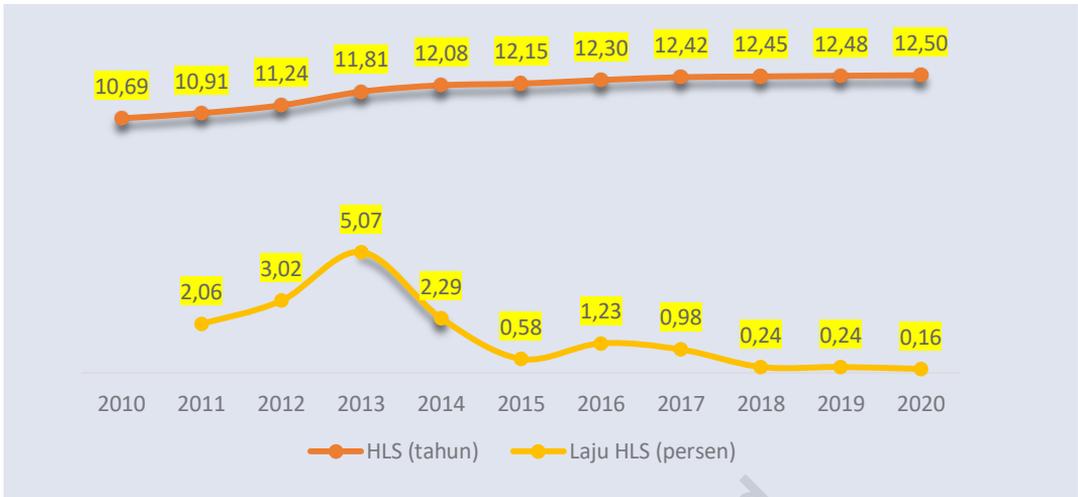
Sebelum menggambarkan secara detail bagaimana partisipasi anak di Jawa Barat dalam hal pendidikan, bagian ini terlebih dahulu akan menyajikan seberapa lama kesempatan yang dimiliki oleh anak-anak di Jawa Barat untuk menempuh jenjang pendidikan. Indikator yang digunakan untuk menggambarkan hal tersebut adalah angka Harapan Lama Sekolah (HLS).

Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan salah satu output yang dapat digunakan untuk memotret pemerataan pembangunan pendidikan di Jawa Barat. HLS didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak yang berumur 7 tahun di masa mendatang. HLS dihitung berdasarkan penduduk usia 7 tahun ke atas agar konsisten dengan referensi umur pada program wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah.

Angka HLS suatu daerah mengindikasikan semakin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di daerah tersebut. Semakin tinggi angka HLS, maka semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Pada tahun 2020, HLS Jawa Barat mencapai 12,5. Artinya, rata-rata anak usia 7 tahun yang menempuh pendidikan pada tahun 2020 di Jawa Barat memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,5 tahun atau setara dengan Diploma I.

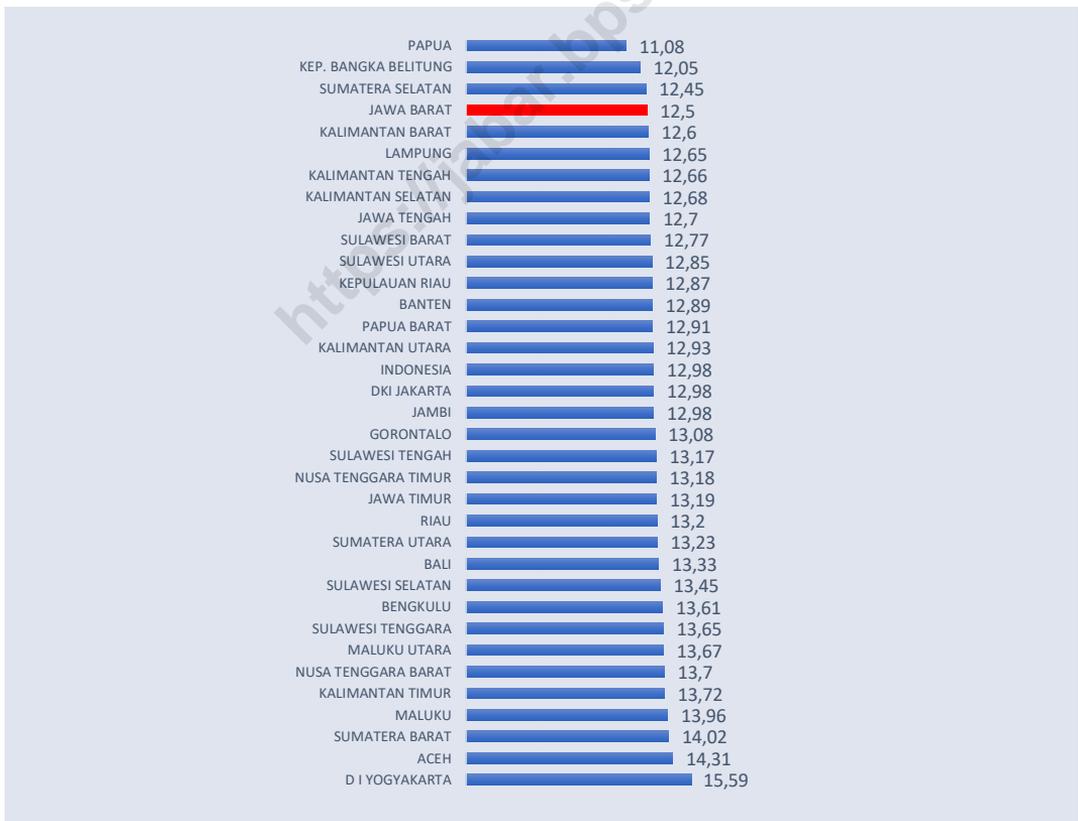
Selama tahun 2010 hingga 2020, indikator HLS terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010, rata-rata anak usia 7 tahun yang menempuh pendidikan hanya memiliki peluang untuk bersekolah selama 10,69 tahun atau setara dengan Kelas 2 SMA. Capaian dalam 10 tahun ini paling tidak sudah bisa melewati target program wajib belajar 12 tahun. Namun demikian, meskipun HLS terus meningkat, tetapi sejak tahun 2014 cenderung mengalami perlambatan. Pada tahun 2020, HLS hanya meningkat 0,16 persen (0,02 tahun), sedikit lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya.

Bahkan jika melihat angka HLS menurut provinsi (Gambar 2.7), HLS Jawa Barat menempati posisi ke empat terendah setelah Papua (11,08 tahun), Kepulauan Bangka Belitung (12,05 tahun) dan Sumatera Selatan (12,45 tahun). Hal ini sangat perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, sehingga dapat diambil kebijakan dan langkah yang tepat untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.



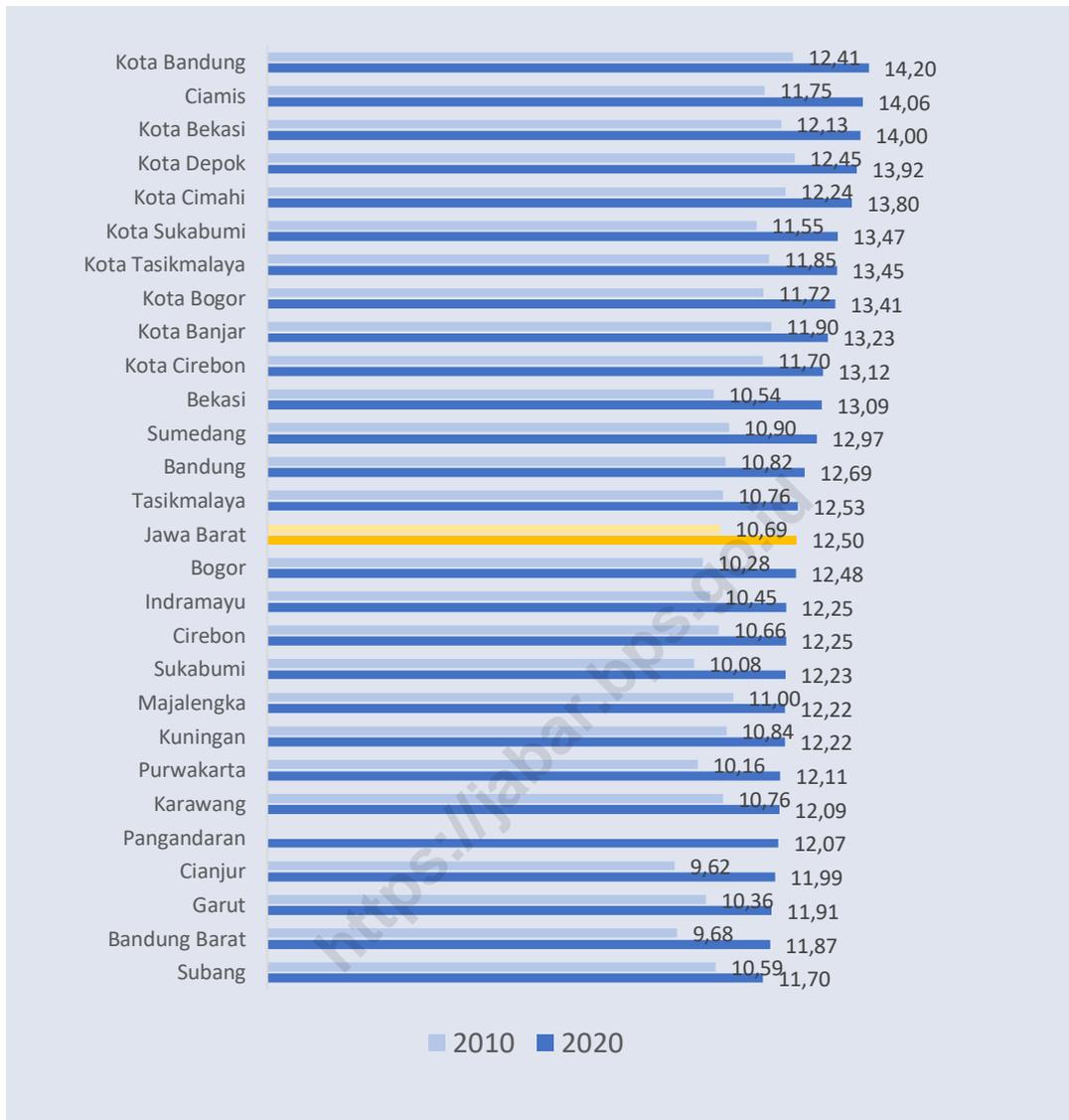
Sumber: BPS, 2020

**Gambar 2.7. Perkembangan Harapan Lama Sekolah (HLS) Provinsi Jawa Barat, 2010-2020**



Sumber: BPS, 2020

**Gambar 2.8. Harapan Lama Sekolah (HLS) Menurut Provinsi di Indonesia, 2020**



Sumber: BPS, 2020

**Gambar 2.9. Harapan Lama Sekolah (HLS) Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2010 dan 2020**

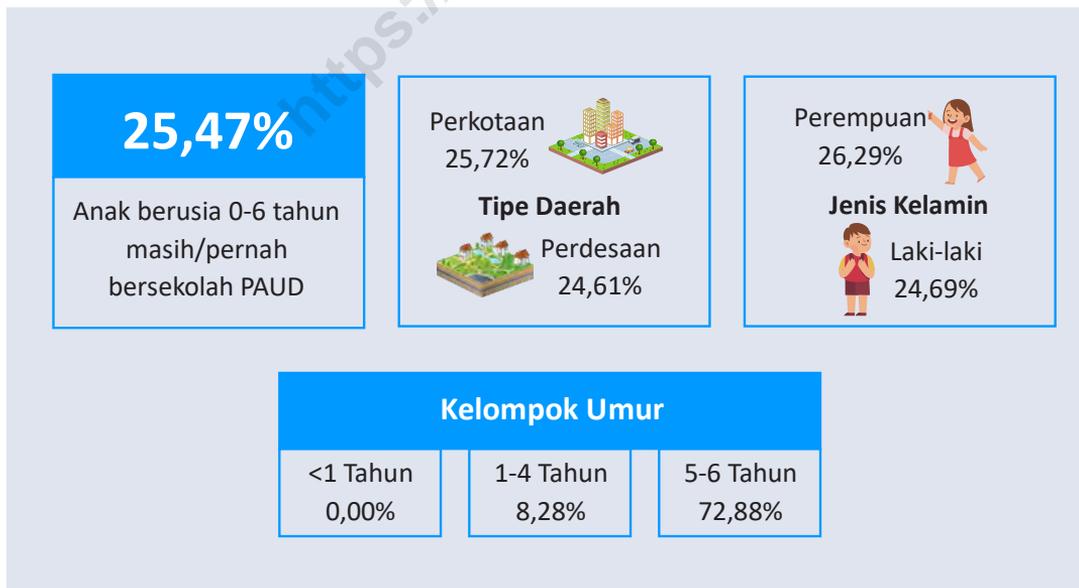
Selanjutnya Gambar 2.9 menunjukkan angka HLS kabupaten/kota di Jawa Barat. Pada tahun 2020 Kota Bandung menjadi kota dengan angka HLS paling tinggi di Jawa Barat (14,20 tahun). Dalam 10 tahun, Kota Bandung berhasil meningkatkan HLS melebihi Kota Depok yang pada tahun 2010 menempati posisi tertinggi. Selanjutnya, Ciamis menempati posisi kedua, dengan capaian angka HLS yang juga di atas 14 tahun, atau setara Diploma III. Lebih lanjut, Ciamis menjadi satu-satunya wilayah administrasi kabupaten yang menempati posisi 10 teratas di Jawa Barat.

## 2. Pendidikan Anak Usia Dini

Memastikan pendidikan inklusif yang berkualitas dan setara serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua merupakan poin keempat dalam SDG's. Salah satu target dalam tujuan tersebut yakni memastikan bahwa baik anak perempuan maupun laki-laki mendapatkan akses yang sama terhadap pengembangan dan pengasuhan serta pendidikan prasekolah agar mereka siap untuk masuk ke pendidikan sekolah dasar.

Pada fase usia dini (0-6 tahun), fungsi otak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga masa ini juga disebut masa emas atau *golden age*. Pada usia empat tahun intelegensi anak mulai terbentuk, hingga usia enam tahun anak telah mencapai dua pertiga intelegensi yang akan dimiliki saat usia 17 tahun. Oleh karena itu, fase tersebut merupakan periode esensial dalam proses perkembangan keterampilan dan kecerdasan anak yang akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan pada masa dewasa. Guna memastikan perkembangan tersebut dapat berlangsung secara optimal, hak untuk memperoleh pendidikan bagi anak usia dini, notabene menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi (Kemen PPPA, 2020).

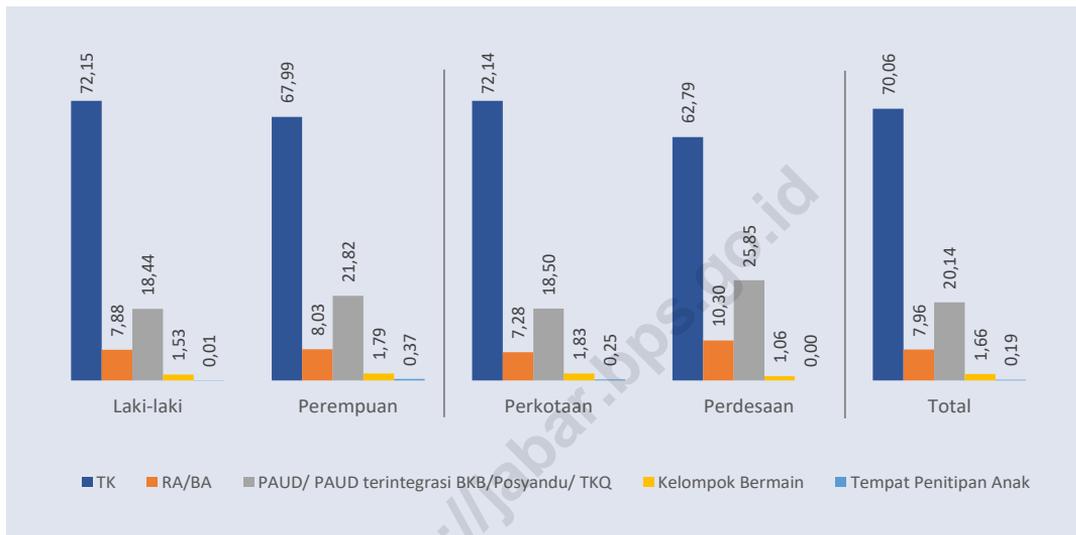
Melihat urgensi masa usia dini pada anak tersebut, Pemerintah melalui Kemendikbud memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan usia dini pada anak melalui program wajib PAUD. Dalam Pasal 1 angka 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diatur bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.



Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

**Gambar 2.10. Persentase Anak Usia Dini (0-6 tahun) yang Pernah/Sedang mengikuti PAUD Menurut Karakteristik Demografi di Jawa Barat, 2020**

Berdasarkan Gambar 2.10, tampak bahwa pada tahun 2020, persentase anak usia dini yang mengikuti PAUD mencapai 25,47 persen atau 1 dari 4 anak telah mengikuti PAUD. Jika dilihat dari tipe daerah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam partisipasi PAUD di perkotaan dan di perdesaan yang ditandai dengan selisih partisipasi PAUD di perkotaan dan perdesaan yang hanya sebesar 1,11 persen. Meskipun partisipasi di perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan di perdesaan, selisih yang tidak berbeda jauh tersebut merupakan sinyal positif dari usaha pemerintah dalam rangka peningkatan aksesibilitas, sarana, dan keterjangkauan PAUD tanpa membeda-bedakan daerah.



Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

**Gambar 2.11. Persentase Anak Usia Dini yang Pernah/Sedang mengikuti PAUD Menurut Jenis PAUD di Jawa Barat, 2020**

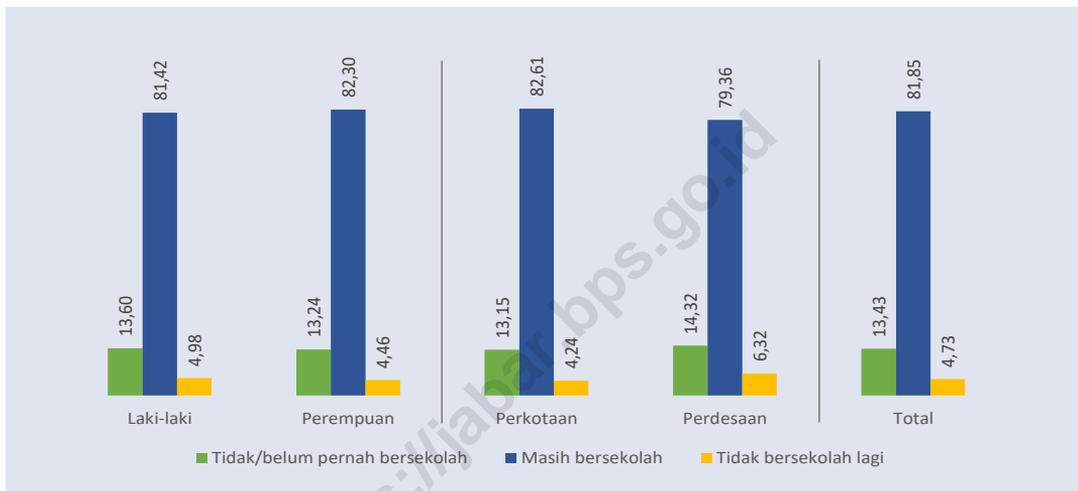
Kemudian, dilihat dari sisi gender, persentase anak perempuan yang mengikuti PAUD sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki (26,29 persen berbanding 24,69 persen). Kondisi tersebut turut menjadi indikasi telah adanya perlakuan dan akses yang sama dalam memperoleh pendidikan, khususnya PAUD, yang sejalan dengan prinsip fundamental dan pengarusutamaan gender sebagaimana tercantum dalam target pencapaian SDGs. Lebih lanjut, berdasarkan kelompok umur, semakin tua usia anak maka tingkat partisipasi PAUD juga semakin tinggi, dimana kelompok usia anak yang tertua (5-6 tahun) memiliki persentase tertinggi yang telah mengikuti PAUD dibanding anak pada kelompok umur di bawahnya.

### 3. Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah merupakan indikator dasar untuk melihat daya serap sekolah terhadap penduduk usia sekolah. Partisipasi sekolah menunjukkan seberapa besar masyarakat yang telah mendapatkan pendidikan di berbagai jenjang baik secara formal maupun informal. Seseorang dengan status masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal (pendidikan dasar yaitu SD/MI dan SMP/MTs, pendidikan menengah yaitu SMA/ SMK/MA dan pendidikan tinggi yaitu PT) maupun pendidikan non formal

(Paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), dan Instansi terkait lainnya. Indikator ini ditunjukkan oleh persentase penduduk yang tidak pernah bersekolah terhadap populasi penduduk anak secara keseluruhan.

Gambar 2.12 menunjukkan partisipasi sekolah anak usia 5-17 tahun. Sebagian besar anak usia 5-17 tahun masih bersekolah, sementara 4,7 persen anak keluar dari sekolah, bahkan terdapat 13,4 persen anak yang tidak/belum pernah bersekolah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sekitar 13 dari 100 anak usia 5-17 tahun tidak/belum pernah mengenyam bangku pendidikan dasar.

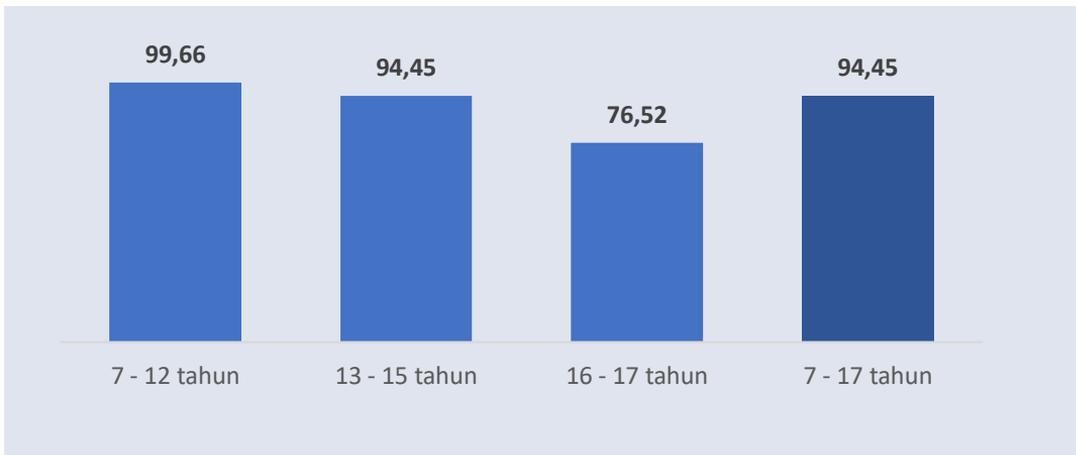


Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

**Gambar 2.12. Persentase Anak Usia 5-17 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah di Jawa Barat, 2020**

Kondisi tersebut terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Persentase partisipasi anak usia 5-17 tahun pada anak perempuan dan laki-laki juga menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Sekitar 82 dari 100 anak laki-laki masih bersekolah, begitu pula pada anak perempuan. Meskipun sebagian besar anak 5-17 tahun sudah terdaftar di sekolah, akses terhadap pendidikan harus tetap ditingkatkan hingga tingkat partisipasi pendidikan mencapai nilai sempurna yaitu 100 persen karena pendidikan merupakan hak dasar bagi anak-anak dan dilindungi dalam konvensi hak-hak anak.

Selanjutnya, partisipasi penduduk usia sekolah dalam mengikuti pendidikan berdasarkan jenjang dan usia dapat diketahui melalui indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah (APS) digunakan untuk mengukur daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah dan sebagai indikator dasar yang digunakan untuk melihat persentase anak usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan. Semakin tinggi nilai APS menunjukkan bahwa semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah. APS yang tinggi menunjukkan peluang yang besar bagi anak untuk mengakses pendidikan di suatu daerah. APS pada setiap kelompok umur menunjukkan besarnya peluang bersekolah pada kelompok umur tersebut.

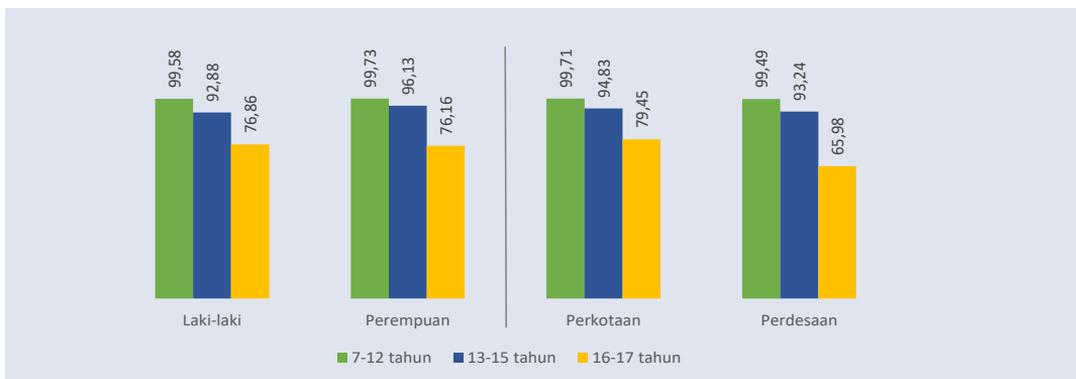


Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

**Gambar 2.13. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Usia di Jawa Barat, 2020**

APS dikelompokkan menurut usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun dan 19-24 tahun. Konsep anak dalam publikasi ini adalah penduduk yang berusia sampai dengan 17 tahun. Oleh karena itu kelompok usia yang digunakan pada perhitungan APS menyesuaikan dengan kelompok usia anak yaitu 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-17 tahun.

Gambar 2.13. menunjukkan bahwa secara keseluruhan APS di Jawa Barat sudah tergolong tinggi. namun, masih terdapat 5,05 persen anak tidak/belum pernah bersekolah atau tidak bersekolah lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan dan mengalami kendala sehingga harus memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dasar hingga menengah. Jika dipilah menurut kelompok umur, dapat dilihat bahwa nilai APS semakin mengecil pada kelompok umur anak yang lebih besar. Pada kelompok umur anak 16-17 tahun, ditemukan 25 dari setiap 100 anak yang sedang tidak bersekolah, baik karena belum pernah bersekolah maupun karena putus sekolah.



Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

**Gambar 2.14. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020**

Lebih lanjut, APS pada seluruh kelompok umur secara umum tidak berbeda signifikan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan hanya terlihat pada kelompok umur 13-15 tahun, dimana APS perempuan (96,13) lebih besar dibandingkan dengan APS laki-laki (91,88). Sementara di daerah perdesaan APS pada kelompok 16-17 (65,98) jauh lebih rendah dibandingkan dengan APS di wilayah perkotaan (79,45).

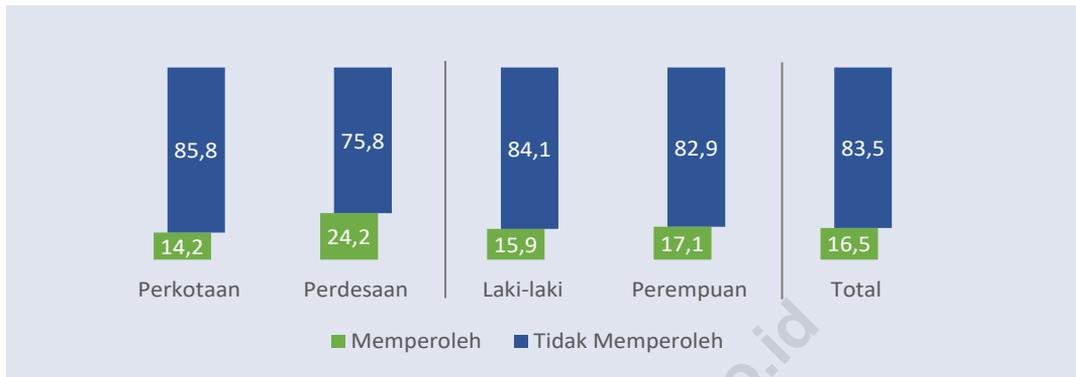
#### 4. Program Indonesia Pintar

Keterbatasan akses terutama akses secara ekonomi dalam pendidikan merupakan penghalang besar dalam pemenuhan hak anak atas pendidikan. Keterbatasan ekonomi menyebabkan anak dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah tidak dapat mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam hal ini pemerintah memberikan solusi yaitu Program Indonesia Pintar (PIP) yang merupakan program pemberdayaan penduduk miskin dalam hal pendidikan. PIP merupakan kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Sosial (Kemensos), dan Kementerian Agama (Kemenag) dan diatur dalam Peraturan Bersama Antara Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor 07/D/BP/2017, serta Nomor 02/MPK.C/PM/2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar tahun 2017. Dengan adanya program ini diharapkan tidak ada lagi anak Indonesia yang putus sekolah serta angka partisipasi sekolah dapat meningkat dapat mencegah kemungkinan putus sekolah dari peserta didik serta menarik siswa putus sekolah agar kembali melanjutkan pendidikannya.

Anak-anak yang menjadi sasaran program ini adalah anak-anak usia 6-21 tahun yang berasal dari keluarga miskin/rentan miskin/ prioritas. Program ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan berupa pemberian dana bantuan kepada peserta didik sehingga dapat meringankan orang tua dalam membiayai sekolah anak. Selain menyasar pada peserta didik, program ini juga menyasar pada anak-anak yang mengalami putus sekolah dengan memberikan arahan dan pembiayaan untuk mengikuti program pendidikan kesetaraan. Peserta didik yang mendapat KIP akan diberikan dana tunai dari pemerintah secara reguler yang tersimpan dalam fungsi kartu KIP untuk bersekolah secara gratis tanpa biaya. Dengan program KIP ini diharapkan angka putus sekolah bisa turun dengan drastis. Selain itu, program KIP ini juga dibuat untuk bisa menarik kembali siswa yang telah putus sekolah agar kembali bersekolah. Bukan hanya tentang biaya administrasi sekolah, program ini juga bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Lebih luas lagi, program dalam KIP ini juga sangat mendukung untuk mewujudkan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pendidikan Menengah Universal/Wajib Belajar 12 Tahun (Kemen PPPA, 2020).

Gambar 2.15. menunjukkan bahwa persentase anak usia 7-17 tahun yang memperoleh PIP menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Jika dilihat dari tipe daerah, anak usia 7-17 tahun yang memperoleh PIP di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Sedangkan apabila dilihat dari jenis kelamin, terdapat perbedaan namun tidak signifikan antara anak laki-laki dan perempuan. Ketimpangan memang jelas terlihat antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan. APS yang lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan daerah perdesaan, menunjukkan adanya perbedaan akses pendidikan diantara keduanya. Anak dengan tingkat ekonomi yang rendah memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan anak

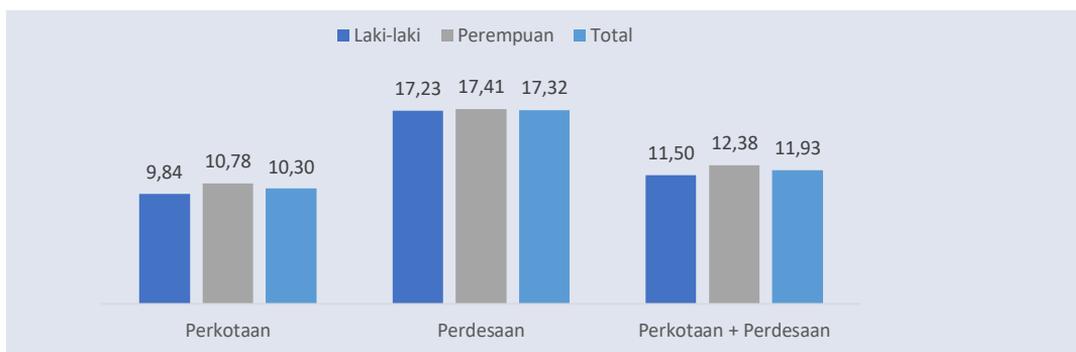
dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah keatas (World Bank, 2016). Hal tersebut menjadi dasar untuk mendistribusikan bantuan-bantuan pada kelompok-kelompok marginal dan miskin terutama yang lebih banyak ditemui di wilayah perdesaan. Sehingga setiap anak diharapkan memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan dasar.



Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

**Gambar 2.15. Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Tercakup Program Indonesia Pintar menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020**

PIP disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan dana pendidikan untuk menamatkan sekolah hingga jenjang SMA pada pendidikan formal atau setara SMA untuk pendidikan non formal. Anak-anak yang menerima bantuan ini juga diberi Kartu Indonesia Pintar (KIP) sebagai tanda bahwa mereka menerima PIP. Kepemilikan Kartu Indonesian Pintar (KIP) secara keseluruhan masih tergolong sangat rendah. Dari seluruh penerima manfaat Program Indonesia Pintar hanya 11,93 persen anak usia 7-17 tahun yang memiliki KIP. Kepemilikan KIP terlihat lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Secara keseluruhan anak yang memiliki KIP di daerah perdesaan mencapai 17,32 persen sedangkan di daerah perkotaan hanya mencapai 10,30 persen (Gambar 2.16)



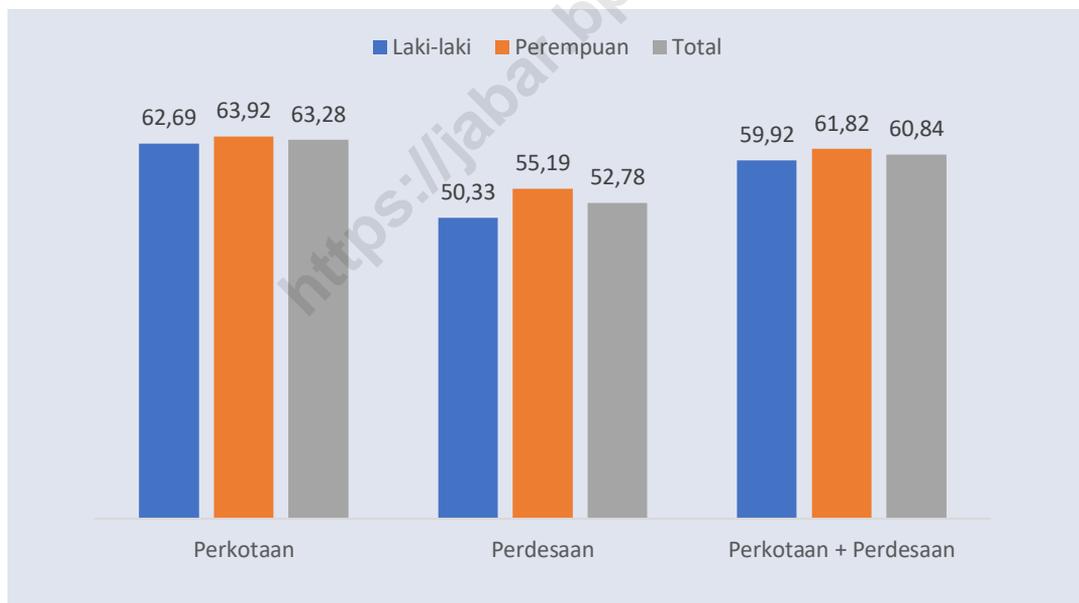
Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

**Gambar 2.16. Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Tercakup PIP dan Kepemilikan KIP Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020**

## 5. Akses Internet

Kemajuan teknologi semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sesuai visi Indonesia yang memasuki revolusi industri 4.0 dengan penggunaan internet dalam segala hal menuntut dunia pendidikan juga mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Internet menjadi hal yang krusial dalam kehidupan masyarakat. Kemudahan akses terhadap informasi dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi para pelajar. Akses terhadap internet tidak hanya ada di kota-kota besar namun juga telah menjangkau daerah-daerah perdesaan. Gambar 2.17 menunjukkan bahwa internet sudah menjangkau 60,84 persen anak Jawa Barat baik di perkotaan maupun di perdesaan. Namun dapat dilihat bahwa akses anak terhadap internet lebih tinggi pada anak di perkotaan daripada perdesaan. Hal ini menggambarkan belum meratanya pengembangan infrastruktur internet di Jawa Barat dan ketersediaan layanan sambungan internet yang berbeda di setiap daerah.

Dengan semua kemudahan yang tersedia, internet juga memiliki dampak negatif bagi penggunanya seperti berkurangnya aktivitas fisik, berkurangnya interaksi tatap muka, dan membuat orang cenderung malas. Penggunaan internet kerap kali menimbulkan kecanduan bagi penggunanya. Banyaknya konten-konten hiburan seringkali mengalihkan seseorang dari kewajibannya.



Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

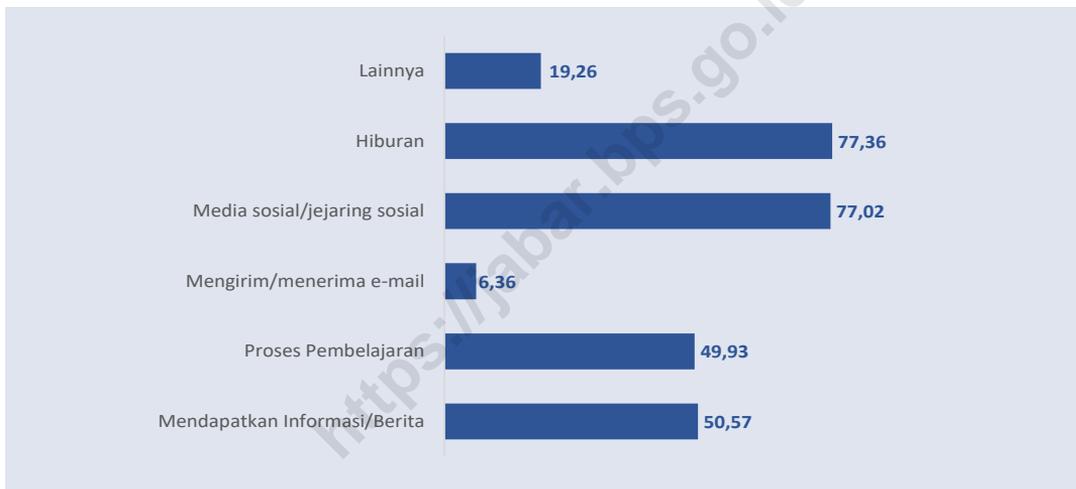
**Gambar 2.17. Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020**

Gambar 2.18. menunjukkan bahwa konten yang paling banyak diakses oleh anak-anak justru konten hiburan dan media sosial yaitu sebesar 77,36 persen dan 77,02 persen. Media sosial menyediakan ruang untuk melakukan interaksi sosial, berdiskusi dan berbagi tentang berbagai informasi. Hal tersebut dapat melatih kemampuan interpersonal anak. Namun, tanpa adanya pengawasan yang

ketat dari orang tua, anak akan cenderung terlena dan berada dalam bahaya. Pembatasan usia minimal penggunaan smartphone oleh keluarga diperlukan untuk menghindarkan anak dari dampak negatif internet.

Selain itu, internet juga digunakan untuk mengakses hal-hal yang positif yaitu mengakses informasi/berita (50,57 persen) dan proses pembelajaran (49,93 persen). Saat ini telah banyak situs-situs pembelajaran online baik yang berbayar maupun gratis tanpa biaya. Hal inilah yang seharusnya didorong untuk lebih dimanfaatkan oleh masyarakat terutama anak-anak dan orang tua.

Materi pelajaran dan penjelasan dari ‘*tutor online*’ akan sangat membantu anak dalam proses belajar. Hal ini sangat memudahkan guru dan orang tua dalam menyediakan pendidikan bagi anak-anak. Pemerintah dan sekolah dengan berbagai upaya juga turut menyediakan lingkungan dan kondisi yang membantu orang tua dalam menjalankan peran tersebut dengan memberikan subsidi kuota internet dan berbagai fasilitas lainnya.



Sumber: diolah dari Susenas 2020, BPS

**Gambar 2.18. Persentase Anak Usia 7-17 Tahun yang Mengakses Internet Menurut Tujuan Mengakses di Jawa Barat, 2020**

#### D. Kesehatan Anak

Kesehatan merupakan bagian paling mendasar yang dibutuhkan setiap anak untuk dapat menjalani kehidupan dan menjadi bagian dari masyarakat. Hak untuk bertahan hidup dan bertumbuh kembang adalah hak paling mendasar dan penting bagi seorang anak (Unicef, Publikasi Situasi Anak di Indonesia 2020). Berbagai peraturan dibuat untuk memastikan hak-hak ini terpenuhi. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28B ayat 2 menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam *United Nation Convention on the Rights of the Child* Pasal 6, semua anak berhak atas kehidupan, pemerintah perlu memastikan bahwa anak bisa bertahan hidup dan tumbuh dengan sehat.

Dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat seperti pada Misi 2 RPJMD “Melahirkan manusia yang berbudaya, berkualitas, bahagia, dan produktif melalui peningkatan pelayanan publik yang inovatif” dengan tujuan dan sasaran meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah menetapkan 13 indikator dalam pengukurannya. Indikator yang digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah:

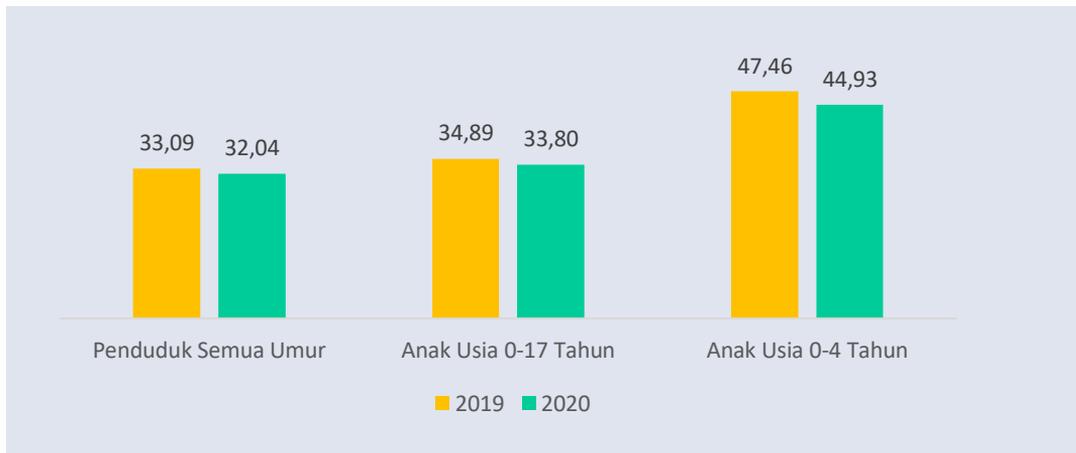
1. Rasio kematian ibu
2. Rasio kematian bayi
3. Prevalensi stunting
4. Persentase penduduk terhadap sanitasi yang layak (jamban sehat)
5. Persentase kabupaten/kota dengan cakupan RT ber-PHBS >60%
6. Persentase keberhasilan pengobatan TBC
7. Prevalensi hipertensi
8. Persentase penduduk yang terdampak krisis kesehatan akibat bencana/ berpotensi bencana provinsi yang mendapat pelayanan kesehatan
9. Persentase puskesmas yang terakreditasi
10. Persentase kabupaten/kota yang melaksanakan layad rawat
11. Persentase rumah sakit yang terakreditasi
12. Persentase kesediaan obat esensial
13. Persentase penduduk yang mendapat jaminan kesehatan menuju *Universal Health Coverage*

## 1. Kesehatan Ibu dan Anak

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis, seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Salah satu potret kesehatan penduduk secara umum adalah keluhan kesehatan yang dialami. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/ penyakit yang sering dialami penduduk, seperti demam, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan lainnya.

Pada tahun 2020, persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir berdasarkan hasil Susenas di Provinsi Jawa Barat sebanyak 32,04 persen, menurun dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 33,09 persen. Pada anak usia 0-17 tahun, sepertiganya mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir (33,80) di tahun 2020. Sementara persentase anak usia 0-4 tahun yang mengalami keluhan kesehatan lebih banyak dibandingkan kelompok umur lainnya, yaitu 44,93 persen.

Anak yang mengalami keluhan kesehatan dan memerlukan penanganan lebih lanjut dilakukan tindakan dengan rawat inap. persentase anak usia 0-17 tahun yang pernah rawat inap sebanyak 3,99 persen pada tahun 2020, meningkat dari 3,77 persen di tahun 2019. Sementara persentase balita (anak usia 0-4 tahun) yang dirawat inap cenderung sama pada tahun 2019 dan 2020, yaitu 7,19 persen. Namun demikian, tidak semua anak memiliki jaminan kesehatan.



Sumber: Susenas Maret 2019-2020, BPS

**Gambar 2.19. Persentase Penduduk Dengan Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Karakteristik di Jawa Barat, 2019-2020**

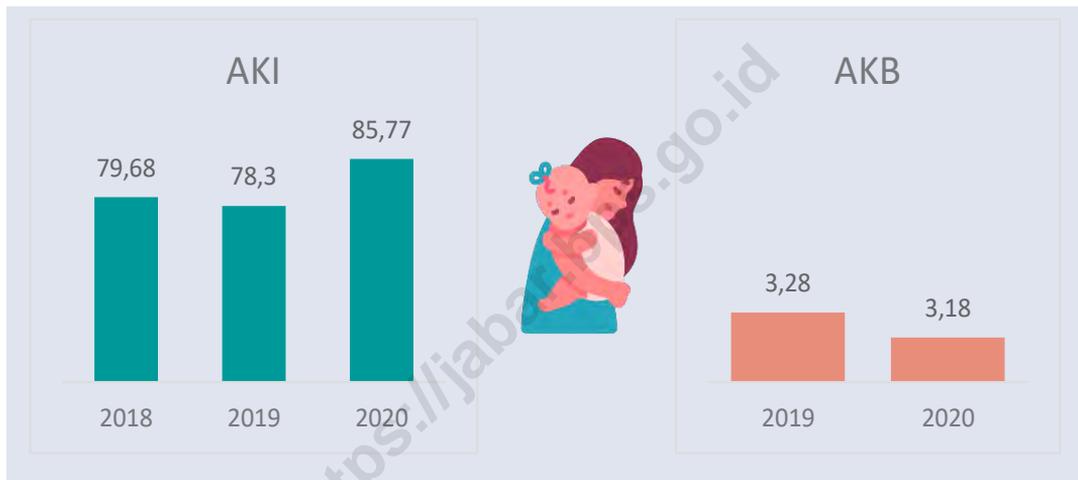
Target 3.8 pada *Sustainable Development Goals*/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs/TPB) adalah mencapai cakupan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dasar yang baik, dan akses terhadap obat-obatan dan vaksin yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau bagi semua orang (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Salah satu upaya dalam mewujudkannya adalah dengan adanya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Sistem Jaminan Kesehatan Nasional. Kepemilikan jaminan kesehatan dapat membantu meringankan biaya perawatan kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan. Tercatat hanya separuh dari anak usia 0-17 tahun yang memiliki jaminan kesehatan, persentasenya meningkat dari 55,5 persen di tahun 2019 menjadi 56,15 persen di tahun 2020. Terdapat lebih sedikit balita yang memiliki jaminan kesehatan, yaitu 41,16 persen di tahun 2019 dan meningkat menjadi 42,99 persen di tahun 2020.

Indikator yang paling dekat gambarannya terhadap kesehatan anak antara lain rasio kematian ibu, rasio kematian bayi, dan prevalensi stunting. Upaya pemenuhan kesehatan anak secara optimal dimulai sejak anak berada dalam kandungan. Kesehatan ibu hamil menjadi bagian awal yang perlu diperhatikan agar anak yang dikandungnya terpenuhi kebutuhannya. Salah satu indikator kesehatan ibu pada masa kehamilan hingga melahirkan adalah rasio kematian ibu/angka kematian ibu. Angka kematian ibu adalah jumlah kematian wanita yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan dan kelahiran anak per 100.000 kelahiran hidup pada periode tertentu.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, angka kematian ibu di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan pada tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2018, yaitu dari 79,68 menjadi 78,3. Namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan angka kematian ibu menjadi 85,77. Peningkatan kasus kematian ibu terjadi pada saat pandemi Covid-19 dimana tidak semua rumah sakit memiliki fasilitas dan tata kelola pelayanan yang memadai untuk penanganan kelahiran dan kesehatan ibu hamil dengan status reaktif Covid-19. Penyebab utama kematian

ibu adalah pendarahan dan hipertensi dalam kehamilan yang masing-masing menyumbang lebih dari seperempat dari total penyebab kematian ibu. Kabupaten/kota dengan data kematian ibu tertinggi di tahun 2020 adalah Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Garut.

Capaian di tahun 2020 ini tidak mencapai target yang ditetapkan sebesar 85 per 100.000 kelahiran hidup. Pemerintah harus meningkatkan kesehatan dan pelayanan pada ibu hamil pasca pandemi dengan memperbaiki tata kelola pelayanan di fasilitas kesehatan. Salah satu target SDGs adalah mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Apabila program-program peningkatan kesehatan ibu hamil dan fasilitas kesehatan ditingkatkan, bukan suatu kemustahilan target ini dapat dicapai di Provinsi Jawa Barat.



Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020

**Gambar 2.20. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Barat, 2018, 2019, 2020**

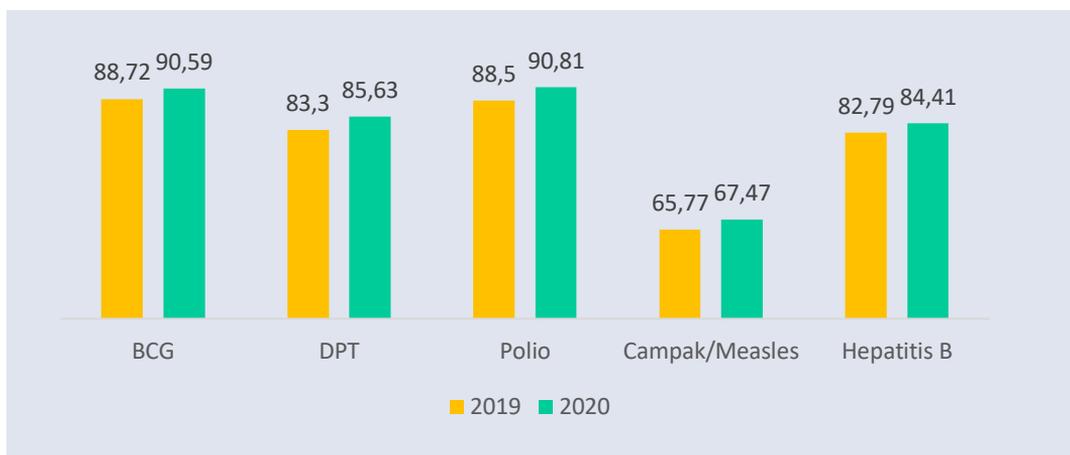
Angka kematian bayi juga merupakan salah satu indikator yang mencerminkan derajat kesehatan karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap lingkungan tempat tinggal orang tua dan bayi. Angka kematian bayi didefinisikan sebagai banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai umur 1 tahun pada waktu tertentu per 1.000 kelahiran hidup pada periode waktu yang sama. Angka kematian bayi di Provinsi Jawa Barat tahun 2019 sebesar 3,28. Angka ini menurun pada tahun 2020 menjadi 3,18 per 1.000 kelahiran hidup. Capaian penurunan angka kematian bayi ini lebih rendah dibandingkan target tahun 2020 yang sebesar 5 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Dari total kasus kematian bayi, 81 persen terjadi dalam 28 hari pertama kehidupan (kematian neonatal) dan 19 persen adalah kematian post neonatal (usia 29 hari – 11 bulan). Penyebab utama kematian neonatal adalah berat bayi lahir rendah (40,04 persen) dan asfiksia (29,16 persen), sementara penyebab utama kematian post neonatal adalah pneumonia (18,91 persen), diare (10,53 persen) dan penyebab lainnya (65,11 persen). Kabupaten/Kota dengan jumlah kematian bayi tertinggi di tahun 2020 adalah Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Indramayu.

Terjadinya peningkatan angka kematian ibu pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tidak terlepas dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia, termasuk berbagai daerah di Indonesia. Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia mengalami total kasus konfirmasi Covid-19 terbanyak kedua setelah DKI Jakarta, yaitu sebanyak 1,1 juta jiwa atau 18,4 persen hingga 5 April 2022. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak, orang tua, dan orang dengan disabilitas adalah tiga kelompok yang paling rentan terkena dampak pandemi Covid-19 (Kelly dan Lloyd-Sherlock, 2020; Pineda dan Corburn, 2020; Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2020).

Pada saat pandemi, berbagai kegiatan dibatasi, akses terhadap fasilitas kesehatan diutamakan bagi mereka yang terkonfirmasi positif Covid-19, sementara banyak orang tua yang kesulitan mendapatkan penghasilan dan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dari perusahaan. Kegiatan vaksinasi dasar yang rutin dilakukan oleh Posyandu maupun fasilitas kesehatan lain sementara tidak tersedia dan tertunda. Kapasitas fasilitas kesehatan terbatas, sehingga identifikasi dini kesehatan ibu hamil dan anak-anak sulit dilakukan. Akibatnya, banyak ibu hamil, bayi, maupun anak-anak yang kurang mendapatkan upaya maksimal dalam pemenuhan kebutuhan kesehatannya. Disamping itu, banyak anak-anak dan wanita usia produktif yang juga terpapar Covid-19. Data Pusat Informasi dan Koordinasi Provinsi Jawa Barat (Pikobar) per tanggal 5 April 2022 menunjukkan penduduk anak berusia 0-18 tahun di Provinsi Jawa Barat yang terkonfirmasi Covid-19 hingga April 2022 sebanyak 148.767 kasus, atau 13,78 persen dari kasus terkonfirmasi di seluruh kelompok umur. Sementara 1 persen dari total anak yang terkonfirmasi Covid-19 tersebut meninggal. Anak-anak berusia 0-5 tahun yang terkonfirmasi Covid-19 di Jawa Barat sebanyak 29.267 kasus, atau 2,71 persen dari total terkonfirmasi. Walaupun proporsinya cenderung kecil dibandingkan kelompok umur lainnya, namun adanya kasus Covid-19 pada balita dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan kesehatannya.

## 2. Imunisasi Dasar pada Anak

Dalam upaya pencegahan berbagai penyakit pada anak, imunisasi menjadi salah satu usaha preventif dalam memastikan pertumbuhan anak tidak terganggu. Pemberian imunisasi dasar lengkap terdiri dari BCG, Polio, Campak, Hepatitis B, dan Pentavalen (DPT, HB, dan HiB) diberikan sesuai dengan usia anak tercakup pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. Persentase balita yang mendapatkan imunisasi lengkap di Provinsi Jawa Barat tahun 2020 sebanyak 46,93 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 43,07% (data Susenas Maret 2020). Pada balita yang pernah diimunisasi, persentase balita yang mendapat imunisasi Polio sebanyak 90,81 persen; BCG sebanyak 90,59 persen; DPT 85,63 persen, Hepatitis B sebanyak 84,41 persen, dan imunisasi campak sebanyak 67,47 persen. Cakupan imunisasi tahun 2020 ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 sebelum terjadinya pandemi, menandakan keseriusan pemerintah dalam menyelenggarakan kegiatan imunisasi untuk memperkuat kesehatan anak walaupun sempat mengalami kendala dan tertunda pada masa pandemi.



Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

**Gambar 2.21. Persentase Balita Yang Pernah Mendapat Imunisasi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020**

### 3. Kecukupan Gizi Anak dan Stunting

Salah satu langkah dasar dalam pemenuhan kesehatan anak adalah pemberian air susu ibu (ASI). WHO merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan untuk memastikan pertumbuhan dan kesehatan bayi yang optimal (Unicef, 2020). ASI mengandung gizi yang diperlukan bayi sesuai dengan tumbuh kembang usianya. Pemberian ASI pada anak hingga berusia 24 bulan lebih dianjurkan karena makanan pendamping ASI sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan gizinya. Berdasarkan data Susenas Maret 2020, persentase bayi usia 0-5 bulan yang memperoleh ASI eksklusif di Provinsi Jawa Barat tahun 2020 sebanyak 76,11 persen. Persentase ini lebih tinggi di daerah perkotaan yang sebesar 76,33 persen dibandingkan dengan daerah perdesaan yang sebesar 75,42 persen. Pada anak usia 6-23 bulan, terdapat sebanyak 70,89 persen anak yang pernah diberi ASI dengan makanan pendamping ASI. Capaian pemberian ASI eksklusif sudah melampaui target Renstra Kemenkes tahun 2024 yang sebesar 60 persen.

Kecukupan gizi balita dan pemenuhan nutrisi pada anak adalah penentu keberlangsungan hidup, kesehatan, dan pertumbuhan anak. Anak yang bergizi baik dapat bertumbuh dan belajar, berpartisipasi dan bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu bertahan saat menghadapi tantangan penyakit, bencana alam, dan bentuk lain dari krisis global. Gizi anak juga merupakan prioritas kunci di Indonesia dan bagian dari komitmen SDGs pemerintah untuk menanggulangi permasalahan gizi seperti berat badan lahir rendah dan stunting (Unicef, Publikasi Situasi Anak di Indonesia 2020). Bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram dikategorikan sebagai berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi yang mengalami BBLR harus mendapatkan penanganan lebih intensif karena lebih rentan menderita penyakit atau mengalami infeksi, serta berisiko mengalami keterlambatan perkembangan motorik atau kesulitan belajar dalam jangka panjang.

Penyebab utama bayi lahir dengan berat badan rendah yang sering kali terjadi adalah kelahiran prematur, dengan usia kandungan belum mencapai 37 minggu. Kondisi ibu hamil juga mempengaruhi berat badan bayi ketika lahir, seperti menderita infeksi selama kehamilan, mengalami mal nutrisi, merokok atau tinggal di lingkungan banyak asap rokok, dan lainnya.

**Tabel 2.2. Proporsi Berat Badan Lahir pada Anak Umur 0-59 Bulan menurut Karakteristik di Provinsi Jawa Barat, 2018**

Karakteristik	Berat Badan Lahir (%)			
	<2500 gram	2500- 2999 gram	3000- 3999 gram	≥4000 gram
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	5,83	25,85	64,37	3,95
Perempuan	6,83	33,22	57,11	2,84
<b>Pendidikan KRT</b>				
Tidak/belum pernah sekolah	6,94	28,6	61,36	3,1
Tidak tamat SD/MI	4,15	31,7	58,48	5,7
Tamat SD/MI	7,27	28,6	60,39	3,79
Tamat SLTP/MTS	6,92	29,9	59,51	3,7
Tamat SLTA/MA	6,4	29,5	61,56	2,55
Tamat D1/D2/D3/PT	4,39	28,9	63,99	2,77
<b>Pekerjaan KRT</b>				
Tidak bekerja	10,36	27,61	59,23	2,8
Sekolah	0	45,79	54,21	0
PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	2,32	26,68	65,07	5,93
Pegawai swasta	7,58	30,02	60,17	2,24
Wiraswasta	5,76	29,01	61,4	3,83
Petani/buruh tani	5,39	25,08	64,95	4,59
Nelayan	1,44	55,2	43,36	0
Buruh/sopir/pembantu ruta	6,01	30,6	59,86	3,54
Lainnya	7,13	32,14	58,33	2,4
<b>Tempat Tinggal</b>				
Perkotaan	6,27	29,76	61,02	2,95
Perdesaan	6,51	28,2	60,13	5,16
<b>Provinsi Jawa Barat</b>	<b>6,32</b>	<b>29,44</b>	<b>60,84</b>	<b>3,41</b>

Sumber: Riskesdas, 2018

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 6,32 persen bayi berusia 0-59 bulan memiliki berat badan ketika lahir kurang dari 2500 gram di Jawa Barat tahun 2018. Kondisi ini terjadi lebih banyak pada bayi perempuan (6,83 persen) dibandingkan laki-laki (5,83 persen). Persentase bayi dengan berat badan lahir rendah lebih banyak dialami di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan. Kondisi sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi terjadinya berat badan lahir rendah pada bayi yang baru lahir. Pendidikan kepala rumah tangga yang tamat SD/MI merupakan persentase tertinggi dengan berat badan bayi lahir rendah, yaitu sebesar 7,27 persen. Kepala rumah tangga yang tidak bekerja memiliki persentase terbesar dibandingkan kepala rumah tangga yang bekerja di berbagai sektor pada kasus bayi dengan berat badan lahir rendah, yaitu sebesar 10,36 persen.

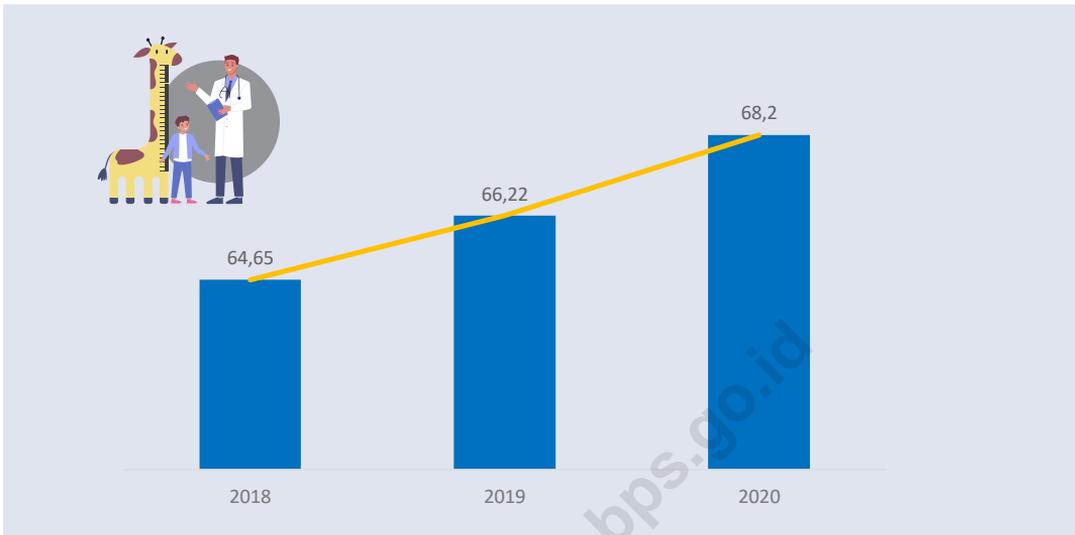
Bayi dengan berat badan lahir rendah memerlukan perawatan intensif untuk memastikan kondisi kesehatan dan gizinya tercukupi agar dapat tumbuh optimal. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari anak berusia 0-59 bulan yang mengalami berat badan lahir rendah tidak dilakukan apa-apa (30,98 persen), sementara 44,31 persen dilakukan tindakan berupa perawatan di inkubator, 17,26 persen dilakukan perawatan metode kangguru, dan sisanya sebesar 7,45 persen dilakukan tindakan perawatan lainnya. Pada anak dengan BBLR yang tidak dilakukan tindakan apa-apa, risiko terinfeksi penyakit atau bahkan pemenuhan gizi yang kurang akan sangat tinggi dan dapat menyebabkan bayi tersebut mengalami *stunting*.

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) pada anak berusia di bawah 5 tahun akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Bentuk tubuh anak yang mengalami *stunting* cenderung lebih pendek dibandingkan dari anak normal dengan usia yang sama, dan mengalami keterlambatan berpikir. *Stunting* mencerminkan kekurangan gizi kronis dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, antara lain hambatan pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif dan mental, kerentanan terhadap penyakit, produktivitas ekonomi rendah, dan kualitas hasil reproduksi rendah. Penyebab utama dari *stunting* adalah kekurangan asupan gizi yang diperlukan sesuai masa pertumbuhannya. Menurunnya prevalensi *stunting* menjadi salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan *Global Nutrition Target 2025*.

Berdasarkan data Riskesdas 2018, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI 2019 dalam Laporan Indeks Khusus Penanganan *Stunting* 2018-2019, persentase balita *stunting* di Provinsi Jawa Barat tahun 2019 sebanyak 26,21 persen, menurun dibandingkan dengan tahun 2018 yang sebesar 31,10 persen. Angka di tahun 2019 ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan capaian nasional yang sebesar 27,67 persen. Untuk memantau perkembangan penanganan *stunting*, pemerintah menyusun Indeks Khusus Penanganan *Stunting* (IKPS) yang terdiri dari 12 indikator yang tercakup pada 6 dimensi, yaitu dimensi kesehatan, gizi, perumahan, pangan, pendidikan dan perlindungan sosial.

Capaian IKPS Provinsi Jawa Barat tahun 2019 adalah 66,22 poin, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2018 yang sebesar 64,65. Pada tahun 2020, IKPS Provinsi Jawa Barat meningkat lagi menjadi 68,2. Peningkatan IKPS ini menunjukkan

berbagai perbaikan dalam mengurangi prevalensi *stunting*. Dibandingkan dengan provinsi lain, prevalensi *stunting* tertinggi berada di wilayah tengah Indonesia, serta lebih meluas di perdesaan dibandingkan perkotaan.



Sumber: Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting, 2018-2020

**Gambar 2.22. Indeks Khusus Penanganan *Stunting* (IKPS) Provinsi Jawa Barat, 2018-2020**



Sumber: BPS dan Kementerian Kesehatan, Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI 2019

**Gambar 2.23. Peta Persentase Balita *Stunting* Menurut Provinsi di Indonesia, 2019**

## E. Anak Bekerja

Anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan atas hak-haknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal. Perlindungan anak di Indonesia berlandaskan UUD 1945 Pasal 28B Ayat (2) yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Indonesia juga mengatur perlindungan hak anak secara khusus dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 yang disempurnakan dengan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Salah satu bentuk perlindungan khusus anak yang wajib diberikan oleh pemerintah adalah mencakup perlindungan dari eksploitasi anak. Salah satu bentuk eksploitasi terhadap anak adalah eksploitasi ekonomi. perlindungan terhadap pekerja usia anak harus diberikan sebagai bentuk pemenuhan dan perlindungan terhadap hak anak. Upaya ini perlu dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk serikat pekerja dan perusahaan-perusahaan.

*Internasional Labour Organization (ILO)* menyatakan bahwa bekerja penuh waktu mencegah anak untuk mendapatkan pendidikan. Mereka tidak belajar dasar-dasar membaca, menulis dan aritmatika dan tidak dapat mengembangkan proses berpikir yang lebih baik. Hal ini menghalangi potensi ekonomi anak di masa depan. Efeknya anak akan terjebak dalam pekerjaan rendah bergaji rendah. Riset menunjukkan bahwa semakin awal seorang anak bekerja, semakin tinggi dampak negatif yang harus ia bayar dalam hal pendapatan saat ia dewasa. Bahkan keterlibatan anak secara dini di dunia kerja mengurangi pendapatan selama hidup sebanyak 13 sampai 20 persen (ILO,2006).

Terlibatnya anak-anak dalam kegiatan perekonomian keluarga merupakan akibat dari tekanan ekonomi yang memaksa anak untuk turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keluarga yang memperkerjakan anak mereka akan mendapatkan pendapatan jangka pendek tetapi mereka mengorbankan pendapatan jangka panjang. Karena pekerja anak biasanya datang dari keluarga miskin, fakta bahwa mereka tidak bersekolah lagi menunjukkan bahwa kemiskinan dalam keluarga tersebut berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dampaknya, pekerja anak merupakan bagian dari suatu siklus kemiskinan yang kejam, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2.24.



Sumber: ILO, 2007

**Gambar 2.24. Siklus Kemiskinan dan Pekerja Anak**

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 berdampak pada penambahan pekerja anak, utamanya untuk rumah tangga yang rentan secara ekonomi. Pada awal tahun 2020 diperkirakan 160 juta anak di seluruh dunia menjadi pekerja anak, meningkat 8,4 juta anak dalam empat tahun, atau hampir satu dari 10 anak di seluruh dunia menjadi pekerja anak. Guncangan ekonomi dan pemberhentian aktivitas sekolah yang disebabkan oleh Covid-19 menyebabkan anak-anak yang sebelumnya bekerja dapat bekerja lebih lama, sementara anak lainnya terpaksa bekerja karena berada pada keluarga rentan yang kehilangan pendapatan atau pekerjaan (ILO dan UNICEF, 2021).

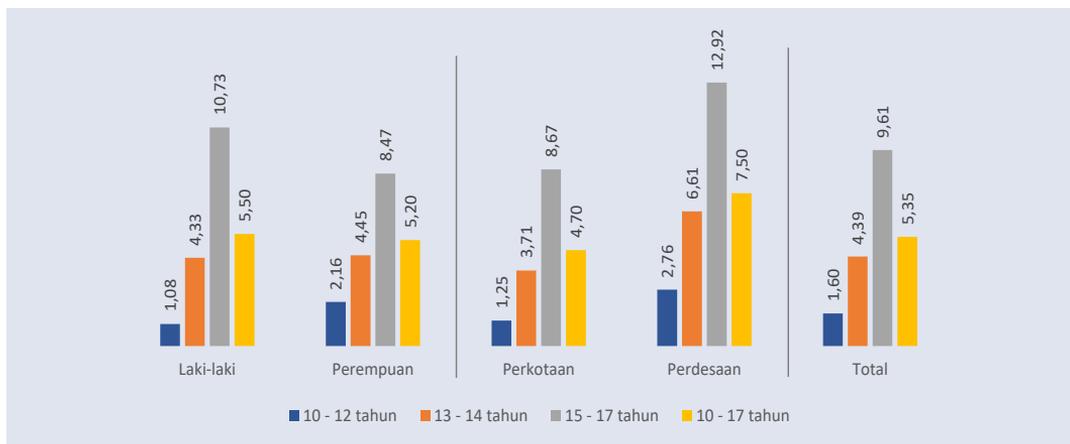
Hal yang serupa terjadi di Jawa Barat. Pada tahun 2020, terdapat 5,35 persen anak berusia 10-17 tahun yang bekerja. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 1,25 poin persen dibandingkan tahun 2019. Di sisi yang lain, pada periode yang sama, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 mengalami kenaikan 2,42 persen poin dari semula 8,04 persen menjadi 10,46 persen (BPS, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari Covid-19 membuat sebagian besar dari penduduk usia produktif kehilangan pekerjaannya, namun di waktu yang bersamaan kondisi tersebut memaksa anak usia 10-17 tahun untuk bekerja.



Sumber: diolah dari Sakernas 2018-2020, BPS

**Gambar 2.25. Perkembangan Persentase Anak Usia 10-17 tahun yang bekerja di Jawa Barat, 2018-2020**

Anak bekerja didefinisikan sebagai anak yang melakukan kegiatan ekonomi minimal satu jam secara berturut-turut (tidak terputus) dalam periode seminggu yang lalu dan kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan dalam bentuk uang maupun barang. Selain itu, kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi juga dihitung. Pada bagian selanjutnya akan disajikan profil anak yang bekerja menurut kelompok usia, jenis kelamin, tipe daerah tempat tinggal, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan status pekerjaan. Kelompok usia anak dibagi menjadi tiga kelompok usia yaitu 10-12, 13-14, dan 15-17 tahun, yang didasarkan pada Konvensi ILO Nomor 138 dengan batas minimal usia anak boleh bekerja adalah 15 tahun dan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang memberikan pengecualian pada anak usia 13-15 tahun.



Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

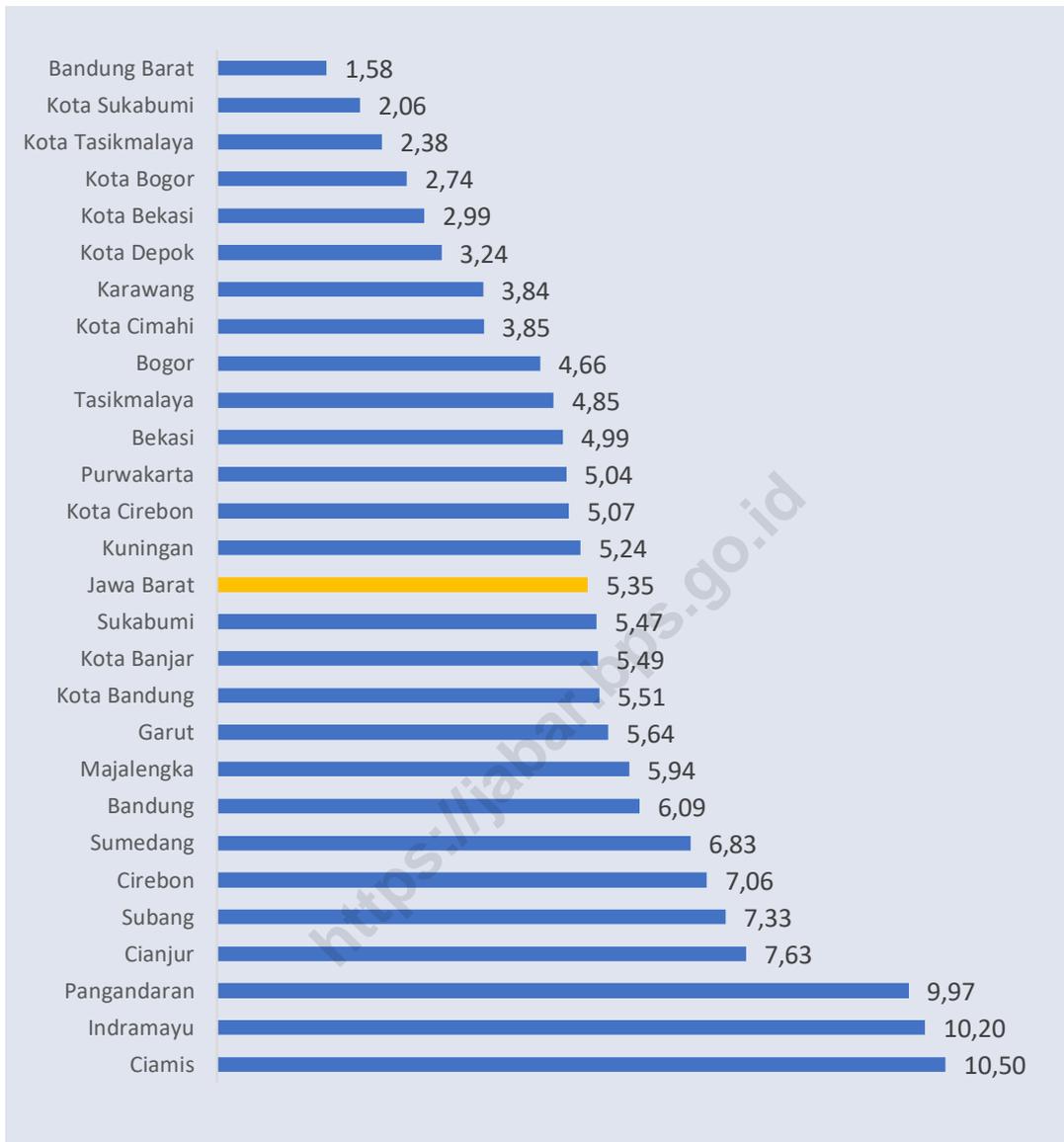
**Gambar 2.26. Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Kelompok Usia, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020**

Gambar 2.26. menunjukkan bahwa persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja di daerah pedesaan satu setengah kali lebih tinggi daripada yang di daerah perkotaan. Sejalan dengan hal tersebut, Mohamad (2016) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk bekerja daripada anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan.

Perbedaan persentase anak yang bekerja juga terlihat pada pembagian berdasarkan jenis kelamin. Pada kelompok usia 10-12 tahun, persentase anak perempuan yang bekerja dua kali lipat lebih tinggi daripada anak laki-laki. Namun, perbedaan tersebut tidak nampak pada kelompok umur 13-14 tahun dan menjadi terbalik pada kelompok usia 15-17 tahun. Persentase anak yang bekerja menjadi lebih tinggi pada anak laki-laki dengan perbedaan 2,26 persen poin dibandingkan anak perempuan. Hal tersebut sesuai dengan temuan ILO, yang menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki risiko yang lebih besar untuk menjadi pekerja anak daripada anak perempuan. Namun terdapat kemungkinan bahwa terdapat pekerjaan anak perempuan tidak dihitung atau tidak terlihat sehingga tidak dilaporkan seperti pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (ILO 2017).

### 1. Anak Bekerja Menurut Kabupaten/Kota

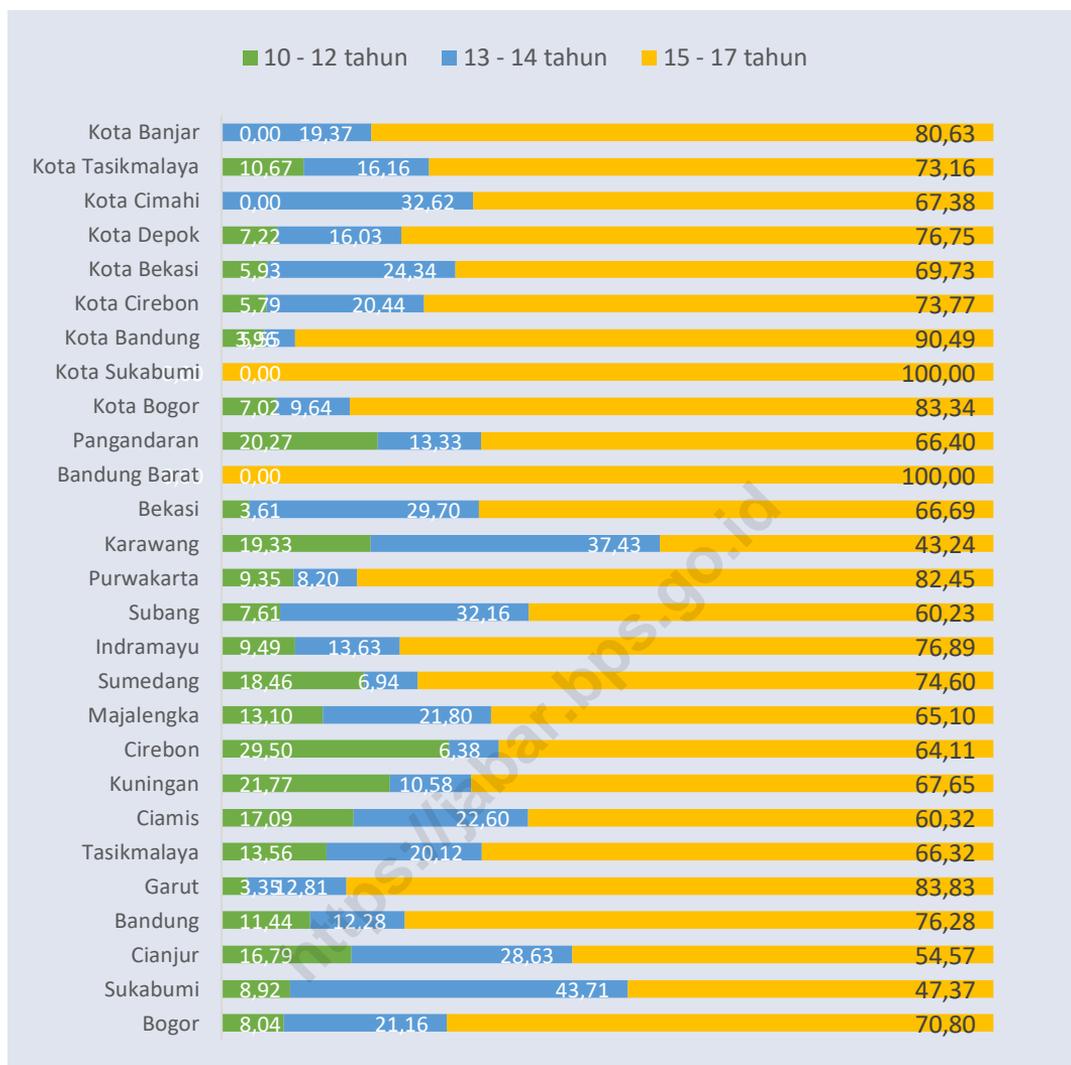
Distribusi persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja pada tahun 2020 dirinci menurut kabupaten/kota disajikan pada Gambar 2.27. Terlihat variasi persentase anak yang bekerja antar kabupaten/kota. Kabupaten/kota dengan persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja paling besar adalah Kabupaten Ciamis (10,50 persen), Indramayu (10,20 persen), Pangandaran (9,97 persen). Sementara itu, Bandung Barat menjadi kabupaten dengan persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja paling rendah (1,58 persen), diikuti Kota Sukabumi (2,06 persen), Kota Tasikmalaya (2,38 persen) dan kota-kota lainnya.



Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

**Gambar 2.27. Persentase Anak Usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020**

Lebih lanjut pada Gambar 2.28. ditunjukkan bahwa persentase anak bekerja paling banyak terdapat pada kelompok usia 15-17 tahun di setiap kabupaten/kota. Hal ini telah sesuai dengan ketentuan Konvensi ILO No.138. Namun perlu diperhatikan bahwa masih terdapat beberapa kabupaten/kota dimana persentase anak yang bekerja pada kelompok usia 10-12 tahun di atas 30 persen, yaitu Sukabumi (43,71 persen), Karawang (37,43 persen), Kota Cimahi (32,62) dan Subang (32,16).



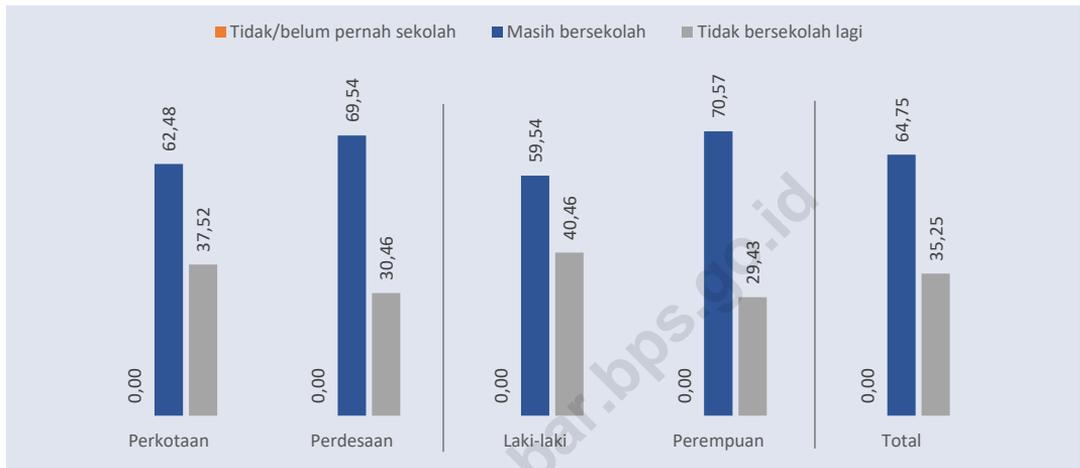
Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

**Gambar 2.28. Persentase Anak Usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Jawa Barat, 2020**

## 2. Anak Bekerja Menurut Pendidikan

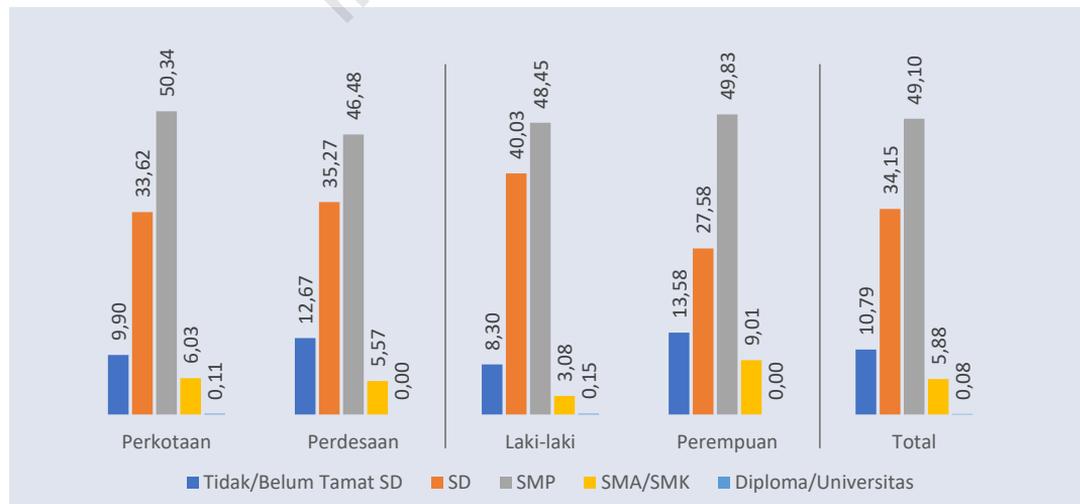
Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran untuk pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat anak. Hal tersebut dijamin dalam Pasal 9 Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pekerja anak berhubungan erat dengan eksploitasi, pekerjaan yang berbahaya, pertumbuhan fisik yang terhambat, psikologis dan sosial pendidikan. Pekerjaan yang buruk dan memprihatinkan seringkali mengeksploitasi anak sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Secara keseluruhan lebih dari separuh (64,75 persen) anak usia 10-17 tahun yang bekerja masih bersekolah. Kondisi tersebut merupakan hal yang baik karena anak masih mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan. Meskipun perlu diperhatikan bahwa bekerja dapat mengurangi waktu anak untuk bersosialisasi dan belajar sehingga perkembangan anak menjadi kurang maksimal. Penelitian Mahamud et al. (2020) menunjukkan bahwa anak yang bekerja secara terus menerus dan masih bersekolah, cenderung malas bersekolah, dan memiliki tingkat kehadiran yang rendah, serta prestasi sekolah yang menurun dibandingkan saat anak sebelum bekerja.



Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

**Gambar 2.29. Persentase Anak Usia 10-17 tahun yang Bekerja Menurut Partisipasi Sekolah, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020**



Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

**Gambar 2.30. Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Barat, 2020**

Hal lain yang juga cukup mengkhawatirkan adalah persentase anak bekerja dan sudah tidak bersekolah lagi yang secara keseluruhan persentasenya adalah 35,25 persen. Persentase tersebut bahkan lebih besar di daerah perkotaan yang mencapai 37,52 persen, dan pada anak laki-laki yang mencapai 40,46 persen. Penelitian Otaye et al. (2018) menunjukkan bahwa salah satu dampak utama dari anak yang bekerja adalah kecenderungan anak untuk mengalami putus sekolah.

Apabila dilihat dari jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan, distribusi jenjang pendidikan anak yang bekerja terlihat sama, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, ataupun pada anak laki-laki maupun perempuan. Apabila dilihat dari pendidikan terakhir yang ditamatkan seperti yang digambarkan pada Gambar 2.30, sebagian besar anak yang bekerja sedang menempuh pendidikan pada tingkat SMP (49,10 persen) dan SD (34,15 persen).

### 3. Anak Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Lapangan pekerjaan utama yang digunakan dalam publikasi adalah pertanian, industri, dan jasa. Gambar 2.31. menunjukkan persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja berdasarkan tipe daerah, jenis kelamin, dan sektor lapangan pekerjaan utama. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar anak usia 10-17 tahun bekerja di sektor jasa (65,45 persen), dan sebagian lagi bekerja di sektor industri pengolahan (19,30 persen) dan sektor pertanian (15,26 persen).

Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, di perdesaan anak-anak usia 10-17 tahun lebih banyak yang bekerja di sektor pertanian (27,18 persen) dibandingkan dengan sektor industri pengolahan (14,99 persen). Begitupun dengan persentase anak laki-laki usia 10-17 tahun yang bekerja di sektor pertanian (24,94 persen) lebih banyak dibandingkan dengan persentase pada anak perempuan (4,43 persen).

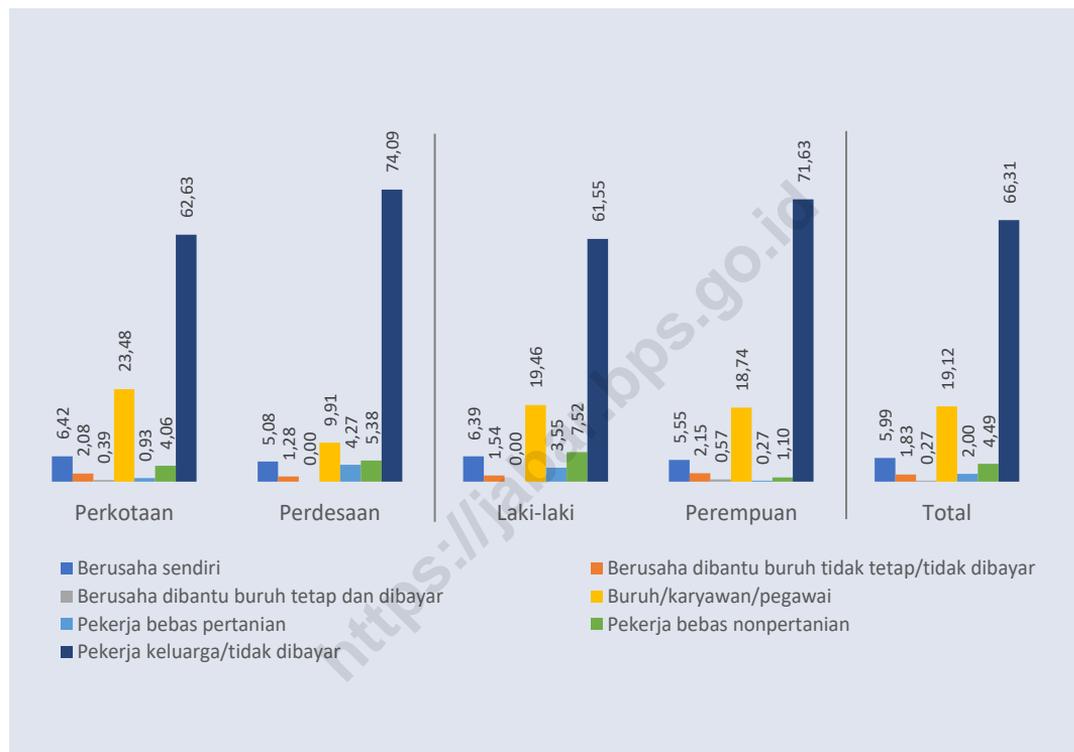


Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

**Gambar 2.31. Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan Utama, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020**

#### 4. Anak Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Gambar 2.32. menggambarkan persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja berdasarkan tipe daerah dan jenis kelamin serta dirinci menurut status pekerjaan utama. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh anak usia 10-17 tahun yang bekerja adalah pekerjaan keluarga/pekerjaan tak dibayar baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan. Secara keseluruhan persentase anak 10-17 tahun yang bekerja sebagai pekerja keluarga/pekerja tak dibayar adalah 66,31 persen.



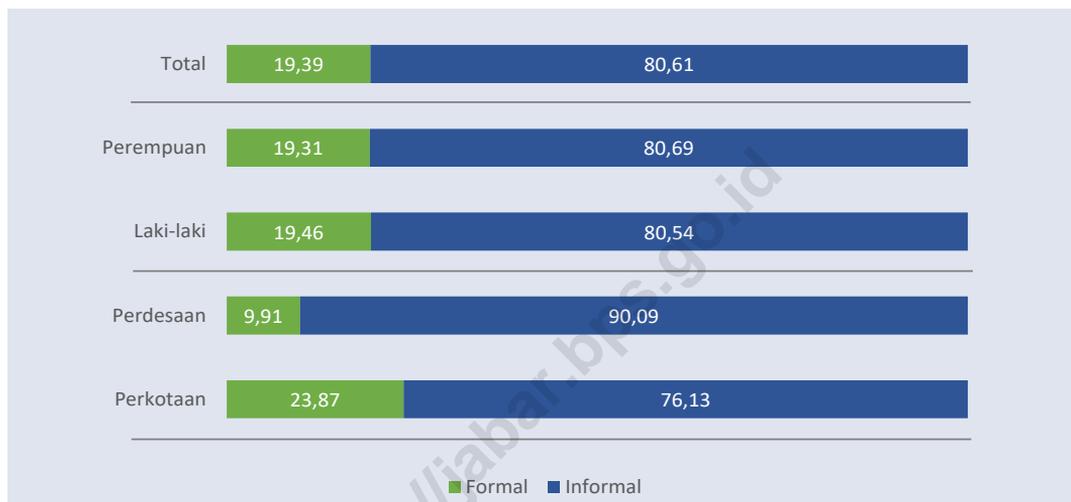
Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

**Gambar 2.32. Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020**

Pada daerah perdesaan persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja namun tidak dibayar terlihat lebih tinggi dibandingkan yang di daerah perkotaan. Penelitian (Yeni 2018), menunjukkan bahwa ibu yang bekerja di sektor informal pertanian cenderung meminta anak untuk membantu dalam pekerjaannya tanpa memberi anak upah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa ibu yang bekerja juga mendorong anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga terutama anak perempuan. Hal tersebut sejalan dengan Gambar 2.32. yang menunjukkan bahwa persentase anak perempuan usia 10-17 tahun yang melakukan pekerjaan tanpa dibayar lebih tinggi daripada anak laki-laki. Pada daerah perkotaan selain pekerja keluarga/pekerja tak dibayar, sebesar 23,48 persen anak usia 10-17 tahun yang bekerja di daerah perkotaan merupakan buruh/karyawan/pegawai. Persentase tersebut lebih tinggi dari daerah perdesaan yang hanya 9,91 persen. Selanjutnya,

Gambar 2.33 menyajikan persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja berdasarkan tipe daerah, dan jenis kelamin yang dirinci menurut pekerja formal-informal.

Proporsi dari pekerja formal dan informal dapat memperlihatkan ketersediaan lapangan pekerjaan pada suatu wilayah. Anak-anak yang bekerja sebagai buruh/karyawan dan yang berusaha dibantu buruh tetap/ dibayar diklasifikasikan sebagai pekerja formal. Sementara anak-anak yang berstatus berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak dibayar, pekerja keluarga/tidak dibayar, serta pekerja bebas di pertanian dan non pertanian, diklasifikasikan sebagai pekerja informal.



Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

**Gambar 2.33. Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerja Formal-Informal, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020**

Secara keseluruhan lebih dari tiga perempat anak yang bekerja menjadi pekerja informal (80,61 persen). Seperti yang ditunjukkan pada bagian sebelumnya bahwa pendidikan dari anak usia 10-17 tahun yang bekerja ini sebagian besar adalah pendidikan SMP dan SD, hal ini menjadi faktor utama sebagian besar dari mereka terserap pada pekerjaan informal. Untuk anak-anak tersebut lebih sulit untuk bisa menjadi pekerja formal, karena pekerja formal pada umumnya menentukan standar pendidikan minimum sebagai syaratnya. Distribusi yang sama juga terdapat pada daerah perdesaan dan perkotaan. Persentase anak yang bekerja menjadi pekerja formal lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan. Dan sebaliknya anak yang bekerja pada sektor informal lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan perkotaan. Sementara persentase pekerja informal baik anak laki-laki dan perempuan hampir sama.

Apabila ditinjau dari kelompok usia, persentase anak yang bekerja pada sektor formal terlihat semakin meningkat dengan semakin meningkatnya usia. Gambar 2.34 menunjukkan pada kelompok usia 10-12 tahun, anak yang bekerja pada sektor formal hanya sebesar 1,94 persen. Persentase tersebut terlihat lebih tinggi pada kelompok 13-14 tahun yaitu sebesar 7,77 persen, dan meningkat pada kelompok usia 15-17 tahun yang berada pada angka 25,53 persen.



Sumber: diolah dari Sakernas 2020, BPS

**Gambar 2.34. Persentase Anak usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Formal-Informal dan Kelompok Usia di Jawa Barat, 2020**

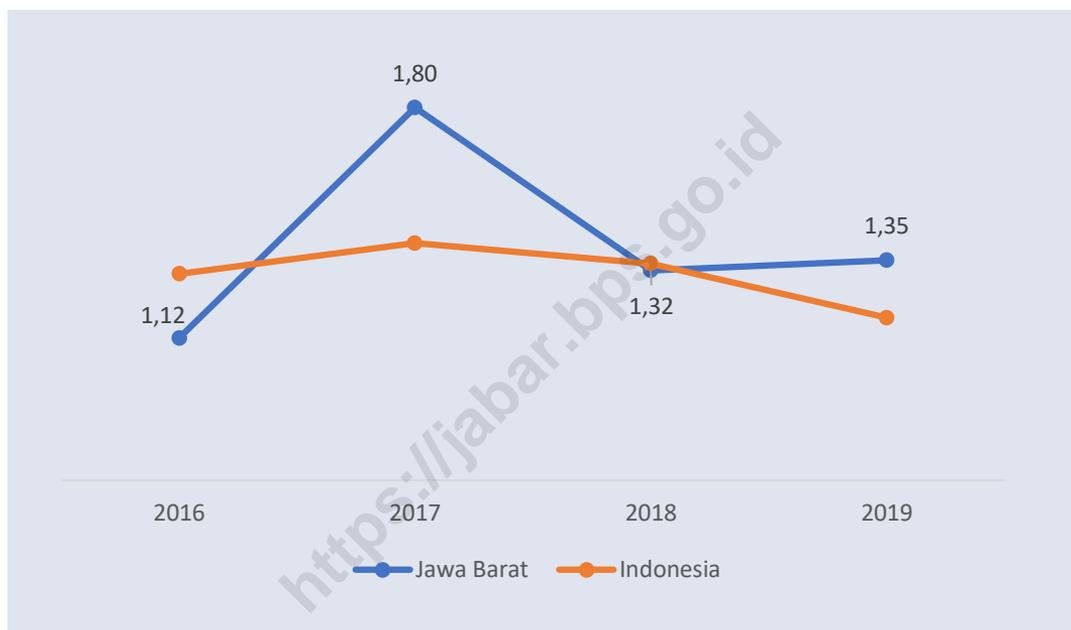
## F. Perkawinan Anak

Perkawinan anak adalah perkawinan dengan salah satu pihak berusia di bawah 18 tahun dilarang oleh hukum internasional dan dikaitkan dengan serangkaian pelanggaran HAM (Unicef, 2020). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 7 ayat (1) dinyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria dan wanita mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Perbaikan peraturan dengan menaikkan dan menyamakan umur perkawinan pada pria dan wanita menjadi 19 tahun merupakan salah satu cara pencegahan terjadinya perkawinan anak.

Berbagai penelitian menyatakan dampak negatif dari perkawinan anak, terlebih pada anak perempuan. Komplikasi pada saat hamil dan melahirkan anak adalah penyebab utama kematian perempuan berumur 15 sampai 19 tahun (WHO *Global Health Estimates*, 2016). Unicef Indonesia dalam publikasinya “*Maternal and Newborn Health Disparities*” tahun 2017 menyatakan bahwa bayi yang lahir dari ibu di bawah 20 tahun hampir 2 kali lebih mungkin meninggal selama 28 hari pertama dibandingkan bayi yang lahir dari ibu yang berusia 20-29 tahun. Bahkan, 30-35 persen kasus *stunting* pada anak dilahirkan oleh wanita yang menikah di usia muda akibat kebutuhan gizi dan kondisi fisiknya yang belum terpenuhi dengan baik. Dampak negatif lainnya kekerasan yang terjadi pada anak yang belum matang secara emosional, anak perempuan yang menikah lebih rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (Kidman, 2016).

Faktor penyebab terjadinya perkawinan anak tidak lepas dari tingkat pendidikan, kemiskinan, dan budaya/tradisi/kepercayaan dalam masyarakat. Hasil penelitian Unicef dan UNFPA tahun 2018 menyatakan bahwa kemiskinan merupakan penyebab utama yang mendorong pernikahan usia dini di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Keluarga dengan status ekonomi rendah

menganggap bahwa menikahkan anak perempuan di usia muda akan melepaskan beban tanggungan keluarga. Budaya/adat istiadat masyarakat yang meyakini bahwa anak yang berusia 15-18 tahun yang belum menikah merupakan aib bagi keluarga, dan menolak pinangan seorang pria pada perempuan walaupun berusia di bawah 18 tahun akan dianggap merendahkan keluarga pria, sehingga orang tua harus menerima pinangan tersebut dan memaksa anaknya walaupun masih berusia muda untuk menikah. Perkawinan anak juga lebih banyak terjadi pada tingkat pendidikan yang lebih rendah akibat kurangnya pengetahuan mengenai dampak perkawinan untuk usia anak. Selain itu, pergaulan yang tidak terkontrol dari orang tua terhadap anak dapat meningkatkan kejadian perkawinan anak akibat adanya kejadian kehamilan di luar pernikahan.



Sumber: Kemen PPPA

**Gambar 2.35. Persentase Anak Perempuan Usia 10-17 Tahun dengan Status Perkawinan Berstatus “Kawin” di Provinsi Jawa Barat dan Indonesia, 2016-2019**

Karakteristik secara umum di Indonesia, perkawinan anak cenderung terjadi di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan. Perempuan dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung menikah pada usia yang lebih muda, yaitu rata-rata umur perkawinan pertama pada perempuan yang menamatkan pendidikan SD/ sederajat adalah 19,39 tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), persentase anak perempuan usia 10-17 tahun yang status perkawinannya adalah “kawin” di Jawa Barat sebanyak 1,35 persen di tahun 2019. Angka ini mengalami gejolak dari tahun 2016 hingga 2019, dimana terjadi peningkatan pada tahun 2017 dari sebelumnya 1,12 persen menjadi 1,80 persen. Kemudian pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 1,32 persen dan sedikit meningkat di tahun 2019. Sementara itu, kondisi secara umum di Indonesia lebih stabil walaupun sempat meningkat di tahun 2017, tetapi beranjak mengalami penurunan hingga tahun 2019 menjadi 1,18 persen.

Pada tahun 2020, sebanyak 11,96 persen perempuan berusia 20-24 tahun sudah menikah sebelum berusia 18 tahun di Jawa Barat (Susenas 2020). Persentase ini lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 12,33 persen. Walaupun demikian, capaian ini lebih tinggi dibandingkan angka nasional yang sebesar 10,35 pada tahun 2020. Penurunan perkawinan anak merupakan salah satu indikator dalam target 5.3 SDGs Indonesia yaitu menurunkan proporsi perempuan usia 20-24 tahun pernah kawin sebelum usia 18 tahun hingga 6,94 persen pada tahun 2030.

Banyaknya anak perempuan usia 10-17 tahun yang berstatus “kawin” dan perempuan usia 20-24 tahun yang sudah menikah sebelum berusia 18 tahun ini menunjukkan bahwa banyak terjadi perkawinan pada anak perempuan di bawah usia legal (di bawah 18 tahun). Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian penting karena belum terlihat adanya keseriusan dalam menangani perkawinan usia anak terutama pada anak perempuan. Apabila kesejahteraan masyarakat dan pendidikan ditingkatkan dengan lebih baik dan merata, stigma pada anak perempuan untuk lebih baik dinikahkan pada usia muda agar mengurangi beban keluarga dapat dihilangkan. Anak-anak yang sudah menikah di bawah usia 18 tahun akan kehilangan kesempatan dalam menempuh pendidikan yang lebih baik dan harus meninggalkan sekolah sebelum lulus SMA/ sederajat, bahkan kehilangan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi di perguruan tinggi. Kesempatan memperbaiki kondisi ekonomi juga menjadi lebih sulit karena perempuan yang sudah menikah dan berpendidikan rendah cenderung mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih rendah dibandingkan perempuan yang berpendidikan lebih tinggi dan belum menikah.

Untuk dapat mengurangi kejadian perkawinan anak, peran keluarga, masyarakat, dan negara sangat dibutuhkan. Orang tua berkewajiban dalam menjaga anak-anaknya dari terjadinya perkawinan usia anak. Pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat memperluas pengetahuan akan dampak risiko terjadinya perkawinan anak. Pemerataan kondisi sosial ekonomi masyarakat juga berperan penting dalam mencegah terjadinya perkawinan anak. Kesempatan lebih luas akan didapatkan jika perkawinan anak dapat dicegah, seperti tingkat pendidikan anak yang lebih tinggi, kesempatan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik, kondisi fisik dan psikologis perempuan yang lebih baik ketika hamil dan melahirkan pada umur yang lebih matang, serta dapat menghasilkan generasi sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

## G. Kesimpulan

Pada tahun 2020, 29,51 persen penduduk Jawa Barat berusia anak (0-17 tahun), mereka adalah generasi penerus bangsa. Pada saat puncak bonus demografi terjadi, anak-anak tersebut juga hampir seluruhnya akan menjadi bagian penduduk usia produktif. Maka keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia Jawa Barat di masa yang akan datang. Jika pembangunan anak berhasil dilaksanakan maka SDM unggul akan menjadi kekuatan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi tantangan selanjutnya.

Pertumbuhan penduduk anak tahun 2020 menurun 7,44 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Penurunan ini didukung dengan penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) dari 2,5 di tahun 2012 menjadi 2,4 di tahun 2017. Apabila dilihat berdasarkan komposisi anak menurut jenis kelamin, nilai *sex ratio* berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 sebesar 105,55. Nilai ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan, dengan rincian 51,35 persen penduduk anak laki-laki dan 48,65 persen penduduk anak perempuan. Pembangunan fasilitas dan kesempatan meraih kesehatan dan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari terwujudnya pembangunan yang adil dalam kesetaraan gender, seperti tertuang pada tujuan kelima SDGs.

Dalam hal pendidikan, pendidikan anak dimulai dari pendidikan pada fase usia dini. Pada tahun 2020, terdapat 25,47 persen anak berumur 0-6 tahun yang pernah atau sedang mengikuti PAUD, dimana paling banyak dari anak-anak tersebut pernah atau masih bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK). Sementara itu, Angka Partisipasi Sekolah (APS) menunjukkan bahwa 94,45 persen anak berusia 7-17 tahun pada tahun 2020 berstatus masih bersekolah. Angka tersebut sudah tergolong tinggi, namun masih menyisakan 5,05 persen anak yang tidak/belum pernah bersekolah. Artinya, masih terdapat anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan dan mengalami kendala sehingga harus memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan dasar hingga menengah. Pemerintah sendiri sudah mengupayakan pemecahan atas permasalahan tersebut dengan menggulirkan Program Indonesia Pintar (PIP) sejak tahun 2017. Pada tahun 2020, data Susenas 2020 menunjukkan bahwa 16,5 persen anak berumur 7-17 tahun di Jawa Barat telah menerima program tersebut.

Kesehatan merupakan bagian paling mendasar yang dibutuhkan setiap anak untuk dapat menjalani kehidupan dan menjadi bagian dari masyarakat. Pada tahun 2020, persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 33,80 persen, lebih sedikit dibandingkan dengan anak usia 0-4 tahun yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, yaitu sebanyak 44,93 persen. Pada tahun 2020 angka kematian ibu sebesar 85,77 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi sebesar 3,18 per 1.000 kelahiran hidup. Upaya pencegahan penyakit pada anak dilakukan dengan adanya imunisasi. Persentase balita yang mendapatkan imunisasi lengkap di Provinsi Jawa Barat tahun 2020 sebanyak 46,93 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 43,07 persen.

Dalam hal pemenuhan gizi anak, terdapat sebanyak 76,11 persen bayi usi 0-5 bulan yang memperoleh ASI eksklusif di tahun 2020. Namun demikian, masih terdapat 5,32 persen bayi berusia 0-59 bulan yang memiliki berat badan lahir rendah (kurang dari 2500 gram) pada tahun 2020. Anak-anak yang memiliki berat badan lahir rendah dan tidak mendapatkan gizi yang cukup sesuai dengan fase tumbuh kembangnya dapat berdampak pada terjadinya stunting. Pada tahun 2019, persentase balita stunting sebesar 26,21 persen, menurun dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 31,10 persen. Perbaikan dalam upaya menjamin kesehatan sudah cukup baik dengan tercapainya berbagai target pemerintah, namun harus terus ditingkatkan untuk memastikan generasi penerus yang sehat agar dapat hidup produktif dalam pembangunan.

Selain memastikan pemenuhan hak anak atas pendidikan dan memastikan anak tumbuh dengan sehat, anak-anak juga perlu dipastikan terlindungi dari segala bentuk eksploitasi anak. Salah satu bentuk eksploitasi anak adalah anak yang bekerja. Pada tahun 2020, 5,25 persen anak berusia 10-17 tahun di Jawa Barat berstatus bekerja. Persentase anak bekerja paling banyak ditemukan pada kelompok umur 15-17 tahun (9,61 persen). Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Kabupaten Ciamis, Indramayu dan Pangandaran menjadi kabupaten dengan proporsi anak bekerja paling tinggi. Lebih lanjut, sebagian besar dari anak-anak yang bekerja merupakan anak yang berstatus masih bersekolah (64,75 persen). Namun jika dilihat dari jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, sebagian besar anak-anak berpendidikan SMP (49,10 persen) dan SD (34,15 persen). Selanjutnya, lebih dari separuh anak-anak tersebut terserap pada sektor Jasa. Hanya 19,30 persen anak yang terserap di sektor industri pengolahan dan 15,26 persen lainnya di sektor pertanian. Anak-anak tersebut juga sebagian besar merupakan pekerja keluarga tidak dibayar (66,31 persen). Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar dari mereka memiliki dua peran dalam waktu bersamaan, bersekolah dan bekerja sebagai pekerja keluarga tidak dibayar.

Perkawinan anak juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria dan wanita mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Berbagai dampak buruk dari terjadinya perkawinan anak akibat kondisi fisik dan psikologis yang belum matang membuat masa depan anak yang sudah kawin terancam, baik dari kondisi kesehatan, mental, pendidikan, dan kondisi sosial ekonominya. Persentase anak perempuan usia 10-17 tahun dengan status perkawinan adalah "kawin" di Jawa Barat tahun 2019 adalah 1,35 persen, sedikit meningkat dibandingkan 2018 yang sebesar 1,32 persen. Sementara itu, persentase perempuan usia 20-24 tahun yang sudah menikah sebelum usia 18 tahun pada 2020 sebesar 11,96 persen, lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 12,33 persen. Kondisi ini harus menjadi perhatian lebih agar kejadian perkawinan pada anak dapat ditekan dan target SDGs dalam menurunkan proporsi perempuan usia 20-24 tahun pernah kawin sebelum usia 18 tahun menjadi 6,94 persen pada tahun 2030 dapat tercapai.

Anak merupakan aset yang menentukan kehidupan bangsa di masa depan. Capaian yang baik pada pemenuhan kesehatan dan pendidikan anak perlu terus ditingkatkan, dengan sembari melindungi anak dari terjadinya eksploitasi dan perkawinan anak. Dibutuhkan komitmen bersama, baik dari seluruh anggota masyarakat maupun pemerintah dalam mewujudkan dan mempersiapkan anak agar dapat menjadi generasi emas yang berkualitas.

# Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019. Laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Bappenas. 2017. Ringkasan Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia. Jakarta: Bappenas.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2019. Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2019. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2020. Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2020. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- BPS, BAPPENAS, PUSKAPA, dan UNICEF. 2020. Infografik Perkawinan Anak di Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2826/file/Perkawinan-Anak-Factsheet-2020.pdf> (diakses pada 7 April 2022)
- BPS, Sekretariat Wakil Presiden RI. 2020. Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2018-2019. Jakarta: BPS.
- BPS, Sekretariat Wakil Presiden RI. 2021. Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2019-2020. Jakarta: BPS.
- BPS. 2020. Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 - Integrasi Susenas dan Riskesdas 2018. Jakarta: BPS.
- BPS. 2020. Profil Anak Usia Dini 2020. Jakarta: BPS.
- BPS. 2020. Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020. Jakarta: BPS.
- BPS. 2021. Profil Anak Usia Dini 2021. Jakarta: BPS.
- BPS. 2021. Profil Statistik Kesehatan 2021. Jakarta: BPS.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2021. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2020. International Food Policy Research Institute (IFPRI). 2016. Global Nutrition Report 2016: From Promise to Impact: Ending Malnutrition by 2030. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- ILO. 2009. Pengusaha dan Pekerja Anak, Panduan 1: Pengenalan terhadap Permasalahan Pekerja Anak/Organisasi Perburuhan Internasional - Jakarta: ILO, 2009.
- ILO. 2017. Global Estimates of Child Labour. Geneva (CH): International Labour Organization

- ILO & UNICEF. 2021. Child Labour: Global estimates 2020, trend and the road forward, ILO and UNICEF, New Your, 2021. License: CC BY 4.0
- Kidman, Rachel. 2016. Child Marriage and Intimate Partner Violence: A Comparative Study of 34 Countries. *International Journal of Epidemiology*, 2017, 662-675 (Vol. 46, No. 2)
- Kemen PPPA. 2020. Profil Anak Indonesia 2020. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA)
- Kemen PPPA. 2021. Profil Anak Indonesia 2021. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA)
- Kementerian Sekretarian Negara RI. 2020. Child Marriage and Adolescent Health Are Boosting Factors of High Stunting Rates, <https://stunting.go.id/en/child-marriage-and-adolescent-health-are-boosting-factors-of-high-stunting-rates/>. 7 Oktober 2020.
- Kusumaningrum, S., Siagian, C., Adhi, A. A., Wandasari, W., Febrianto, R., & Tieken, S. 2021. Situasi Anak-Anak dan Kaum Muda di Kota-Kota di Indonesia. PUSKAPA, UNICEF, dan BAPPENAS.
- Mohamud, A. H. 2016. Child labor and school attendance in Somalia, A Research Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Award of the Degree of Masters of Arts in Economic Policy Management of the University of Nairobi.
- Otaye ES, Thuo M, Hailu T. 2018. Child labor and students' participation in primary school education in Wolaita Zone, Ethiopia. *Asian Journal of Education and Social Studies*. 2(1): 1-12
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat. 2020. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2019.
- Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat. 2021. Profil Keluarga Jawa Barat Tahun 2021. Bandung: Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat.
- Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat. 2022. Parameter Kependudukan Provinsi Jawa Barat Tahun 2021. Bandung: Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat.
- Pineda, V.S. & Corburn, J. 2020. Disability, Urban Health Equity, and the Coronavirus Pandemic: Promoting Cities for All. *Springer, J Urban Health* 97, pages336–341. DOI: 10.1007/s11524-020-00437-7
- Sakti, Berli Hamdani Gelung. 2020. Upaya Sektor Kesehatan Masyarakat Dalam Tantangan Bonus Demografi di Jawa Barat. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. <https://permibi.id/wp-content/uploads/2020/10/PIT-IBI-Pak-Kadis.pdf> (diakses 5 April 2022)
- Satriawan, Elan. 2018. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. TNP2K. Jakarta: TNP2K.
- SDG Indicators: Global indicator framework for the Sustainable Development Goals and targets of the 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations; <https://unstats.un.org/sdgs/indicators/indicators-list/>

- Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28B.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Sistem Jaminan Kesehatan Nasional.
- UNICEF Indonesia. 2017. Maternal and Newborn Health Disparities. Indonesia: UNICEF.
- UNICEF Indonesia. 2020. Laporan Tahunan 2020 Indonesia. Jakarta: UNICEF.
- UNICEF Indonesia. 2020. Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF Indonesia. 2021. Responding to Covid-19 in Indonesia. Indonesia: UNICEF.
- UNICEF. 2013. Anak-Anak adalah Urusan Kita Bersama: Modul 2.0 – Panduan untuk Menggabungkan Hak-Hak Anak Menjadi Sebuah Kebijakan, Kajian Dampak, dan Laporan Berkelanjutan. Jenewa: UNICEF.
- UNICEF. United Nation Convention on the Rights of the Child.
- World Bank. 2016. Indonesia's Rising Divide. Jakarta (ID): The World Bank Office Jakarta.
- Yeni I. 2018. Child labor in Indonesia: working or not, working for a wage or not, and child labor wages function. *Economic*. 2(4): 1-4
- YOUTH GROUP. 2015. Towards the End of Child Poverty. *The State of World's Children, Children in an Urban World*, 43.





# 3

## Profil Usia Produktif

- A. Penduduk Usia Produktif: Motor Utama Pembangunan Jawa Barat
- B. Meretas Jalan Menuju Jawa Barat Juara (Tren Usia Produktif)
- C. Kualitas Penduduk Usia Produktif Jawa Barat
- D. Penduduk Usia Produktif Jawa Barat Menjawab Peluang Ketenagakerjaan
- E. Penduduk Usia Produktif Jawa Barat Menurut Generasi di Bidang Ketenagakerjaan
- F. Migrasi Penduduk
- G. Kesimpulan

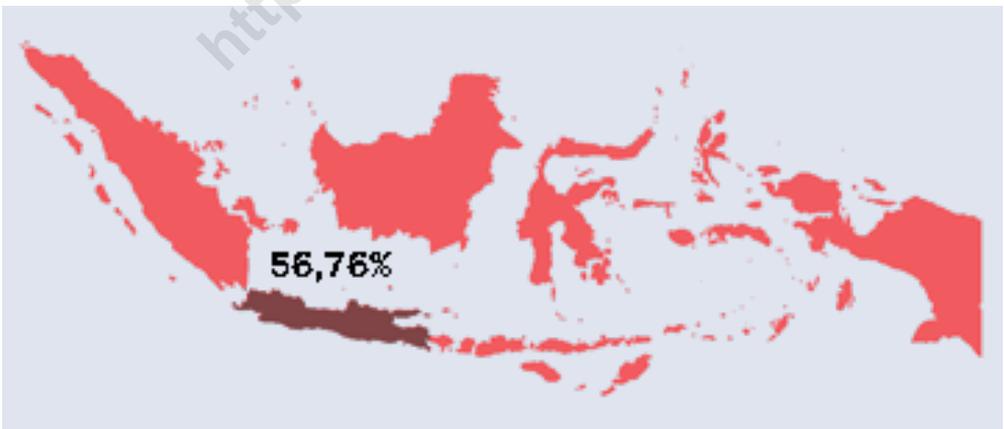


# Profil Usia Produktif

## A. Penduduk Usia Produktif: Motor Utama Pembangunan Jawa Barat

Bonus demografi, sebuah jembatan konsep ekonomi dengan demografi, yang saat ini sedang dinikmati Indonesia tentu erat kaitannya dengan produktivitas. Salah satunya indikator yang digunakan sebagai ukuran bonus demografi ialah rasio ketergantungan (*dependency ratio*). Rasio ketergantungan mencerminkan struktur umur penduduk, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia produktif dan nonproduktif. Dari definisi rasio ketergantungan tersebut jelas menunjukkan bahwa rasio ketergantungan yang menjadi indikator bonus demografi berhubungan dengan produktivitas.

Penduduk usia produktif merupakan penduduk yang memiliki potensi produktivitas yang tinggi. Produktivitas tercermin dari seberapa besar nilai barang dan jasa yang bisa dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan produksi penduduk. Pengentasan kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, dan standar hidup yang lebih baik hanya mungkin diwujudkan melalui peningkatan produktivitas. Penduduk



Sumber :SP2020

**Gambar 3.1. Persentase Penduduk Usia Produktif di Pulau Jawa, 2020 (Persen)**

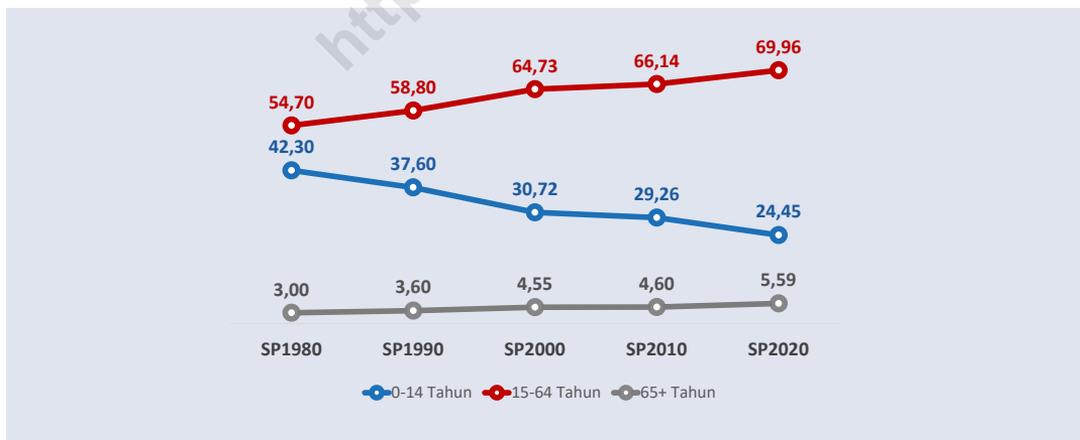
usia produktif yang dioptimalkan dengan baik akan menjadi motor pembangunan di Indonesia, dan di Jawa Barat pada khususnya.

Dari hasil SP2020, lebih dari separuh penduduk usia produktif di Indonesia berada di Pulau Jawa yaitu sebesar 56,76 persen. Sebanyak 33,8 juta jiwa atau 18,08 persen penduduk usia produktif berada di Provinsi Jawa Barat. Penduduk usia produktif yang sangat besar ini harus menjadi peluang dalam melakukan akselerasi pembangunan di berbagai sektor kehidupan yang pada akhirnya juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bukan sebaliknya, menjadi bencana demografi yang menjadi sumber permasalahan dalam pembangunan. Yang perlu dilakukan pada saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas penduduk usia produktif baik dari pendidikan, kesehatan maupun produktivitas secara ekonomi. Penduduk usia produktif yang berkualitas akan menjadi motor pembangunan di setiap sektor kehidupan.

## B. Meretas Jalan Menuju Jawa Barat Juara (Tren Usia Produktif)

### 1. Tren Usia Produktif di Jawa Barat

Persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) terus meningkat sejak tahun 1980. Pada tahun 1980 proporsi penduduk usia produktif adalah sebesar 54,7 persen dari total populasi dan meningkat menjadi 69,96 persen di tahun 2020. Perbedaan antara persentase penduduk usia produktif dan nonproduktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) terlihat lebih tajam di tahun 2020. Dengan struktur penduduk demikian, Jawa Barat masih berada pada periode jendela kesempatan untuk menikmati bonus demografi. Jika dimanfaatkan secara optimal, maka Jawa Barat dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



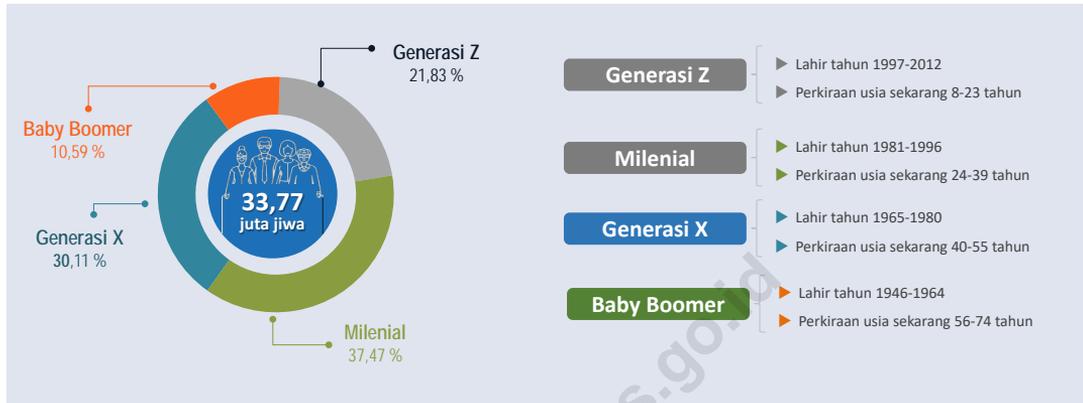
Sumber :SP1980, SP1990, SP2000, SP2010, SP2020

**Gambar 3.2. Komposisi Umur Penduduk Provinsi Jawa Barat, 1980-2020 (Persen)**

Hobbs (2004) mendefinisikan suatu wilayah memiliki struktur umur penduduk muda jika penduduk usia 0 – 14 tahun lebih dari 40 persen. Struktur umur penduduk tua, jika penduduk usia 65 tahun ke atas lebih dari 10 persen. Adapun struktur umur penduduk pertengahan, antara muda dan tua, atau *intermediate* adalah jika

penduduk usia 0 – 14 tahun kurang dari 40 persen dan penduduk usia 65 tahun ke atas kurang dari 10 persen (Samosir, 2018). Selama kurun waktu 1980 – 2020, proporsi penduduk usia *intermediate* di Jawa Barat meningkat 15,98 persen poin.

Struktur penduduk dapat menjadi salah satu modal pembangunan ketika jumlah penduduk usia produktif sangat besar. Hasil SP2020 mencatat mayoritas penduduk usia produktif Jawa Barat didominasi oleh Generasi X dan Generasi Milenial.



Sumber :SP2020

**Gambar 3.3. Struktur Umur Penduduk Usia Produktif Menurut Generasi Provinsi Jawa Barat, 2020**

Proporsi Generasi X sebanyak 30,11 persen dari total populasi dan Generasi Milenial sebanyak 37,47 persen dari total populasi Jawa Barat. Kedua generasi ini termasuk dalam usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Dari sisi demografi, seluruh Generasi X dan Generasi Milenial merupakan penduduk yang berada pada kelompok usia produktif pada tahun 2020. Sedangkan Generasi Z terdiri dari penduduk usia belum produktif dan produktif. Sekitar tujuh tahun lagi, seluruh Generasi Z akan berada pada kelompok penduduk usia produktif. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Jawa Barat, baik di masa sekarang maupun masa depan, karena generasi inilah yang berpotensi menjadi aktor dalam pembangunan yang akan menentukan masa depan Jawa Barat.



Sumber :SP1990, SP2000, SP2010, SP2020

**Gambar 3.4. Rasio Ketergantungan Penduduk Jawa Barat, 1990 – 2020 (Persen)**

Bonus demografi adalah suatu kondisi kependudukan ketika proporsi anak-anak di bawah usia 15 tahun terus menurun, sedangkan proporsi penduduk usia kerja meningkat cukup pesat dan kenaikan proporsi penduduk lansia masih lamban (Adioetomo & Pardede, 2018). Bonus demografi diukur dengan menurunnya secara terus menerus angka rasio ketergantungan.

Gambar tersebut menunjukkan kondisi penurunan angka rasio ketergantungan penduduk Jawa Barat. Di tahun 1990 angka rasio ketergantungan sebesar 69,91 persen turun menjadi, 54,48 persen pada tahun 2000, kemudian menjadi 51,20 persen pada tahun 2010, dan turun di bawah angka 50, yaitu sebesar 42,94 persen pada tahun 2020. Titik terendah angka rasio ketergantungan merupakan suatu keuntungan dan peluang bagi Jawa Barat. Kondisi ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk usia produktif melimpah di Jawa Barat.

Bonus demografi dapat menjadi tantangan ataupun peluang bagi suatu wilayah. Hal ini tergantung bagaimana sebuah wilayah mengelola bonus demografi yang dialami. Banyak wilayah menjadi kaya karena berhasil memanfaatkan jendela peluang bonus demografinya untuk memacu pendapatan perkapita sehingga kesejahteraan masyarakat tercapai. Namun tantangan berikutnya setelah masa bonus demografi berlalu adalah meledaknya usia tua, sedangkan transisi usia muda menjadi usia produktif belum sempurna (Adioetomo, 2005: 4). Bonus demografi menjadi hal yang merugikan bila jumlah lulusan pendidikan cukup tinggi, tetapi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sangat rendah sehingga sumber daya yang awalnya dapat meningkatkan angka produktivitas justru menjadi beban.

## 2. Persebaran Penduduk Usia Produktif di Jawa Barat

Persentase penduduk usia produktif paling besar ada di Kabupaten Bogor sebesar 11,35 persen, sedangkan paling rendah ada di Kota Banjar sebesar 0,41 persen. Lima kabupaten/kota dengan distribusi penduduk usia produktif terbesar yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Sukabumi,



Sumber :SP2020

**Gambar 3.5. Distribusi Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020 (Persen)**

dan Kota Bekasi. Dapat dilihat bahwa persentase penduduk usia produktif cenderung terkonsentrasi ke wilayah kota-kota besar yang memiliki pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Disinyalir adanya penduduk usia produktif dari wilayah lain yang datang ke wilayah pusat pertumbuhan ekonomi memiliki andil juga terhadap tingginya usia produktif di wilayah tersebut.

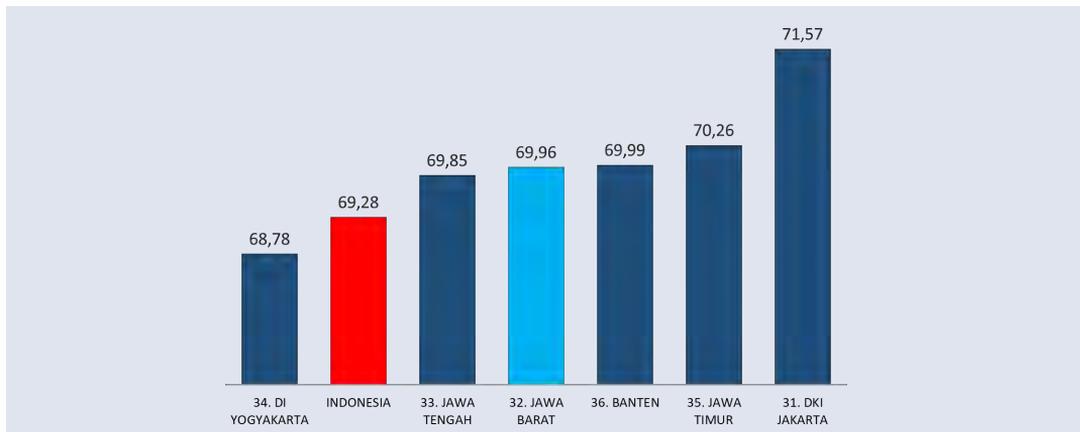
Peta persentase penduduk usia produktif dapat dilihat pada gambar 3.6. Persentase penduduk usia produktif relatif rendah di wilayah Jawa Barat bagian selatan, sedangkan relatif tinggi di wilayah Jawa Barat bagian selatan. Penduduk usia produktif di wilayah selatan maupun priangan timur disinyalir melakukan migrasi ke wilayah yang memiliki pusat pertumbuhan. Hal ini dapat menjadi perhatian apakah fenomena ini disebabkan oleh belum optimalnya pembangunan Jawa Barat di wilayah selatan.

Pemerintah Jawa Barat beberapa tahun terakhir sudah mulai menyusun berbagai program dan kebijakan dalam melakukan akselerasi pembangunan di Kawasan Jawa Barat Selatan dan Kawasan Rebana. Kawasan Jawa Barat Selatan terdiri dari Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Pangandaran. Sedangkan Kawasan Rebana terdiri dari Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, dan Kota Cirebon. Hal ini sebagai upaya pemerintah dalam pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Jawa Barat.



Sumber :SP2020

**Gambar 3.6. Peta Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Barat, 2020 (Persen)**



Sumber :SP2020

**Gambar 3.7. Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Provinsi di Pulau Jawa, 2020 (Persen)**

Jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, persentase penduduk usia produktif di Jawa Barat menduduki peringkat keempat. Persentase ini masih lebih besar dibandingkan dengan Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan persentase secara nasional.

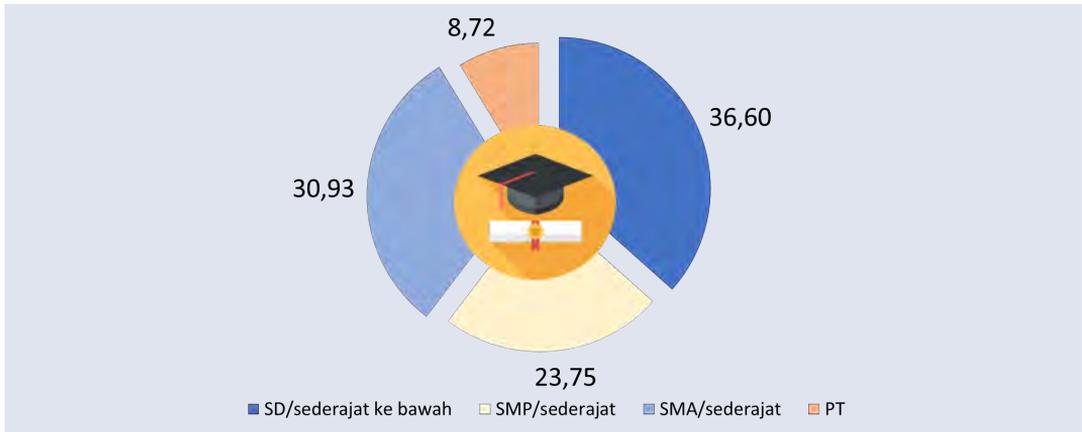
### C. Kualitas Penduduk Usia Produktif Jawa Barat

Jumlah penduduk usia produktif mendominasi struktur penduduk di Jawa Barat saat ini. Namun, bonus demografi ini akan sulit dimanfaatkan secara optimal jika mutu mereka untuk meraih cita-cita jauh dari harapan. Perlu dilihat bagaimana kualitas penduduk usia produktif pada saat ini untuk menjadi bahan evaluasi bersama sehingga penduduk usia produktif ke depan menjadi lebih berkualitas.

#### 1. Pendidikan Penduduk Usia Produktif Jawa Barat

Salah satu kualitas penduduk usia produktif yang perlu dicermati adalah kualitas penduduk dalam pendidikan. Pendidikan yang berkualitas ini bukan hanya untuk menciptakan generasi muda yang produktif dengan kemampuan kognitif saja. Namun juga menciptakan generasi muda yang memiliki keterampilan khusus sesuai minat dan bakat mereka. Dengan pendidikan yang berkualitas, penduduk akan semakin produktif dalam pembangunan.

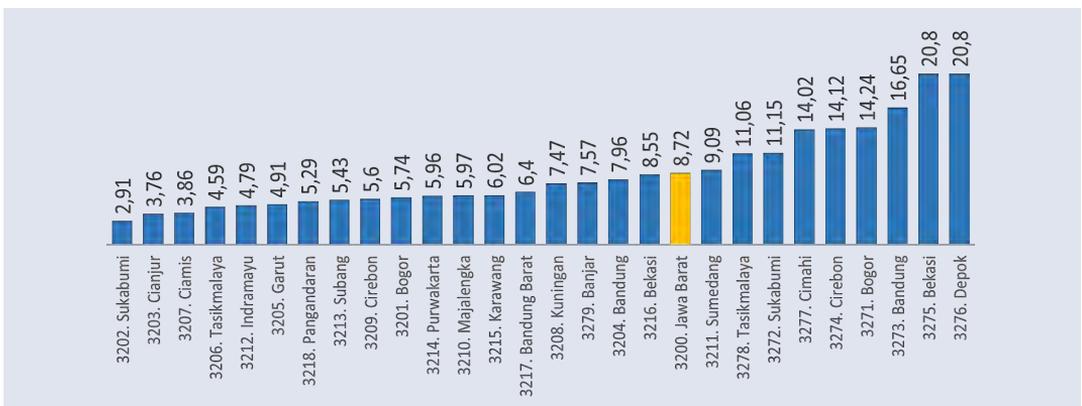
Pada tahun 2020, penduduk usia produktif didominasi oleh yang berpendidikan SD ke bawah, termasuk di dalamnya yang tidak pernah bersekolah. Sebaliknya penduduk usia produktif yang berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki persentase terkecil. Ini menjadi tantangan ke depan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Jawa Barat.



Sumber: Susenas, 2020

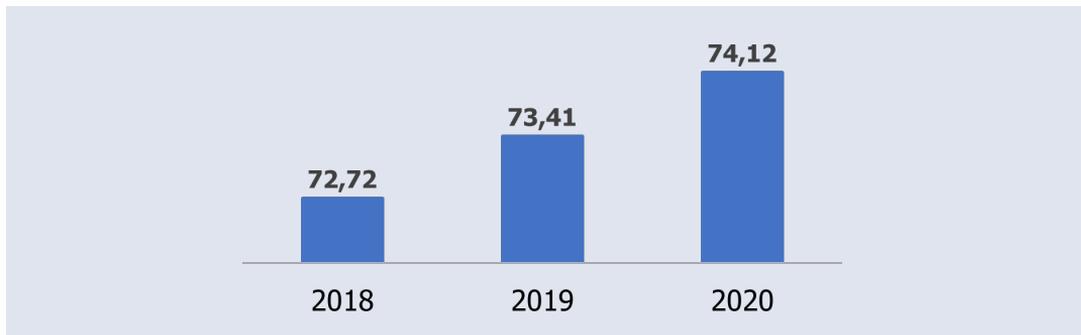
**Gambar 3.8. Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan, Jawa Barat, 2020 (Persen)**

Jika melihat lebih dalam terkait persentase penduduk usia produktif yang berpendidikan tinggi menurut kabupaten/kota di Jawa Barat, persentase penduduk usia produktif dengan pendidikan tinggi di wilayah kota cenderung lebih besar dibandingkan dengan kabupaten. Hal ini diantaranya disebabkan oleh fasilitas pendidikan tinggi di wilayah kota cenderung lebih baik. Penduduk cenderung memilih pindah ke kabupaten/kota yang memiliki fasilitas pendidikan tinggi yang lebih baik untuk bersekolah. Bagi penduduk yang memiliki keterbatasan ekonomi tentunya lebih memilih tidak melanjutkan pendidikan, selain biaya pendidikan cukup tinggi, berpindah juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Perlu ada pemerataan pendidikan khususnya penyediaan infrastruktur pendidikan tinggi di seluruh wilayah Jawa Barat maupun program yang memberi kesempatan penduduk memperoleh pendidikan tinggi, misalnya beasiswa berprestasi. Program intervensi ini perlu dilakukan, khususnya di wilayah yang masih rendah persentase penduduk berpendidikan tingginya.



Sumber: Susenas, 2020

**Gambar 3.9. Persentase Penduduk Usia Produktif dengan Pendidikan Tinggi Menurut Kabupaten/Kota, Jawa Barat, 2020 (Persen)**



Sumber: Susenas, 2018-2020

**Gambar 3.10.** Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Usia Produktif yang Berumur 15-18 Tahun, Jawa Barat, 2018-2020 (Persen)

Dimensi pendidikan yang menarik untuk dilihat adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada usia 15-18 tahun. APS penduduk usia produktif pada usia 15-18 tahun menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun pada rentang tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan kualitas pendidikan Jawa Barat yang semakin baik. Upaya pemerintah dalam menjawab tantangan program wajib belajar 12 tahun mulai membuahkan hasil. Hal ini terlihat pada perkembangan APS yang semakin baik (Gambar 3.10).



Sumber: Susenas, 2020

**Gambar 3.11.** Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Pendidikan Yang ditamatkan dan Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2020 (Persen)

Jika dilihat menurut gender, persentase penduduk usia produktif perempuan dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Ini tantangan untuk lebih memperhatikan pendidikan perempuan. Pendidikan masih dipandang sebagai privilese bagi sebagian kaum perempuan. Faktor ekonomi, interpretasi, konsepsi peran gender yang mengakar dalam budaya, serta mitos-mitos lainnya menjadi penyebab hal tersebut.

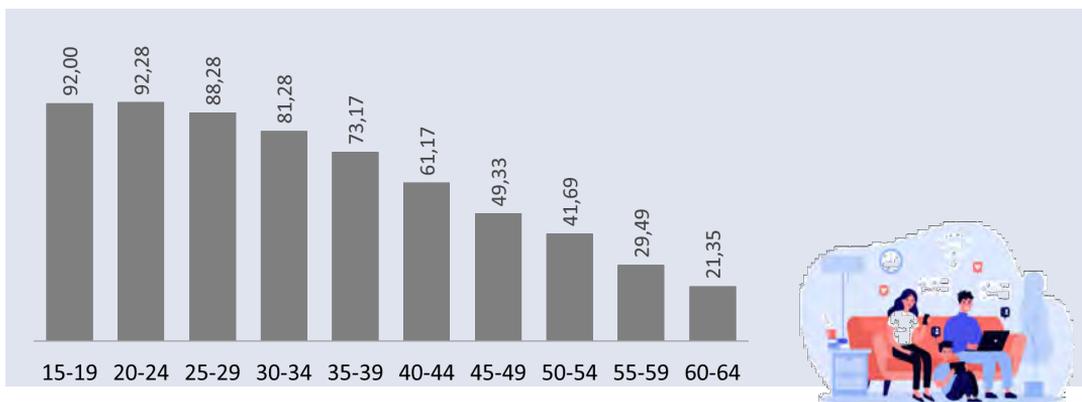
Saat ini teknologi berkembang begitu cepat dan masif. Salah satu yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di era digital ini adalah penguasaan teknologi dan informasi, salah satunya adalah internet. Dengan SDM yang menguasai internet diharapkan dapat bersaing di tengah era disrupsi seperti pada saat ini. Pada tahun 2020, penduduk usia produktif yang menggunakan internet tercatat sebanyak 68,45 persen. Terjadi peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam penggunaan internet.



Sumber: Susenas, 2018-2020

**Gambar 3.12. Persentase Penduduk Usia Produktif Yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020 (Persen)**

Penduduk usia produktif yang menggunakan internet di Jawa Barat pada tahun 2020 didominasi oleh penduduk usia muda. Sebagian di antara mereka merupakan pengguna *native*, internet sudah ada ketika mereka lahir. Maka wajar jika tingkat penggunaan internet cukup tinggi di kelompok ini. Semakin besar kelompok usianya cenderung semakin kecil persentase penggunaannya. Ini merupakan tantangan penduduk usia produktif pada kelompok usia tua agar bisa beradaptasi dan bersaing di tengah perubahan teknologi yang begitu cepat.

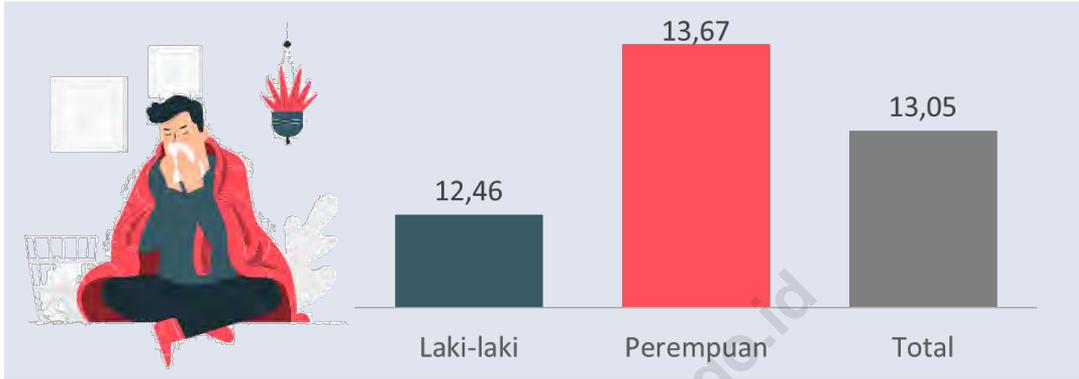


Sumber: Susenas, 2020

**Gambar 3.13. Persentase Penduduk Usia Produktif Yang Menggunakan Internet Menurut Kelompok Umur, Jawa Barat, 2020 (Persen)**

## 2. Kesehatan Penduduk Usia Produktif Jawa Barat

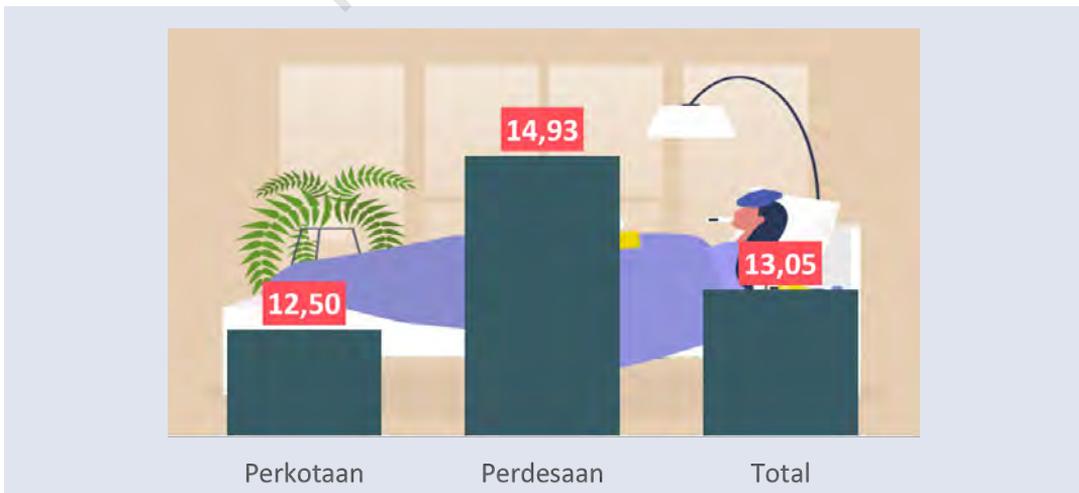
Peningkatan derajat kesehatan terkait dengan jumlah penduduk. Semakin besar jumlah penduduk, semakin tinggi pula beban pemerintah memfasilitasi sarana dan prasarana kesehatan. Penduduk usia produktif merupakan penduduk potensial harus memiliki derajat kesehatan yang baik agar potensi yang ada dapat digunakan lebih optimal untuk pembangunan.



Sumber: Susenas, 2020

**Gambar 3.14.** Angka Morbiditas Penduduk Usia Produktif Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2020 (Persen)

Selain pendidikan, salah satu ukuran kualitas penduduk adalah kualitas kesehatan. Angka morbiditas penduduk usia produktif di Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 13,05 persen. Penduduk usia produktif perempuan cenderung memiliki angka morbiditas lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Morbiditas adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari.



Sumber: Susenas, 2020

**Gambar 3.15.** Angka Morbiditas Penduduk Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jawa Barat, 2020 (Persen)

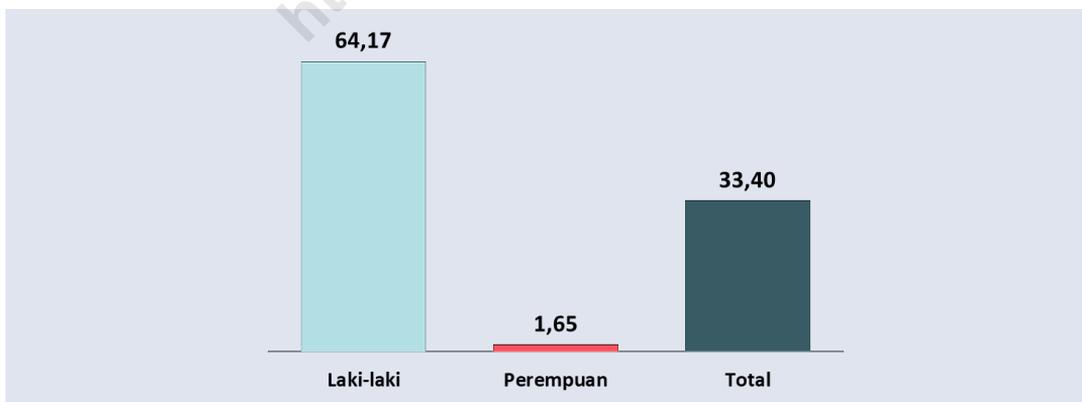
Dilihat dari wilayah tempat tinggal, angka morbiditas di Jawa Barat pada tahun 2020 di wilayah perdesaan cenderung lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Angka morbiditas di perdesaan sebesar 14,93 persen, sedangkan di perkotaan hanya 12,50 persen. Semakin banyak penduduk yang mengalami keluhan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan dari penduduk suatu wilayah. Sebaliknya, semakin sedikit penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, maka semakin tinggi derajat kesehatan penduduk suatu wilayah.



Sumber: Susenas, 2020

**Gambar 3.16. Angka Morbiditas Penduduk Usia Produktif, Jawa Barat, 2018-2020 (Persen)**

Pada rentang tahun 2018-2020 angka morbiditas menunjukkan tren kenaikan. Khususnya pada tahun 2020 semakin tinggi karena pada tahun ini mulai terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia. Tentunya penduduk yang mengalami keluhan dan gangguan kesehatan akan semakin banyak.



Sumber: Susenas, 2020

**Gambar 3.17. Persentase Penduduk Usia Produktif yang Merokok Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2020 (Persen)**

Persentase penduduk usia produktif yang merokok sebesar 33,4 persen pada tahun 2020. Persentase perokok penduduk laki-laki (64,17 persen) cenderung lebih besar dibandingkan perempuan (1,65 persen). Badan Kesehatan Dunia menyebutkan kebiasaan merokok mengakibatkan kematian kurang lebih 225.700 jiwa tiap tahunnya. Kebiasaan ini dapat menyebabkan munculnya penyakit kronis pada usia produktif dan meningkatkan morbiditas serta kematian prematur yang tinggi (WHO, 2020).

#### **D. Penduduk Usia Produktif Jawa Barat Menjawab Peluang Ketenagakerjaan**

Penduduk usia produktif merupakan modal penting dalam pembangunan dari suatu wilayah. Karena mereka yang secara fisik mampu untuk melakukan kerja atau menurut kaca mata ekonomi dapat memproduksi barang dan jasa. Apabila potensi pembangunan ini ditunjang oleh segi kualitas dan kuantitasnya, maka pembangunan di suatu wilayah dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, data yang akurat mengenai tenaga kerja tersebut menjadi bagian yang teramat penting di dalam merencanakan suatu program pembangunan di suatu wilayah.

Ketenagakerjaan adalah aspek yang mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Selain itu, masalah tenaga kerja adalah masalah yang kompleks dan besar. Kompleks karena masalahnya memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dengan pola yang tidak selalu mudah dipahami. Besar karena menyangkut jutaan jiwa, apalagi terjadi di Jawa Barat dengan jumlah penduduk yang terbesar dibandingkan provinsi-provinsi lain di Indonesia.

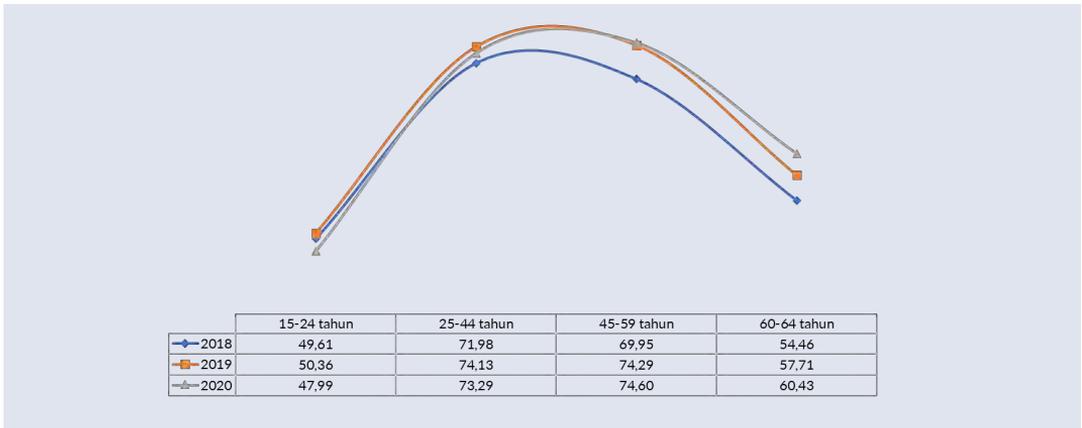
##### **1. Tren Indikator Pasar Tenaga Kerja Usia Produktif**

Indikator pasar tenaga kerja (*Key Indicator of Labor Market/KILM*) adalah indikator kunci ketenagakerjaan yang mengacu kepada publikasi ILO (*International Labour Organization*). Indikator KILM tersebut dihasilkan dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan lain-lain.

##### **1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui bagian dari angkatan kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif. TPAK usia produktif merupakan rasio antara angkatan kerja usia produktif dengan jumlah penduduk usia produktif.

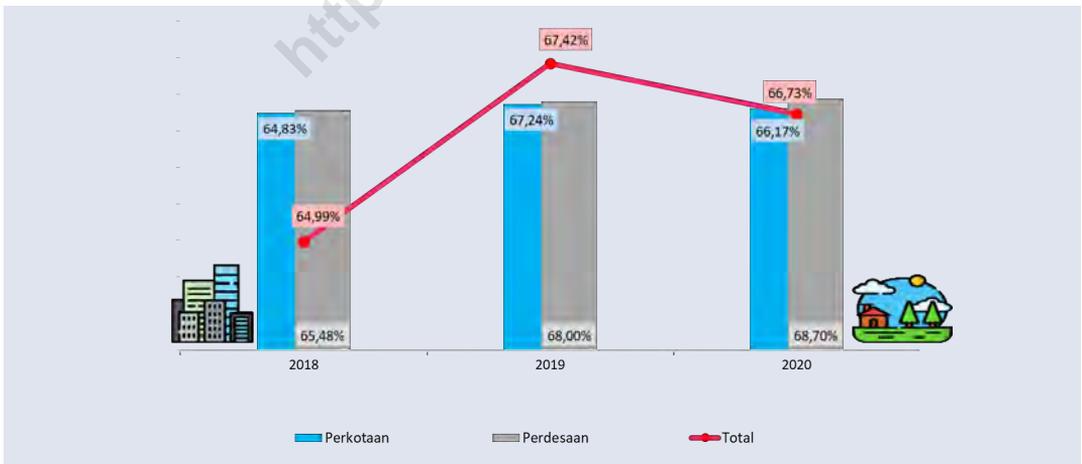
Gambar 3.18 menunjukkan TPAK usia produktif pada tahun 2018 sampai dengan 2020 berdasarkan kelompok umur. Partisipasi angkatan kerja paling rendah pada kelompok usia remaja (15 - 24 tahun). Hal ini terjadi karena banyak di antara penduduk usia remaja yang masih aktif sekolah (bukan angkatan kerja). Secara umum, TPAK pada kelompok usia remaja (15 - 24 tahun) paling rendah dibanding kelompok umur lainnya dan TPAK tertinggi pada kelompok usia usia prima (25 - 44 tahun) dan pra lansia (45 - 59 tahun). Hal ini menunjukkan puncak kontribusi penduduk usia produktif dalam kegiatan ekonomi adalah pada kelompok umur 25-59 tahun.



Sumber: Sakernas, 2020

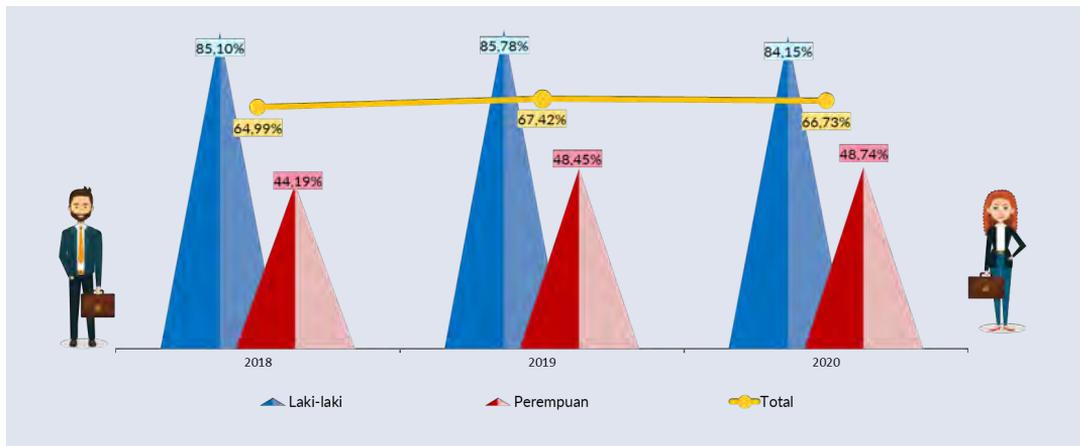
**Gambar 3.18. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Usia Produktif Menurut Kelompok Umur, Jawa Barat (Persen)**

Gambar 3.19 menunjukkan bahwa TPAK usia produktif di pedesaan sedikit lebih tinggi dibanding perkotaan. Pada tahun 2020, TPAK di perkotaan menurun sebesar 1,07 persen poin dibanding tahun 2020. Sementara di pedesaan mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,70 persen poin. Secara keseluruhan, TPAK usia produktif di Jawa Barat mengalami penurunan sebesar 0,69 persen poin pada tahun 2020 menjadi 66,73 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2020 dari 100 orang penduduk usia produktif di Jawa Barat, 66-67 orang di antaranya aktif secara ekonomi, dan peran aktif penduduk usia produktif Jawa Barat relatif menurun pada tahun 2020 dibanding tahun sebelumnya.



Sumber: Sakernas, 2018-2020

**Gambar 3.19. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020**



Sumber: Sakernas, 2018-2020

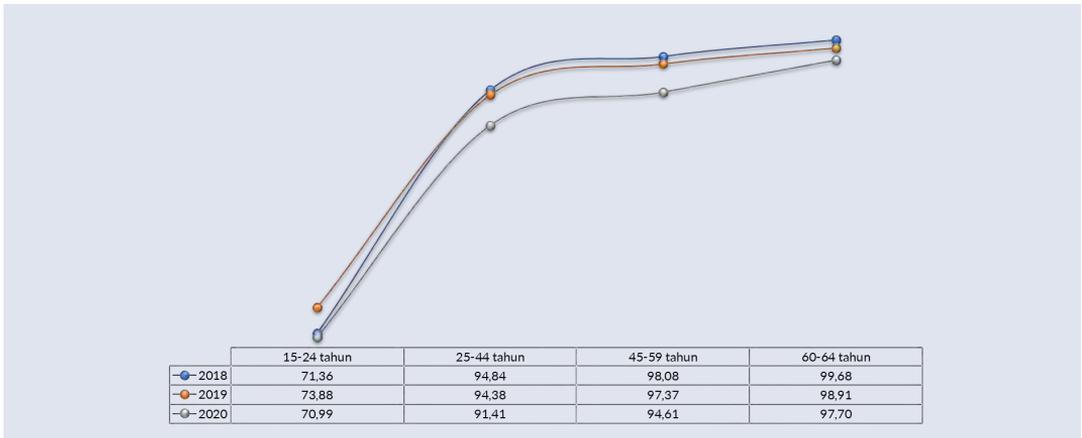
**Gambar 3.20. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Usia Produktif Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020**

Gambar 3.20 di atas menunjukkan bahwa TPAK laki-laki usia produktif Jawa Barat jauh lebih tinggi dibanding TPAK perempuan. Tren ini sama dengan tren TPAK secara umum untuk penduduk usia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam pangsa pasar kerja lebih besar dibandingkan perempuan. Sementara perempuan banyak yang berperan dalam mengurus rumah tangga. Meskipun demikian, partisipasi aktif perempuan di pasar kerja mengalami peningkatan bahkan di masa pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020. Secara berturut-turut, TPAK perempuan mengalami peningkatan pada 2019 dan 2020 masing-masing sebesar 4,26 persen poin dan 0,29 persen poin. Sementara pandemi menyebabkan TPAK laki-laki menurun sebesar 1,63 persen poin pada tahun 2020 menjadi 84,15 persen.

## 1.2. Tingkat Kesempatan Kerja

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) usia produktif didefinisikan sebagai persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja terhadap angkatan kerja. Indikator ini mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang bekerja atau peluang seorang penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja untuk bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja. Semakin tinggi nilai TKK, maka kesempatan kerja serta kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah semakin baik.

TKK cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan kelompok umur. Pada tahun 2020, TKK terendah pada kelompok usia remaja (15-24 tahun) dan tingkat kesempatan kerja tertinggi berada pada kelompok lansia (60-64 tahun). Kondisi ini juga terjadi pada tahun 2018 dan 2019.



Sumber: Sakernas, 2018-2020

**Gambar 3.21. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Usia Produktif Menurut Kelompok Umur, Jawa Barat, 2018-2020**

Penyerapan tenaga kerja penduduk usia produktif pada tahun 2020 ini mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Penurunan penyerapan tenaga kerja penduduk usia produktif pada tahun 2020 ini terjadi di semua kelompok umur. Kondisi ini erat kaitannya dengan penyebaran Covid-19 yang semakin merebak hingga Agustus 2020 yang menyebabkan pengurangan tenaga kerja dan pemutusan hubungan kerja dari banyak sektor perusahaan. Hal tersebut berdampak pada tingkat kesempatan kerja pada kelompok usia produktif menurun.



Sumber: Sakernas, 2018-2020

**Gambar 3.22. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jawa Barat, 2018-2020**

Gambar 3.22 menunjukkan bahwa kesempatan kerja pada masa sebelum terjadi pandemi Covid-19 tahun 2018-2019 relatif seimbang antara daerah perkotaan dan perdesaan. Namun pada tahun 2020, TKK di perkotaan turun cukup tinggi hingga 3,16 persen poin. Sementara di perdesaan hanya turun sebesar 0,64 persen poin dibanding kondisi tahun 2019. Pada tahun 2020, kondisi lapangan kerja di perkotaan akibat pandemi lebih terdampak dibanding perdesaan. Hal ini dapat dilihat dari kesempatan kerja di perdesaan saat pandemi yang relatif lebih stabil pada tahun 2020.

Secara umum, TKK usia produktif Jawa Barat pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar 2,58 persen poin menjadi 89,01 persen. Angka ini menunjukkan bahwa seorang penduduk usia produktif yang termasuk angkatan kerja memiliki peluang bisa terserap dalam pasar kerja atau dapat bekerja sebesar 89 persen.



Sumber: Sakernas, 2018-2020

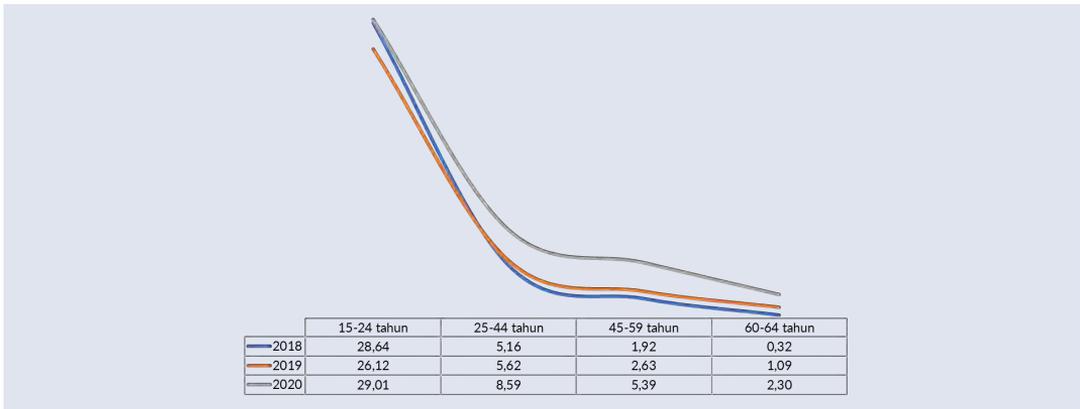
**Gambar 3.23. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Usia Produktif Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020**

Pada tahun 2018 - 2019, TKK usia produktif pada laki-laki relatif lebih besar dibanding perempuan. Namun pada tahun 2020, TKK laki-laki turun tajam hingga 3,16 persen poin, sementara pada TKK perempuan turun 1,55 persen poin (Gambar 3.23).

### 1.3. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) usia produktif adalah persentase jumlah pengangguran usia produktif terhadap jumlah angkatan kerja usia produktif. TPT mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran.

TPT memiliki kondisi yang bertolak belakang dengan TKK. Berkebalikan dengan tren TKK, TPT cenderung mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya umur. Di sisi lain, menurunnya tingkat kesempatan kerja penduduk usia produktif di pasar kerja tahun 2020 menunjukkan semakin banyak penduduk usia produktif yang menjadi pengangguran. Akibat pandemi, TPT mengalami peningkatan di semua kelompok umur.

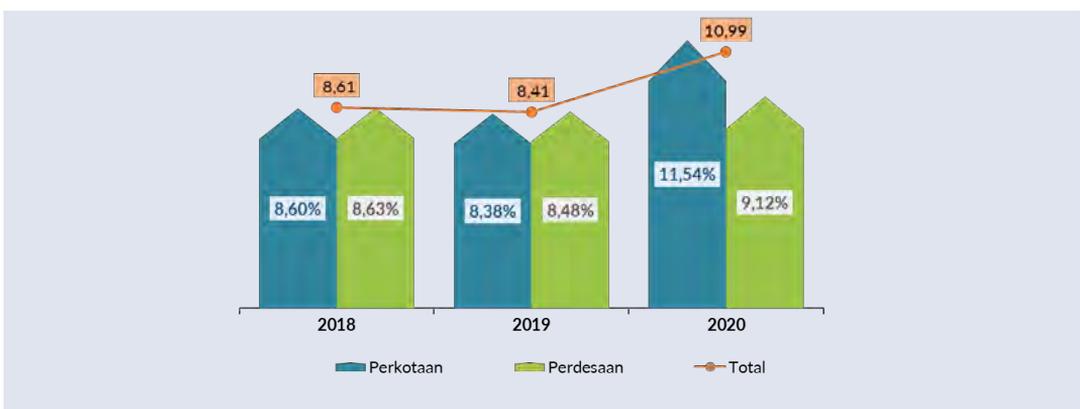


Sumber: Sakernas, 2018-2020

**Gambar 3.24. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Produktif Menurut Kelompok Umur, Jawa Barat, 2018-2020**

Pada rentang umur 15 – 64 tahun, TPT tertinggi pada kelompok usia remaja (15 – 24 tahun). Mereka tidak mempunyai akses terhadap pekerjaan yang produktif. Sziraczki dan Reerink (2004) mengemukakan bahwa dalam masa transisi dari sekolah ke bekerja, banyak penduduk yang pada usia terlalu muda memasuki dunia kerja dan mereka tidak dipersiapkan untuk menghadapi masa transisi tersebut.

Pada tahun 2019, TPT usia produktif Jawa Barat mengalami penurunan sebesar 0,20 persen poin dibanding tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan hingga 2,58 persen poin menjadi 10,99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap 100 orang angkatan kerja usia produktif pada tahun 2020, 11 orang diantaranya adalah pengangguran.

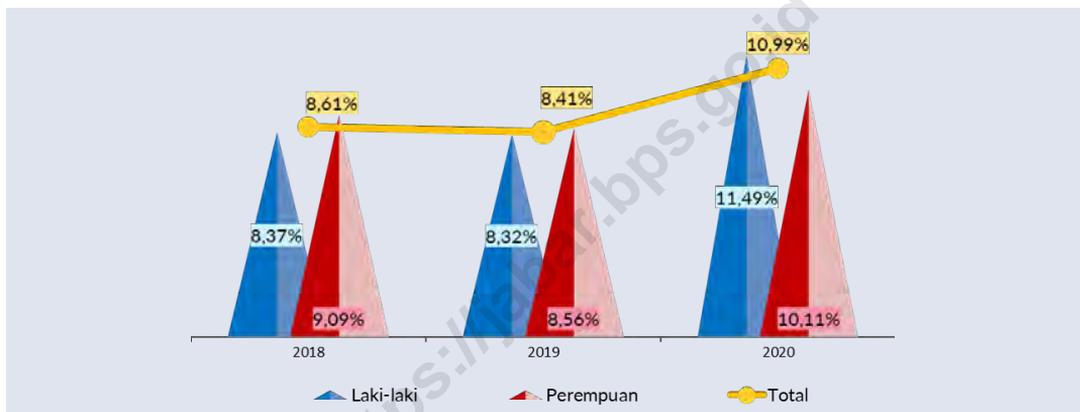


Sumber: Sakernas, 2018-2020

**Gambar 3.25. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal, Jawa Barat, 2018-2020**

Peningkatan TPT tertinggi terjadi pada laki-laki yang meningkat hingga 3,16 persen poin. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak PHK, pekerja yang dirumahkan dan meluasnya pengangguran di berbagai daerah, khususnya di daerah perkotaan yang terkena imbas paling besar. Fenomena tersebut terkait erat dengan situasi pandemi khususnya pada masa pencacahan Sakernas (Bulan Agustus 2020), banyak pabrik atau industri yang tidak beroperasi akibat pandemi, begitu juga hotel, pusat perbelanjaan, dan lain-lain (Gambar 3.26).

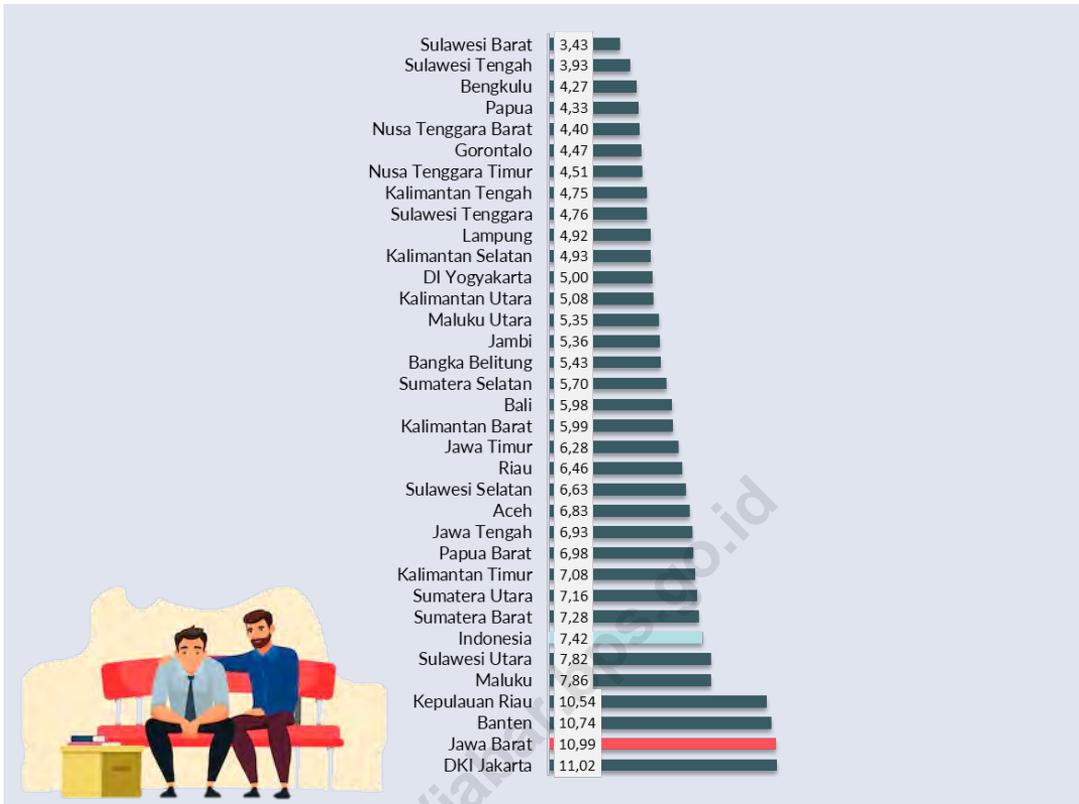
Perbedaan pola TPT sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 berdasarkan jenis kelamin pada usia produktif ditunjukkan pada gambar di atas. Pada tahun 2019 (sebelum pandemi), TPT mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun pada tahun 2020, TPT laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,16 persen poin dan 1,55 persen poin.



Sumber: Sakernas, 2018-2020

**Gambar 3.26. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Produktif Menurut Jenis Kelamin, Jawa Barat, 2018-2020**

Jika dibandingkan dengan provinsi lain, TPT usia produktif Jawa Barat merupakan terbesar kedua setelah DKI Jakarta. Nilainya jauh lebih tinggi dibanding TPT nasional sebesar 7,42 persen. Hal ini mengindikasikan masih banyak penduduk usia produktif di Jawa Barat yang belum termanfaatkan karena tidak terserap lapangan kerja (Gambar 3.27). Sehingga penciptaan lapangan kerja di Jawa Barat sangat diperlukan untuk menyerap angkatan kerja yang belum terserap lapangan kerja.



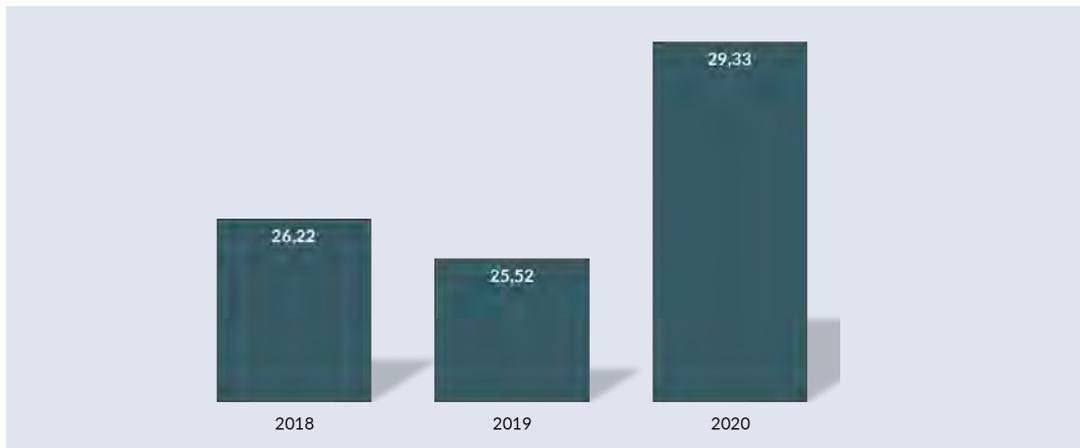
Sumber: Sakernas, 2020

**Gambar 3.27. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Produktif Menurut Provinsi, 2020**

#### 1.4. Penduduk Usia Muda Tanpa Kegiatan (*Youth Not in Education, Employment, and Training/NEET*)

*Youth Not in Education, Employment, and Training/NEET* memberikan pengukuran banyaknya penduduk usia muda yang berada di luar sistem pendidikan, tidak sedang bekerja dan tidak sedang mengikuti training/pelatihan/kursus. Hal ini juga mengindikasikan pendatang usia muda sebagai tenaga kerja potensial. Banyak alasan penduduk usia muda berada dalam kategori ini, misalnya adalah putus asa, kecacatan, kurangnya transportasi, pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Hal ini tentu bisa menjadi perhatian bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dalam penciptaan lapangan pekerjaan bagi penduduk usia muda (BPS, 2021).

Pada tahun 2019, indikator NEET Jawa Barat menunjukkan perbaikan, NEET menurun sebesar 0,70 persen poin. Namun pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada kelompok usia remaja yang mengalami peningkatan NEET hingga 3,81 persen poin. Terdapat 29,33 persen penduduk usia muda di Jawa Barat yang tidak sekolah, tidak bekerja, dan tidak sedang mengikuti pelatihan. Angka ini bahkan lebih tinggi dari NEET nasional yang sebesar 24,28 persen.



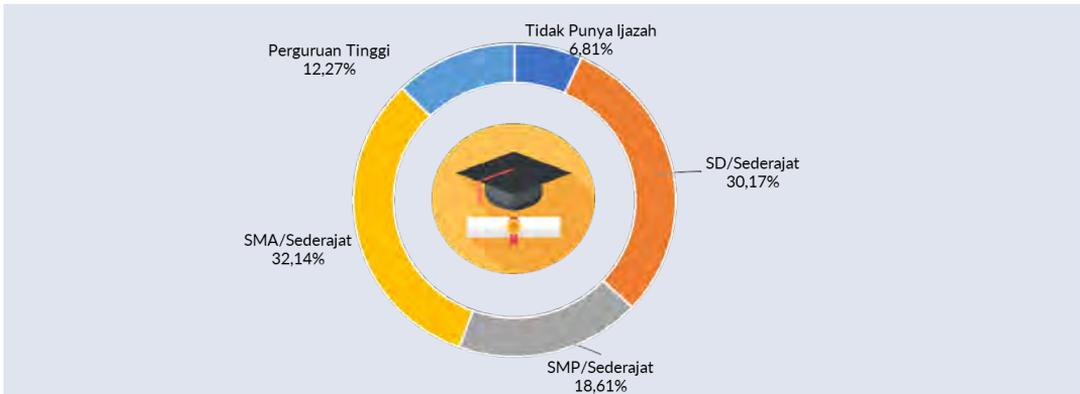
Sumber: Sakernas, 2018-2020

**Gambar 3.28. NEET Jawa Barat, 2018-2020**

## 2. Tantangan Dalam Ketenagakerjaan (Kualitas Ketenagakerjaan Usia Produktif)

Tingkat pendidikan tenaga kerja mengindikasikan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Pendidikan merupakan modal manusia yang berhubungan dengan bekal pengetahuan atau karakteristik pekerja yang dimiliki (baik bawaan atau diperoleh) yang memberikan kontribusi yaitu “produktivitas”. Modal tersebut merupakan modal non fisik yang melekat pada seorang tenaga kerja dan akan mempengaruhi kualitas tenaga kerja, terutama pada tingkat keterampilan yang dapat berupa pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan kompetensi melalui pendidikan formal atau informal.

Teori *human capital* atau modal manusia yang dikemukakan oleh Becker memaparkan bahwa pendidikan dapat mengajarkan kepada para pekerja tentang keahlian-keahlian yang dapat meningkatkan produktivitas dan pekerja akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi pula. Dengan adanya peningkatan di dalam pendidikan tenaga kerja, maka diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja tersebut (Fahmi dan Mulyono, 2015). Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Agar pendidikan dapat memainkan perannya maka harus terkait dengan dunia kerja, artinya lulusan pendidikan semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja.



Sumber: Sakernas, 2020

**Gambar 3.29. Persentase Tenaga Kerja Usia Produktif Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, Jawa Barat, 2020**

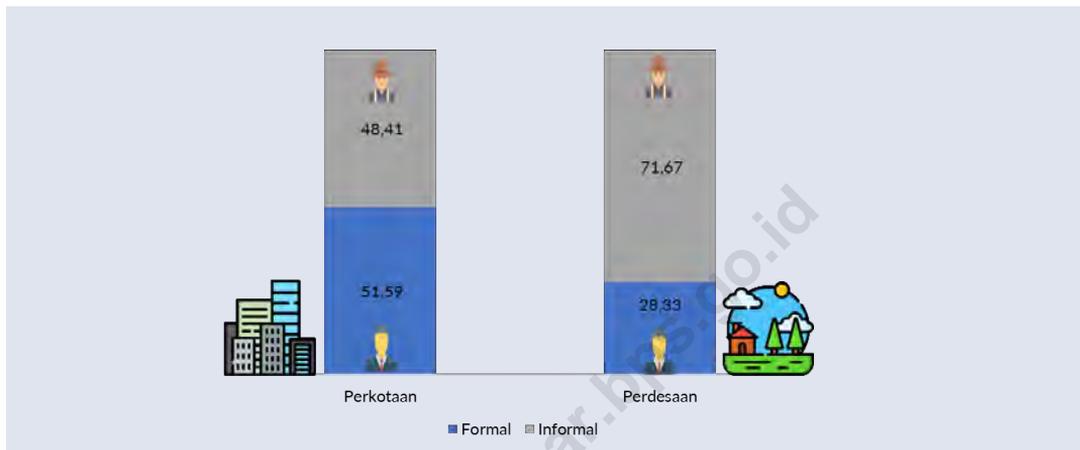
Kualitas pendidikan tenaga kerja masih perlu ditingkatkan, khususnya pendidikan yang terkait dengan kebutuhan pasar kerja. Tenaga kerja usia produktif di Jawa Barat masih didominasi oleh yang berpendidikan SD ke bawah hingga 36,98 persen. Sementara yang berpendidikan Perguruan Tinggi hanya 12,27 persen (Gambar 3.29). Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, tenaga kerja di perdesaan didominasi oleh yang berpendidikan rendah (SD ke bawah) hingga 58,04 persen. Hal ini terjadi karena lapangan pekerjaan yang banyak tersedia di perdesaan tidak banyak mensyaratkan kualifikasi pendidikan tertentu, misalnya pada sektor pertanian dan perdagangan. Sementara di perkotaan, tenaga kerja berpendidikan tinggi (SMA/Sederajat dan Perguruan Tinggi) merupakan tenaga kerja terbanyak hingga mencapai 50,92 persen.



Sumber: Sakernas, 2020

**Gambar 3.30. Persentase Tenaga Kerja Usia Produktif Menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Barat, 2020**

Gambar di bawah menunjukkan persentase tenaga kerja usia produktif menurut daerah tempat tinggal dan sektor formal dan informal pada tahun 2020. Terlihat perbedaan struktur tenaga kerja di perkotaan dengan di perdesaan. Pekerja informal di perdesaan mendominasi hingga 71,67 persen. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dengan status pekerja bebas dan pekerja keluarga. Sementara di daerah perkotaan, proporsi antara pekerja formal dengan informal hampir seimbang.



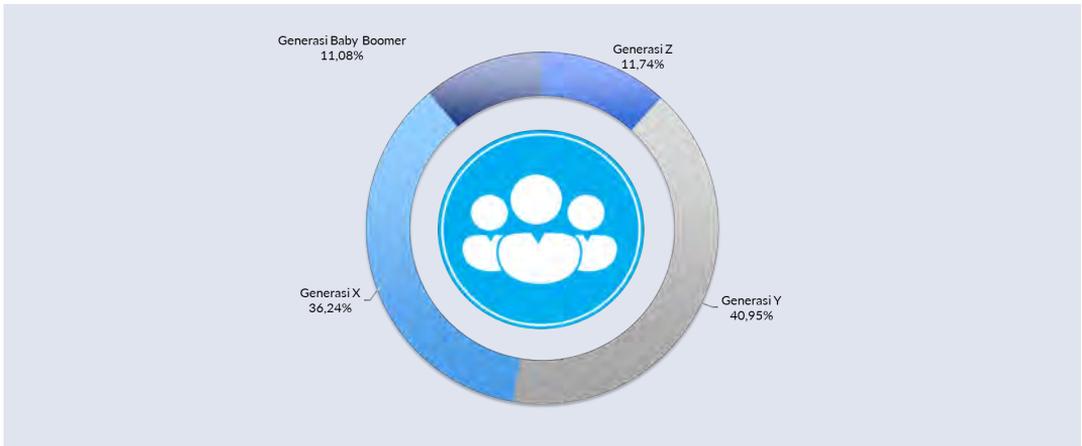
Sumber: Sakernas, 2020

**Gambar 3.31. Persentase Tenaga Kerja Formal dan Informal Usia Produktif Menurut Daerah Tempat Tinggal di Jawa Barat, 2020**

### E. Penduduk Usia Produktif Jawa Barat Menurut Generasi di Bidang Ketenagakerjaan

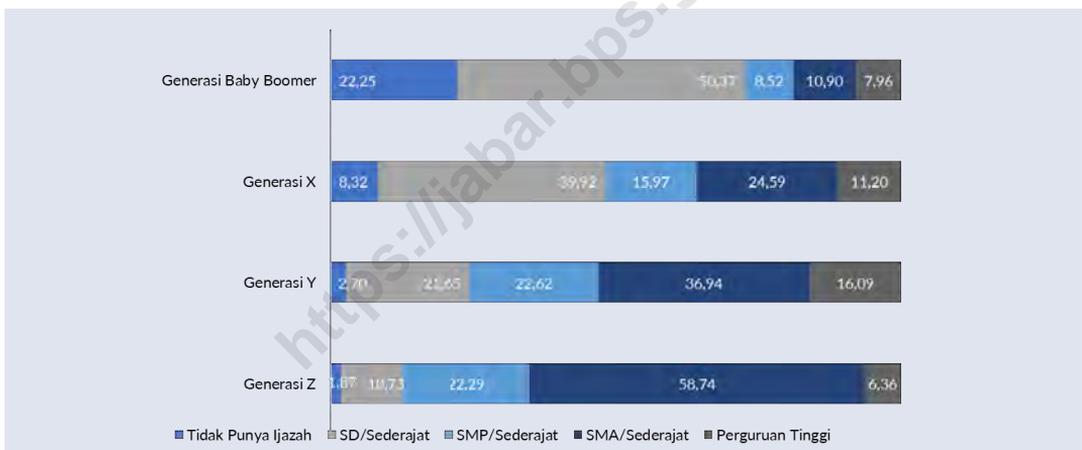
Jika penduduk usia 15 – 64 tahun dikelompokkan ke dalam generasi Z, generasi Y, generasi X, dan generasi *baby boomer* maka diperoleh gambaran proporsi tenaga kerja usia produktif seperti pada gambar di bawah. Ditunjukkan bahwa tenaga kerja usia produktif didominasi oleh generasi Y (40,95 persen) dan generasi X (36,24 persen).

Berdasarkan pendidikan yang ditamatkannya, tenaga kerja dari generasi Z dan generasi Y didominasi oleh tamatan SMA/ sederajat, masing-masing sebesar 58,74 persen dan 36,94 persen. Semakin tua kelompok generasi, pendidikan yang ditamatkan oleh tenaga kerja relatif semakin rendah. Generasi X dan generasi *baby boomer* didominasi oleh tamatan SD/ sederajat. Bahkan pada generasi *baby boomer*, masih terdapat 22,25 persen tenaga kerja yang tidak punya ijazah (tidak pernah sekolah atau tidak lulus SD/ sederajat). Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas tenaga kerja dari segi pendidikan dibanding generasi pendahulunya.



Sumber: Sakernas, 2020

**Gambar 3.32. Persentase Tenaga Kerja Usia Produktif Menurut Generasi, Jawa Barat, 2020**



Sumber: Sakernas, 2020

**Gambar 3.33. Tenaga Kerja Usia Produktif Menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan dan Generasi, Jawa Barat, 2020**

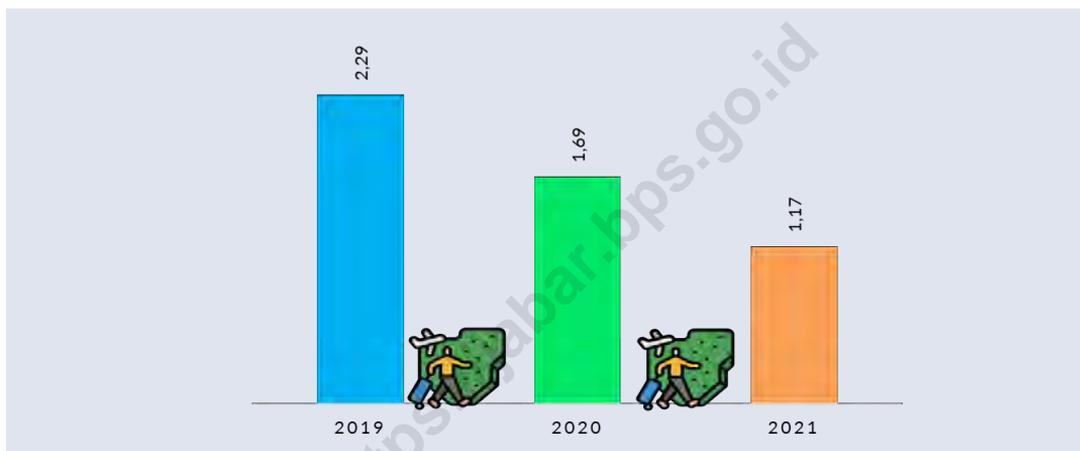
## F. Migrasi Penduduk

Mobilitas penduduk merupakan salah satu komponen utama pertumbuhan penduduk, selain komponen kelahiran dan kematian. Mobilitas atau migrasi penduduk didefinisikan sebagai gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi daerah satu menuju daerah lain dalam periode waktu tertentu. Batasan wilayah yang umumnya digunakan adalah batas administratif seperti provinsi dan kabupaten. Gambaran tentang mobilitas di suatu wilayah diharapkan dapat membantu pelaku kebijakan untuk memahami dinamika penduduk di wilayah tersebut. Ada empat faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi, yaitu (1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal; (2) faktor-faktor yang terdapat di

daerah tujuan; (3) rintangan-rintangan yang menghambat; dan (4) faktor pribadi. (BPS, 2016).

### 1. Migrasi Risen

Seseorang dikatakan sebagai migran risen, yaitu apabila provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggal lima tahun yang lalu berbeda dengan provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggal sekarang (pada saat pencacahan, dalam hal ini adalah pada saat pencacahan Sakernas, yaitu Bulan Agustus). Angka migrasi ini bermanfaat untuk mengetahui banyaknya penduduk yang tempat tinggal lima tahun yang lalu berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang. Angka migrasi risen digunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan proyeksi penduduk di masa datang. Semakin tinggi angka migrasi risen maka jumlah penduduk yang tempat tinggalnya sekarang berbeda dengan tempat tinggalnya lima tahun yang lalu semakin banyak.

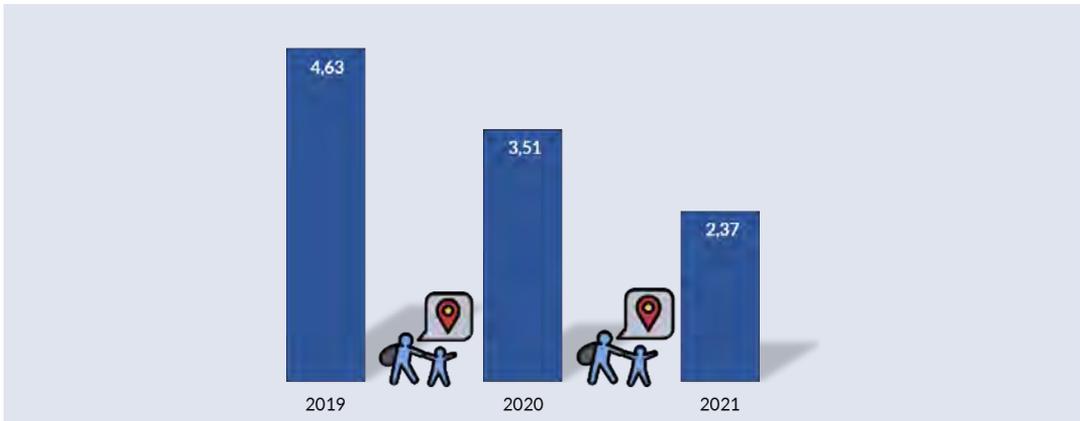


Sumber: Sakernas, 2019-2020

**Gambar 3.34. Persentase Migrasi Risen Usia Produktif dari Luar Jawa Barat, 2019 - 2021**

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, persentase migrasi risen yang berasal dari luar Jawa Barat dan masuk ke Jawa Barat mengalami tren penurunan. Pada tahun 2019, terdapat 2,29 persen penduduk usia produktif yang berasal dari luar Jawa Barat. Pada tahun 2020, menurun sebesar 0,61 persen poin dan kembali menurun pada tahun 2021 sebesar 0,52 persen poin. Hal ini berkaitan erat dengan pandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas penduduk dan kasus Covid-19 yang cukup tinggi di Jawa Barat.

Di sisi lain, migrasi risen lebih banyak terjadi antarkabupaten/kota di Jawa Barat. Migrasi risen usia produktif yang masuk dari luar kabupaten/kota di Jawa Barat mencapai 4,63 persen dari total jumlah penduduk usia produktif pada tahun 2019. Tren migrasi risen dari luar kabupaten/kota di Jawa Barat sejalan dengan tren migrasi risen dari luar Jawa Barat. Akibat pandemi, kecenderungan penduduk untuk melakukan migrasi dari luar kabupaten/kota di Jawa Barat menurun berturut-turut pada tahun 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 1,12 persen poin dan 1,14 persen poin.

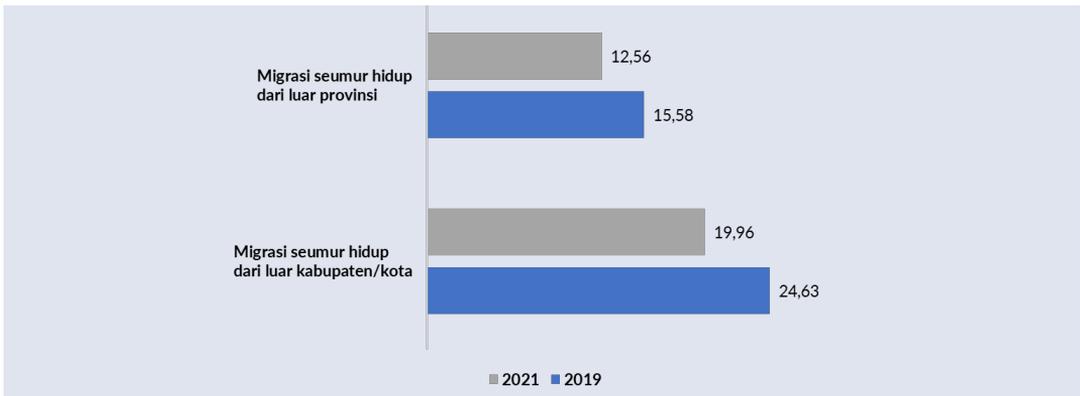


Sumber: Sakernas, 2019-2020

**Gambar 3.35. Persentase Migrasi Risen Usia Produktif dari Luar Kabupaten/ Kota di Jawa Barat, 2019 - 2021**

## 2. Migrasi Seumur Hidup

Seseorang dikatakan migran semasa hidup jika provinsi atau kabupaten/kota tempat ia dilahirkan berbeda dengan provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggalnya sekarang (pada saat pencacahan). Angka migrasi ini bermanfaat untuk mengetahui banyaknya penduduk yang tempat lahirnya berbeda dengan tempat tinggalnya sekarang. Semakin tinggi angka migrasi semasa hidup, maka jumlah penduduk yang tempat tinggalnya sekarang berbeda dengan tempat lahirnya semakin banyak.



Sumber: Sakernas, 2019 & 2021

**Gambar 3.36. Persentase Migrasi Seumur Hidup Usia Produktif dari Luar Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2019 dan 2021**

Migrasi seumur hidup dapat dikatakan sebagai migrasi berdasarkan tempat kelahiran, dan migran seumur hidup merupakan penduduk yang tinggal di luar tempat kelahirannya. Ukuran ini tidak mempertimbangkan kemungkinan perpindahan yang terjadi pada periode saat meninggalkan tempat kelahiran sampai saat kedatangan di tempat tinggal saat ini, serta tidak mempertimbangkan penduduk yang sempat tinggal di luar tempat kelahirannya tetapi kembali tinggal di tempat kelahirannya saat ini (BPS, 2020).

Pada tahun 2020, pertanyaan terkait tempat kelahiran penduduk pada kuesioner Sakernas 2020 ditiadakan. Sehingga migrasi seumur hidup yang ditampilkan hanya tahun 2019 dan 2021 saja. Migrasi seumur hidup usia produktif yang masuk dari luar Jawa Barat dan juga dari luar kabupaten/kota di Jawa Barat mengalami penurunan pada tahun 2021 dibanding dua tahun sebelumnya. Hal ini juga berkenaan dengan pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga tahun 2021.

## G. Kesimpulan

Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) menunjukkan peningkatan penduduk usia produktif dibandingkan penduduk hasil sensus sebelumnya. Hal itu menunjukkan peluang sekaligus tantangan. Apalagi di Provinsi Jawa Barat yang penduduknya hampir seperlima penduduk nasional, terbesar di seluruh Indonesia.

Berdasarkan hasil SP2020, penduduk Jawa Barat sudah memasuki masa bonus demografi. Perlu ada strategi pemanfaatan bonus demografi ini agar memberikan manfaat yang besar untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa, bukan sebaliknya, berubah menjadi bencana demografi. Ini merupakan peluang bagi Jawa Barat untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas SDM menjadi lebih unggul dan berdaya saing.

Analisis sebelumnya telah menjelaskan tentang gambaran penduduk usia produktif Jawa Barat dan bagaimana kualitasnya. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan berbagai kebijakan yang tepat sasaran, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk usia produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., & Pardede, E. L. (2018). Pembangunan Manusia : Pendekatan Daur Hidup dalam Konteks Bonus Demografi. In S. M. Adioetomo, & E. L. Pardede, Memetik Bonus Demografi Membangun Manusia Sejak Dini (pp. 1 - 19). Kota Depok: Rajawali Press.
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2016). Profil Penduduk Provinsi Jawa Barat Hasil SUPAS 2015. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- BPS. (2020). Profil Migran Hasil Susenas 2019. Jakarta: BPS.
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2020). Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Barat Agustus 2020. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- BPS. (2021). Indikator Pekerjaan Layak di Indoensia 2020. Jakarta: BPS.
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2021). Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Barat Agustus 2020. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- BPS. (2021). Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2021. Jakarta: BPS.
- Fahmi, Mohamad dan Oktavia Mulyono. (2015). Pendidikan. Human Capital atukah *Signaling?* Studi Kasus Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 15 No. 2 Januari 2015: 113-120.
- Jati, Raharjo Wasisto. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indoneisa. Jurnal Kependudukan dan Kebijakan. Populasi: Volume 23 Nomor 1 2015.
- Samosir, O. B. (2018). Gambaran Penduduk Indonesia : Kini, Masa Lalu, dan yang Akan Datang. In S. M. Adioetomo, & E. L. Pardede, Memetik Bonus Demografi Membangun Manusia Sejak Dini (pp. 37 - 62). Kota Depok: Rajawali Press.
- Sziraczki, Gyorgy dan Annemarie Reerink. (2004). *“Report of Survey on The Scholl-to-Work Transition in Indonesia.” International Labour Office: Geneva.*
- Todaro, Michael dan Stephen C. Smith. (2011). Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Who.int. (2020, 20 Mei).Pernyataan: Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2020. Diakses pada 20 Mei 2020, dari <https://www.who.int/indonesia/news/detail/30-05-2020-pernyataan-hari-tanpa-tembakau-sedunia-2020>

<https://jabar.bps.go.id>



# 4

## Profil Generasi Milenial

- A. Gen Milenial Jawa Barat
- B. Meretas Jalan Menuju Jawa Barat Juara (Kontribusi dan Peran Gen Milenial)
- C. Kualitas Gen Milenial Jawa Barat-RLS
- D. Gen Milenial Jawa Barat Menjawab Peluang & Tantangan
- E. Akses Internet Generasi Milenial
- F. Gen Milenial Menurut Wilayah Pengembangan/Kabupaten/ Kota
- G. Kesimpulan



Kontribusi penduduk milenial terhadap total penduduk Jawa Barat adalah sebesar 26,07 persen atau lebih dari seperempat populasi, dengan komposisi penduduk laki-laki lebih dari separuhnya

<https://jabar.bps>

# Profil Generasi Milenial

**P**engelompokan generasi dalam dunia kerja sejatinya akan muncul seiring dengan perkembangan manajemen sumber daya manusia. Penelitian terkait perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Manheim pada tahun 1952. Manheim dalam penelitiannya menyatakan bahwa generasi merupakan suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara khusus juga dikembangkan oleh Ryder pada tahun 1965 yang mengungkapkan bahwa generasi merupakan agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

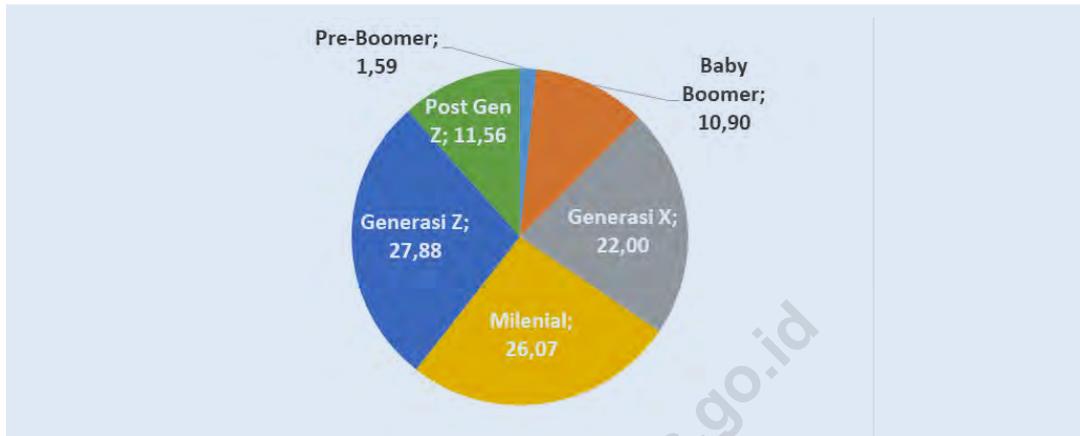
## A. Gen Milenial Jawa Barat

Untuk mengetahui siapakah generasi milenial maka diperlukan studi literatur dari peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Menurut William H. Frey dalam *Analysis of Census Bureau Population Estimates* (25 Juni, 2020) menyatakan bahwa generasi dibedakan menjadi enam kelompok. Adapun kelompok dari generasi tersebut antara lain: pertama, *Pre-Boomer* yaitu penduduk yang lahir sebelum tahun 1945; kedua, *Baby Boomer* yaitu penduduk yang lahir dalam rentang tahun 1946-1964; ketiga, Generasi X yaitu penduduk yang lahir pada rentang tahun 1965-1980; keempat, Milenial yaitu penduduk yang lahir pada rentang tahun 1981-1996; kelima, Generasi Z yaitu penduduk yang lahir pada rentang tahun 1997-2012; dan keenam, Post Gen Z yaitu penduduk yang lahir setelah tahun 2013.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis data Sensus Penduduk 2020 (SP2020) di seluruh Indonesia termasuk Provinsi Jawa Barat. Pada September 2020, tercatat jumlah penduduk di Jawa Barat mencapai 48,27 juta jiwa. Jumlah ini menunjukkan adanya penambahan 0,44 juta jiwa per tahun atau 5,2 juta jiwa apabila dilihat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Jumlah penduduk di Jawa Barat mayoritas adalah Gen Z, yakni warga atau penduduk yang lahir pada tahun 1997 - 2012, atau memiliki rentang perkiraan usia 8-23 tahun. Penduduk dari kelompok ini sebanyak 27,88 persen dari keseluruhan penduduk Jawa Barat. Selanjutnya, kelompok kedua yang mendominasi adalah milenial yang lahir pada tahun 1981-1996, dengan rentang perkiraan usia sekarang 24-39 tahun. Kelompok ini mendominasi dengan persentase sebesar 26,07

persen. Kelompok yang mendominasi ketiga, adalah Generasi X yang sebanyak 22,00 persen. Adapun kelompok ini lahir pada tahun 1965-1980, atau perkiraan usia sekarang 40-55 tahun. Sementara itu, untuk kelompok generasi lainnya disumbang oleh *Baby Boomer* (10,90 persen), *Post Gen Z* (11,56 persen), dan *Pre Boomer* (1,59 persen).



Sumber: Hasil Sensus Penduduk 2020

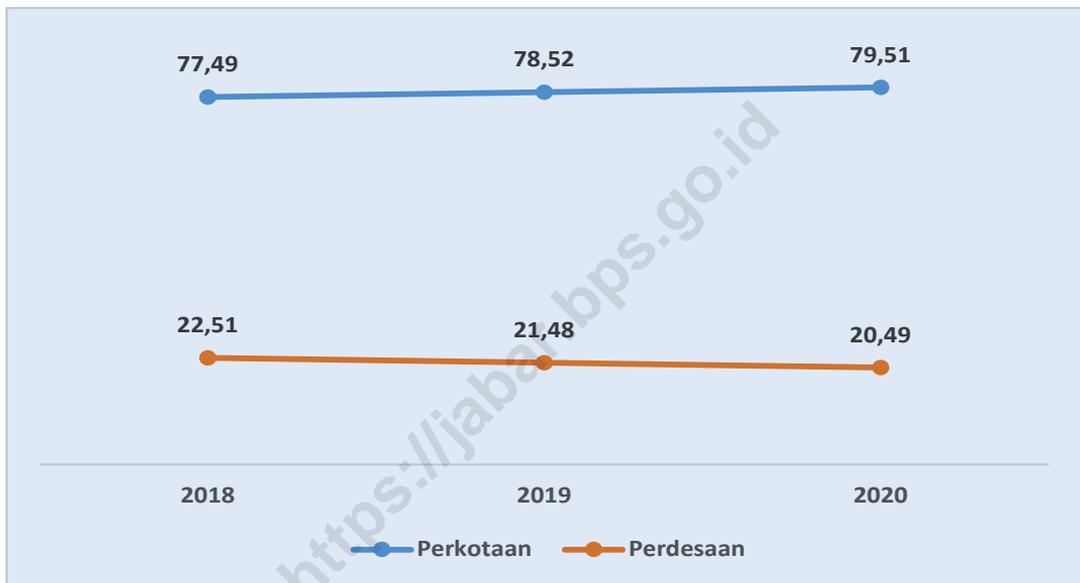
**Gambar 4.1. Struktur Umur Penduduk menurut Kelompok Generasi di Jawa Barat (persen), 2020**

Banyaknya generasi milenial di Jawa Barat yang tergolong dalam usia produktif tentunya memegang peranan penting dalam mendukung aktifitas kegiatan ekonomi. Untuk mengoptimalkan potensi generasi milenial tersebut, perlu memahami karakteristik yang dimilikinya. Dengan memahami karakteristik milenial maka akan memiliki urgensi tersendiri pada masa-masa bonus demografi di Jawa Barat. Terlebih lagi apabila mengamati situasi ekonomi Indonesia yang telah memasuki MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), artinya persaingan tenaga kerja tidak hanya antar warga negara Indonesia saja, melainkan juga dengan warga negara asing, maka mengembangkan kompetensi, meningkatkan produktivitas, dan mengedukasi tenaga kerja lokal di Jawa Barat menjadi mutlak harus dipenuhi.

Menurut Yoris Sebastian dalam studi yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh *YouthLab* (sebuah lembaga studi mengenai anak Muda Indonesia) menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki karakter yang jauh lebih kreatif dan informatif. Generasi ini juga mempunyai pola pikir yang berbeda dengan generasi lainnya.

Dilihat berdasarkan tipe daerah tempat tinggal (Gambar 4.2.), persentase generasi milenial di daerah perkotaan terus mengalami peningkatan selama tahun 2018-2020 yakni sebesar 2,02 persen poin. Sebaliknya, penduduk milenial Jawa barat yang tinggal di perdesaan mengalami penurunan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu dari 22,51 persen pada tahun 2018 menjadi 20,49 persen di tahun 2020. Apabila dibandingkan menurut tipe daerah pada tahun 2020, persentase generasi milenial Jawa Barat di perkotaan lebih tinggi dibandingkan

yang di perdesaan. Ada sekitar 79,51 persen generasi milenial tinggal di daerah perkotaan. Jumlah ini mengikuti pola penduduk Jawa Barat pada umumnya yang mulai bergeser dari masyarakat perdesaan (*rural*) ke masyarakat perkotaan (*urban*). Perubahan ini berimplikasi pada perubahan budaya, nilai-nilai sosial, perilaku, dan pola pikir. Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat terbuka dan multikultur. Konsekuensi dari bergesernya masyarakat perdesaan menjadi masyarakat perkotaan adalah nilai-nilai tradisional pelan tapi pasti akan semakin terpinggirkan oleh budaya *urban*. Masyarakat yang dulunya sederhana menjadi masyarakat yang individualis, masyarakat yang dulunya sederhana menjadi masyarakat konsumtif, masyarakat yang dulunya berpola pikir konservatif menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan modern.



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018-2020

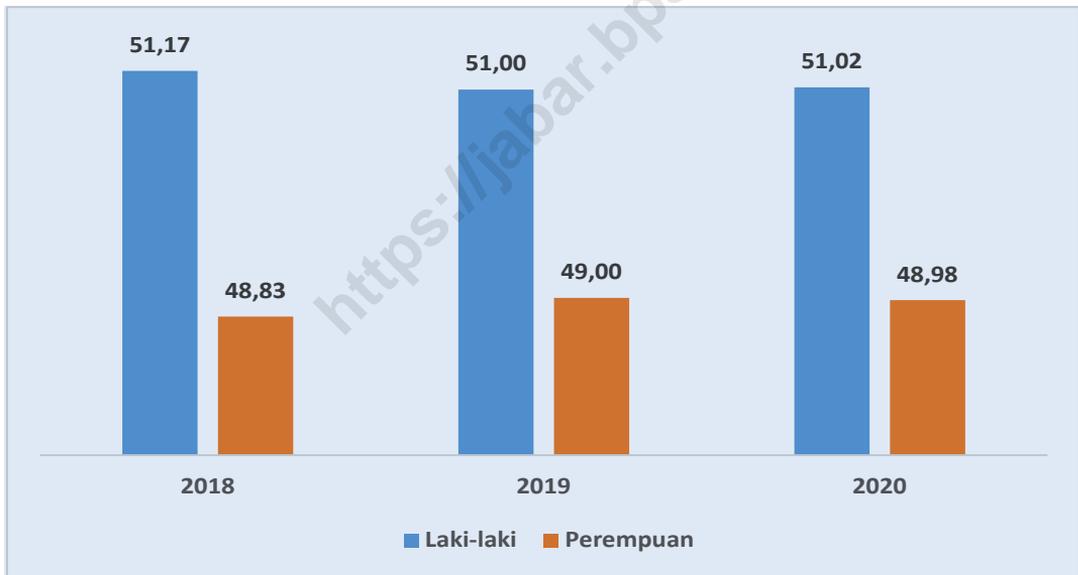
**Gambar 4.2. Generasi Milenial menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal di Jawa Barat (persen), 2018-2020**

Karakteristik generasi milenial perkotaan juga telah dipengaruhi oleh pola pikir penduduk perkotaan. Studi yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) menjelaskan bahwa terdapat tiga ciri utama yang dimiliki generasi milenial perkotaan, antara lain: *confidence*; mereka ini merupakan orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat serta tidak sungkan-sungkan berdebat di depan publik. Kedua, *creative*; mereka merupakan orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan dengan cemerlang. Ketiga, *connected*; yaitu pribadi-pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti dan mereka juga aktif berselancar di media sosial dan internet.

Berbeda dengan generasi milenial perkotaan, bersosial media bukan aktivitas eksistensi, adapun bagi generasi milenial yang tinggal di perdesaan, hanya sekedar pengisi waktu luang. Hal ini sangat wajar karena generasi milenial di perdesaan tidak begitu terobsesi dengan *handphone*-nya. Karena alasan ekonomi, merk *gadget*-pun

tidak menjadi prioritas. Dalam menanggapi terkait isu-isu yang terdapat di media sosial juga lebih terlihat pasif dan tidak seantusias generasi milenial perkotaan. Beberapa generasi milenial di perdesaan cenderung lebih menyibukkan diri dengan aktivitas ekonomi konvensional yang berbau pertanian.

Berdasarkan Gambar 4.3., jumlah penduduk milenial di Jawa Barat baik laki-laki maupun dalam rentang waktu 2018-2020 cenderung stabil di tiap tahunnya. Untuk milenial laki-laki mencapai sekitar 51 persen sedangkan milenial perempuan berada di sekitar 49 persen. Dengan kata lain, jumlah antara generasi milenial laki-laki dan perempuan di Jawa Barat terlihat juga cenderung cukup seimbang proporsinya pada kurun waktu tersebut. Saat ini gender tak lagi dilihat sebagai sesuatu yang berat sebelah. Selain berubah menjadi ekspresi diri yang pantas untuk dihormati, gender tidak lagi dipandang sebagai tembok penghalang bagi seseorang untuk mencapai tujuan dalam hidup, utamanya karier. Efek lanjutannya adalah fenomena menunda usia perkawinan kini makin sering ditemui, atau bahkan lebih nyaman untuk hidup sendirian (*single*), termasuk perempuan. Perempuan milenial, dalam pengantar sebuah riset *Pew Research Center*, rata-rata menikmati pendidikan yang lebih baik daripada ibu atau neneknya. Kondisi ini menjadikan generasi milenial semakin kritis terhadap ketidakadilan berbasis *gender* yang masih ada di lingkungan kerja, salah satunya tentang gaji.

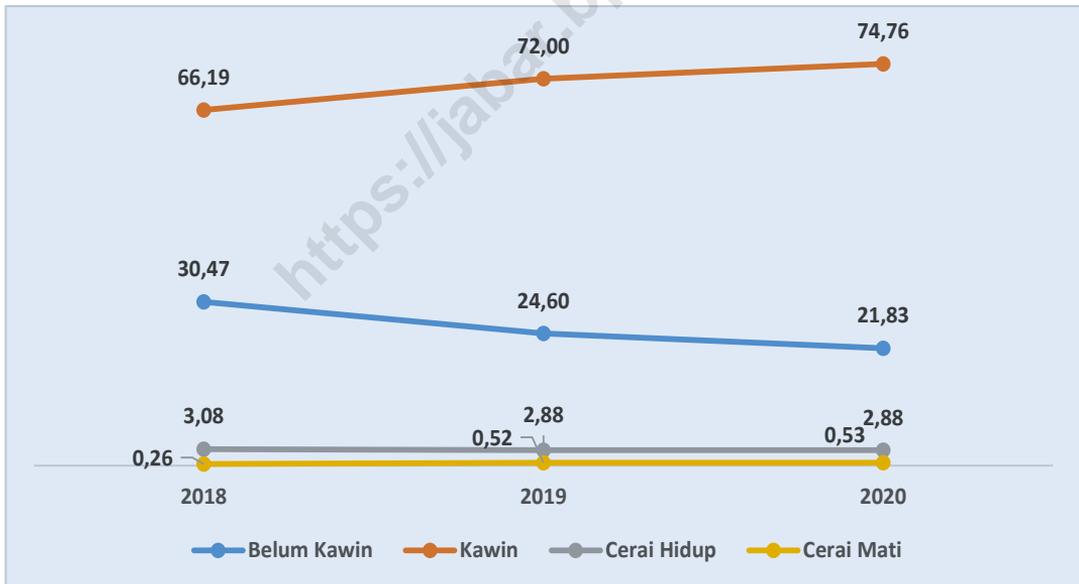


Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018-2020

**Gambar 4.3. Generasi Milenial menurut Jenis Kelamin di Jawa Barat (persen), 2018-2020**

Bagi sebagian besar pasangan muda milenial yang akan menikah, konsep pernikahan adalah salah satu hal yang krusial. Mereka lebih pemilih dalam menentukan pasangan hidup serta mementingkan stabilitas finansial sebelum memutuskan untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Hal ini berbeda dengan Generasi X dan Generasi *Baby Boomers* yang mungkin tidak terlalu dipusingkan dengan hal tersebut, sebab menikah secara tradisional sering menjadi pilihan bahkan keharusan.

Berbagai pandangan dan fenomena tentang pernikahan pada generasi milenial tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada keputusan mereka memasuki gerbang pernikahan. Menurut data Sakernas Agustus 2018-2020 (Gambar 4.4.), tren penduduk milenial Jawa Barat yang belum kawin mengalami penurunan selama tahun 2018-2020 yaitu sebesar 8,64 persen poin. Hal ini sejalan dengan penduduk milenial di Jawa Barat yang berstatus kawin terus mengalami peningkatan dari 66,19 persen pada tahun 2018 menjadi 74,76 persen di tahun 2020. Apabila diamati pada tahun 2020, sekitar 70-80 persen generasi milenial di Jawa Barat telah berstatus kawin. Ini berarti, ada 2 sampai 3 orang yang masih melajang dari 10 orang generasi milenial di Jawa Barat. Rentang usia generasi milenial saat ini merupakan usia produktif dan usia puncak reproduksi, sehingga dari sisi pasar tenaga kerja, jumlah penduduk generasi yang besar ini idealnya mampu mendongkrak produktivitas perekonomian. Usia ini dianggap siap untuk menikah karena merupakan usia subur untuk memperoleh keturunan terutama bagi perempuan. Namun, persoalan lainnya tidak hanya sebatas usia matang yang masih menjadi penyebab generasi ini menunda untuk menikah. Di sisi lain, ternyata terdapat 2,88 persen generasi milenial yang berstatus cerai hidup dengan pasangannya di Jawa Barat.



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018-2020

**Gambar 4.4. Generasi Milenial menurut Status Perkawinan di Jawa Barat (persen), 2018-2020**

## B. Meretas Jalan Menuju Jawa Barat Juara (Kontribusi dan Peran Gen Milenial)

Generasi milenial merupakan penduduk yang lahir antara tahun 1981-1996 dan pada tahun 2020 berada di umur 24-39 tahun. Kondisi inilah yang membuat Generasi milenial di Jawa Barat berada di usia paling produktif untuk memberikan kontribusi terbaik bagi perekonomian. Jumlah populasi terbesar kedua setelah Generasi milenial yaitu Generasi Z atau penduduk yang lahir pada tahun 1997-2012. Namun jika dilihat dari sisi produktivitas, hanya sebagian kecil dari Generasi Z yang berada pada usia produktif sehingga Generasi milenial tetap menjadi tumpuan ekonomi hingga 10 tahun ke depan. Adapun tumpuan ekonomi ini dapat kita amati dari kondisi ketenagakerjaan di Jawa Barat.

Dari sisi ketenagakerjaan, penduduk Jawa Barat dibagi menjadi dua, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja merupakan penduduk berumur 15 tahun ke atas. Berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan, penduduk usia kerja dibedakan menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sementara penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

**Tabel 4.1. Generasi Milenial menurut Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu dan Indikator Ketenagakerjaan di Jawa Barat, 2018-2020**

Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan 2018-2020
	juta orang	juta orang	juta orang	persen
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)
<b>Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas</b>	12,69	12,70	12,87	1,48
<b>Angkatan Kerja</b>	9,09	9,37	9,32	2,55
Bekerja	8,20	8,60	8,33	1,62
Pengangguran	0,89	0,77	0,99	11,04
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	3,60	3,33	3,55	-1,21
<b>Indikator Ketenagakerjaan</b>	<b>persen</b>	<b>persen</b>	<b>persen</b>	<b>persen poin</b>
<b>TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)</b>	71,67	73,75	72,42	0,75
<b>TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)</b>	9,81	8,19	10,62	0,81

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018-2020

Angkatan kerja terdiri dari penduduk usia kerja yang bekerja dan pengangguran. Penduduk yang masuk ke dalam kategori bekerja adalah mereka yang kegiatan utamanya bekerja, atau mereka yang biasanya bekerja minimal selama satu jam tanpa terputus selama seminggu yang lalu, termasuk mereka yang saat ini sementara tidak bekerja. Penduduk yang masuk dalam kategori pengangguran terbuka yaitu penduduk yang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan atau tidak mempersiapkan usaha disebabkan sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja, atau sudah mempunyai usaha tetapi belum memulai usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan/putus asa.

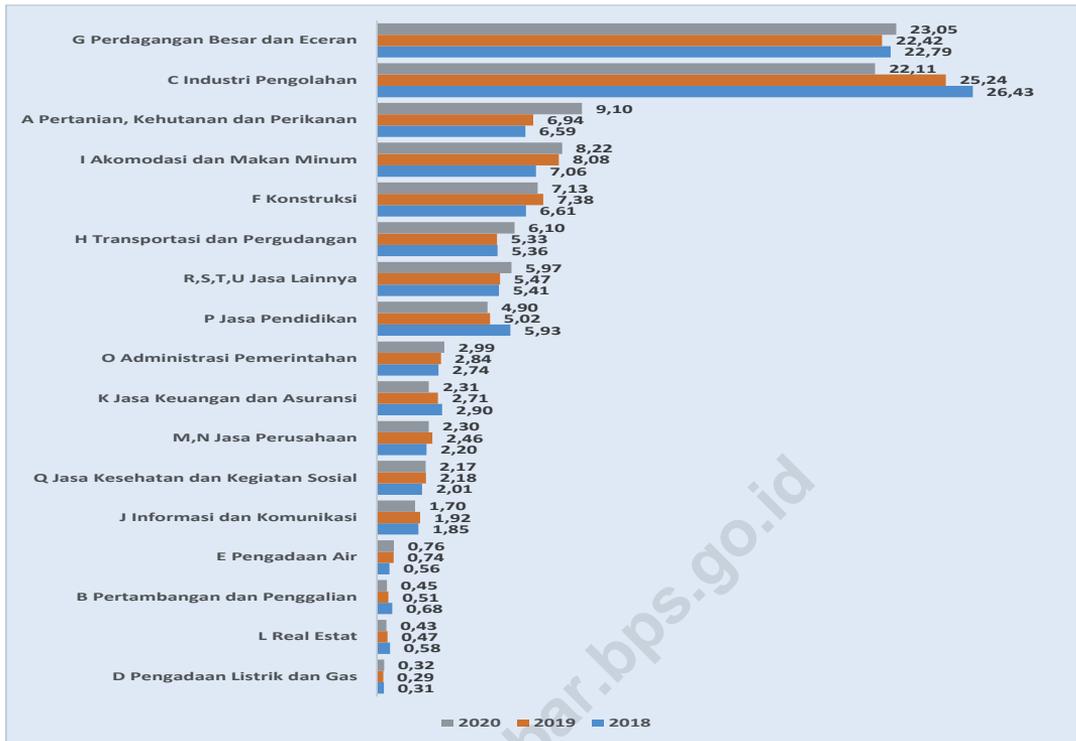
Berdasarkan Tabel 4.1., penduduk usia kerja milenial pada Agustus 2020 sebanyak 12,87 juta orang. Sebagian besar penduduk usia kerja milenial merupakan angkatan kerja yaitu 9,32 juta orang, sisanya termasuk bukan angkatan kerja sebesar 8,33 juta orang. Komposisi angkatan kerja milenial pada Agustus 2020 terdiri dari 8,33 juta orang penduduk yang bekerja dan 0,99 juta orang pengangguran. Apabila dibandingkan Agustus 2018, jumlah angkatan kerja milenial meningkat sebanyak 2,55 persen. Di mana penduduk milenial bekerja meningkat sebanyak 1,62 persen, sementara pengangguran milenial meningkat sebanyak 11,04 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) milenial Jawa Barat mengalami peningkatan dibandingkan Agustus 2018. TPAK pada Agustus 2020 sebesar 72,42 persen, naik 0,75 persen poin dibandingkan Agustus 2018. TPAK milenial adalah persentase banyaknya angkatan kerja milenial terhadap banyaknya penduduk usia kerja milenial. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPK) milenial di Jawa Barat cenderung fluktuatif. Pada Agustus 2019 TPT menurun dari 9,81 persen menjadi 9,19 persen. Namun di tahun selanjutnya meningkat drastis hingga mencapai 10,62 persen. Hal ini dikarenakan adanya dampak pandemi Covid-19 yang berimbas pada pasar tenaga kerja di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Angka 10,62 persen dapat diartikan pula bahwa satu dari sepuluh generasi milenial di Jawa Barat adalah pengangguran.

Generasi milenial umumnya menginginkan adanya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan, sehingga pekerjaan yang diminati cenderung pekerjaan yang fleksibel dan tidak mengikat (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Generasi milenial juga didominasi oleh kaum pemuda yang memiliki ciri idealis, dinamis, energi dan semangat yang tinggi, serta menyukai tantangan sehingga menciptakan kebebasan dalam menentukan pilihan pekerjaan. Oleh sebab itu, generasi milenial tidak takut untuk meninggalkan pekerjaan yang sudah dijalani dan mencari pekerjaan baru yang dianggap mampu memberikan kenyamanan dan keuntungan lebih dibandingkan pekerjaan sebelumnya.

Apabila dilihat dari lapangan pekerjaan utama (Gambar 4.5.), selama tahun 2018-2020, Perdagangan dan Industri Pengolahan merupakan lapangan usaha yang menjadi konsentrasi penyerapan angkatan kerja di Jawa Barat untuk generasi milenial. Besarnya penyerapan pada kedua sektor tersebut didukung dengan semakin beragamnya kebutuhan masyarakat yang menjadi pasar potensial usaha perdagangan dan kondisi ini mampu ditangkap oleh generasi milenial di Jawa Barat.



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018-2020

**Gambar 4.5. Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Barat, 2018-2020**

Di sisi lain, munculnya era revolusi industri 4.0 telah mendorong usaha-usaha *start up* untuk memasuki babak baru dunia bisnis. Peluang atau kesempatan ini juga telah diamati oleh Generasi Milenial sebagai sisi untuk mengembangkan ide-ide segar, inovatif, dan kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru bagi dunia industri di Jawa Barat. Sektor ekonomi informal kini menjadi isu yang sudah cukup lama di Jawa Barat. Pekerja sektor informal memiliki peran yang begitu penting dalam membangun perekonomian serta mengurangi angka pengangguran. Akan tetapi, pekerja sektor informal cukup rentan terhadap kurangnya perlindungan pekerjaan dan penghasilan yang tidak menetap.

Karakteristik pekerja sektor informal menjadi pertimbangan generasi milenial Jawa Barat untuk tidak terjun ke sektor tersebut. Berdasarkan data Sakernas Agustus 2020 (Gambar 4.6.), kecenderungan generasi milenial untuk bekerja di sektor formal di Jawa Barat lebih besar dibandingkan sektor informal. Persentase generasi milenial yang bekerja pada sektor formal sebesar 54,94 persen sedangkan sisanya bekerja di sektor informal. Menurut hasil studi yang dilakukan oleh *The Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) menyatakan bahwa generasi milenial di Indonesia lebih memilih untuk menjadi pengangguran dibandingkan bekerja di sektor informal. Fakta ini didorong oleh capaian pendidikan generasi milenial yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya.

Walaupun generasi milenial terjun ke dunia usaha, mereka akan lebih tertarik ke usaha yang berbasis digital, seperti perdagangan elektronik/*e-commerce* atau usaha rintisan (*start up*) di bidang teknologi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020

**Gambar 4.6.** Persentase Generasi Milenial yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Jawa Barat, 2020

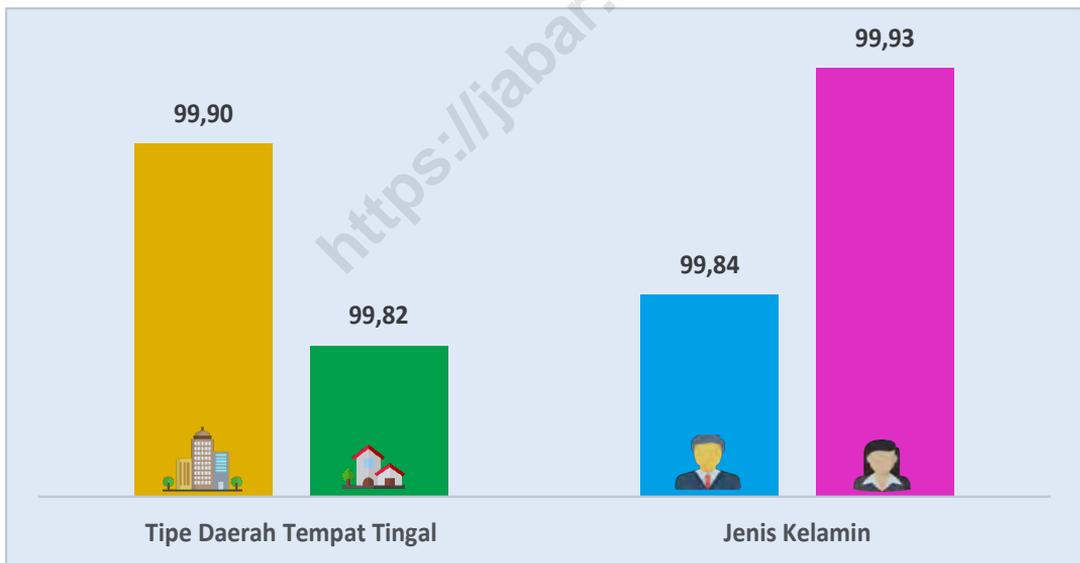
### C. Kualitas Gen Milenial Jawa Barat-RLS

Pendidikan merupakan hal universal yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Pada era generasi milenial kondisi pendidikan sudah baik dan mudah diperoleh, bahkan pemerintah telah mengalokasikan khusus 20 persen dari APBN untuk dunia pendidikan. Pendidikan masa kini berbeda dengan era Generasi X atau Generasi *Baby Boomers*, teknologi yang semakin pesat mempermudah masyarakat dalam melakukan aktivitas. Perkembangan teknologi dan informasi masa kini, menawarkan banyak kemudahan. Pendidikan bukan lagi kegiatan yang harus dilakukan secara konvensional (tatap muka), tetapi dapat dilakukan dan dipelajari secara *online* dimana saja.

Terlahir pada era globalisasi membuat generasi milenial memiliki keunggulan yang lebih dalam penguasaan dan adaptasi terhadap teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini diserbu oleh derasnya arus informasi, sehingga mereka mudah mendapatkan akses informasi serta mampu belajar banyak hal serta lebih terbuka. Akan tetapi, derasnya arus informasi menjadi tantangan tersendiri bagi generasi ini. Mereka perlu memilah mana informasi yang benar dan yang salah, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis. Kemudahan akses informasi yang ditopang internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang bagi generasi ini. Di satu sisi bisa menumbuhkan iklim kreatif dan semakin luasnya pengetahuan, namun di sisi lain, berpotensi menyebabkan dekadensi atau kemerosotan moral dan spiritual.

Saat ini telah terjadi perubahan media antar generasi dalam memperoleh informasi. Apabila era generasi X dan *Baby Boomers* masih banyak menggunakan cara konvensional seperti membaca melalui koran atau buku dan menonton televisi, generasi milenial lebih banyak menggunakan ponsel pintar. Bahkan segala hiburan serta kegiatan sosial dapat mereka peroleh dalam satu genggam. Kemudahan dalam akses ini memberi dampak positif dalam efisiensi waktu dan produktivitas, juga dapat berdampak negatif dalam hal interaksi sosial yang tidak acuh dengan lingkungan sekitar.

Pada tahun 2020, Generasi milenial di Jawa Barat yang dapat membaca dan menulis hampir mendekati 100 persen, tepatnya sebesar 99,88 persen (Gambar 4.7.). Ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan dasar saat ini telah berjalan dengan baik di Jawa Barat. Apabila ditelaah lebih jauh dari sisi gender, angka melek huruf generasi milenial antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh atau dapat dikatakan hampir sama dengan angka mendekati 100 persen. Kemudian jika dilihat dari sisi tipe daerah tempat tinggal, angka melek huruf generasi milenial di daerah perkotaan Jawa Barat sedikit lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan. Ini mengindikasikan masih adanya sedikit disparitas pendidikan antardaerah dan kota di tahun 2020. Kondisi geografis Jawa Barat yang berbentuk perbukitan menjadi tantangan dalam keberhasilan pendidikan sebagai hak seluruh warga negara sesuai yang tercantum dalam UUD 1945. Pemerataan pembangunan mungkin dapat menjadi kunci solusi untuk permasalahan dari berbagai aspek sosial dan ekonomi.

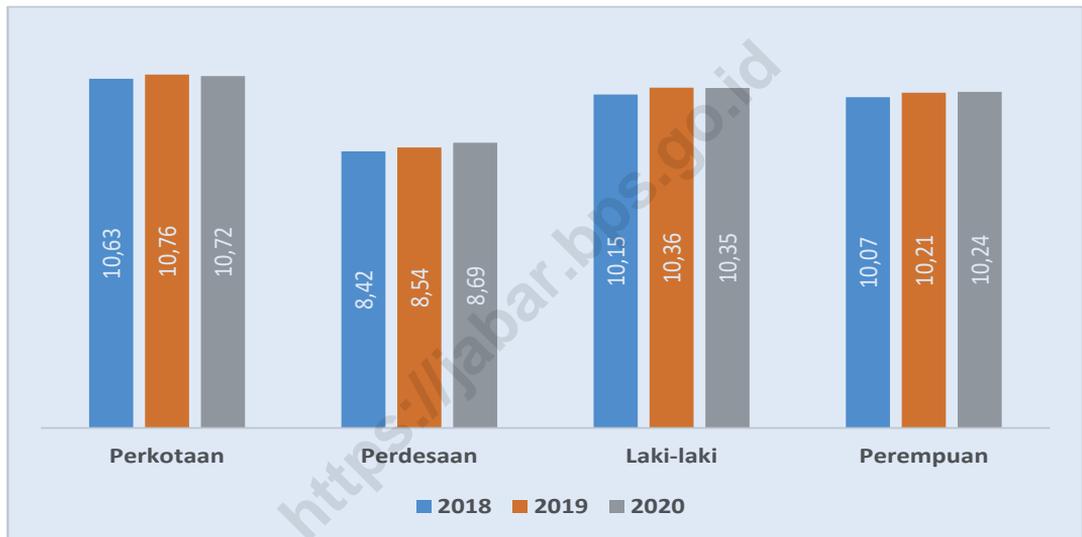


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020

**Gambar 4.7. Angka Melek Huruf Generasi Milenial Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Jawa Barat (Persen), 2020**

Pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat telah menargetkan rata-rata lama sekolah penduduk mencapai 8,7 tahun pada tahun 2023 mendatang. Dilihat dari Gambar 4.8. Generasi Milenial telah mencapai target pemerintah dengan rata-rata siswa mengenyam bangku se-

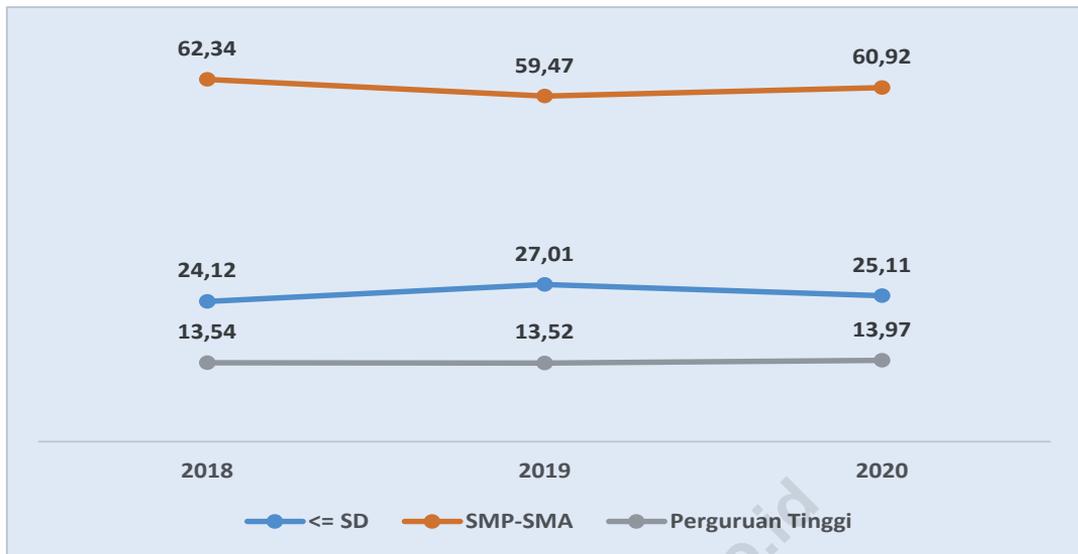
kolah selama 10 tahun atau setara dengan kelas 1 SMA/Sederajat, tanpa mempertimbangkan kejadian tinggal kelas. Pemerintah kini telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun agar rata-rata lama sekolah terus mengalami kenaikan. Dengan kata lain, pemerintah Jawa Barat perlu berupaya keras agar dapat mencapai program tersebut melalui pemerataan kesempatan mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA/ sederajat kelas 3. Jika ditinjau dari sisi gender, generasi milenial sudah mencapai persamaan gender di bidang pendidikan. Terlihat dari rata-rata mengenyam bangku sekolah antara laki-laki dan perempuan yang sama selama 10 tahun. Kemudian dari tipe daerah tempat tinggal, generasi milenial yang tinggal di perdesaan nampaknya masih terkendala dalam mengenyam pendidikan. Data menunjukkan rata-rata lama sekolah perdesaan lebih cepat daripada perkotaan. Hal ini dikhawatirkan mereka putus sekolah karena kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018-2020

**Gambar 4.8. Rata-rata Lama Sekolah Generasi Milenial Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2018-2020**

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan (Gambar 4.9.), selama tahun 2018-2020 penduduk milenial Jawa Barat lulusan Perguruan Tinggi mengalami peningkatan sebesar 0,43 persen poin. Sementara itu, secara umum pendidikan tertinggi generasi milenial di Jawa Barat adalah SMP-SMA/Sederajat, dengan persentase 74,76 persen pada tahun 2020. Hal ini searah dengan rata-rata lama sekolah yang menunjukkan capaian pendidikan generasi milenial yang telah mencapai jenjang pendidikan menengah. Selanjutnya hal yang perlu mendapat perhatian adalah generasi milenial yang hanya mampu mengenyam pendidikan sampai pendidikan dasar (SD ke bawah) dengan proporsi sebesar 21,83 persen. Kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Jawa Barat agar mampu mengupayakan masyarakatnya, khususnya generasi milenial dapat mencapai pendidikan tinggi karena menjadi tumpuan kegiatan ekonomi.



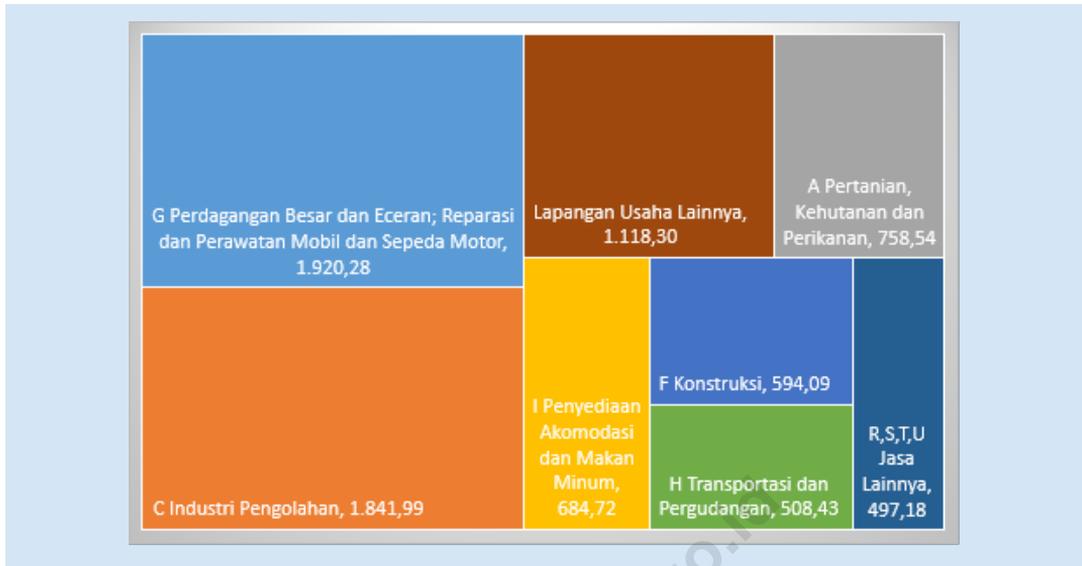
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2018-2020

**Gambar 4.9. Persentase Generasi Milenial Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Jawa Barat, 2018-2020**

#### D. Gen Milenial Jawa Barat Menjawab Peluang dan Tantangan

Penduduk milenial merupakan bagian dari penduduk usia produktif, rentang usia ini memiliki potensi lebih besar untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas produktif. Generasi ini juga melekat dengan kreativitas dan inovasi ditambah intensitas yang tinggi terhadap informasi dan teknologi digital. Karakteristik dan keunggulan yang melekat dalam generasi milenial diperkuat oleh penjelasan dari Howe dan Strauss (2020) dengan observasi pada generasi milenial Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi ini memiliki perilaku baik dan optimistis sehingga berpeluang menjadi generasi terbesar. Generasi ini perlu didorong eskistensinya agar mampu berkiprah dan menjadi ujung tombak dalam pembangunan.

Penduduk milenial Jawa Barat menurut data Sakernas bulan Agustus 2020 mayoritas bekerja di lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor sebanyak 1,92 juta jiwa dengan persentase sebesar 23,05 persen. Selain itu lapangan usaha yang diminati oleh milenial dalam bekerja adalah sebagai berikut: Industri Pengolahan sebanyak 1,84 juta jiwa (22,11 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebanyak 758,54 ribu jiwa (9,10 persen); Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman sebanyak 684,72 ribu jiwa (8,22 persen); Konstruksi sebanyak 594,09 ribu jiwa (7,13 persen); Transportasi dan Pergudangan 508,43 persen (6,10 persen); Jasa Lainnya sebanyak 497,18 ribu jiwa (5,97 persen). Sementara sebanyak 1,53 juta jiwa (18,33 persen) penduduk milenial terserap ke lapangan usaha lainnya. Data ini memperlihatkan bahwa lapangan usaha pilihan penduduk milenial Jawa Barat dalam bekerja berkaitan dengan karakteristik dan potensi yang melekat pada generasi milenial. Stimulus kebijakan yang tepat dapat mendorong potensi lapangan usaha ini sehingga dapat secara optimal memberikan nilai tambah bagi perekonomian wilayah.

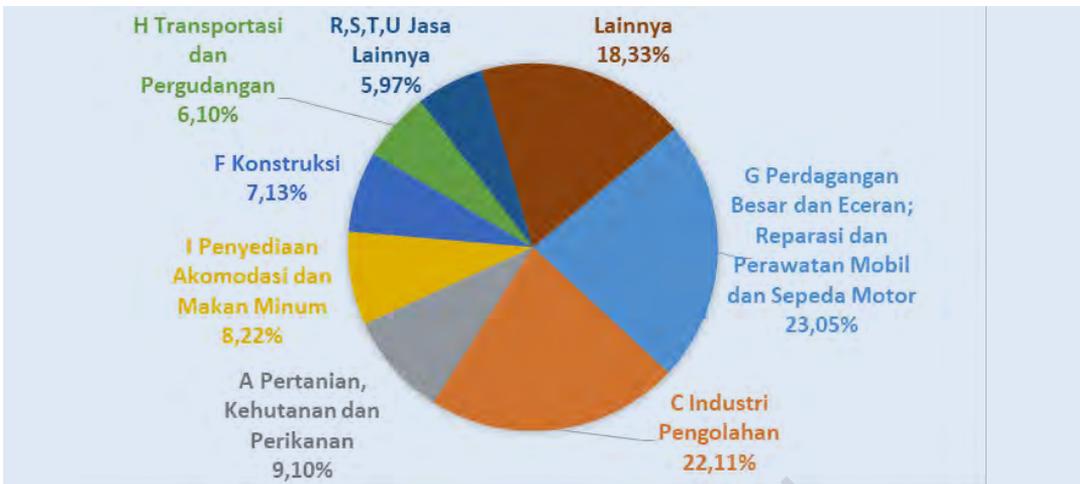


Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020

**Gambar 4.10. Jumlah Penduduk Milenial Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan (ribu orang), 2020**

Selain itu lapangan usaha yang diminati oleh milenial dalam bekerja adalah sebagai berikut: Industri Pengolahan sebanyak 1,84 juta jiwa (22,11 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebanyak 758,54 ribu jiwa (9,10 persen); Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman sebanyak 684,72 ribu jiwa (8,22 persen); Konstruksi sebanyak 594,09 ribu jiwa (7,13 persen); Transportasi dan Pergudangan 508,43 persen (6,10 persen); Jasa Lainnya sebanyak 497,18 ribu jiwa (5,97 persen). Sementara sebanyak 1,12 juta jiwa (13,42 persen) penduduk milenial terserap ke lapangan usaha lainnya. Data ini memperlihatkan bahwa lapangan usaha pilihan penduduk milenial Jawa Barat dalam bekerja berkaitan dengan karakteristik dan potensi yang melekat pada generasi milenial. Stimulus kebijakan yang tepat dapat mendorong potensi lapangan usaha ini sehingga dapat secara optimal memberikan nilai tambah bagi perekonomian wilayah.

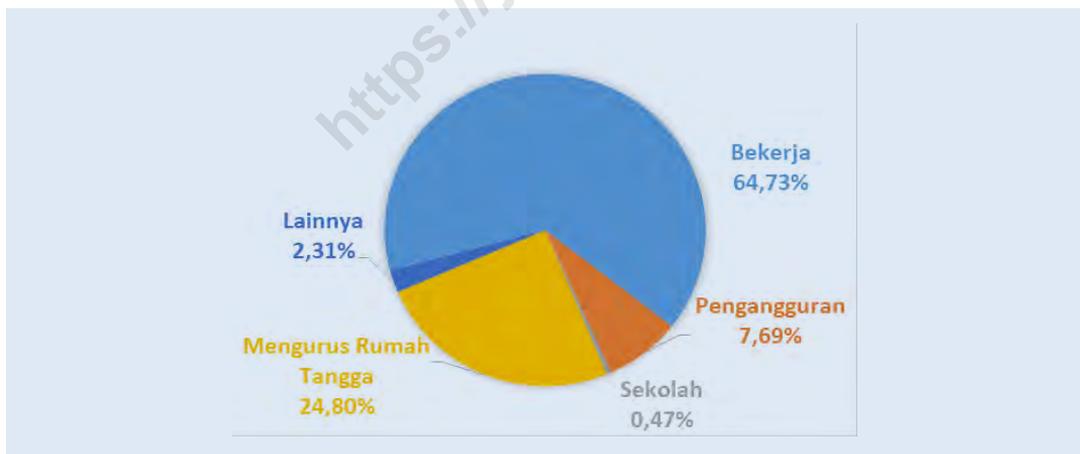
Penduduk milenial Jawa Barat menurut jenis kegiatan mayoritas adalah bekerja yaitu sebanyak 64,73 persen. Hal ini dikarenakan usia milenial termasuk usia produktif maka mayoritas penduduk milenial yang bekerja berpeluang untuk dapat mengimbangi angka rasio ketergantungan penduduk Jawa Barat. Adapun jenis kegiatan penduduk milenial selanjutnya adalah mengurus rumah tangga sebesar 24,80 persen, peran ini tidak kalah pentingnya untuk menyiapkan dan mencetak generasi selanjutnya yang lebih unggul. Pemerintah dalam hal ini perlu memberikan dukungan program-program pendidikan dan kesejahteraan keluarga. Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan generasi yang berkualitas, unggul, kompeten dan kompetitif dalam persaingan global, sehingga diharapkan mampu untuk berperan luas dalam pembangunan. Generasi milenial di Jawa Barat dengan jenis kegiatan sedang menempuh pendidikan masih belum signifikan persentasenya yaitu hanya sebesar 0,47 persen, diperlukan kebijakan untuk mendorong milenial agar lebih mudah mengakses pendidikan.



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020

**Gambar 4.11. Kontribusi Lapangan Usaha Pekerjaan Terbesar Penduduk Milenial (Persen), 2020**

Tantangan dalam pembangunan adalah permasalahan pengangguran dimana angkatan kerja belum terserap pada pangsa pasar kerja yang tersedia. Penduduk milenial yang menganggur memiliki persentase signifikan yaitu sebesar 7,69 persen. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang belum optimal guna memberdayakan generasi milenial dalam penciptaan nilai tambah ekonomi wilayah Jawa Barat.

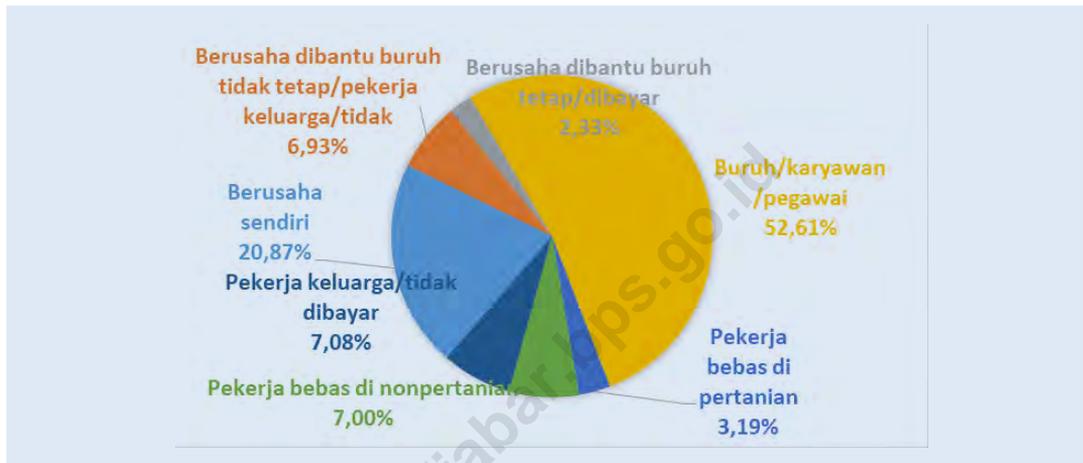


Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020

**Gambar 4.12. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat Menurut Jenis Kegiatan, 2020**

Lebih lanjut jika diamati menurut status pekerjaan maka mayoritas penduduk milenial yang bekerja di Jawa Barat merupakan buruh/karyawan/pegawai dengan persentase sebesar 52,62 persen. Sementara penduduk milenial yang berusaha memiliki persentase sebesar 29,63 persen. Pengusaha milenial ini dibedakan menjadi berusaha sendiri sebesar 20,37 persen; berusaha dibantu buruh tidak te-

tap/pekerja keluarga sebesar 6,93 persen dan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar sebesar 2,33 persen. Lebih lanjut penduduk milenial dengan status pekerja keluarga/tidak dibayar berkontribusi sebesar 7,08 persen; pekerja bebas di non pertanian sebesar 7,00 persen dan pekerja bebas di pertanian sebesar 3,19 persen. Apabila dicermati dari data Sakernas bulan Agustus 2020 ini potensi wirausaha generasi milenial belum optimal jika dibandingkan dengan milenial yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai dengan kontribusi lebih dari separuh milenial bekerja. Hal ini harus menjadi perhatian pemangku kepentingan untuk mendorong suatu ekosistem wirausaha terpadu sehingga menimbulkan kemandirian ekonomi dan mampu menciptakan lapangan kerja.



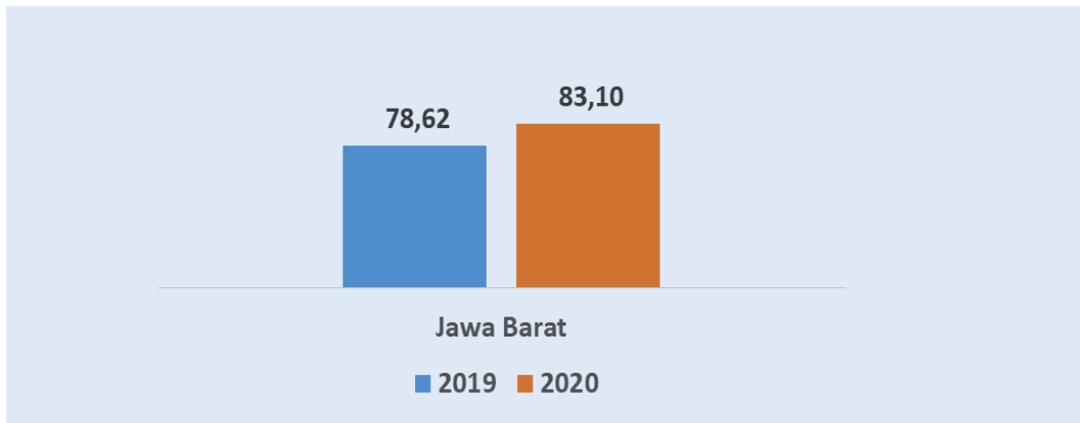
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020

**Gambar 4.13. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat Menurut Status Pekerjaan, 2020**

## E. Akses Internet Generasi Milenial

Perilaku pencarian informasi merupakan segala tindakan manusia secara aktif maupun pasif yang ditujukan untuk mendapatkan sumber informasi. Upaya dalam mendapatkan sumber informasi ini ditempuh dengan mencari dan menelusuri berbagai sumber informasi (Shobirin, dkk, 2020). Media yang digunakan untuk mendapatkan informasi terus berkembang dari waktu ke waktu, internet merupakan terobosan besar bagi manusia dalam mengakses informasi. Internet sebagai sistem global yang menghubungkan seluruh jaringan komputer secara global yang dapat diakses dengan berbagai instrumen seperti telepon seluler, komputer, televisi dan lainnya.

Pemanfaatan internet di era digitalisasi dan disrupsi memiliki urgensi yang tinggi sebagai media konektivitas dan komunikasi, akses informasi, pengetahuan dan edukasi tanpa batas. Bank Dunia (2021) melansir bahwa akses Internet di Indonesia masih belum merata hingga 2019 terdapat kesenjangan antara pengguna dewasa berusia 15 tahun keatas di wilayah perkotaan dan pedesaan. Tercatat akses internet masyarakat pedesaan hanya 36 persen sementara perkotaan telah mencapai 62 persen.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

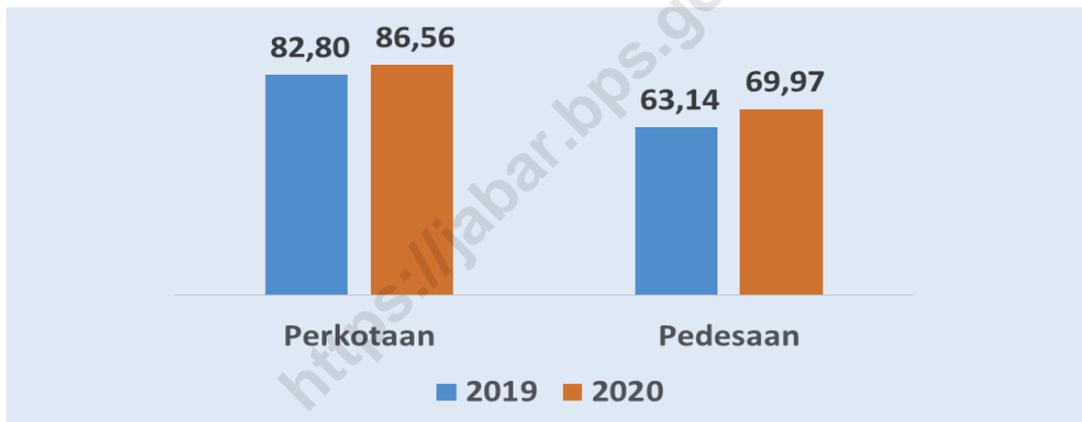
**Gambar 4.14. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Mengakses Internet, 2019-2020**

Generasi milenial di Jawa Barat mayoritas sudah dapat mengakses internet dengan persentase di atas 75 persen selama periode 2019-2020 berdasarkan data Susenas Maret 2019-2020. Penggunaan internet penduduk milenial Jawa Barat mengalami peningkatan sebesar 5,70 persen pada tahun 2020 dibandingkan dengan 2019. Persentase penggunaan tahun 2020 sebesar 83,10 persen, di mana 2019 sebesar 78,62 persen. Apabila dicermati, peningkatan penggunaan internet pada tahun 2020 ini berkaitan erat dengan merebaknya pandemi Covid-19 sehingga aktivitas masyarakat Jawa Barat khususnya lebih banyak menggunakan jaringan internet atau daring. Program penanggulangan pandemi Covid-19 yang digagas Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dibagi menjadi tiga tahap dimulai di wilayah Bogor, Depok Bekasi (Bodebek) pada tanggal 15 April 2020, kemudian dilanjutkan di Bandung Raya, pada tanggal 22 April 2020, kemudian akhirnya PSBB skala Provinsi pada tanggal 6 Mei 2020 yang akan berakhir di tanggal 20 Mei 2020. Sejalan dengan PSBB akses penggunaan internet generasi milenial Jawa Barat menjadi lebih besar.

Penggunaan internet pada generasi milenial tidak dapat dipungkiri sangat masif jika dibandingkan generasi sebelumnya karena intensitas paparan informasi dan teknologi yang lebih besar terjadi pada generasi ini. Hal ini menjadi potensi kekuatan bagi generasi milenial dalam mengakses informasi dan teknologi ini, sehingga harus menjadi peluang bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global pada era disrupsi saat ini.

Apabila ditinjau menurut tipe daerah tempat tinggal maka penduduk milenial di perkotaan mayoritas telah mengakses internet di atas 80 persen. Hal ini sejalan dengan dukungan infrastruktur IT yang lebih banyak ditemui di wilayah perkotaan. Persentase penggunaan internet milenial perkotaan pada tahun 2019 sebesar 82,80 persen kemudian meningkat menjadi 86,56 persen pada tahun 2020, atau naik 4,55 persen. Sementara persentase milenial pedesaan yang menggunakan internet sudah di atas 60 persen. Persentase penggunaan internet milenial pedesaan pada tahun 2019 sebesar 63,14 persen kemudian naik menjadi 69,97 persen pada tahun 2020 (meningkat 10,82 persen).

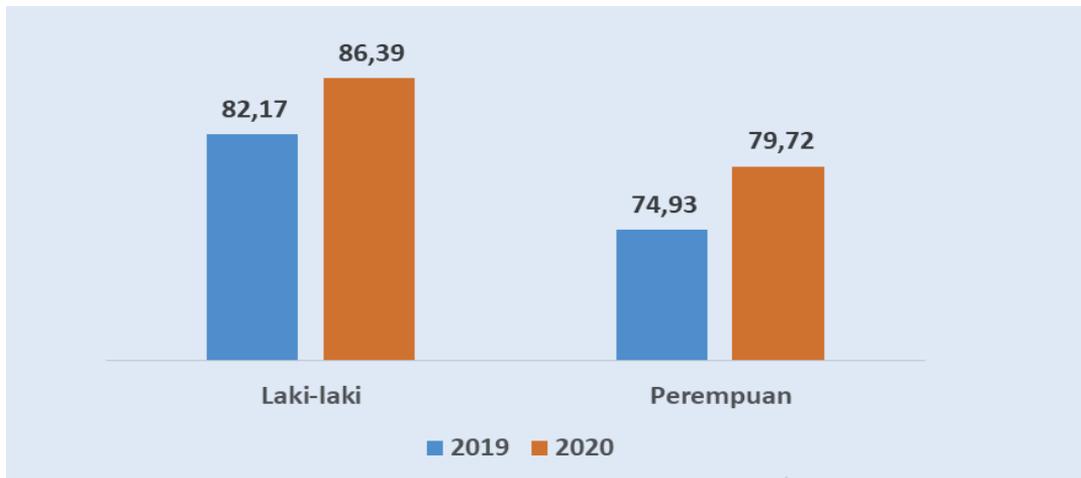
Pada kedua wilayah perkotaan dan pedesaan penduduk milenial yang dapat mengakses internet memiliki persentase cukup besar yaitu di atas 60 persen. Namun masih terjadi kesenjangan antar dua wilayah, di mana 4 dari 5 milenial perkotaan dapat mengakses internet. Pemerintah dalam hal ini perlu meningkatkan pembangunan infrastruktur yang merata dan memadai terutama di wilayah pedesaan agar internet dapat diakses masyarakat pedesaan dengan mudah, cepat dan terjangkau.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

**Gambar 4.15. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Menggunakan Internet Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal, 2019-2020**

Penduduk milenial laki-laki yang telah mengakses internet mencapai lebih dari 80 persen pada kurun 2019-2020. Persentase milenial laki-laki yang menggunakan internet pada tahun 2019 sebesar 82,17 persen kemudian pada tahun 2020 menjadi sebesar 86,39 persen atau terjadi pertumbuhan 5,14 persen. Sementara penduduk milenial perempuan yang telah mengakses internet lebih dari 70 persen. Persentase milenial perempuan yang menggunakan internet pada tahun 2019 sebesar 74,93 persen kemudian pada tahun 2020 memiliki persentase sebesar 79,72 persen dengan pertumbuhan sebesar 6,39 persen. Berdasarkan data persentase penggunaan internet ini diketahui bahwa penduduk milenial laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi dalam penggunaan internet dibandingkan milenial perempuan.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

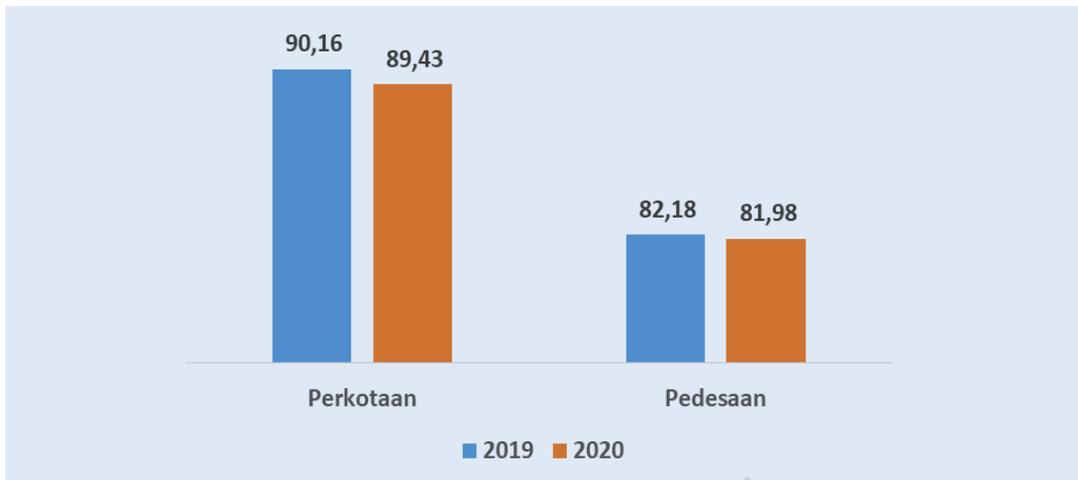
**Gambar 4.16. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat Menurut Jenis Kelamin dalam Penggunaan Internet, 2019-2020**

Pada awal kehadirannya *handphone* hanya berfungsi sebagai perangkat komunikasi berjalan tetapi dalam dua dasa warsa terakhir perangkat ini mengalami perkembangan pesat sehingga dapat terhubung dengan koneksi internet. Pada perkembangannya perangkat ini menjadi media teknologi informasi yang berfungsi untuk tukar menukar informasi, pengetahuan, edukasi dan hiburan. Sebagai salah satu perangkat penting untuk mengakses informasi dan teknologi maka kepemilikan dan pemanfaatannya oleh masyarakat juga menjadi krusial. Penduduk milenial Jawa Barat mayoritas memiliki *handphone* untuk mendukung aktivitas sehari-harinya yaitu diatas 85 persen, hal ini berkaitan dengan hadirnya berbagai aplikasi percakapan terkoneksi internet yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif serta berbagai aplikasi sosial media dan hiburan yang berkembang dengan pesat. Persentase milenial Jawa Barat yang memiliki *handphone* pada tahun 2019 sebesar 88,47 persen kemudian pada tahun 2020 sebesar 87,88 persen atau mengalami penurunan sebesar 0,67 persen.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

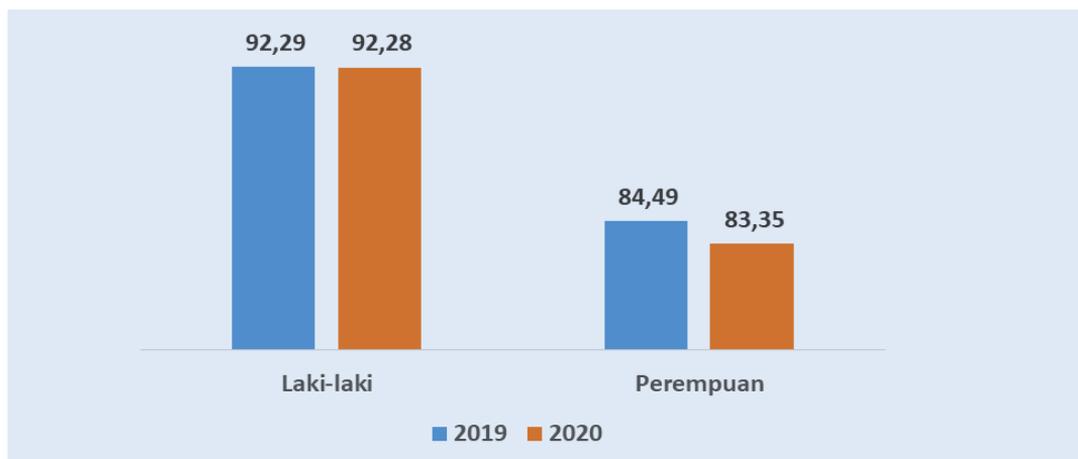
**Gambar 4.17. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Memiliki Handphone, 2019-2020**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

**Gambar 4.18.** Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Memiliki *Handphone* Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal, 2019-2020

Apabila ditinjau menurut tipe daerah tempat tinggal maka penduduk milenial perkotaan mayoritas memiliki *handphone* dengan persentase mendekati 90 persen pada kurun 2019-2020, hal ini didukung dengan *supply* perangkat *handphone* di perkotaan yang lebih banyak, bervariasi dan terkini. Tercatat kepemilikan *handphone* milenial perkotaan pada tahun 2019 sebesar 90,16 persen kemudian pada tahun 2020 sebesar 89,43 persen atau mengalami penurunan sebesar 0,81 persen. Sama halnya di daerah pedesaan, *handphone* merupakan sarana komunikasi dan teknologi informasi yang telah dimiliki secara luas. Tercatat penduduk milenial pedesaan yang memiliki *handphone* memiliki persentase diatas 80 persen pada kurun dua tahun (2019-2020). Tercatat pada tahun 2019 kepemilikan *handphone* milenial pedesaan sebesar 82,18 persen dan pada tahun 2020 sebesar 81,98 persen atau menurun sebesar 0,25 persen.



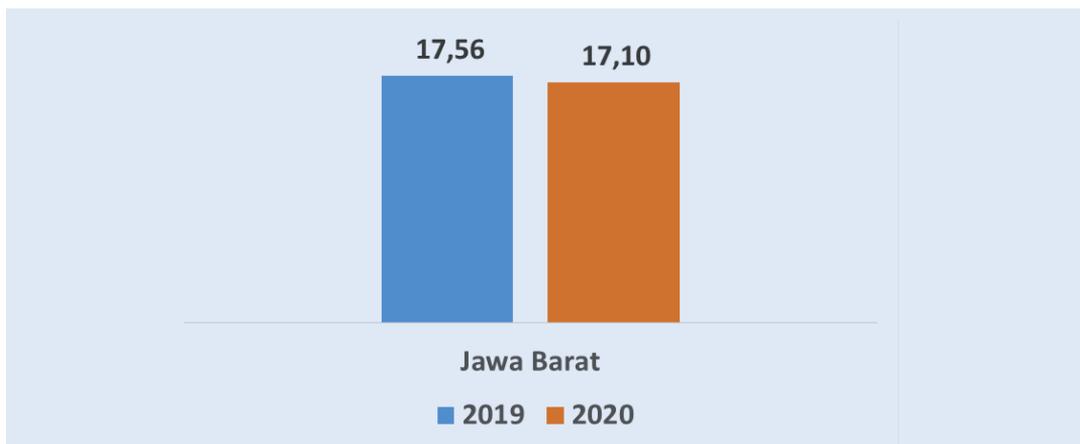
Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

**Gambar 4.19.** Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Memiliki *Handphone* Menurut Jenis Kelamin, 2019-2020

Mayoritas penduduk milenial laki-laki memiliki *handphone* dengan persentase lebih dari 90 persen pada kurun 2019-2020. Persentase milenial laki-laki yang memiliki *handphone* pada tahun 2019 sebesar 92,29 persen kemudian pada tahun 2020 sebesar 92,28 persen dengan penurunan tipis sebesar 0,02 persen. Sementara penduduk milenial perempuan yang memiliki *handphone* lebih dari 80 persen. Tercatat pada tahun 2019 sebanyak 84,49 persen dan pada tahun 2020 sebanyak 83,35 persen atau menurun sebesar 1,36 persen. Berdasarkan data tersebut maka penduduk milenial laki-laki Jawa Barat dengan kepemilikan *handphone* persentasenya lebih besar dibandingkan dengan penduduk milenial perempuan. Hal ini terkait dengan kepemilikan *handphone* untuk menunjang pekerjaan formal dan informal bagi laki-laki milenial seperti transportasi dan logistik berbasis aplikasi di *handphone* juga berbagai aplikasi yang menunjang aktivitas masyarakat lainnya.

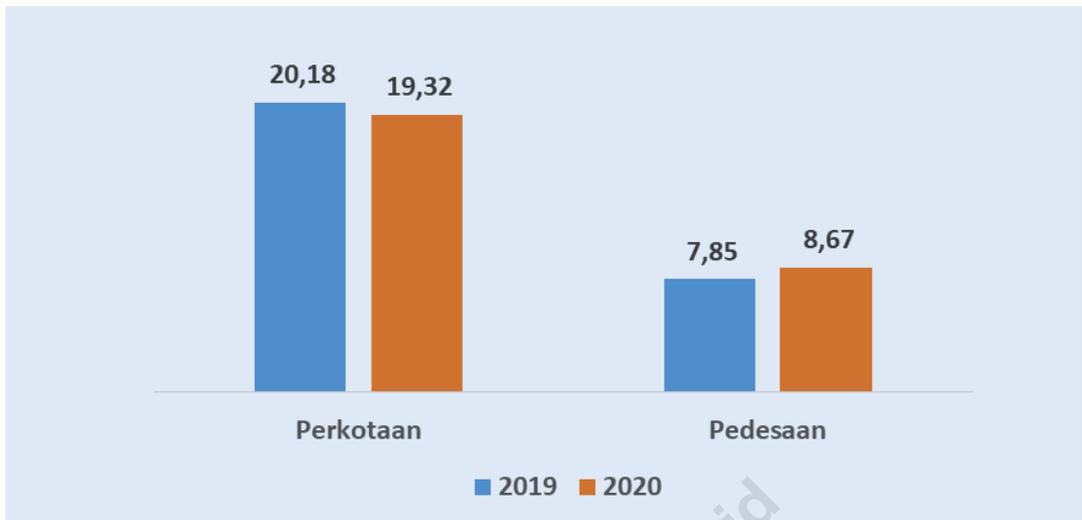
Komputer merupakan perangkat pengolah data pada tiga dasa warsa terakhir di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat menjadi perangkat teknologi informasi yang lebih luas. Pemanfaatan komputer adalah untuk mempermudah pekerjaan manusia, pemasukan, pengolahan, edit, validasi serta penyimpanan data dan informasi, pencetakan dokumen, sarana komunikasi, pendidikan, penyebaran ilmu pengetahuan dan hiburan.

Penggunaan perangkat komputer bagi penduduk milenial di Jawa Barat belum optimal, hal ini terlihat dari data Susenas Maret 2019-2020 yang menunjukkan bahwa penggunaan perangkat komputer penduduk milenial Jawa Barat hanya berada pada kisaran 17 persen, sehingga mayoritas milenial Jawa Barat tidak menggunakan komputer. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat komputer belum digunakan secara optimal pemanfaatannya sebagai sarana edukasi dan akses teknologi informasi. Lebih lanjut hal ini juga akan berkaitan dengan daya saing penduduk milenial Jawa Barat di tataran global pada era digital seperti saat ini. Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah diperlukan biaya cukup besar untuk memiliki komputer atau laptop pribadi, sementara penggunaan komputer di tempat umum terdapat faktor privasi bahkan ancaman virus komputer yang perlu diantisipasi.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

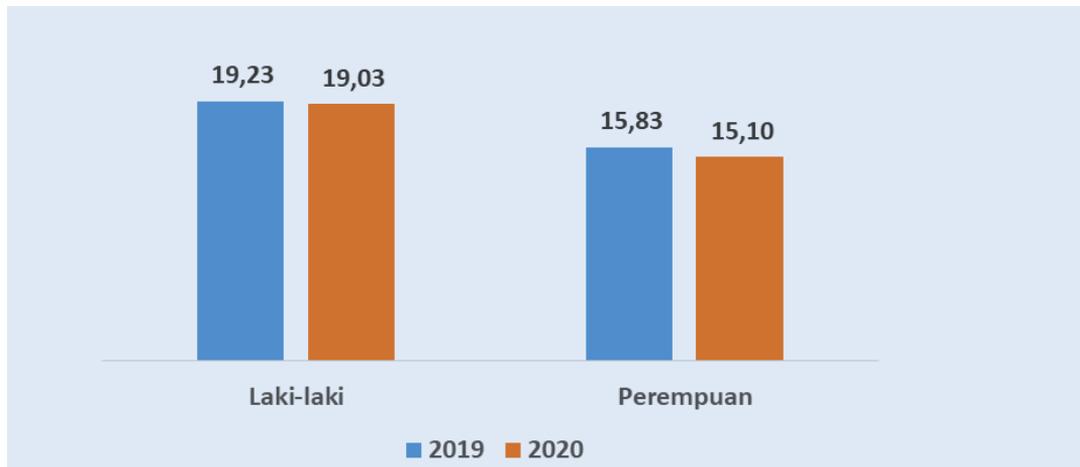
**Gambar 4.20. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Menggunakan Komputer, 2019-2020**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

**Gambar 4.21. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Menggunakan Komputer Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal, 2019-2020**

Apabila ditinjau menurut tipe daerah tempat tinggal maka penduduk milenial perkotaan yang menggunakan komputer berada pada kisaran di atas 19 persen pada kurun 2019-2020. Tercatat pada tahun 2019 memiliki persentase sebesar 20,18 persen dan tahun berikutnya sebesar 19,32 persen atau turun sebesar 4,29 persen. Sama halnya di wilayah pedesaan, penggunaan komputer bagi generasi milenial belum optimal. Tercatat penduduk milenial pedesaan yang menggunakan komputer hanya di atas 7 persen pada kurun 2019-2020. Pada tahun 2019 memiliki milenial pedesaan yang menggunakan komputer memiliki persentase sebesar 7,85 persen dan pada tahun 2020 sebesar 8,67 persen. Penggunaan komputer ini mengalami lonjakan signifikan sebesar 10,46 persen di tahun 2020. Hal ini berkaitan dengan PSBB sehingga berbagai aktivitas beralih dengan moda daring termasuk di pedesaan. Peran pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus dapat mengoptimalkan akses penduduk khususnya milenial terhadap penggunaan komputer. Pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan akses komputer dengan melakukan pengadaan barang modal berupa komputer untuk pendidikan dan pelatihan bagi generasi milenial khususnya.



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2020

**Gambar 4.22. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat yang Menggunakan Komputer Menurut Jenis Kelamin, 2019-2020**

Penduduk milenial laki-laki di Jawa Barat yang menggunakan komputer hanya pada kisaran diatas 19 persen pada kurun 2019-2020. Pada tahun 2019 persentase penggunaan komputer bagi milenial laki-laki sebesar 19,23 persen dan pada tahun berikutnya sebesar 19,03 persen atau mengalami penurunan sebesar 1,01 persen. Penduduk milenial perempuan yang menggunakan komputer hanya pada kisaran di atas 15 persen pada kurun 2019-2020 yaitu pada tahun 2019 sebesar 15,83 persen dan pada tahun 2020 sebesar 15,10 persen atau mengalami penurunan 4,62 persen. Berdasarkan data tersebut maka persentase penduduk milenial laki-laki yang menggunakan komputer lebih besar dibandingkan dengan penduduk milenial perempuan.

## F. Gen Milenial Menurut Wilayah Pengembangan/Kabupaten/ Kota

Komposisi terbesar penduduk usia produktif merupakan generasi milenial, sehingga memegang peranan penting saat Bonus Demografi terjadi. Bonus Demografi menurut definisi *United Nations Populations Fund* (UNPF) adalah potensi pertumbuhan ekonomi yang tercipta akibat perubahan struktur umur penduduk dimana proporsi usia produktif lebih besar dibandingkan usia non produktif. Optimalisasi bonus demografi dapat dilakukan dengan menggali potensi generasi milenial. Generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi.

Persebaran penduduk milenial menurut wilayah di Jawa Barat dengan persentase tertinggi terdapat di Kabupaten Bogor dengan persentase sebesar 12,70 persen kemudian diikuti berturut-turut oleh Kabupaten Bekasi sebesar 9,36 persen; Kabupaten Bandung sebesar 7,60 persen; Kota Bekasi sebesar 6,99 persen; Kota Depok sebesar 5,56 persen; Kota Bandung sebesar 5,52 persen dan Kabupaten Karawang sebesar 4,87 persen. Jika dijumlahkan persentase penduduk milenial di tujuh wilayah tersebut adalah sebesar 52,60 persen atau lebih dari separuh jumlah milenial Jawa Barat.



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020

#### Gambar 4.23. Persentase Penduduk Milenial Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2020

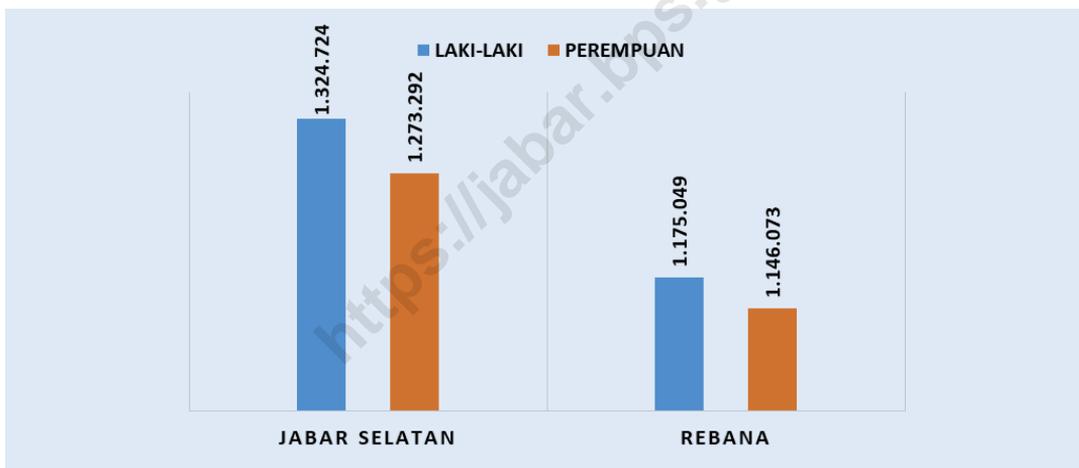
Hal ini didukung oleh karakteristik milenial Jawa Barat dengan persentase lebih besar bekerja di sektor formal dan lapangan usaha perdagangan juga industri. Ketujuh wilayah di atas memiliki karakteristik luas wilayah yang besar, sarana dan prasarana yang sangat memadai serta dukungan teknologi yang maju. Lebih lanjut, wilayah tersebut memiliki aktivitas ekonomi yang masif sehingga sangat menunjang kehidupan sosial ekonomi penduduk milenial.

Sementara itu penduduk milenial dengan jumlah terendah terdapat di wilayah Kota Banjar dengan persentase sebesar 0,31 persen dari total milenial di Jawa Barat. Kemudian berturut-turut Kota Cirebon sebesar 0,62 persen; Kota Sukabumi sebesar 0,64 persen; Kabupaten Pangandaran sebesar 0,65 persen; Kota Tasikmalaya sebesar 1,31 persen; Kota Cimahi sebesar 1,34 persen dan Kabupaten Purwakarta sebesar 1,82 persen. Total persentase ketujuh kota dengan jumlah penduduk milenial terendah adalah sebesar 6,69 persen. Meskipun tipikal ketujuh wilayah tersebut mayoritas perkotaan tetapi luas wilayahnya relatif kecil dengan jumlah penduduk secara keseluruhan lebih sedikit sehingga sangat memengaruhi komposisi penduduk milenial, selain itu lapangan pekerjaan relatif terbatas di kota kecil.

Komposisi penduduk milenial menurut wilayah pengembangan di Jawa Barat untuk wilayah Wilayah I terdiri dari: Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Sukabumi sebesar 30,07 persen. Wilayah II terdiri dari: Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Purwakarta sebesar 25,91 persen. Wilayah III terdiri dari: Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan dan Kota Cirebon sebesar 12,33 persen. Wilayah IV terdiri dari: Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kab. Pangandaran, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar sebesar 31,69 persen.

Pemetaan jumlah penduduk milenial menurut wilayah pengembangan di Jawa Barat menunjukkan bahwa Wilayah I, II dan IV merupakan wilayah dengan persentase penduduk milenial yang besar sehingga diperlukan perencanaan wilayah untuk dapat memaksimalkan potensi generasi milenial di wilayah tersebut, demikian halnya di Wilayah III dengan persentase penduduk milenial lebih sedikit.

Penerbitan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Kawasan Jabar Bagian Selatan memerlukan penguatan kolaborasi antara pemerintah pusat, Pemda Provinsi Jabar, dan Pemda Kabupaten/Kota. Pernyataan dari Sekretaris Kabinet Pramono Anung bahwa Perpres Nomor 87 Tahun 2021 diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan dan masalah di Jabar, seperti ketimpangan dan kemiskinan, membawa manfaat, kesejahteraan, dan kemakmuran, bagi masyarakat Jabar. Pembangunan Kawasan Rebana dan Kawasan Jabar Bagian Selatan memerlukan sinergitas dari seluruh lapisan masyarakat dan tentunya peranserta dan dukungan bagi program pembangunan wilayah tersebut. Penduduk milenial yang merupakan bagian dari penduduk usia produktif perlu didorong persansertanya dalam pembangunan wilayah, sehingga perlu diupayakan strategi untuk mendorong pemberdayaan penduduk usia produktif khususnya generasi milenial.

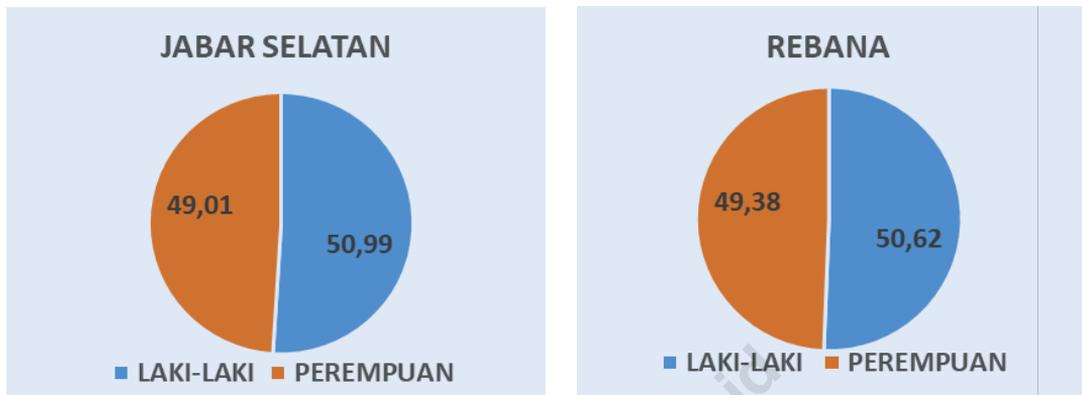


Sumber: Sensus Penduduk 2020

**Gambar 4.24. Profil Penduduk Generasi Milenial Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Jabar Bagian Selatan Dan Kawasan Rebana (Jiwa), 2020**

Pada pembahasan profil penduduk milenial sesuai dengan tabulasi rilis data Sensus Penduduk 2020 maka golongan umur yang dicakup adalah 25 – 49 tahun. Secara total jumlah penduduk generasi milenial di kawasan Jawa Barat Selatan sebanyak 2,60 juta jiwa. Jumlah penduduk laki-laki generasi milenial di Jabar Selatan hasil SP2020 sebanyak 1,32 juta jiwa sementara penduduk perempuan generasi milenial sebanyak 1,27 juta jiwa. Sementara di Kawasan Rebana jumlah penduduk generasi milenial sebanyak 2,32 juta jiwa. Jumlah penduduk laki-laki generasi milenial di Kawasan Rebana hasil SP2020 sebanyak 1,18 juta jiwa, sementara penduduk perempuan generasi milenial sebanyak 1,15 juta jiwa.

Data ini sekaligus menunjukkan bahwa jumlah penduduk milenial di Kawasan Jawa Barat Selatan lebih besar dibandingkan di Kawasan Rebana, sehingga diharapkan potensi ini dapat menjadi penggerak dan pendorong bagi pembangunan wilayah di kedua kawasan.



Sumber: Sensus Penduduk 2020

**Gambar 4.25.** Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kawasan Jawa Barat Selatan dan Rebana, 2020

Komposisi penduduk generasi milenial di Kawasan Jabar Selatan untuk penduduk laki-laki yaitu sebesar 50,99 persen, lebih besar dibandingkan penduduk perempuan sebesar 49,01 persen. Sama halnya di Kawasan Rebana komposisi penduduk generasi milenial laki-laki yaitu sebesar 50,62 persen, lebih besar dibandingkan penduduk perempuan sebesar 49,38 persen. Komposisi penduduk milenial menurut jenis kelamin di kedua kawasan memiliki kesamaan yaitu jenis kelamin laki-laki memiliki komposisi lebih besar melebihi separuh populasi dibandingkan jenis kelamin perempuan, sejalan dengan komposisi penduduk milenial wilayah Jawa Barat. Informasi komposisi penduduk milenial menurut jenis kelamin diperlukan untuk perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar serta perencanaan pembangunan berkaitan dengan gender sehingga dapat dipenuhi perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil.

## G. Kesimpulan

Karakteristik penduduk milenial secara umum adalah percaya diri, bersosialisasi, koneksi yang luas, kreatif, informatif, dan inovatif. Selain itu generasi ini memiliki penguasaan terhadap teknologi dan informasi yang tinggi, mampu secara cepat mengakses informasi dan terkoneksi secara global. Hal ini menjadi keunggulan generasi milenial dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Kontribusi penduduk milenial terhadap total penduduk Jawa Barat adalah sebesar 26,07 persen atau lebih dari seperempat populasi, dengan komposisi penduduk laki-laki lebih dari separuhnya. Lebih lanjut hampir tiga perempat populasi milenial atau sebesar 72,42 persen milenial merupakan angkatan kerja dan sebanyak lebih dari setengah populasi milenial merupakan pekerja formal. Mayoritas milenial Jawa Barat bekerja di lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor sebanyak 1,92 juta jiwa dengan persentase sebesar 23,05 persen.

Penduduk milenial Jawa Barat mayoritas bertempat tinggal di wilayah perkotaan dengan persentase sebesar 79,51 persen sementara sisanya sebesar 20,49 persen bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik milenial yang lahir dengan intensitas informasi dan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya dan perkembangan teknologi ini lebih pesat terjadi di perkotaan. Selain itu faktor kesempatan kerja dan berusaha dengan pangsa yang lebih besar di perkotaan, terlihat dari lapangan usaha yang dipilih oleh milenial dalam bekerja, beberapa faktor yang telah disebutkan menjadi pendorong bagi milenial untuk memilih tinggal di perkotaan. Sementara tantangan lain muncul karena di pedesaan lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sangat membutuhkan peran serta dan eksistensi penduduk milenial untuk menciptakan produktivitas dan nilai tambah yang optimal.

Kebijakan pemerintah mengenai Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Kawasan Jawa Barat Bagian Selatan diharapkan dapat memudahhi dan mendorong partisipasi milenial di kedua kawasan untuk dapat berkiprah dalam pembangunan. Penduduk milenial di kawasan Jawa Barat Bagian Selatan sebanyak 2,60 juta jiwa dan Kawasan Rebana sebanyak 2,32 juta jiwa. Penduduk milenial di kedua kawasan perlu dipetakan sesuai dengan karakteristik dan potensinya agar dapat berperan secara aktif dan dinamis dalam proses pembangunan, sehingga dapat mendorong pertumbuhan khususnya di kedua kawasan.

Penduduk milenial Jawa Barat dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki diharapkan dapat menjadi pendorong dan ujung tombak bagi pembangunan wilayah. Selain itu milenial yang memiliki potensi tinggi dalam hal kreativitas, inovasi serta penguasaan teknologi dan informasi diharapkan menjadi agen perubahan sehingga bisa bertransformasi lebih cepat untuk mengejar ketertinggalan dalam menghadapi era digitalisasi dan disrupsi. Generasi ini diharapkan dapat menjawab tantangan pembangunan dalam era digitalisasi dan disrupsi. Keunggulan yang dimiliki penduduk milenial ini merupakan modal bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Tercatat selama periode 2019-2020 persentase penggunaan internet penduduk milenial sudah mencapai di atas 78 persen, dan penggunaan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 5,70 persen. Demikian halnya di pedesaan penggunaan internet pada penduduk milenial pedesaan cukup tinggi pada kurun 2019-2020 yaitu pada kisaran di atas 60 persen.

Peran pemerintah dalam hal ini adalah mengeluarkan kebijakan yang tepat serta menjadi fasilitator program dan kegiatan untuk mengakomodir seluruh potensi yang dimiliki penduduk usia milenial sehingga dapat berperan optimal dalam pembangunan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Jawa Barat (2021). *Potret Sensus Penduduk 2020 Provinsi Jawa Barat*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- Faiza, Arum. dkk. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest.
- Howe, Neil dan Strauss, William. (2000). "Millenials Rising: The Next Great Generation". A Vintage Original Publishing. USA
- Kementrian Komunikasi dan Informatika. dikases pada [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id).
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2021. Penerbitan Perpres Pembangunan Rebana dan Jabar Selatan Harus Disertai Penguatan Kolaborasi - Website Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat ([jabarprov.go.id](http://jabarprov.go.id))
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Kawasan Jabar Bagian Selatan.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Barat 2018-2023
- Shobirin, Muhammad S.H., Safii, Moh. dan Roekhan. (2020). *Pola Perilaku Pencarian Informasi Generasi Milenial*. Jember: RFM Pramedia.
- Silalahi, Tomson S., dkk. (2019). *Pemuda Milenial*. Sukabumi: CV Jejak.
- World Bank. (2021). "Ensuring a More Inclusive Future for Indonesia through Digital Technologies". diakses pada [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org).

<https://jabar.bps.go.id>



# 5

## Profil Penduduk Lanjut Usia

- A. Kualitas Hidup Meningkat, Jawa Barat di Ambang Ageing Population
- B. Lansia Jawa Barat SMART, Tantangan dan Peluang
- C. Profil Demografi Lansia Jawa Barat
- D. Lansia di Rumah Tangga
- E. Status Pendidikan Lansia
- F. Status Pekerjaan Lansia
- G. Status Kesehatan Lansia
- H. Sebaran Lansia Menurut Kabupaten/Kota
- I. Perlindungan dan Pemberdayaan Lansia Jawa Barat
- J. Kesimpulan



Jawa Barat memasuki masa *ageing population*. Persentase penduduk lanjut usia semakin meningkat. Upaya peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung lansia yang Sehat, Mandiri, Aktif dan Produktif (SMART) perlu terus diupayakan.



# Profil Penduduk Lanjut Usia

## A. Kualitas Hidup Meningkat, Jawa Barat di Ambang Ageing Population

Seiring semakin membaiknya fasilitas dan layanan kesehatan, terkendalinya tingkat kelahiran, meningkatnya angka harapan hidup, serta menurunnya tingkat kematian, maka jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (lansia) terus mengalami peningkatan. Fenomena penuaan penduduk (*ageing population*) ini bisa dimanfaatkan sebagai bonus demografi kedua bagi suatu wilayah, dengan syarat tersedianya lansia yang sejahtera dan produktif dalam jumlah yang cukup.

Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan penduduk lanjut usia (lansia) sebagai mereka yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Seiring meningkatnya derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk, akan berpengaruh pada peningkatan umur harapan hidup di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2013). Hal ini mengakibatkan penduduk lanjut usia semakin meningkat, baik jumlah maupun proporsinya. Fenomena demografi ini dapat membawa dampak positif, namun dapat juga menjadi penghambat dalam pembangunan.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan kebijakan yang tepat sehingga dapat menciptakan lansia yang sejahtera. Untuk itu, diperlukan data terkait kelanjutusiaan sebagai bahan pemetaan dan strategi kebijakan. Pada akhirnya nanti lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut.

### 1. Kualitas Hidup Meningkat

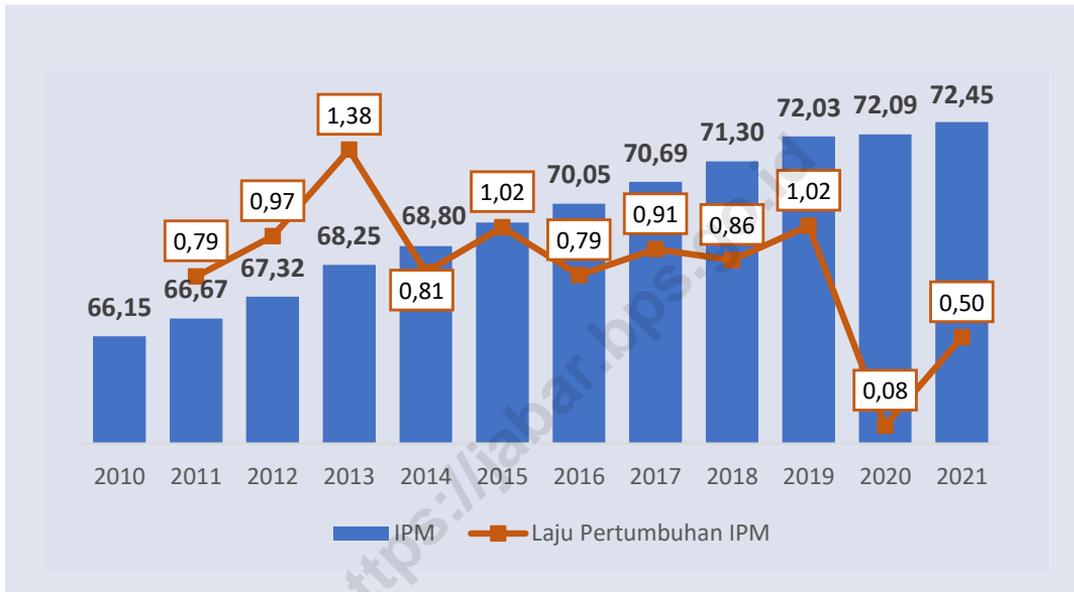
Ukuran yang biasa digunakan dalam melihat kualitas hidup masyarakat adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator ini diperkenalkan oleh UNDP sebagai sebuah gagasan baru dalam pengukuran pembangunan manusia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lain dalam kehidupan.

Menurut UNDP, IPM mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup:

- umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*);
- pengetahuan (*knowledge*); dan
- standar hidup layak (*decent standard of living*).

Sejak tahun 2010 gambaran pembangunan manusia di Jawa Barat terus mengalami peningkatan dengan capaian yang berbeda-beda antardaerah. Meski demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu ditingkatkan baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi.

Secara umum, pembangunan manusia Provinsi Jawa Barat terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2021. IPM Provinsi Jawa Barat meningkat dari 66,15 pada tahun 2010 menjadi 72,45 pada tahun 2021. Selama kurun waktu sebelas tahun terjadi peningkatan sebesar 6,30 poin. Selama periode tersebut, IPM Provinsi Jawa Barat rata-rata tumbuh sebesar 0,83 persen per tahun.



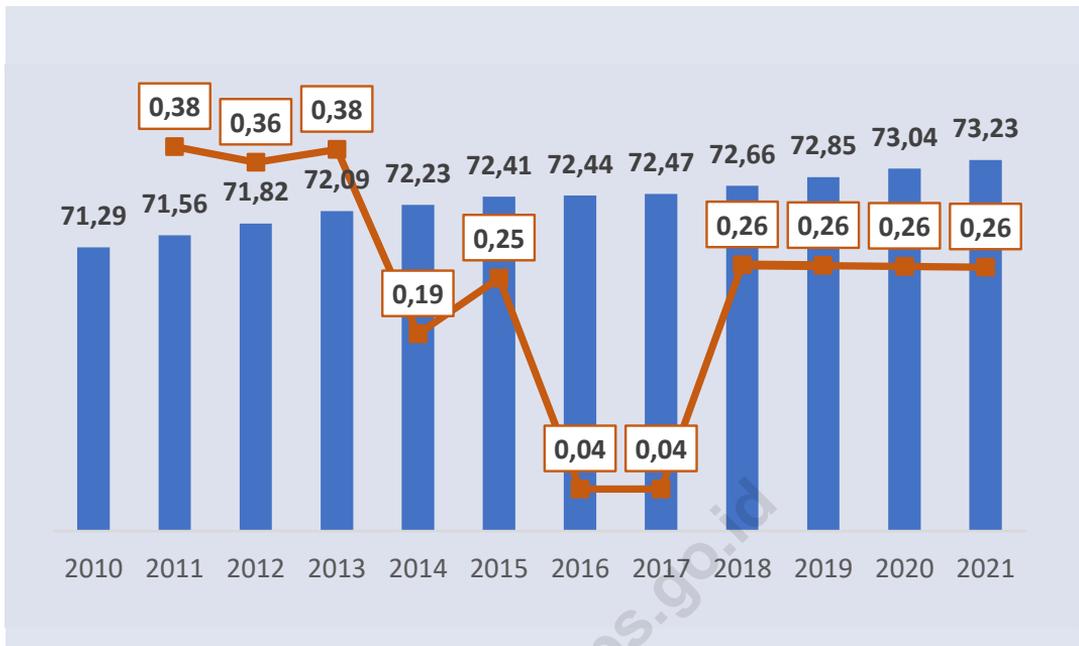
Sumber: Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat 2021

**Gambar 5.1** Tren IPM dan Pertumbuhan IPM Provinsi Jawa Barat, 2010 – 2021

Tinggi rendahnya nilai IPM tidak terlepas dari program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah baik di tingkat pusat maupun di daerah. Peningkatan IPM tidak dapat terjadi secara instan namun melalui sebuah proses yang bertahap dan memerlukan waktu cukup panjang. Oleh karena itu, program pembangunan manusia perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus dipantau pelaksanaannya agar lebih terarah.

Dimensi kesehatan direpresentasikan oleh Usia Harapan Hidup saat lahir (UHH). UHH saat lahir merupakan indikator yang dapat mencerminkan derajat kesehatan suatu wilayah, baik dari sarana prasarana, akses, hingga kualitas kesehatan. Tren UHH saat lahir dari tahun 2010 – 2021 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. UHH saat lahir di Jawa Barat tahun 2021 mencapai 73,23 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir di tahun 2021 diperkirakan dapat menjalani hidup hingga usia 73,23 tahun.

Selama periode 2010 hingga 2021, Provinsi Jawa Barat telah berhasil meningkatkan



Sumber: Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat 2021

**Gambar 5.2. Tren Usia Harapan Hidup dan Pertumbuhan UHH Jawa Barat, 2010-2021**

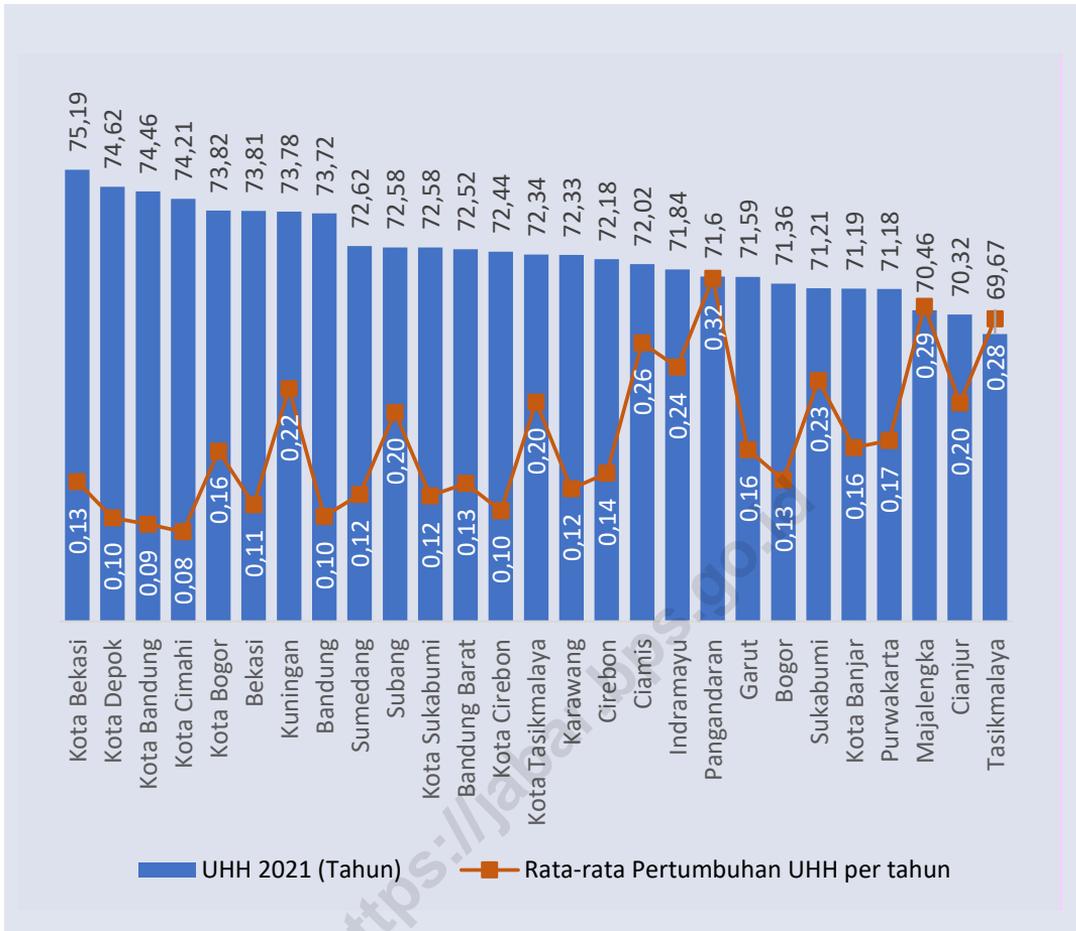
UHH saat lahir sebesar 1,94 tahun. Selama periode tersebut, secara rata-rata UHH tumbuh sebesar 0,24 persen per tahun. Peningkatan signifikan dalam rata-rata UHH Jawa Barat pada 2021 menunjukkan indikasi adanya percepatan pembangunan bidang kesehatan.

Kondisi tersebut diiringi dengan rata-rata umur penduduk yang semakin menua. Pada satu sisi, hal ini bisa menjadikan direguknya bonus demografi kedua bagi Jawa Barat. Namun di sisi lain, jika tidak bisa mengelola dan mengondisikan lansia yang tersedia, akan menjadi permasalahan serius bagi Jawa Barat.

Tren peningkatan UHH di Jawa Barat maupun kabupaten/kota menunjukkan adanya penuaan penduduk di Jawa Barat. Hal ini merupakan gambaran dari meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Di satu sisi, kondisi ini menunjukkan peluang yang dimiliki Jawa Barat, namun di sisi lain menjadi tantangan yang perlu dipersiapkan secara matang. Bagaimana menyiapkan ketersediaan akses dan fasilitas, agar penduduk yang semakin menua tetap bisa produktif dan tidak menjadi beban pembangunan.



Usia Harapan Hidup semakin meningkat diiringi peningkatan jumlah lansia. Jika tidak bisa mengelola dan mengondisikan lansia yang tersedia, akan menjadi permasalahan serius.



Sumber: Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat 2021

**Gambar 5.3. Usia Harapan Hidup Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2021 dan Rata-rata Pertumbuhan UHH per Tahun Periode 2010 - 2021**

## 2. Penuaan Penduduk Jawa Barat

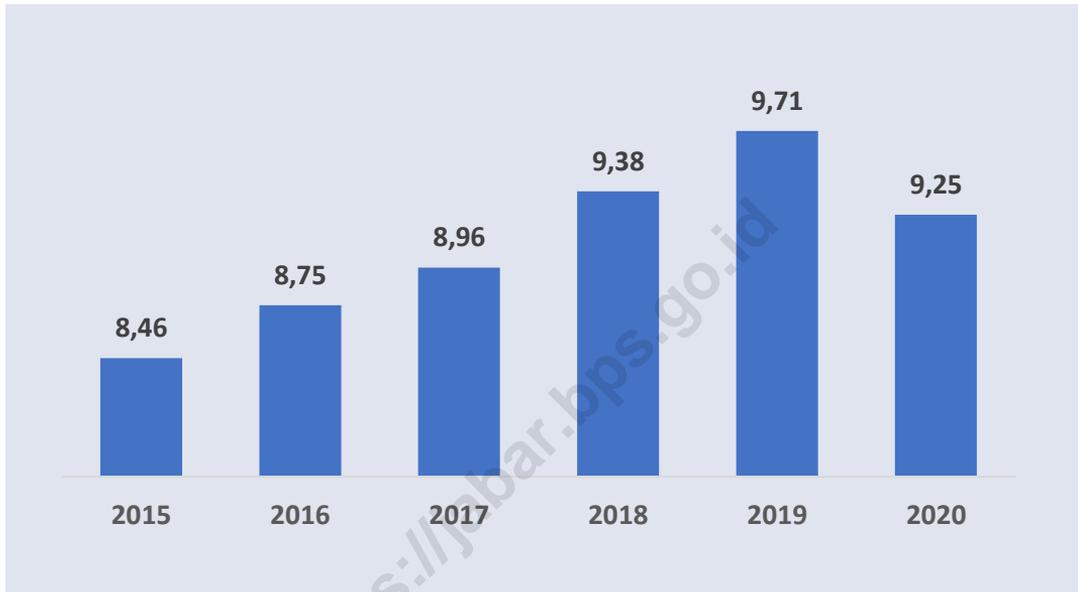
Penduduk lanjut usia (lansia) umumnya dideskripsikan sebagai seseorang yang mengalami proses penuaan fisiologis dan metabolis sampai pada tahap berkurangnya/terganggunya fungsi tubuh (Muslin, 2013). Penuaan adalah proses yang tidak seragam di seluruh populasi. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan genetika, gaya hidup, dan keseluruhan kesehatan.

Ketidakteragaman ini mengakibatkan batas usia lansia pada setiap populasi berbeda (Singh & Bajorek, 2014). Menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesehatan, usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam, 2008).

Penuaan Penduduk (*ageing population*) sudah menjadi fenomena global. Hampir setiap negara di dunia mengalami penambahan penduduk lanjut usia yang sangat drastis baik jumlah maupun proporsinya dalam populasi. Pada tahun 2050 diprediksi akan terdapat 33 negara yang jumlah lansianya mencapai lebih dari 10

juta orang, dimana 22 negara diantaranya merupakan negara-negara berkembang (UNFPA, 2012).

Di Jawa Barat, proporsi penduduk berusia 60 tahun atau lebih meningkat dari 7,04 persen tahun 2010 menjadi 9,25 persen pada tahun 2020. Proporsi tersebut diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 19,45 persen pada tahun 2045. Artinya, satu dari lima orang di Jawa Barat akan berusia 60 tahun atau lebih. Fenomena ini bisa menjadi bonus demografi kedua bagi Jawa Barat.



Sumber: 2015-2019 Hasil Proyeksi Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015  
2020: Hasil Sensus Penduduk 2020

**Gambar 5.4. Persentase Penduduk Lanjut Usia Jawa Barat, 2015 - 2020**

Melonjaknya penduduk usia lanjut ini merupakan keniscayaan ketika jumlah penduduk yang berusia produktif saat ini berlimpah. Tetapi beberapa tahun yang akan datang mereka akan memasuki usia lanjut atau pensiun. Sebagai dampak dari pembangunan daerah, telah terjadi peningkatan kualitas hidup yang mengakibatkan asupan nutrisi, kondisi sanitasi, kondisi ekonomi juga semakin baik. Fasilitas kesehatan yang semakin memadai dan terjangkau. Hal-hal tersebut telah menurunkan tingkat kematian serta menyebabkan semakin panjangnya hidup manusia. Konsekuensi dari semakin membaiknya UHH penduduk Jawa Barat adalah akan semakin banyaknya jumlah penduduk lanjut usia.

Di sisi lain, program Keluarga Berencana dinilai mampu menekan angka kelahiran. Hasil proyeksi penduduk berdasarkan SUPAS 2015 menunjukkan pada tahun 2045, persentase anak usia 0 - 4 tahun di Jawa Barat akan sebesar 6,77 persen (4,08 juta jiwa), mengalami penurunan 3,22 persen dari tahun 2010 (4,22 juta jiwa).

Hasil proyeksi penduduk hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, juga menunjukkan pada tahun 2045, lansia Jawa Barat diperkirakan akan mencapai hampir seperlima dari seluruh penduduk Jawa Barat (19,49 persen). Struktur

penduduk ini menunjukkan Jawa Barat sudah memasuki masa *ageing population*, yang ditandai dengan persentase penduduk lanjut usia yang mencapai lebih dari 10 persen. Pertumbuhan lansia yang pesat merupakan efek dari terjadinya transisi demografi.

Oleh banyak pihak, Jawa Barat disebut sedang menikmati bonus demografi ketika jumlah penduduk dengan usia produktif sangat besar, sementara penduduk usia mudanya semakin mengecil dan penduduk usia lanjutnya (lansia) belum membesar. Pemerintah sendiri mengklaim bonus demografi ini sudah dinikmati sejak 2010 dimana rasio ketergantungan penduduk di bawah 50 per 100 penduduk usia produktif. Dengan kekuatan tenaga kerja produktifnya, ke depannya Jawa Barat diharapkan mampu menguasai ekonomi nasional.

Puncak bonus demografi yang dinikmati Jawa Barat, diperkirakan terjadi tahun 2023 - 2024. Setelah itu, jumlah penduduk lansianya akan membesar. Jumlah penduduk lansia yang membesar ternyata berpotensi memberikan banyak *benefit* jika tangguh, sehat dan tetap produktif. Penduduk lansia tersebut bahkan diprediksi menjadi bonus demografi kedua bagi Jawa Barat.

Namun demikian, menjadikan penduduk lansia tetap sehat, tangguh dan produktif tentu membutuhkan banyak persiapan serta dukungan dari semua pihak. Persoalan kualitas gizi, sanitasi serta dukungan lingkungan yang sehat kemudian menjadi beberapa hal prioritas yang wajib diwujudkan, sama halnya dengan penyiapan kualitas penduduk usia produktif.

## B. Lansia Jawa Barat SMART, Tantangan dan Peluang

Perkembangan penduduk lansia Jawa Barat diproyeksikan meningkat signifikan, dimana tahun 2010 jumlah lansia sebanyak 3,03 juta orang (hasil SP2010), naik menjadi 4,32 juta pada tahun 2020 (hasil SP2020) dan diperkirakan mencapai 11,76 juta orang (19,49 persen) pada tahun 2045 (Proyeksi Hasil SUPAS 2015).

Populasi lansia Jawa Barat berdasarkan hasil SP2020 tercatat sebanyak 4,32 juta jiwa dengan total penduduk mencapai 48,27 juta jiwa. Adapun total lansia di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 26,24 juta jiwa. Hal ini menunjukkan besarnya kontribusi penduduk lansia Jawa Barat terhadap angka lansia nasional yang sebesar 16,47 persen.

Lanjut usia merupakan sebuah siklus hidup manusia yang hampir pasti akan dialami setiap orang. Menurut PMK no 28 tahun 2019, lansia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : pra-lansia (50-64 tahun), lansia muda (65-80) dan pansia lanjut lebih dari 80 tahun.

Seluruh siklus kehidupan baik pada tingkat individu, keluarga maupun masyarakat perlu terus disosialisasikan dan dipahami hal-hal utama yang harus dicukupi standar minimal kebutuhannya, dijaga, dipelihara karaktersitik pokoknya sebagai investasi jangka panjang sehingga bisa terus berproses melewati tahapan siklus hidup dengan sukses dan bahagia, menjadi pilar utama menuju Indonesia Emas 2045.

Semakin bertambahnya usia maka semakin besar kemungkinan seseorang mengalami perubahan fisik, mental, psikologi dan psikososial. Salah satu masalah yang mendasar adalah masalah kesehatan akibat proses degeneratif, sehingga



Sumber: Program Kesehatan Menurut Siklus Hidup Manusia, Kementerian Kesehatan

**Gambar 5.5. Siklus Hidup Manusia**

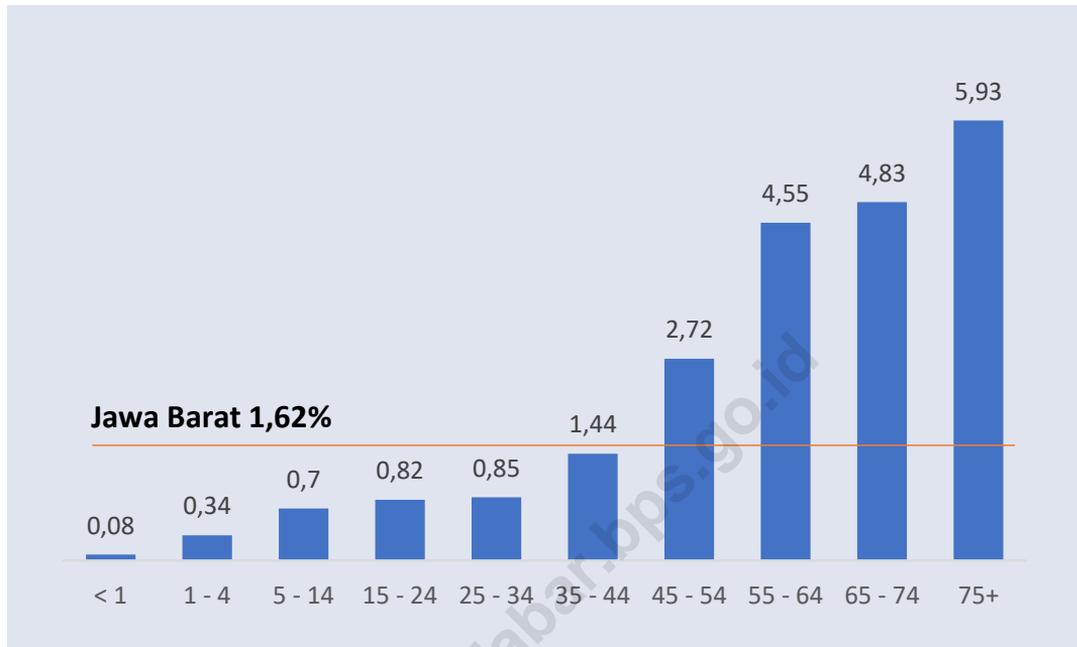
pada lansia sering mengalami gangguan kesehatan seperti reumatik/radang sendi, Hipertensi, Osteoporosis, asam urat, Diabetes mellitus, Stroke, Hypercolesterol, Demensia, dan Masalah Gizi (gizi lebih, gizi kurang, anemia, konstipasi dan lain-lain) sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup dan derajat kesehatan lansia secara keseluruhan.

Data Riskesdas Kementerian Kesehatan menunjukkan, tahun 1990 penyakit menular (ISPA, TB, Diare, dll) menjadi penyebab kematian dan kesakitan terbesar. Sejak tahun 2010 Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab terbesar kematian dan kecacatan (stroke, kecelakaan, jantung, kanker, diabetes). Peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai buah dari pembangunan tidak hanya berdampak positif, tetapi juga dampak negatif yang ditandai salah satunya oleh perubahan pola dan struktur konsumsi, pola aktivitas budaya serta interaksi masyarakat termasuk berbagai penyakit turunannya. Apabila hal ini tidak dikelola, diantisipasi dengan cepat dan efektif, maka tren peningkatan PTM yang semakin beragam jenisnya dan tingkat keparahan masalahnya akan semakin menggurita.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Provinsi Jawa Barat 2020 menunjukkan angka kesakitan lansia sebesar 26,29 persen. Artinya 26,29 persen lansia di Jawa Barat mengalami keluhan kesehatan yang menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari.

Laporan Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) Jawa Barat tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter di Jawa Barat sebesar 1,62 persen, dengan perkiraan populasi sebanyak 73.285 orang. Adapun jika dilihat menurut kelompok umur, angka prevalensi yang besar tercatat pada

penduduk usia tua. Pada kelompok umur 55 – 64 tahun prevalensi penyakit jantung sebesar 4,55 persen, sebesar 4,83 persen pada kelompok umur 65 – 74 tahun, dan pada kelompok umur 75 tahun atau lebih sebesar 5,93 persen.



Sumber: Laporan Riskesdas Jawa Barat 2018

**Gambar 5.6. Prevalensi Penyakit Jantung Berdasarkan Diagnosis Dokter Menurut Kelompok Umur di Jawa Barat, 2018**

Tingginya angka prevalensi penyakit jantung perlu menjadi perhatian berbagai pihak. Data dari Biro Perencanaan dan Anggaran Kementerian Kesehatan terkait penyelarasan indikator RPJMN bidang kesehatan dengan RPJMD tahun 2017 menunjukkan penyakit jantung berada pada urutan ketiga penyakit yang menyebabkan kematian dan kesakitan terbesar di Indonesia.

Tingginya angka penyakit tidak menular di Indonesia disinyalir sebagai dampak transisi yang dihadapi Indonesia. Saat ini Indonesia menghadapi empat transisi, yakni transisi epidemiologi, transisi demografi, transisi gizi, dan transisi perilaku.

Untuk mewujudkan lansia SMART, menurut DR. Sudibyo Alimoeso, MA dibutuhkan empat hal berikut:

1. Perubahan cara berpikir (*mindset*) tentang “penuaan” dan “Orangtua”
2. Penciptaan lingkungan yang “ramah lansia”
3. Penyelarasan sistem kesehatan dengan kebutuhan lansia
4. Pengembangan sistem perawatan jangka panjang

Sehingga diharapkan terbentuk sikap mental “kesiapan menjadi lansia”, memahami dan terlaksananya praktik tujuh dimensi lansia tangguh, hingga tercapainya lansia SMART seperti digambarkan dalam diagram berikut.

**Tabel 5.1 Perubahan Ranking Jenis Penyakit Penyebab Kematian dan Kesakitan Terbesar di Indonesia Tahun 1990-2015**

Peringkat	Tahun 1990		Tahun 2010		Tahun 2015
1	ISPA	1	Stroke	1	Stroke
2	Tuberkulosis	2	Tuberkulosis	2	Kecelakaan Lalin
3	Diare	3	Kecelakaan Lalin	3	Jantung Iskemik
4	Stroke	4	Diare	4	Kanker
5	Kecelakaan Lalin	5	Jantung Iskemik	5	Diabetes Melitus
6	Komplikasi Kelahiran	6	Diabetes Melitus	6	Tuberkulosis
7	Anemia Gizi Besi	7	Low Back Pain	7	ISPA
8	Malaria	9	ISPA	8	Depresi
13	Jantung Iskemik	12	Komplikasi Kelahiran	9	Asfiksia dan Trauma Kelahiran
16	Diabetes Melitus	26	Malaria	10	Penyakit Paru Obstruksi Kronis

Sumber: *Penyelarasan Indikator RPJMN Bidang Kesehatan dengan RPJMD, Biro Perencanaan dan Anggaran Kementerian Kesehatan, 2017*

Lebih jauh DR. Alimoeso menjabarkan tujuh dimensi lansia tangguh yang diharapkan dapat dilakukan secara teratur dan berkesinambungan meliputi:

1. Dimensi Intelektual: terlibat dalam aktifitas kreatif dan stimulus otak untuk menjaga pikiran tetap aktif. Misalnya berupa mengisi TTS, bermain catur, sekolah lansia, diskusi dan sharing pengalaman dan wawasan, dan sebagainya.
2. Dimensi Fisik: menjaga kesehatan fisik agar mampu hidup secara mandiri. Berupa olahraga, konsumsi makanan yang sehat dengan gizi seimbang, cukup istirahat, tidak merokok serta pemeriksaan kesehatan berkala.
3. Dimensi sosial kemasyarakatan: tidak menyendiri dengan tetap bersosialisasi berkumpul bersama teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Misalnya silaturahmi, mengikuti arisan, paguyuban, dan lain-lain.
4. Dimensi spiritual: membangun kesadaran, kepaahaman, ketenangan, dan kenyamanan batin serta kepasrahan, kesabaran dan ketakwaan sebagai wujud harmoni hubungan dengan Tuhan, lingkungan dan sesama makhluk yang semakin baik. Misalnya mengikuti pengajian, ziarah, haji/umroh, do'a dan dzikir serta takziah orang yang meninggal.
5. Dimensi vokasional/profesional: mengembangkan aktualisasi diri sesuai potensi, minat/bakat dan kapasitasnya. Misalnya dengan kegiatan sesuai hobi, latihan keterampilan, mengajar, dan sebagainya.
6. Dimensi emosional: mengelola kepribadian yang konstruktif, adaptif dan mawas diri. Misalnya memperbanyak diskusi dan kontemplasi.
7. Dimensi lingkungan: yang sehat, aman, nyaman dan kondusif. Bersama keluarga (anak, cucu, cicit) atau jika tidak ada lagi kerabat dekat dalam panti khusus yang dikelola secara profesional.



Sumber: Penyelarasan Indikator RPJMN Bidang Kesehatan dengan RPJMD, Biro Perencanaan dan Anggaran Kementerian Kesehatan, 2017

**Gambar 5.7. Kerangka Hubungan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh Menuju Lansia SMART**

Dalam praktiknya ada yang dapat dilakukan secara individual mandiri oleh lansia yang bersangkutan, ada juga yang membutuhkan dukungan dan fasilitas dari keluarga, lingkungan terdekat serta masyarakat maupun program terpadu yang dijalankan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah. Semuanya dalam kerangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang sistematis, berkelanjutan, untuk mencapai kesejahteraan.

Visi pemerintahan Kabinet Indonesia Maju (2020-2024) adalah Terwujudnya Indonesia Maju Yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian, Berlandaskan Gotong Royong. Lebih jauh pemerintah menargetkan Indonesia Emas 2045.

Lansia adalah warga negara yang memiliki hak dan kewajiban sesuai Undang-Undang, sehingga mereka merupakan komponen bangsa yang penting untuk tetap dapat berpartisipasi dan berkontribusi nyata sesuai koridor dan sistem pemberdayaan yang diterapkan. Dengan kiprah, pengalaman dan jasa-jasanya dimasa produktif, serta keterbatasan juga kelemahannya perlu mendapatkan perhatian, perlindungan dan advokasi yang memadai.

Dalam jurnal yang berjudul Pusat Layanan Integratif Lansia di Masyarakat (*Senior Center*) yang dirilis Juni tahun 2018, Sri Sunarti mengidentifikasi analisis SWOT lansia Indonesia. Terkait tantangan dan peluang yang dihadapi diantaranya:

Tantangan:

1. Belum semua Komisi Daerah di tingkat provinsi maupun Kabupaten/Kota berfungsi optimal
2. Masih belum optimalnya komitmen pemerintah daerah dalam memperhatikan dan mengarusutamakan kesejahteraan lansia.
3. Peningkatan UHH mendorong kenaikan jumlah lansia yang berkorelasi dengan kebutuhan penanganan penyakit degeneratif yang memerlukan biaya tinggi.
4. Perlunya pemahaman yang utuh, lengkap dan pembagian peran dan fungsi yang konvergen dari berbagai *stakeholders* terkait.
5. Pentingnya penyediaan dan pengelolaan data dan informasi secara terpadu dan sistemik yang digunakan dalam perencanaan dan monitoring evaluasi program kesejahteraan lansia.
6. Mayoritas lansia dikategorikan tidak potensial karena umumnya berasal dari sektor informal yang tidak jelas jaminan sosial hidupnya.
7. Sesuai siklus hidup manusia, perencanaan dan monitoring evaluasi harus berkelanjutan dilaksanakan mulai dari penanganan ibu hamil, bayi, anak hingga dewasa yang memiliki kesadaran diri maupun kolektif dalam keluarga dan masyarakat supaya menjadi SDM yang berkualitas (sehat, mandiri, aktif, produktif dan bermartabat), merupakan mata rantai yang tidak terpisah sekaligus anak tangga tahapan penting penentu kualitas masa lansia.
8. Belum adanya kesetupaduan indikator dan variabel pokok yang dijadikan acuan bersama dalam perencanaan dan monitoring evaluasi kesejahteraan lansia, apa saja untuk mengukur *tagline* SMART tersebut.

Peluang:

1. Adanya peraturan perundang-undangan tentang kewenangan desa yang meliputi pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat.
2. Adanya kewajiban perusahaan untuk menyediakan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan masyarakat termasuk program kesejahteraan lansia.
3. Adanya peraturan pemerintah tentang dana desa yang bersumber dari APBN
4. Adanya Komisi khusus (Komnas Lansia) yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden yang anggotanya berasal dari lintas sektor dan tokoh masyarakat.
5. Adanya peraturan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman pembentukan Komisi Daerah (Komda Lansia) dan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan lanjut usia di daerah.
6. Adanya indikator pelayanan kesehatan lansia dalam standar pelayanan minimal bidang kesehatan di kabupaten/kota.
7. Adanya pusat kajian kelanjutusiaan di beberapa perguruan tinggi
8. Adanya program terkait lanjut usia pada lintas sektor terkait.
9. Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin memudahkan berbagai aspek kehidupan masyarakat diberbagai bidang, termasuk perkembangan *big data* untuk lansia.
10. Adanya pengembangan kawasan industri yang menyerap tenaga kerja akan memperluas cakupan pekerja sektor formal sehingga diharapkan kelak proporsi lansia potensial semakin meningkat.

## C. Profil Demografi Lansia Jawa Barat

Transisi demografi yang terjadi di Jawa Barat ditandai dengan penurunan tingkat fertilitas dan peningkatan Umur Harapan Hidup. Hal ini menyebabkan bergesernya struktur umur penduduk dan mengubah wajah penduduk Jawa Barat. Proporsi penduduk muda semakin menurun, proporsi penduduk usia kerja meningkat pesat, dan proporsi penduduk lanjut usia bergerak naik secara perlahan.

Jawa Barat tidak hanya bersiap menyongsong bonus demografi tetapi juga memasuki fase penduduk yang menua. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana komposisi penduduk lanjut usia di Jawa Barat melalui sudut pandang demografi, supaya dapat mengambil langkah lebih lanjut terkait penuaan penduduk di Jawa Barat. Pemetaan kondisi lansia Jawa Barat berguna sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan yang tepat dan komprehensif.

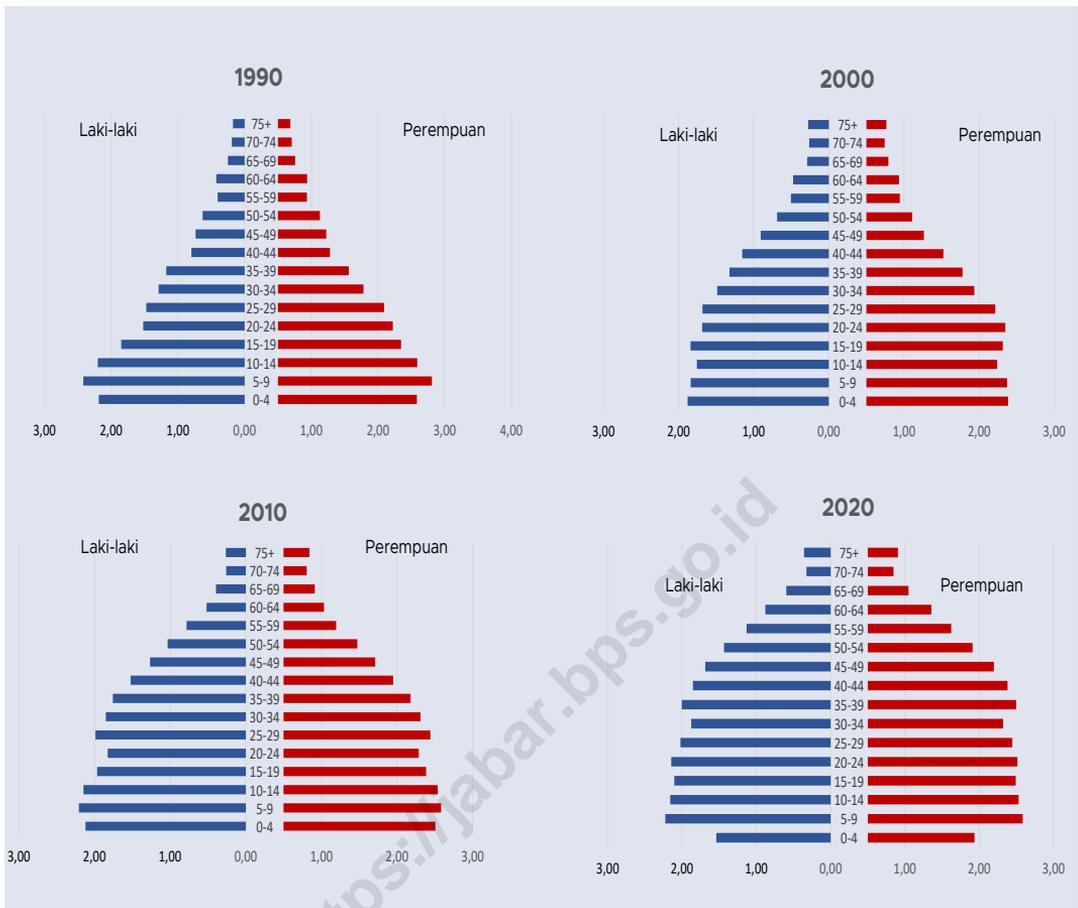
### 1. Struktur Penduduk Lanjut Usia

Penuaan penduduk adalah fenomena yang terjadi ketika umur median penduduk di suatu wilayah mengalami peningkatan akibat bertambahnya tingkat harapan hidup atau menurunnya tingkat fertilitas (Heryanah, 2015). Dilihat dari sisi demografis, penuaan penduduk merupakan kecenderungan yang terjadi sebagai dampak dari perubahan struktur umur penduduk di suatu wilayah dalam beberapa waktu ke belakang.

Perubahan struktur umur tersebut terjadi sebagai hasil dari perubahan aspek kependudukan, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Transisi demografi di Jawa Barat telah terjadi sejak awal tahun 1980 yang ditandai dengan adanya penurunan kematian dan kelahiran sebagai dampak dari kemajuan proses pembangunan.

Proses pembangunan tersebut cenderung memiliki dampak positif di mana dapat terlihat dari meningkatnya kualitas kesehatan dan kondisi sosial penduduk Jawa Barat. Fenomena peningkatan kualitas kesehatan masyarakat digambarkan dengan menurunnya angka kematian ibu, bayi, dan anak. Peningkatan kondisi sosial tercermin dari adanya kemajuan pendidikan penduduk Jawa Barat yang berakibat semakin sadarnya penduduk untuk menekan angka kelahiran. Dengan adanya fenomena penurunan kematian dan kelahiran ini, struktur umur penduduk di Jawa Barat mulai bergeser dari yang awalnya didominasi oleh penduduk umur muda, menjadi penduduk lanjut usia.

Gambar 5.8 memperlihatkan piramida penduduk yang menunjukkan perubahan struktur umur penduduk Jawa Barat selama periode tahun 1990 sampai dengan 2020. Pada tahun 1990, piramida penduduk tampak luas bagi penduduk yang lebih muda. Sedangkan pada piramida penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2020, terjadi peningkatan pada bagian tengah dan puncak piramida, pada bagian dasar piramida mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah penduduk dewasa dan penduduk lanjut usia, sedangkan penduduk usia muda mengalami penurunan.

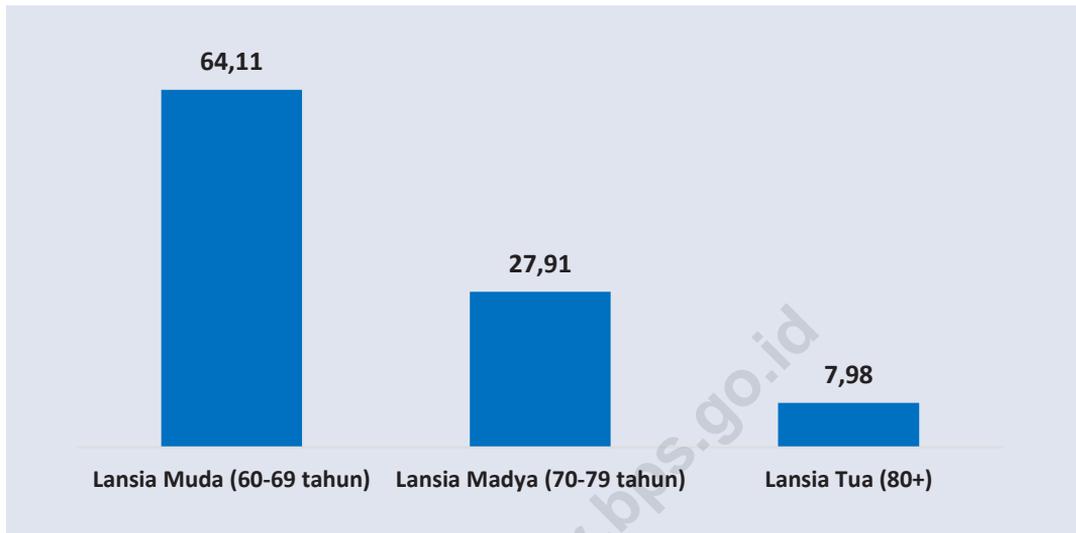


Sumber: Hasil Sensus Penduduk 1990, 2000, 2010, 2020

**Gambar 5.8. Piramida Penduduk Jawa Barat, Tahun 1990, 2000, 2010, dan 2020**

Gambar 5.8 juga menunjukkan terjadi cekungan yang cukup dalam pada kelompok umur 0 - 4 tahun. Jika dibandingkan dengan periode waktu sebelumnya, pada kelompok umur ini terlihat adanya perbedaan yang nyata. Di sisi lain, pada kelompok umur dewasa (lansia) terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia terlihat pada seluruh kelompok umur, yang ditunjukkan dengan lebih menonjolnya grafik pada piramida (2020).

Jika penduduk lansia dikelompokan menurut klasifikasi kelompok umur lansia, terlihat bahwa sebagian besar lansia di Jawa Barat adalah lansia muda. Sebanyak 64,11 persen lansia adalah lansia muda (60 – 69 tahun). Adapun yang tergolong lansia madya (70 – 79 tahun) sebanyak 27,91 persen, dan sisanya sebanyak 7,98 persen tergolong sebagai lansia tua (80 tahun atau lebih).

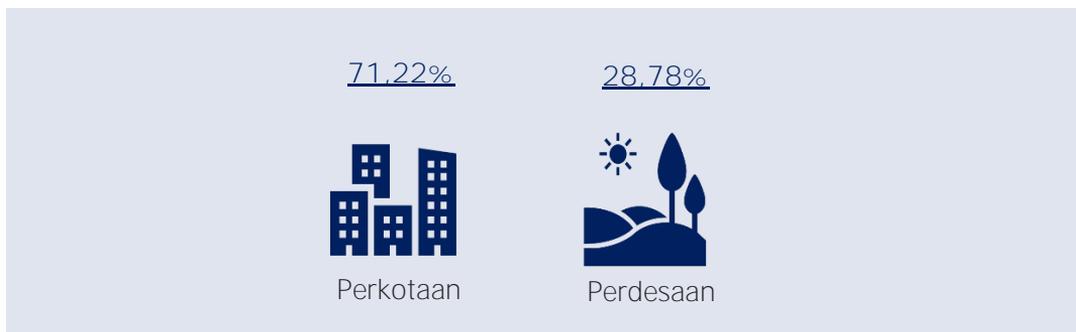


Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.9. Persentase Lansia di Jawa Barat Menurut Kelompok Umur Lansia, 2020**

## 2. Lansia Menurut Tipe Daerah Tempat Tinggal

Menurut tipe daerah tempat tinggal, lansia di Jawa Barat mayoritas tinggal di daerah perkotaan. Sebanyak 71,22 persen penduduk lansia tinggal di perkotaan, dan 28,78 persen yang tinggal di perdesaan. Hal ini sejalan dengan kondisi penduduk Jawa Barat secara umum.

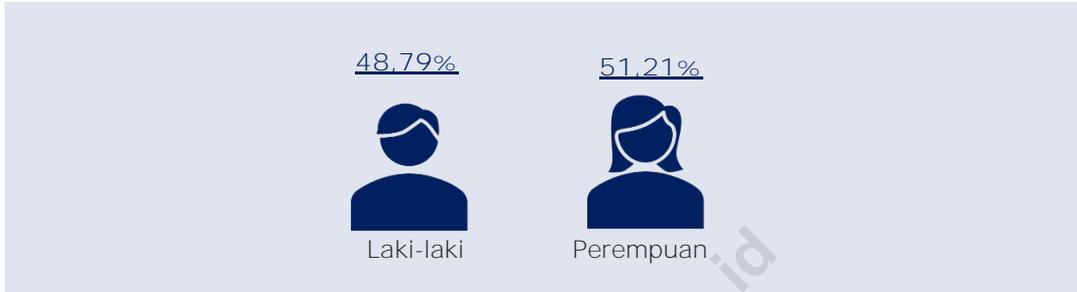


Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.10. Persentase Penduduk Lansia Jawa Barat Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020**

### 3. Lansia Menurut Jenis Kelamin

Jika dirinci menurut jenis kelamin, persentase lansia perempuan lebih banyak dibandingkan yang laki-laki, yaitu 48,79 persen berbanding 51,21 persen. Hal ini sejalan dengan UHH perempuan yang lebih lama dibandingkan laki-laki. Semakin menuanya usia penduduk, biasanya akan diikuti oleh berbagai persoalan ikutan, seperti masalah kesehatan.



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.11. Persentase Penduduk Lansia Jawa Barat Menurut Jenis Kelamin di Jawa Barat, 2020**

Walaupun dari sisi harapan hidup perempuan yang lebih lama dibandingkan laki-laki, namun persoalan lansia perempuan tidak lebih sedikit. Data menunjukkan, lansia perempuan yang hidup sendiri relatif lebih banyak dibandingkan yang laki-laki. Tingkat kesehatan, ekonomi, maupun pendidikannya relatif tidak lebih baik. Baik lansia laki-laki maupun perempuan, tentunya dukungan berbagai pihak dalam menunjang aktivitas mereka sangat diperlukan.

Dalam rangka penuaan penduduk, pemerintah telah mendorong peningkatan kualitas pelayanan kesehatan lansia, antara lain dengan menerbitkan beberapa Peraturan Menteri Kesehatan yang mengatur pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan primer maupun rujukan, yang tercantum dalam Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lansia. Selain itu, sebagai respon terhadap pandemi Covid-19, pemerintah juga memberikan perhatian khusus bagi lansia, salah satunya melalui Panduan Perlindungan Lanjut Usia yang dibuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Upaya perlindungan terhadap lansia, khususnya perempuan yaitu dengan meningkatkan sosialisasi Gerakan Sayang Lansia yang tujuannya untuk mendorong lansia sehat, aman, dan terlindungi.

#### 4. Rasio Ketergantungan Lansia

Penambahan penduduk lanjut usia juga berpengaruh pada angka rasio ketergantungan, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif. Untuk melihat tingkat kemandirian



Sumber: Proyeksi Penduduk Hasil SUPAS 2015, diolah

**Gambar 5.12. Perkembangan Rasio Ketergantungan Penduduk Lanjut Usia, 2016-2020**

penduduk lanjut usia dan beban ekonomi penduduk usia produktif terhadap lansia, digunakan indikator rasio ketergantungan lansia.

Dengan bertambahnya usia lanjut sebagai kelompok yang kurang produktif, maka beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai kehidupan penduduk yang tidak produktif secara otomatis akan meningkat. Selama lima tahun terakhir, rasio ketergantungan lansia terus meningkat dari 12,91 pada tahun 2016 menjadi 14,98 di tahun 2020. Angka tersebut memiliki arti bahwa di tahun 2020



Setiap 100 orang penduduk usia produktif (usia 15-59 tahun) harus menanggung setidaknya 14 hingga 15 orang penduduk lanjut usia.

setiap 100 orang penduduk usia produktif (usia 15-59 tahun) harus menanggung setidaknya 14 hingga 15 orang penduduk lanjut usia.

Peningkatan penduduk lanjut usia berbanding lurus dengan peningkatan kebutuhan, termasuk perawatan, yang pada akhirnya menjadi beban ekonomi penduduk usia produktif dalam rangka pembiayaan penduduk lanjut usia. Untuk itu perlu adanya peningkatan sinergi dalam pelaksanaan program bagi lansia yang dapat mengurangi beban ketergantungan lansia pada kelompok usia produktif. Hal ini bertujuan agar lansia tetap sehat, mandiri dan aktif selama mungkin untuk mendorong pertumbuhan ekonomi selama lansia bekerja.

## D. Lansia di Rumah Tangga

Meningkatnya jumlah lansia dari tahun ke tahun perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Kondisi ini menjadi penting bagi semua orang yang terlibat, termasuk keluarga, masyarakat lokal dan pemerintah, untuk memberikan dukungan sosial dan ekonomi. Apalagi, berdasarkan proyeksi penduduk Jawa Barat tahun 2015-2045, penduduk lanjut usia diproyeksikan akan semakin meningkat setiap tahunnya.

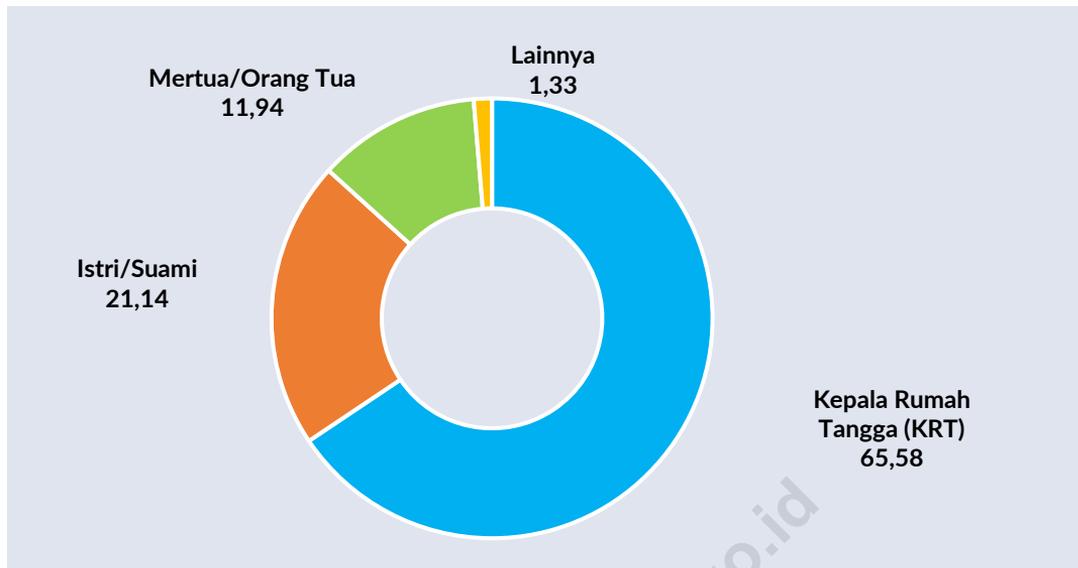
### 1. Lansia Sebagai Kepala Rumah Tangga

Gambar 5.13 menunjukkan bahwa di tahun 2020 persentase lansia yang menjadi Kepala Rumah Tangga (KRT) sebanyak 65,58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 65 persen lansia di Jawa Barat masih harus dibebani tanggung jawab



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2016 - 2020, diolah

**Gambar 5.13. Perkembangan Persentase Rumah Tangga Lansia, 2016-2020**



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.14. Persentase Lansia Jawa Barat Menurut Status Dalam Rumah Tangga, 2020**

untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota rumah tangganya dengan perannya sebagai KRT.

Tingginya persentase lansia yang menjadi KRT tersebut bisa disebabkan karena perspektif sosial masyarakat yang memiliki pemahaman bahwa pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangga menjadi tanggung jawab dari anggota rumah tangga yang paling senior.

## 2. Status Tinggal Bersama

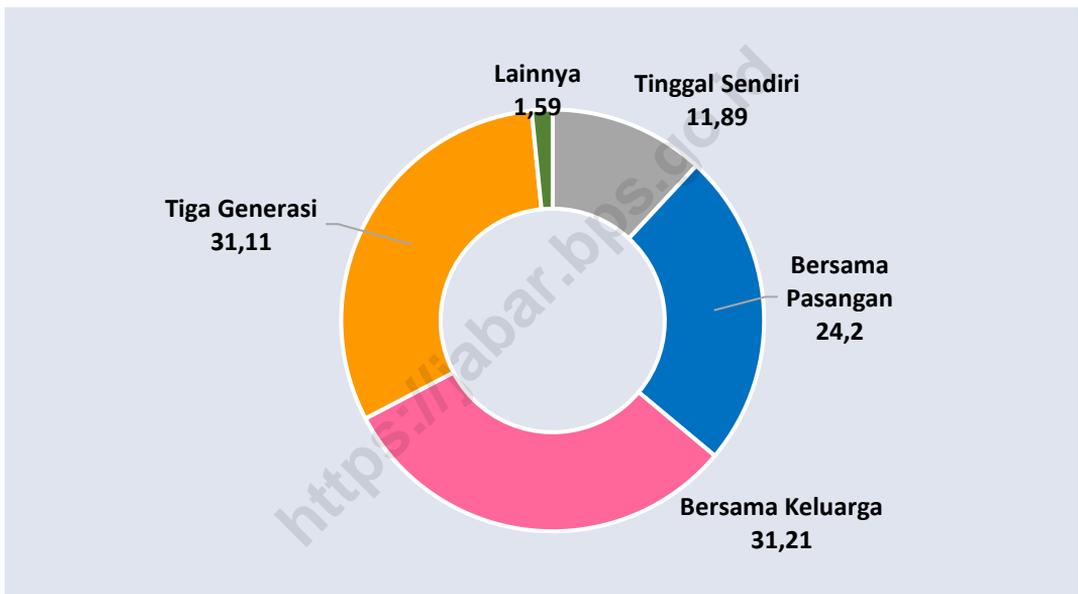
Ketika seseorang memasuki masa tua, mereka akan mengalami perubahan fisik, mental sosial dan kesehatan sehingga tidak sedikit lansia yang merasa sendirian, kesepian dan kehilangan percaya diri (Osman dkk, 2012). Pada kondisi seperti ini terlihat bahwa lansia bergantung pada penduduk lain untuk mendapatkan dukungan/bantuan baik secara ekonomi maupun sosial. Dukungan sosial dapat berupa kesempatan para lansia merasa terhubung secara sosial, memiliki sumber daya sosial yang memadai, kedekatan dengan orang lain, atau juga suatu rasa kebersamaan dalam kelompok. Dukungan sosial yang terpenting adalah dukungan yang berasal dari keluarga (Kaplan, 2010).

Dukungan dari pasangan atau keluarga utama akan sangat berarti dibandingkan dengan dukungan dari orang lain yang tidak menjalin hubungan apapun. Secara psikologis, adanya dukungan dan bantuan dapat menurunkan risiko sakit dan kematian pada lansia. Keluarga dapat memberikan perawatan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia sehingga dapat optimal dalam memenuhi aktivitas sehari-hari lansia termasuk status kesehatannya (Kementerian

Kesehatan, 2016). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting untuk melindungi serta menjaga lansia utamanya di situasi pandemi saat ini.

Bagi keluarga yang memiliki lansia atau hidup bersama lansia, harus memperhatikan protokol kesehatan agar mencegah lansia terpapar Covid-19. Penting juga bagi keluarga yang tidak bertempat tinggal bersama lansia untuk tetap berusaha memantau dan memperhatikan kesehatan lansia, serta memastikan kebutuhan sehari-hari lansia terpenuhi.

Selanjutnya Gambar 5.15 memperlihatkan variasi persentase penduduk lanjut usia berdasarkan status tinggal bersama dalam rumah tangga. Lansia di Jawa Barat lebih banyak yang tinggal keluarga dalam rumah tangga, yaitu sebesar 31,21 persen. Kemudian diikuti oleh lansia yang tinggal bersama tiga generasi, yang sebesar 31,11 persen. Tinggal bersama tiga generasi, artinya seorang lansia tinggal



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.15. Persentase Lansia Menurut Status Tinggal Bersama, 2020**



11,89% lansia di Jawa Barat hidup sendiri, menurut WHO kelompok ini paling berisiko dan membutuhkan perhatian khusus.

bersama anak dan cucunya dalam satu rumah, atau tinggal bersama anak dan orangtuanya.

Di Jawa Barat, faktor budaya dan agama menuntut anak untuk mengabdikan kepada orang tuanya, termasuk pengasuhan dan dukungan orang tua (lansia). Anak masih dipandang sebagai tempat ketergantungan, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan, mengingat anak merupakan satu-satunya orang terdekat yang dapat memberikan bantuan pada orang tuanya (Fathanah, 2020). Dengan dukungan keluarga, orang tua akan merasa bahwa seseorang masih memperhatikan, membuat mereka merasa

bahagia, dan meningkatkan kesehatan mental mereka.

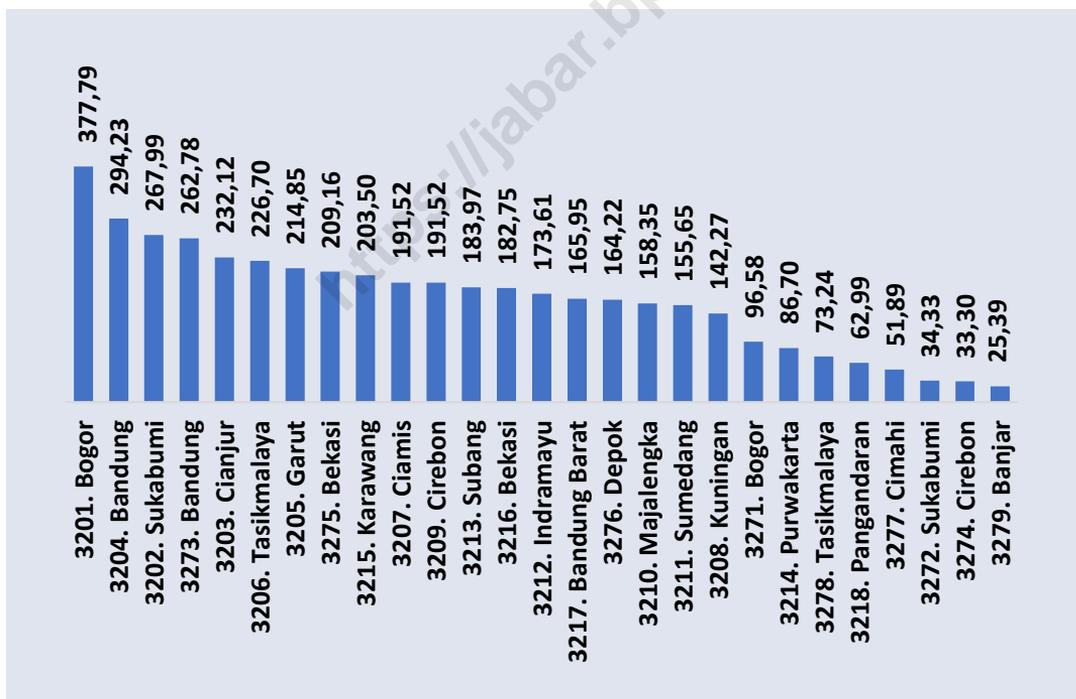
Terdapat 11,89 persen lansia di Jawa Barat tinggal sendiri. WHO (1977) menyebutkan bahwa lansia yang hidup sendiri sebagai kelompok berisiko yang membutuhkan perhatian khusus (Iliffe dkk, 1992). Hasil Susenas Maret 2020 memperlihatkan sekitar satu dari sepuluh lansia yang tinggal sendiri.

Masalah lansia yang hidup sendiri membuka kemungkinan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab fenomena tersebut. Serta menjawab pertanyaan apakah hidup sendiri merupakan bagian dari pilihan hidup lansia karena tidak memiliki anak atau pasangan, tanpa keluarga, diabaikan atau dikucilkan dari kehidupan keluarga besar.

## E. Sebaran Lansia

### 6. Sebaran Lansia Menurut Kabupaten/Kota

Sebaran lansia di Jawa Barat sejalan dengan besaran penduduk masing-masing kabupaten/kota. Dari 4,57 juta jiwa lansia di Jawa Barat, sebanyak 8,86 persen tinggal di Kabupaten Bogor. Selanjutnya sebanyak 6,83 persen lansia Jawa Barat berada di Kabupaten Bandung. Lansia Jawa Barat paling sedikit berada di Kota

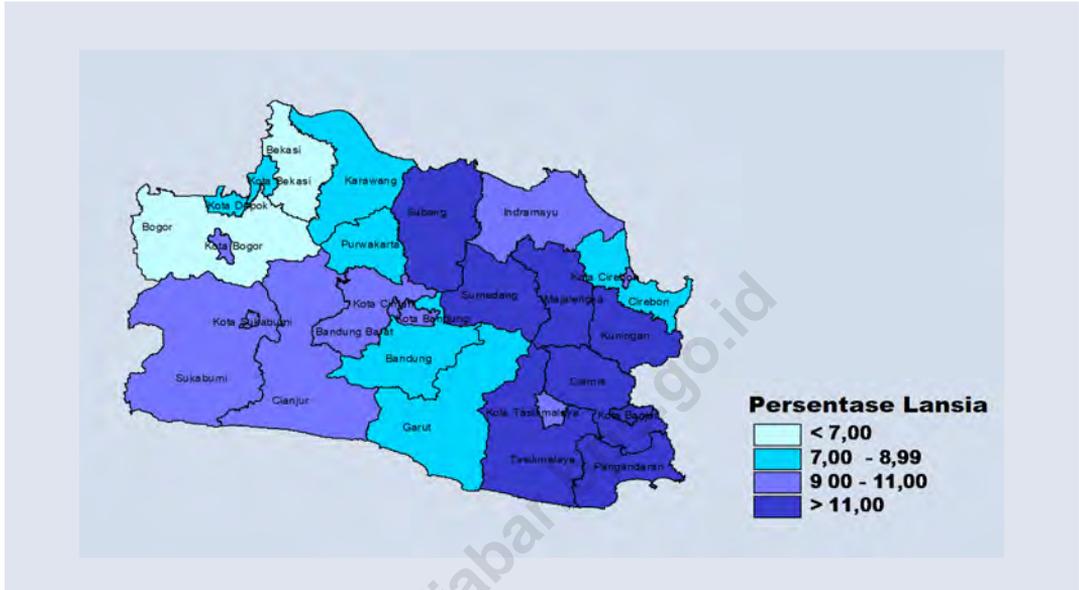


Sumber: Hasil Sensus Penduduk 2020

Gambar 5.16 Sebaran Lansia Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2020

Banjar, yaitu hanya 0,52 persen dari total lansia Jawa Barat.

Selanjutnya Gambar 5.16 dan Gambar 5.17 menunjukkan persentase penduduk lansia di masing-masing kabupaten/kota se-Jawa Barat. Terlihat bahwa sebagian kabupaten/kota sudah memasuki masa *ageing population*, di mana persentase

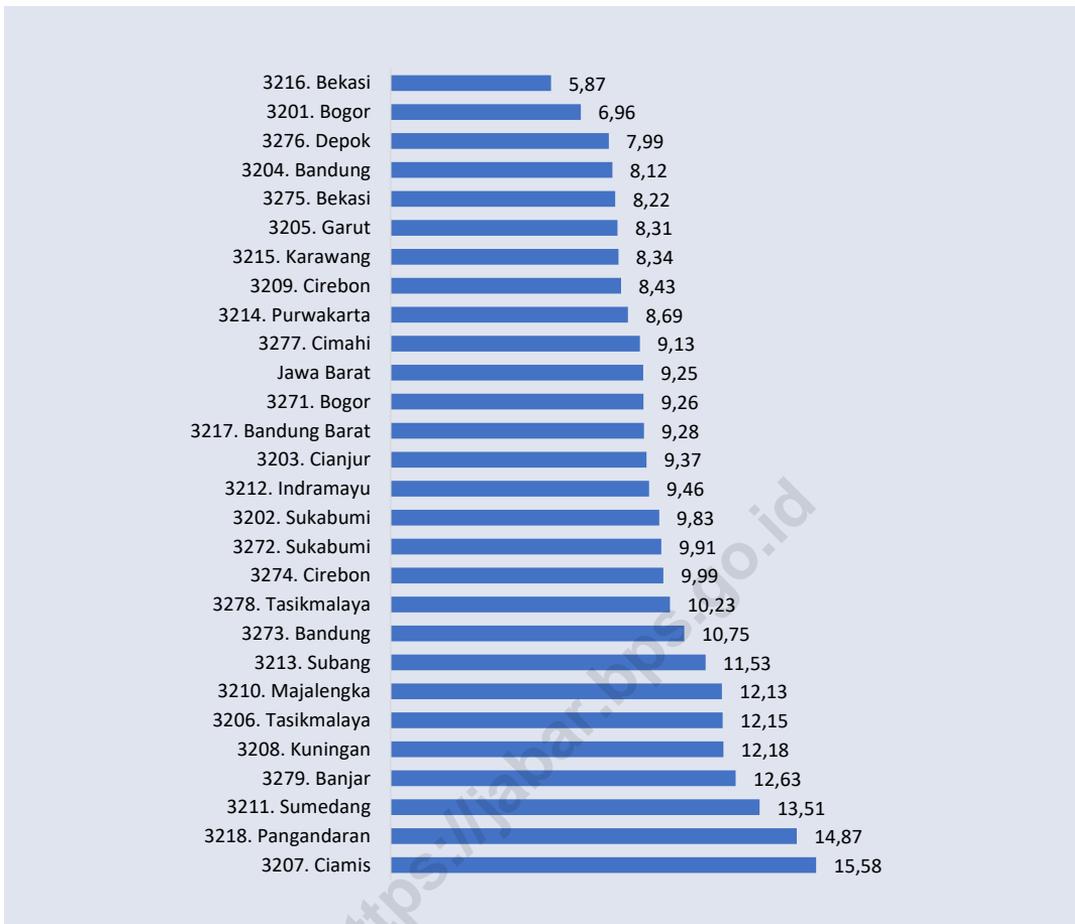


Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.17. Peta Persentase Lansia Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020**

lansia telah mencapai lebih dari 10 persen dari total penduduk pada masing-masing kabupaten/kota.

Daerah penunjang ibukota negara cenderung memiliki persentase penduduk lansia cukup rendah. Wilayah Bodebek (Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bekasi, dan Kota Bekasi) memiliki persentase lansia kurang dari delapan persen, kecuali Kota Bogor (9,26 persen). Peta pada Gambar 5.17 memperlihatkan bahwa daerah pusat perekonomian dan wilayah industri cenderung persentase



Sumber: Hasil Sensus Penduduk 2020, diolah

**Gambar 5.18. Sebaran Lansia Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2020**

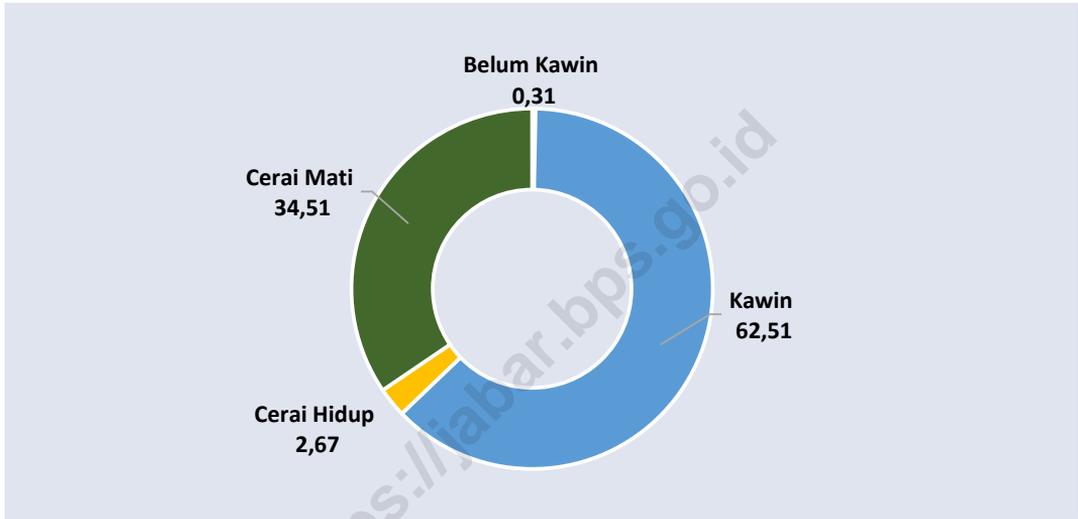
lansianya sedikit. Hal ini diakibatkan wilayah-wilayah ini sebagai daerah tujuan penduduk usia produktif untuk mencari pekerjaan.

Kabupaten/kota dengan persentase lansia terhadap penduduk di masing-masing kabupaten/kota yang tertinggi di Kabupaten Ciamis sebesar 15,58 persen. Jika dirinci menurut kawasan pengembangan, seluruh kabupaten/kota di Kawasan Rebana maupun Kawasan Jabar Selatan, jumlah penduduk lansianya di atas rata-rata Jawa Barat dan di atas 10 persen (sudah memasuki *ageing population*) kecuali Kabupaten Cirebon. Tingginya persentase penduduk lansia di wilayah pengembangan tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi kedua wilayah ini

untuk memacu produktivitas wilayah dengan memanfaatkan peluang dan potensi penduduk yang semakin menua.

### 7. Status Perkawinan Lansia

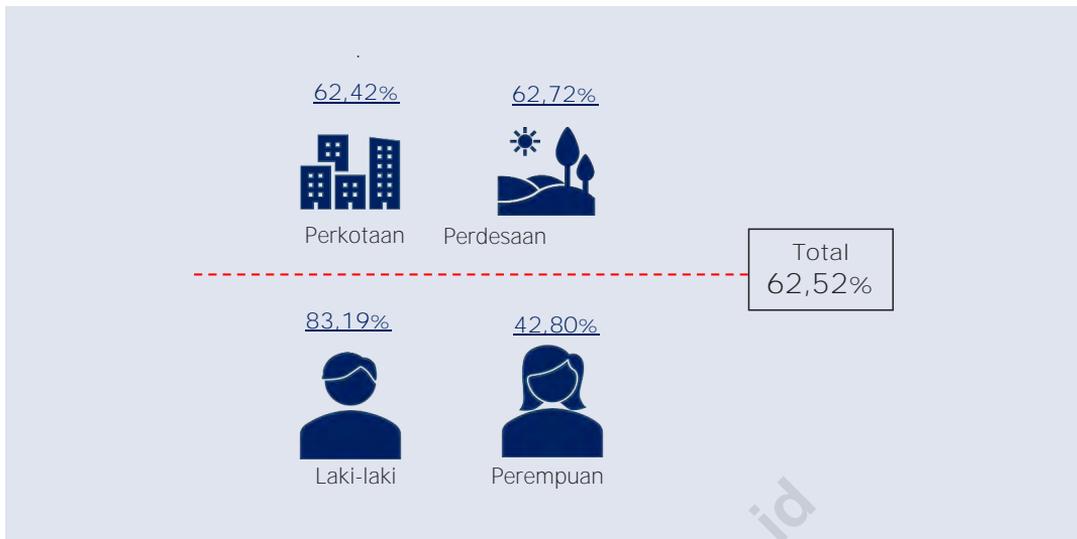
Terdapat 62,51 persen lansia yang masih memiliki pasangan atau berstatus kawin pada tahun 2020, sedangkan sisanya tidak memiliki pasangan, baik karena cerai mati, cerai hidup, maupun belum kawin. Berdasarkan Gambar 5.20, dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara persentase lansia yang berstatus kawin di perkotaan dan yang di perdesaan (62,42 persen dibanding 62,72 persen).



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.19. Persentase Lansia Menurut Status Perkawinan, 2020**

Adapun berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia laki-laki yang kawin (83,19 persen) hampir dua kali lipat lansia perempuan yang kawin (42,80 persen). Hal tersebut menunjukkan kecenderungan lansia laki-laki untuk menikah kembali setelah pasangannya meninggal, karena hanya ada sedikit laki-laki yang siap untuk hidup menyendiri dan mengatur hidupnya sendiri (Rianti, 2011).



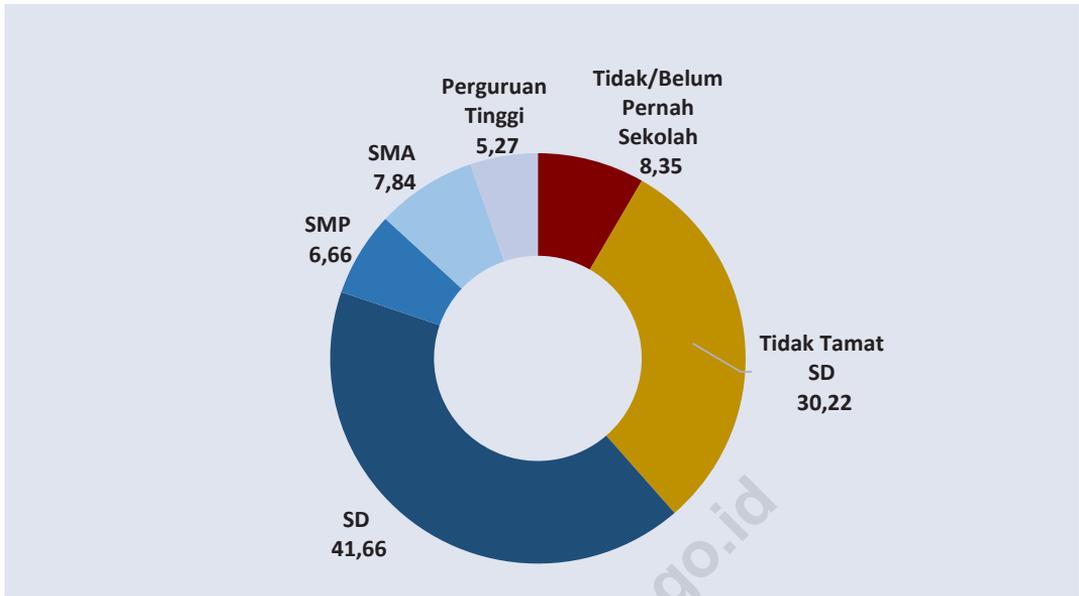
Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.20. Persentase Lansia Berstatus Kawin Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

## 8. Status Pendidikan Lansia

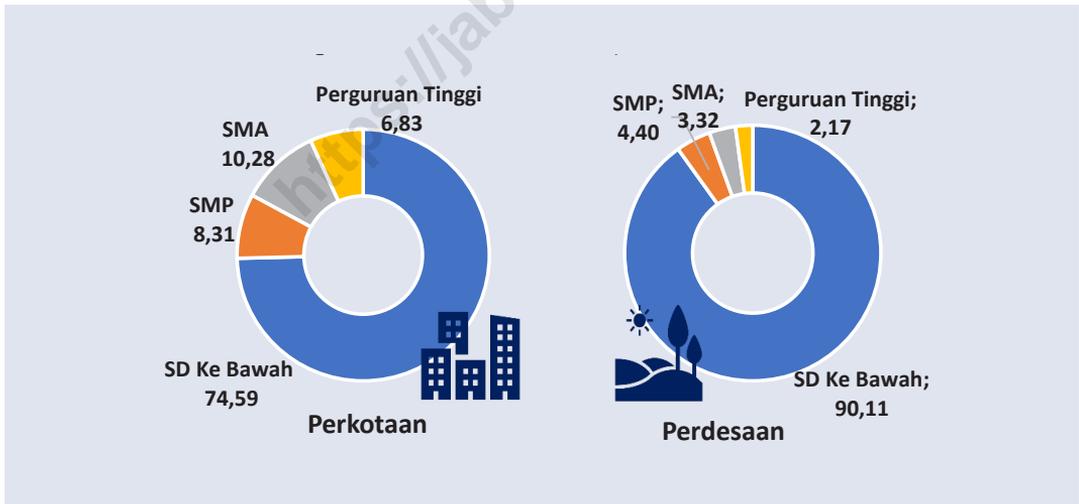
Organization of Economic Co-operation and Development (OECD) mengklasifikasikan kesejahteraan dalam dua indikator, yaitu memiliki kualitas hidup dan kondisi kehidupan yang baik. Salah satu penyusun indikator kualitas hidup adalah pendidikan. Pendidikan berpengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan seseorang karena orang yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai peluang yang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dengan gaji yang lebih tinggi (The PRAKARSA, 2020).

Sayangnya kondisi saat ini kurang menguntungkan bagi lansia karena aspek pendidikan belum menjadi prioritas pada masa lalu. Secara umum, sebagian besar lansia berpendidikan SD ke bawah, yaitu sebanyak 80,24 persen. Bahkan, masih ada sekitar 8,35 persen lansia yang tidak pernah bersekolah. Sementara itu, hanya ada sekitar 19,76 persen lansia yang memiliki pendidikan SM/ sederajat ke atas.



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

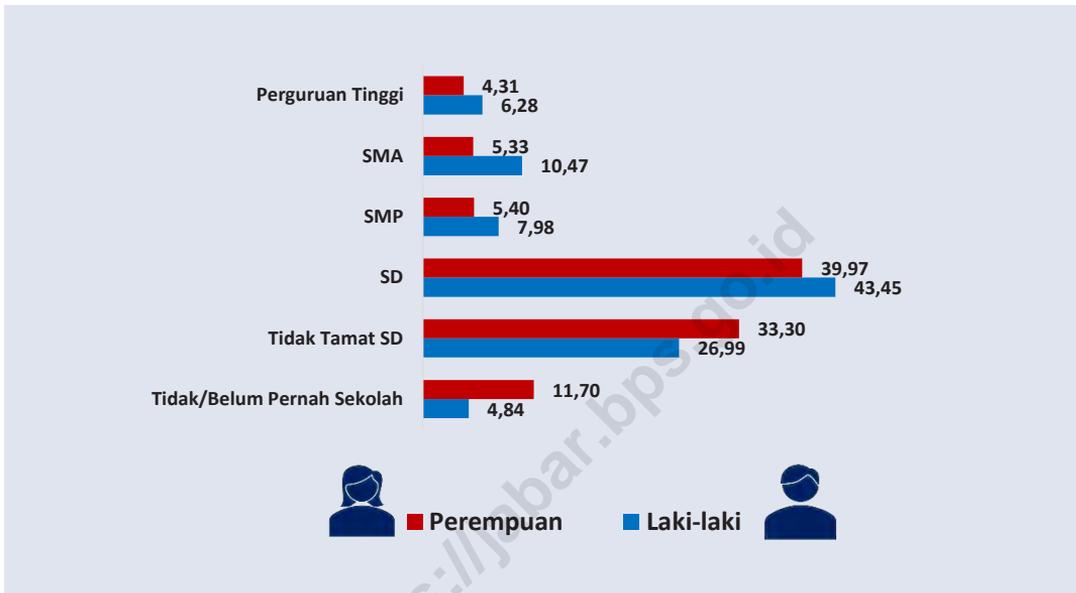
**Gambar 5.21. Persentase Lansia di Jawa Barat Menurut Tingkat Pendidikan, 2020**



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.22. Persentase Lansia di Jawa Barat Menurut Tingkat Pendidikan dan Tipe Daerah, 2020**

Terdapat pola keterkaitan karakteristik demografi dan ekonomi terhadap tingkat pendidikan lansia. Menurut tipe daerah, lansia yang tinggal di perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik daripada mereka yang tinggal di perdesaan. Sebanyak 25,41 persen lansia di perkotaan berpendidikan SM/ sederajat ke atas, lebih besar daripada persentase lansia yang tamat SM/ sederajat ke atas di perdesaan (9,89 persen). Akses pendidikan di wilayah perdesaan yang masih sangat minim dapat menjadi salah satu penyebabnya.

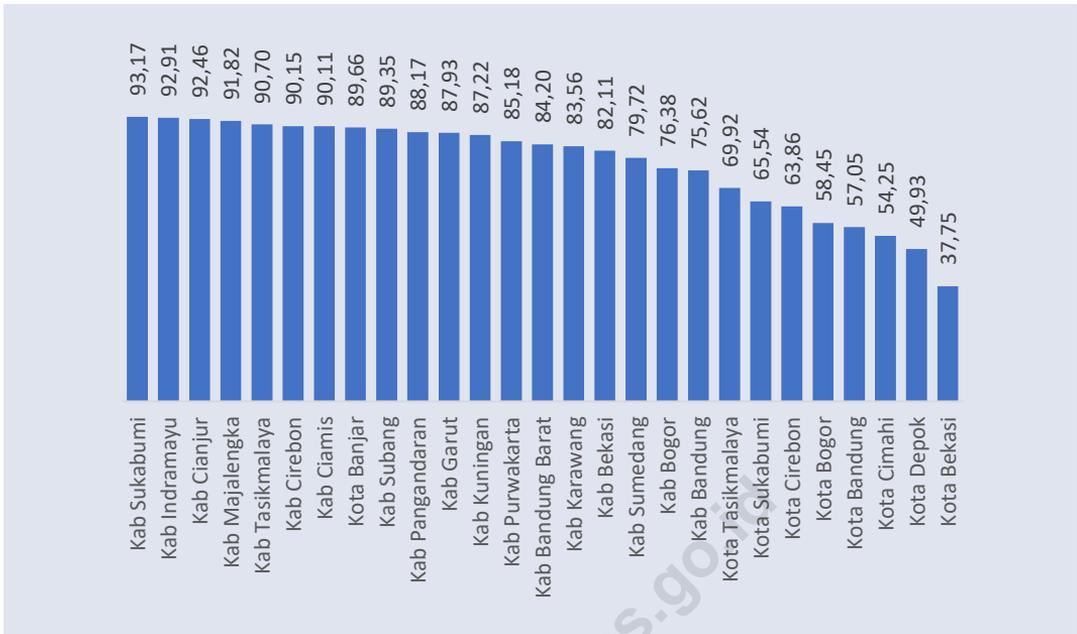


Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.23. Persentase Lansia di Jawa Barat Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2020**

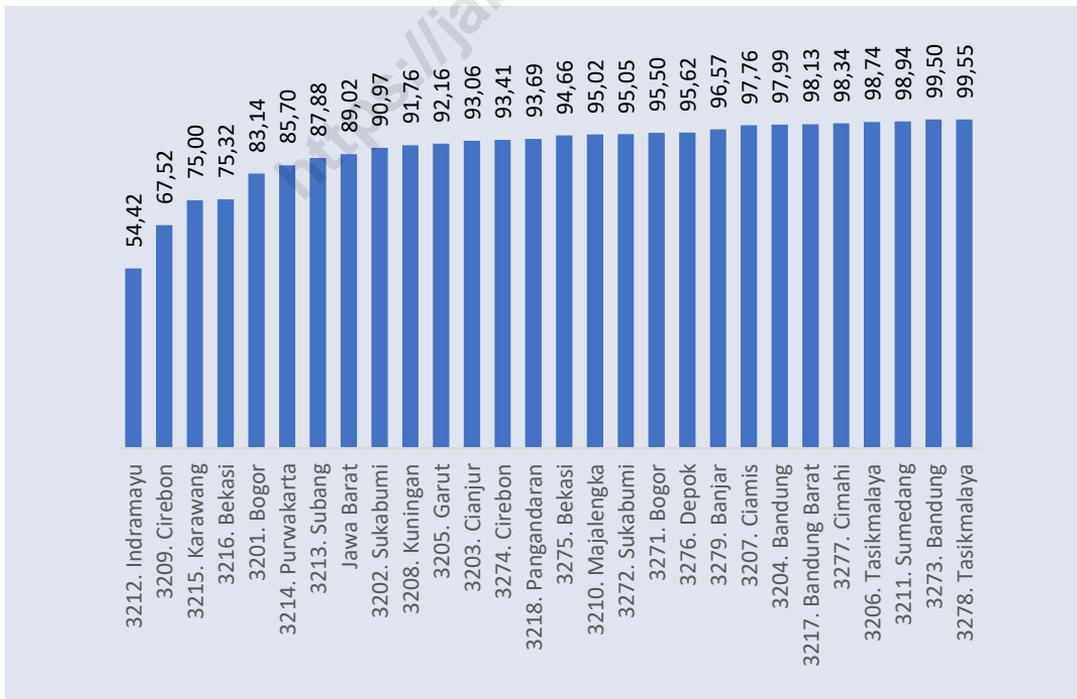
Kesenjangan tingkat pendidikan antara lansia laki-laki dan perempuan juga terlihat cukup lebar. Adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender sejak usia muda menyebabkan pada saat memasuki usia lansia pun kesenjangan tersebut masih cukup tinggi (Permeneg PP&PA, 2010). Hal ini terlihat dari persentase lansia perempuan yang tidak pernah sekolah lebih besar dibandingkan persentase lansia laki-laki yang tidak pernah sekolah (11,70 persen berbanding 4,84 persen).

Gambar 5.24 juga memperlihatkan tingkat kesenjangan pendidikan lansia di Jawa Barat menurut kabupaten/kota. Terlihat bahwa lansia di Kabupaten Sukabumi sebanyak 93,17 persen berpendidikan SD ke bawah. Adapun di Kota Bekasi hanya sebanyak 37,75 persennya yang berpendidikan SD ke bawah.



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.24. Persentase Lansia di Jawa Barat yang Berpendidikan SD ke Bawah Menurut Kabupaten/Kota, 2020**



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

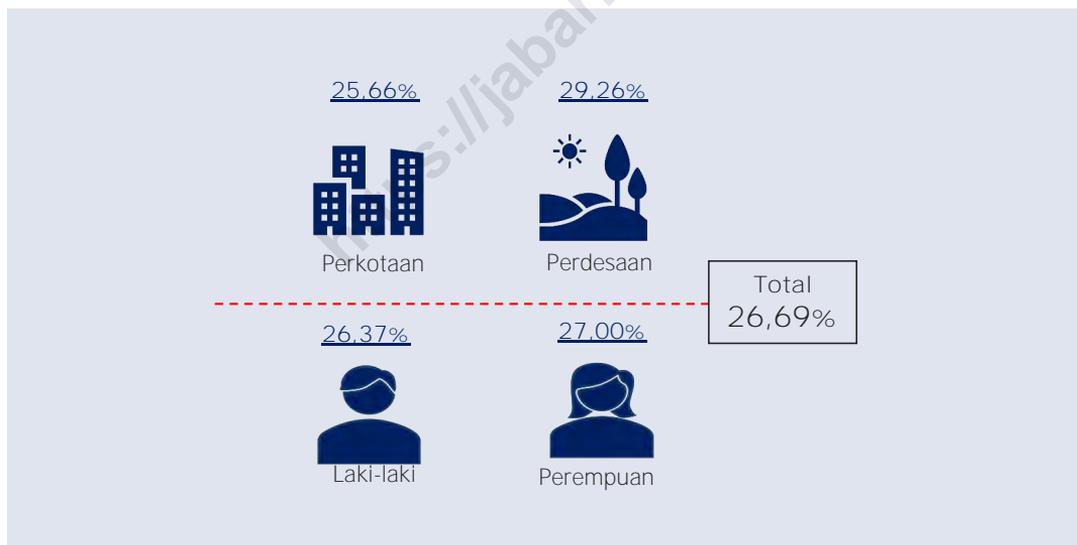
**Gambar 5.25. Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bisa Membaca dan Menulis Huruf Latin Menurut Kabupaten/Kota, 2020**

Program peningkatan pendidikan, yang diantaranya dilakukan melalui pengentasan buka aksara juga perlu menyoasar lansia. Terlihat masih adanya lansia di Jawa Barat yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin. Sekitar 46 persen lansia di Kabupaten Indramayu tidak dapat membaca dan menulis huruf latin. Adapun di Kabupaten Tasikmalaya hanya 0,45 persen lansia yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin.

## 9. Status Kesehatan Lansia

Kondisi Kesehatan lansia diantaranya dapat ditunjukkan oleh angka kesakitan lansia (*morbidity*), yaitu kondisi ketika seseorang lansia mengalami keluhan kesehatan dan menyebabkan terganggunya aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk (Kementerian Kesehatan, 2021).

Pada umumnya, penyakit yang dialami lansia merupakan penyakit yang tidak menular, bersifat degeneratif, atau disebabkan oleh faktor usia, misalnya penyakit jantung, diabetes mellitus, stroke, rematik dan cidera (Kementerian Kesehatan, 2021). Penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit kronis, berbiaya besar, dan apabila tidak disembuhkan akan menimbulkan ketidakmampuan atau disabilitas sehingga lansia tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari.



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.26. Angka Kesakitan Lansia di Jawa Barat Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

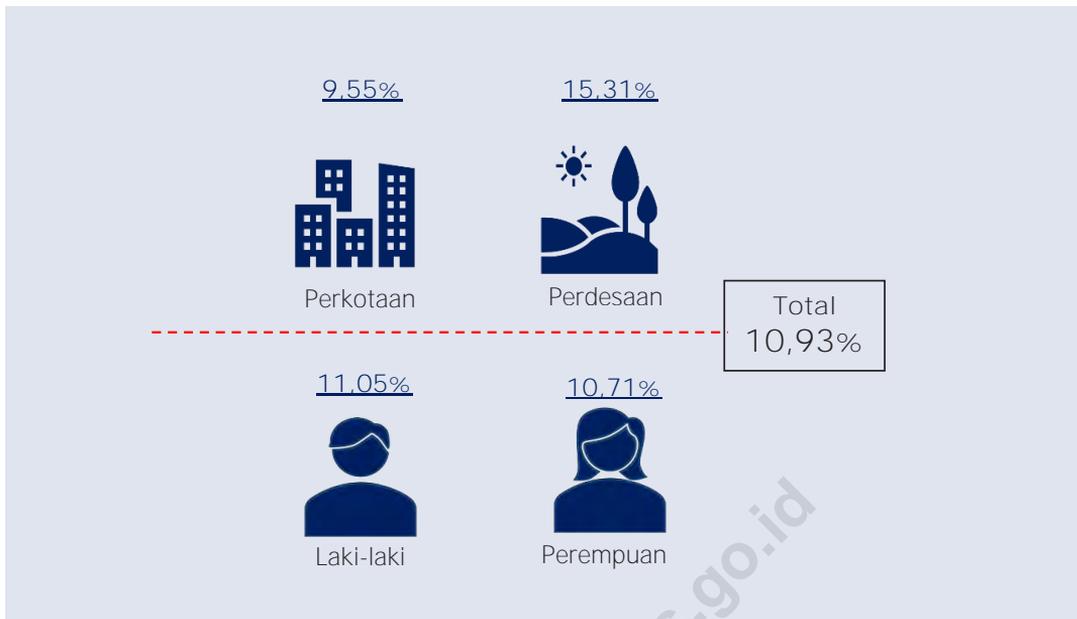
Angka kesakitan lansia di Jawa Barat tahun 2020 adalah sebesar 26,69 persen, ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima orang lansia di Jawa Barat mengalami sakit dalam sebulan terakhir. Angka kesakitan lansia di perdesaan lebih tinggi dibandingkan yang di perkotaan, yaitu 29,26 persen berbanding 25,66 persen. Sedangkan jika menurut jenis kelamin, angka kesakitan lansia perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki, yaitu 27,00 persen berbanding 26,37 persen.

Penyakit pada lansia umumnya merupakan gabungan dari kelainan-kelainan yang timbul akibat gaya hidup di masa muda dan proses penuaan secara alami. Penyakit degeneratif yang dialami lansia disebut juga *new communicable disease*, karena dianggap dapat menular melalui gaya hidup seperti pola makan, kehidupan seksual dan komunikasi global (Kementrian Kesehatan, 2013). Oleh karena itu, harus dilakukan berbagai tindakan preventif, seperti memiliki pola hidup yang sehat, baik bagi lansia maupun penduduk yang masih muda. Tindakan preventif bagi kaum muda perlu dilakukan agar kelak menjadi lansia yang sehat dan tetap produktif. Sedangkan bagi lansia juga diperlukan tindakan perawatan tubuh untuk menjaga kebugaran agar memiliki kualitas kesehatan yang baik.

## 10. Status Pekerjaan Lansia

Pada dasarnya, setiap individu memiliki waktu tetap dalam sehari, yaitu waktu yang digunakan untuk bekerja dan waktu luang atau *leisure* (Ehrenberg dan Smith, 2012). Teori *neoclassical model of labor-leisure choice* menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang menentukan keputusan individu untuk bekerja dan berapa banyak waktu yang digunakan untuk bekerja (Borjas, 2016). Keputusan individu untuk bekerja bergantung pada *reservation wage* (syarat upah) yang dimiliki. Jika upah yang ditawarkan lebih tinggi daripada *reservation wage*, maka individu akan memutuskan untuk bekerja. Namun, jika upah yang ditawarkan lebih rendah daripada *reservation wage*, maka individu akan memutuskan untuk tidak bekerja atau memilih *leisure*. Lansia aktif atau *active ageing* didefinisikan tidak hanya lansia yang masih bekerja, namun termasuk pula lansia yang berpartisipasi aktif di antaranya dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan (Adioetomo et al., 2018).

Data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2020 menjelaskan sebanyak 10,93 persen lansia melakukan aktivitas bekerja. Berbagai alasan melatarbelakangi lansia tetap bekerja, di antaranya karena keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak adanya *non-labor income* seperti jaminan pensiun, menuntut lansia untuk tetap bekerja (Jamalludin, 2021). Wirakartakusumah dan Anwar (1994) dalam Junaidi et al. (2017) menjelaskan faktor yang mempengaruhi lansia tetap bekerja, yaitu masih kuat secara fisik dan mental, desakan ekonomi, serta motif aktualisasi diri atau emosi.



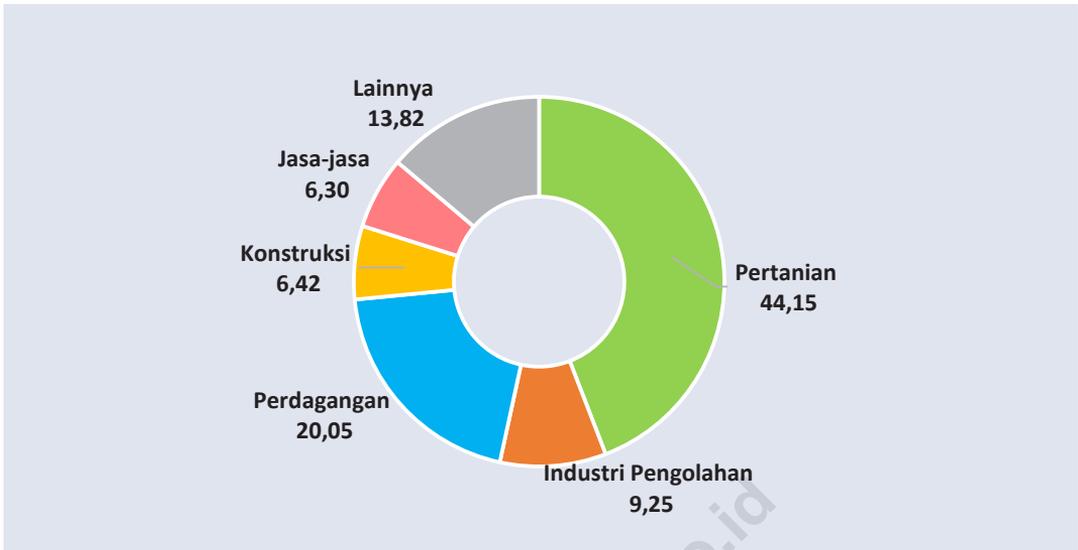
Sumber: Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2020, diolah

**Gambar 5.27. Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bekerja Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan kesehatan, beberapa penelitian lain menemukan bahwa lansia yang tetap bekerja justru memiliki hubungan dengan status kesehatan yang baik (Henning-Smith dan Gonzales, 2019). Lansia yang bekerja cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami gangguan mental emosional daripada lansia yang tidak bekerja (Nuraini, 2019).

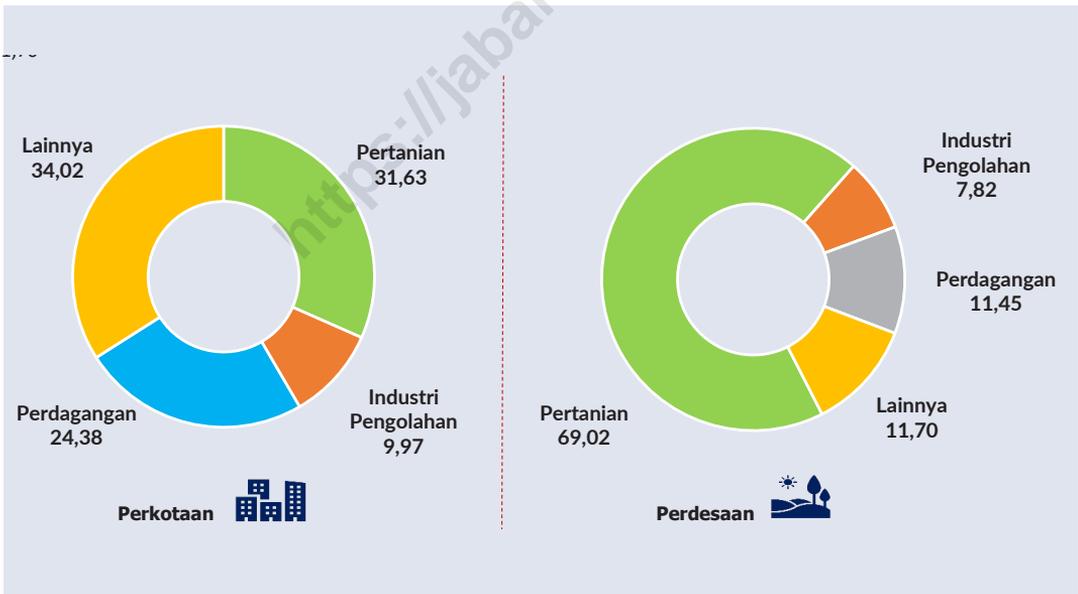
Lansia bekerja didominasi oleh laki-laki (Jamalludin, 2021) dan tinggal di perdesaan (Junaidi et al., 2017). Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 menunjukkan bahwa persentase lansia yang bekerja dan tinggal di perdesaan lebih banyak dibandingkan yang tinggal di perkotaan (15,31 persen berbanding 9,55 persen). Lansia laki-laki yang bekerja sebanyak 11,05 persen, lebih banyak dibandingkan lansia perempuan yang hanya sebesar 10,71 persen terhadap total penduduk bekerja pada masing-masing jenis kelamin.

Lansia yang tetap bekerja cenderung berasal dari pekerja yang sebelumnya bekerja dengan jenis pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik dan sedikit konsentrasi (Jamalludin, 2021). Pada tahun 2020, lapangan usaha pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja lansia, yaitu sebesar 44,15 persen. Kemudian disusul oleh lapangan usaha perdagangan yang menyerap tenaga kerja lansia sebesar 20,05 persen.



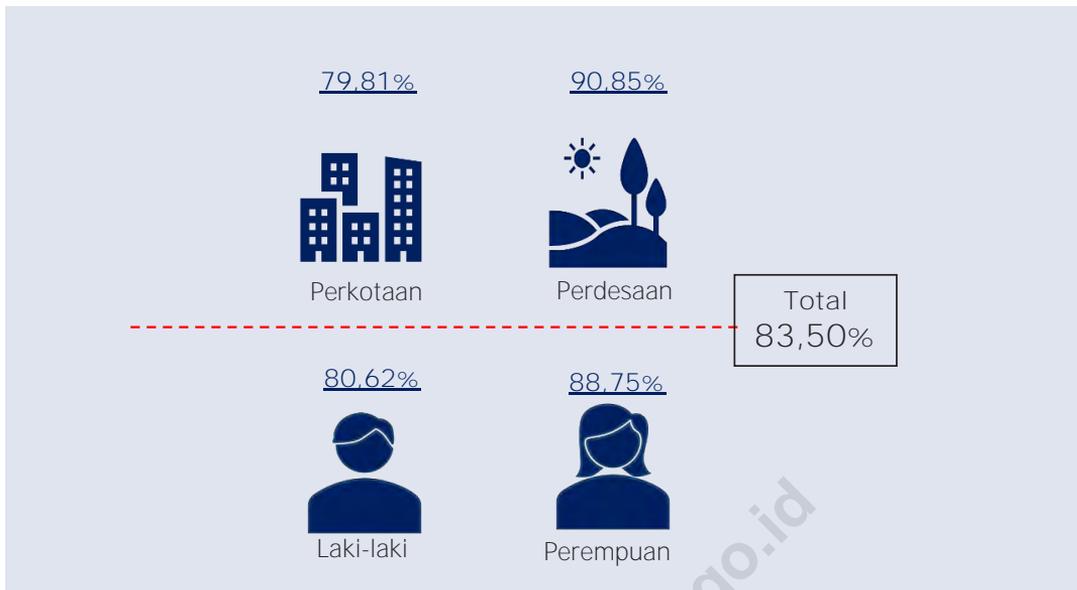
Sumber: Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2020, diolah

**Gambar 5.28.** Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha, 2020



Sumber: Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2020, diolah

**Gambar 5.29.** Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha, Tipe Daerah 2020



Sumber: Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2020, diolah

**Gambar 5.30. Persentase Lansia di Jawa Barat yang Bekerja di Sektor Informal Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

Lansia di perdesaan mayoritas terserap di lapangan usaha pertanian (69,02 persen). Adapun yang di perkotaan lebih banyak terserap di sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa-jasa.

Jika dilihat menurut status pekerjaannya, sebanyak 83,50 persen lansia bekerja sebagai pekerja informal. Pekerja informal adalah pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian, dan pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar. Banyaknya persentase lansia bekerja di sektor informal, sejalan dengan tingkat pendidikan lansia yang relatif rendah. Dikarenakan bekerja di sektor informal tidak mensyaratkan kualifikasi pendidikan dan keterampilan tertentu, sehingga cenderung cocok bagi lansia.

## F. Perlindungan dan Pemberdayaan Lansia Jawa Barat

Secara umum, kebijakan pemerintah di bidang kesejahteraan lanjut usia diatur melalui Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Peningkatan kesejahteraan lanjut usia diarahkan agar penduduk lanjut usia tetap dapat diberdayakan, sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan, terpeliharanya sistem nilai budaya dan kekerabatan bangsa Indonesia, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya peningkatan

kesejahteraan sosial lanjut usia adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan penduduk lanjut usia agar tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia ditujukan kepada penduduk lanjut usia potensial dan tidak potensial. Lansia potensial adalah penduduk lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Lansia tidak potensial adalah penduduk lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Tiga aspek penting dalam sistem berbangsa dan bernegara adalah adanya regulasi, kelembagaan dan tata kelola. Yang menjadi kendala adalah turunan dari UU sebagai landasan operasional teknis dan taktis di lapangan yang belum lengkap dan komprehensif.

Dari sisi kelembagaan adanya Komisi Nasional Lanjut Usia juga belum dilengkapi dengan penataan peran dan fungsi berbagai kementerian/lembaga terkait yang menjadi pengemban amanat Undang-Undang, sekaligus pengelola anggaran program dan kegiatan secara berkesinambungan. Berkaca dari program penanganan kemiskinan ekstrim yang menghadirkan konvergensi peran dan fungsi dari berbagai lintas lembaga pemerintah, swasta maupun komponen masyarakat secara umum, sebagai *role model* ideal pengelolaan berbagai urusan hajat hidup masyarakat umum.

Penanganan permasalahan lansia di tingkat Kementerian/Lembaga mengacu kepada keberadaan lingkungan tinggal lansia. Jika lansia tinggal bersama keluarga maka menjadi kewenangan BKKBN, sedangkan untuk lansia yang berada di panti-panti berada dalam kewenangan Kemensos. Selain itu, dari sisi program kegiatan yang bersifat edukasi, konsultasi, rujukan, dan pendampingan perawatan lansia merupakan tupoksi BKKBN sedangkan terkait pemberian/penyaluran bantuan sosial untuk lansia menjadi tupoksi Kemensos.

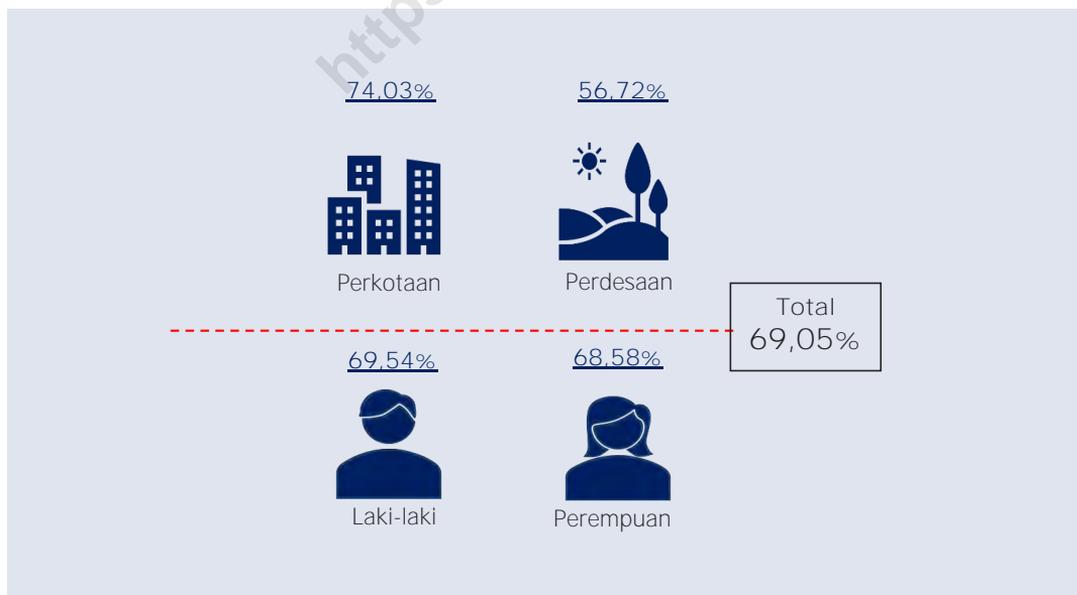
Dalam rangka memudahkan dalam pengelolaan data dan informasi serta layanan yang menjangkau secara luas, BKKBN sudah meluncurkan inovasi aplikasi GoLantang (Go-Lansia Tangguh) dengan platform *mobile* (bisa diakses dan install dari *playstore*) dan versi *website* yang bisa diakses pada *link* <https://golantang.bkkbn.go.id/>. Diharapkan ke depannya dengan semakin banyak, massif penggunaannya (terutama lansia) yang mendaftarkan (membuat akun) maka terwujud Satu Data Lansia Indonesia yang lengkap, dan *ter-update* secara *realtime*. **GoLantang** merupakan sebuah media yang menyediakan rubrik bagi lansia dan keluarga lansia dalam mencapai lansia tangguh dan berkualitas. Di samping itu juga untuk menyosialisasikan regulasi, program, layanan konsultasi, pengaduan dan aneka kegiatan terkait lansia.

Beberapa program yang rutin dilaksanakan BKKBN terkait lansia diantaranya: Pendataan Keluarga (PK) secara lengkap setiap 5 tahun sekali, dan *update* data setiap tahun secara sampel (30 persen), pembinaan keluarga yang memiliki anggota lansia (BKL), Sekolah Lansia, pendampingan Perawatan Jangka Panjang (PJP), Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan lain sebagainya. Untuk tingkat Jawa Barat permasalahan penanganan lansia diatur dalam Peraturan Gubernur Nomor 28 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat, yang disahkan sejak 16 April 2020. Namun mengingat

kelembagaan dan tatakelola dari pusat juga belum rinci dan jelas, sehingga di tingkat kabupaten/kota juga belum terpetakan secara utuh menyeluruh.

Praktik baik di Jawa Barat, jauh sebelum Pergub tersebut diluncurkan, telah ada program pendidikan non formal khusus lansia yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhid dibawah pimpinan K.H. Abdullah Gymnastiar, da'i nasional asal Bandung yang dikenal dengan sebutan Aa Gym. Berupa program Pesantren Masa Keemasan (PMK) yang menyasar masyarakat berusia 45 tahun keatas. Yaitu program mukim di pesantren selama 40 hari dan bagi alumni yang ingin memperdalam lagi ilmu agamanya bisa mengikuti PMK lanjutan dengan program mukim selama 14 hari. Pesertanya terbuka dari berbagai daerah bahkan yang mengikuti dari luar negeri seperti dari Malaysia. Setiap tahun digelar sebanyak 7 angkatan, sejak 2013 hingga saat ini sudah terselenggara 45 angkatan. Kecuali tahun 2020 dan 2021 terkendala pandemi covid-19. Ini merupakan kontribusi nyata dalam pemenuhan kebutuhan religiusitas lansia yang masih langka penyediaan jasanya di tengah masyarakat. Dengan kurikulum, sarana, prasarana penyelenggaraan yang memadai dapat dijadikan rujukan sebagai salah satu *role model* program pembekalan dan pemberdayaan Lansia. Di sisi lain, dengan adanya wadah alumni PMK terbentuk jejaring komunikasi, komunitas lansia yang berfungsi jangka panjang. Multi manfaat baik bagi pelaksana (Ponpes DT), maupun berbagai *stakeholders* lain termasuk pemerintah untuk memperoleh referensi, sumber data dan evaluasi efektivitas program secara berkesinambungan.

Peran pemerintah daerah juga ditunjukkan oleh inisiatif Gubernur untuk membangun fasilitas khusus lansia, diantaranya taman lansia, rumah sakit lansia, pesantren lansia, bantuan sosial lansia dan lain-lain. Disamping berbagai penyediaan akses dan bantuan yang digulirkan khusus bagi lansia, maupun masyarakat umum di mana lansia menjadi bagian di dalamnya.

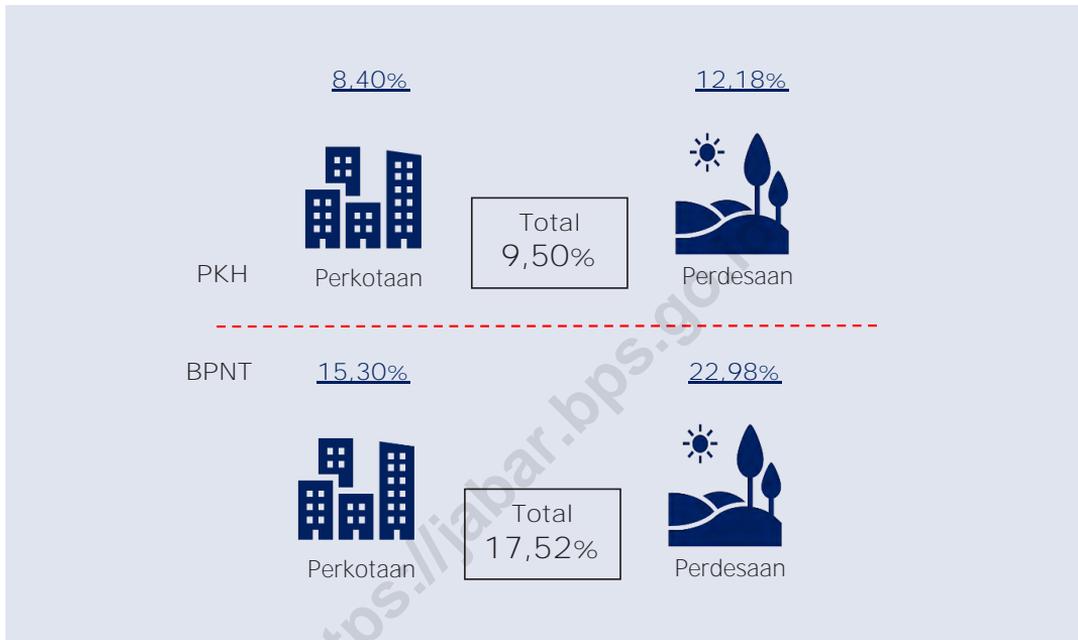


Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.31. Persentase Lansia di Jawa Barat yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020**

Sebanyak 69,05 persen lansia di Jawa Barat pada tahun 2020 telah memiliki jaminan kesehatan. Jika menurut daerah tempat tinggal, lansia di perkotaan lebih banyak yang memiliki jaminan kesehatan, dibandingkan yang di perdesaan. Adapun menurut jenis kelamin, hampir tidak ada perbedaan berarti antara kepemilikan jaminan kesehatan pada lansia laki-laki dan lansia perempuan.

Hasil Susenas Maret 2020 menunjukkan, hanya sebanyak 9,50 persen rumah tangga lansia di Jawa Barat yang menerima Program Keluarga Harapan (PKH).



Sumber: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Gambar 5.32. Persentase Rumah Tangga Lansia di Jawa Barat yang Menerima PKH dan BPNT Menurut Tipe Daerah, 2020**

Adapun rumah tangga lansia yang menerima Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) sebanyak 17,52 persen. Persentase rumah tangga lansia yang menerima kedua program ini menunjukkan pola yang sama, yaitu persentase penerima di perdesaan lebih banyak dibandingkan yang di perkotaan.

Masih relatif rendahnya lansia yang menerima program, tentu perlu menjadi perhatian dari pemangku kebijakan. Di sisi lain, hal yang juga perlu dipersiapkan secara bersama dan berkelanjutan diantaranya pelatihan, pembekalan kepada para relawan pendamping lansia secara terpadu. Termasuk sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat bagaimana berinteraksi, mengambil peran dan posisi dalam membangun hubungan sosial kemasyarakatan yang kondusif, pro aktif dan ramah lansia.

Pemerintah, masyarakat, dan keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Pemerintah bertugas untuk mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Masyarakat

mempunyai hak dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, baik secara perseorangan, keluarga, kelompok masyarakat, organisasi sosial, maupun organisasi kemasyarakatan. Kebijakan pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia ditetapkan secara terkoordinasi antar instansi terkait, baik pemerintah maupun masyarakat.

## G. Kesimpulan

Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan adanya peningkatan jumlah dan proporsi lansia di Jawa Barat dibandingkan Sensus Penduduk 2010. Bahkan angka proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015 menunjukkan satu dari lima penduduk di Jawa Barat adalah lansia pada tahun 2045.

Tingkat harapan hidup penduduk Jawa Barat semakin meningkat, menunjukkan penduduk yang semakin menua. Untuk menuju lansia Jawa Barat yang SMART, perlu optimalisasi berbagai peluang dan mengantisipasi berbagai tantangan yang dihadapi.

Lebih dari sepuluh persen lansia di Jawa Barat masih aktif secara ekonomi (bekerja). Namun dari sisi pendidikan, mayoritas lansia berpendidikan rendah (tamat dan tidak tamat SD). Dari sisi kesehatan pun angka kesakitan lansia mencapai lebih dari 26 persen.

Untuk menghadapi berbagai kondisi dan tantangan yang dihadapi tentunya perlu sinergitas berbagai pihak. Kondisi tingginya penduduk lansia dan meningkatnya penduduk usia produktif saat ini yang nantinya akan menjadi lansia, perlu perhatian. Penyediaan berbagai fasilitas baik kesehatan, pekerjaan, maupun upaya perlindungan serta pemberdayaan lansia perlu didorong.

# Daftar Pustaka

- Adioetomo, Sri M., Cich, Lilis, H.M., & Toersilaningsih, S. 2018. "Menjadi Lansia: Antara Anugerah dan Tantangan". Dalam Adioetomo, Sri M. & Pardede, Elda L. Memetik Bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik, 2018. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 – 2045 Hasil SUPAS 2015. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik, 2021. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2020. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2021). Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Barat Agustus 2020. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2021). Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat 2021. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Ehrenberg, Ronald G. & Smith, Robert S. 2012. Modern Labor Economics 11th Edition. Boston: Prentice Hall.
- Fathanah, Rahdinal. 2017. Tanggung Jawab Anak dalam Memelihara Orang Tua Terkait Ketentuan Pasal 46 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- Heryanah. 2015. Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia. Jurnal Populasi Vol. 23 Nomor 2 Tahun 2015, hal. 1-16
- Infodatin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Situasi dan Analisa Lanjut Usia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial. Kartu Keluarga Sejahtera Online Bagi PMKS. Intel Resos. Diakses pada 11 November 2021, dari <https://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Program+Kks>
- International Labour Office (ILO). 2011. Profil Pekerjaan yang Layak Indonesia. Geneva: ILO.
- Jamalludin. 2021. Keputusan Pekerja Lansia tetap Bekerja Paspensiun dan Kaitannya dengan Kebahagiaan. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, 121, 89-101. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i1.2450>
- Junaidi, Erfit, & Prihanto, Purwaka H. 2017. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi Keterlibatan Penduduk Lanjut Usia dalam Pasar Kerja di Provinsi Jambi. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, 302, 197-205. <https://dx.doi.org/10.20473/mkp.v30i22017.197-205>
- Kartini, Putu Yunny L, & Kartika, I Nengah. 2020. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Lansia di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 9.5, 435-470. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/61072/35304>
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., Grebb, J. A. 2010. Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid Satu. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Katadata.co.id. 2020, 4 Desember. Rapuhnya Nasib Lansia Indonesia di Masa Pagebluk. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021. Diunduh dari: <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5fc8e6ab2f7fe/rapuhnyanasib-lansia-indonesia-di-masa-pagebluk>

- Kemensos.go.id. 2021, 29 Mei. Hadapi Tantangan Era Lansia Kemensos Hadirkan Layanan Atensi Lansia. Diakses pada 15 November 2021, dari <https://kemensos.go.id/hadapi-tantangan-era-lansia-kemensos-hadirkanlayanan-atensi-lansia>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Semester I. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Keperawatan Gerontik. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan. 2017. Analisis Lansia 2017. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan 2019. Laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas 2018. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan
- Kementerian Kesehatan. 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian PPPA. 2020. Panduan Perlindungan Lanjut Usia Berperspektif gender pada masa covid-19. Jakarta: KemenPPPA
- Maryam, dkk. 2008. Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya. Jakarta: Selemba Medika
- Mulyati. 2012. Dukungan Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap kualitas Hidup dan Kesejahteraan Lansia di Kota Bogor. [Thesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nuraini, S. 2017. Living Arrangement dan Gangguan Mental Emosional pada Lansia di Indonesia Analisis Data Riskesdas 2013. Tesis Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Osman, A., Jane, L., Courtney. 2012. The depression unxiety stress scales-21 DASS-21: further examniation of dimentions, skill reliability, and correlates. *Journal Of Clinical Psikologi* , 68 12. Diakses di online library.Wiley.com
- Singh & Bajorek, 2014. Defining 'elderly' in clinical practice guidelines for pharmacotherapy. University of Technology Sydney : Pharmacy Practise.
- Sri Sunarti. 2018. Pusat Layanan Integratif Lansia di Masyarakat (Senior Center). Saintika Medika Universitas Muhammadiyah Malang.
- The Prakarsa. 2020. Kondisi Kesejahteraan Lansia dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Laporan Penelitian. Jakarta : The Prakarsa
- TNP2K. 2020. Situasi Lansia di Indonesia dan Akses terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder. Jakarta. TNP2K
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- UNDP. (1996). Human Development Report. New York: UNDP
- UNFPA. 2012. UNFPA Annual Report. New York : UNFPA



# 6

## Perumahan Layak

- A. Kondisi Umum Perumahan di Jawa Barat
- B. Perumahan Layak Antara Kualitas dan Kuantitas
- C. Struktur dan Sebaran Perumahan Layak Menurut Wilayah Pengembangan/Kabupaten Kota
- D. Perumahan Layak Jawa Barat: Peluang dan Tantangan
- E. Implikasi Pembangunan Infrastruktur dan Perumahan Layak
- F. Kesimpulan



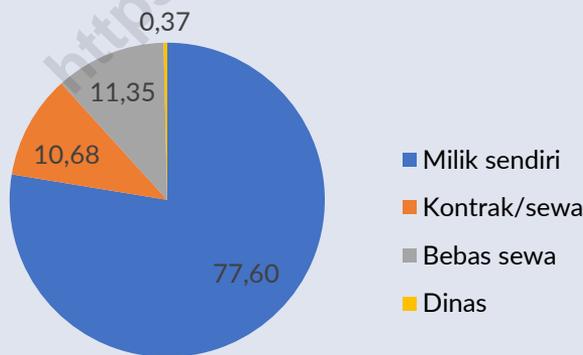
# Perumahan Layak

## A. Kondisi Umum Perumahan di Jawa Barat

Kepemilikan dan kondisi fisik bangunan tempat tinggal merupakan hal yang perlu diperhatikan agar suatu rumah tangga dapat tinggal dengan nyaman. Salah satu ukuran kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari kondisi bangunan tempat tinggalnya. Informasi umum terkait kepemilikan dan kondisi fisik bangunan tempat tinggal akan dibahas pada subbab kali ini, seperti status kepemilikan bangunan, status bukti kepemilikan tanah, jenis atap terluas, jenis lantai terluas, jenis dinding terluas, rata-rata luas bangunan per kapita, sumber air minum dan sanitasi.

### 1. Status Kepemilikan Bangunan

Status kepemilikan bangunan tempat tinggal merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan data Susenas, sebanyak 77,60 persen atau sebagian besar rumah tangga di Jawa Barat bertempat tinggal di bangunan milik sendiri.

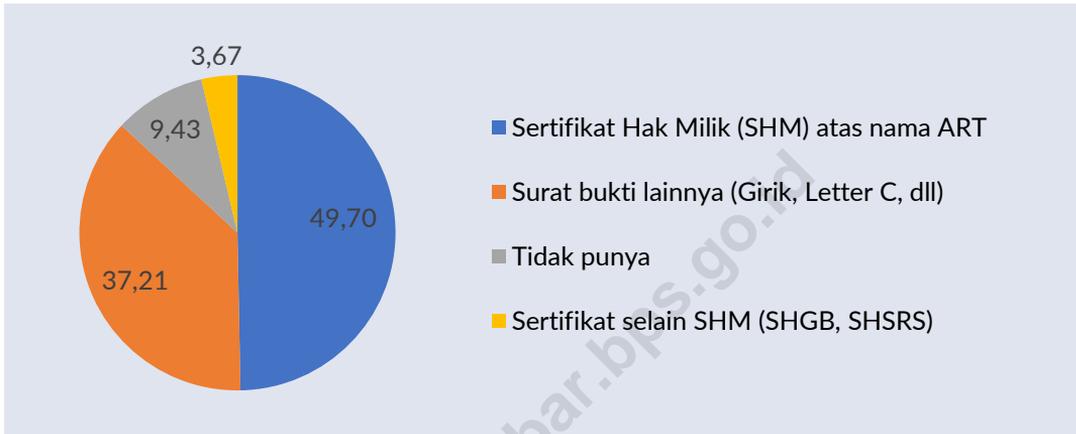


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.1.** Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan di Jawa Barat, 2020

## 2. Status Bukti Kepemilikan Tanah

Bagi rumah tangga yang tinggal di bangunan milik sendiri, bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal merupakan hal yang sangat penting. Dengan dimilikinya bukti kepemilikan tanah, rumah tangga dapat menunjukkan bahwa tanah dari tempat tinggalnya memiliki kekuatan hukum. Hampir separuh rumah tangga di Jawa Barat yang tinggal di rumah milik sendiri memiliki bukti kepemilikan tanah berupa Sertifikat Hak Milik (SHM), baik atas nama anggota rumah tangga (ART), bukan atas nama ART dengan perjanjian tertulis maupun bukan atas nama ART tanpa perjanjian tertulis.

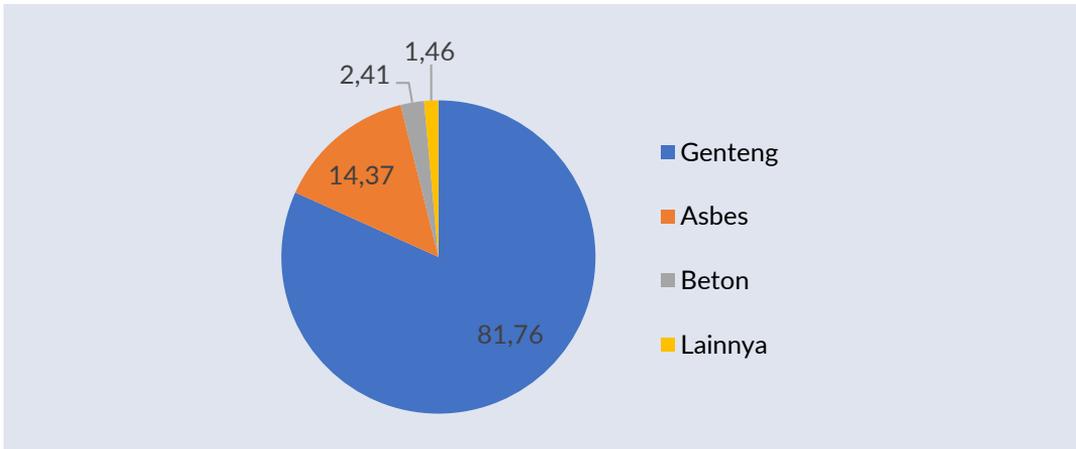


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Bukti Kepemilikan Tanah Bangunan Tempat Tinggal di Jawa Barat, 2020**

## 3. Jenis Atap Terluas

Atap merupakan bagian dari suatu bangunan bagian atas yang berfungsi sebagai penutup dan melindungi bagian dalam bangunan dari cuaca atau gangguan lainnya. Semakin bagus kualitas atap, maka penghuni akan semakin merasa terlindungi. Terdapat berbagai macam atap bangunan tempat tinggal, seperti beton, genteng, asbes, dan lain sebagainya. Sebagian besar rumah tangga di Jawa Barat tinggal dengan atap terluas bangunan berupa genteng, yakni sebesar 81,76 persen.

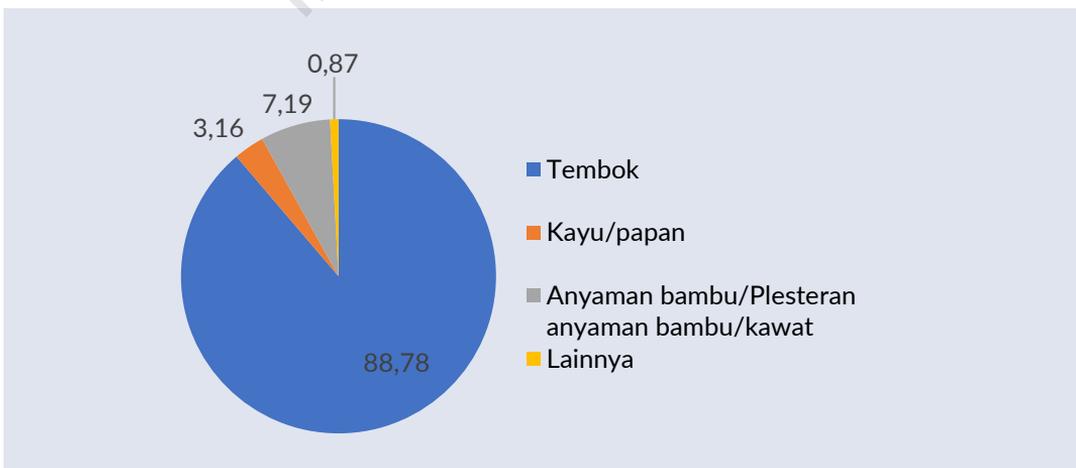


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bangunan Utama Atap Terluas di Jawa Barat, 2020**

#### 4. Jenis Dinding Terluas

Dinding adalah salah satu komponen utama bangunan yang berfungsi melindungi seisi bangunan dari cuaca, gangguan atau ancaman dari luar. Dinding juga berfungsi sebagai pembatas ruang dalam bangunan. Jenis dinding yang digunakan pada suatu bangunan menunjukkan kualitas bangunan tempat tinggal tersebut. Semakin kokoh jenis dinding yang digunakan, maka struktur bangunan akan semakin kuat sehingga bangunan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Sebagian besar rumah tangga di Jawa Barat bertempat tinggal dengan jenis dinding terluas berupa tembok, yakni sebesar 88,78 persen.

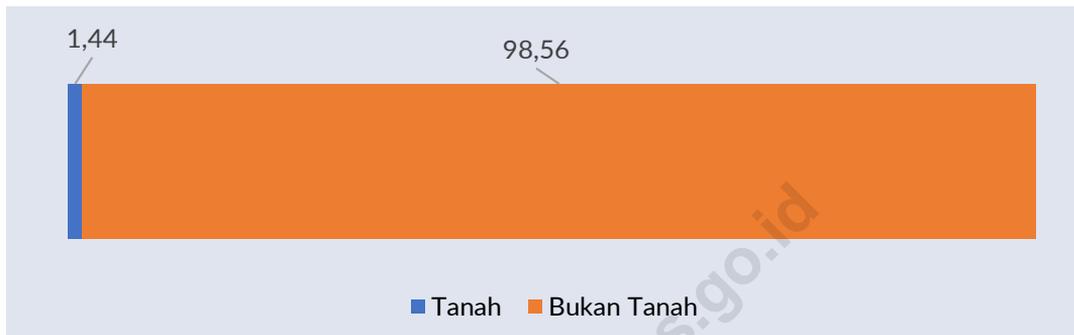


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bangunan Utama Dinding Terluas di Jawa Barat, 2020**

### 5. Jenis Lantai Terluas

Lantai merupakan bagian bawah dalam suatu bangunan. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting karena menunjang aktivitas yang terjadi dalam bangunan. Lantai bangunan yang baik adalah lantai yang dapat melindungi penghuni rumah dari kuman dan parasit yang ada di tanah. Sehingga lantai bukan tanah dianggap lebih baik dibandingkan lantai tanah. Sebanyak 98,56 persen atau hampir seluruh rumah tangga di Jawa Barat tinggal di bangunan dengan lantai terluasnya bukan tanah.

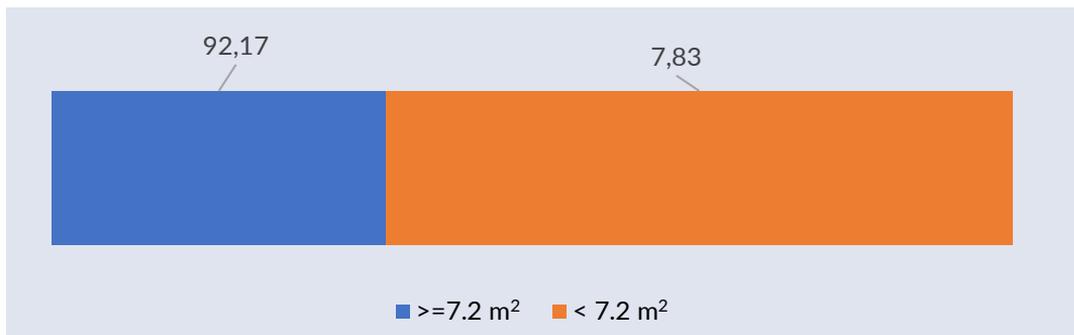


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bangunan Utama Lantai Terluas di Jawa Barat, 2020**

### 6. Rata-rata Luas Lantai per Kapita

Selain jenis komponen yang digunakan pada bangunan, kualitas bangunan tempat tinggal juga ditentukan oleh luas lantai per kapita dalam suatu rumah tangga. Rata-rata luas lantai per kapita merupakan salah satu indikator yang harus dipenuhi agar suatu rumah tangga diklasifikasikan memiliki akses terhadap rumah layak huni. Salah satu kriteria yang harus dipenuhi agar suatu rumah dikatakan layak huni adalah memiliki rata-rata luas lantai per kapita minimal 7,2 m<sup>2</sup>. Sebagian besar rumah tangga di Jawa Barat memiliki rata-rata luas lantai per kapita 7,2 m<sup>2</sup> ke atas atau sebesar 92,17 persen.

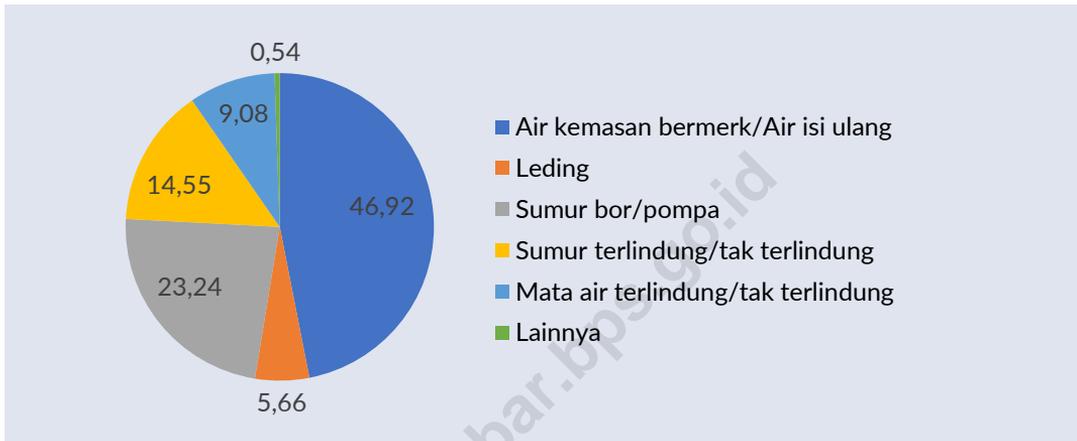


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Rata-rata Luas Lantai per Kapita di Jawa Barat, 2020**

## 7. Sumber Air Minum

Lebih dari 50 persen komposisi tubuh manusia adalah air. Oleh karenanya, air sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Akan tetapi, tidak semua sumber air minum layak untuk dikonsumsi. Air yang baik untuk dikonsumsi adalah air yang tidak keruh, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbusa, dan tidak berbau. Sumber air minum rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi: air kemasan bermerk/air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung/tak terlindung, mata air terlindung/tak terlindung, dan lainnya. Sebanyak 46,92 persen atau hampir separuh rumah tangga di Jawa Barat mengonsumsi air kemasan bermerk/air isi ulang.



Sumber: diolah dari Susenas 2020

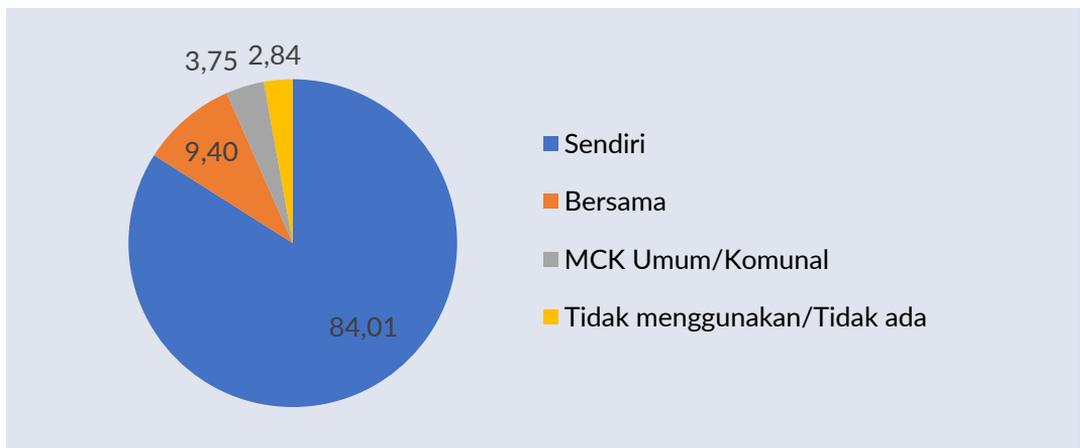
**Gambar 6.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Jawa Barat, 2020**

## 8. Sanitasi

Menurut *World Health Organization* (WHO), sanitasi adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia. Terutama terhadap hal-hal yang memengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Air minum yang aman, sanitasi dan kebersihan sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia.

### a. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Keberadaan fasilitas buang air besar sangat penting dalam suatu bangunan tempat tinggal. Masyarakat sering menyebut fasilitas tempat buang air besar dengan istilah kakus/jamban. Kakus/jamban dipergunakan untuk membuang tinja/kotoran manusia. Penyediaan kakus/jamban merupakan salah satu usaha pencegahan penularan penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia. Sebanyak 84,01 persen rumah tangga di Jawa Barat sudah memiliki fasilitas buang air besar sendiri.

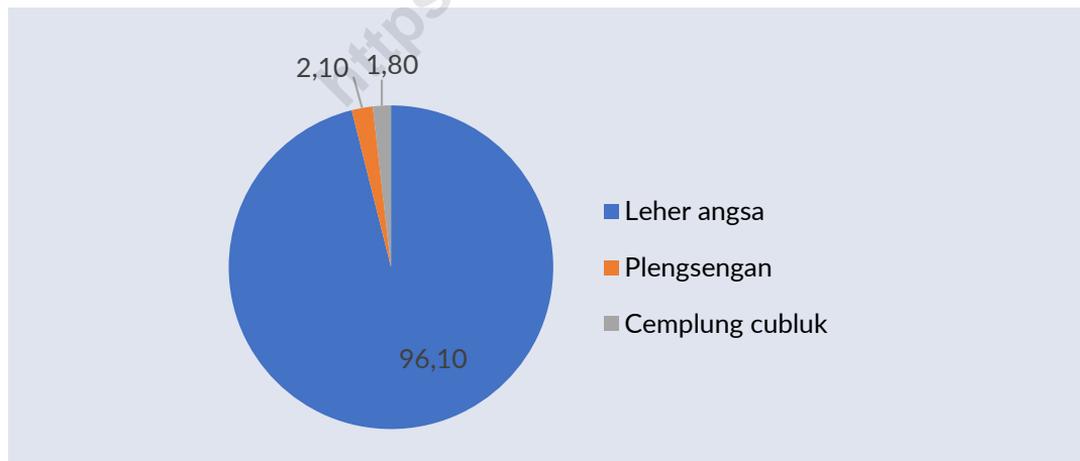


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Jawa Barat, 2020**

*b. Kloset*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kloset adalah tempat buang air besar. Jenis kloset yang paling baik adalah kloset leher angsa, yang mana terdapat saluran berbentuk huruf “U” (seperti leher angsa) yang berfungsi menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar. Sebanyak 96,10 persen atau sebagian besar rumah tangga di Jawa Barat menggunakan jenis kloset leher angsa.

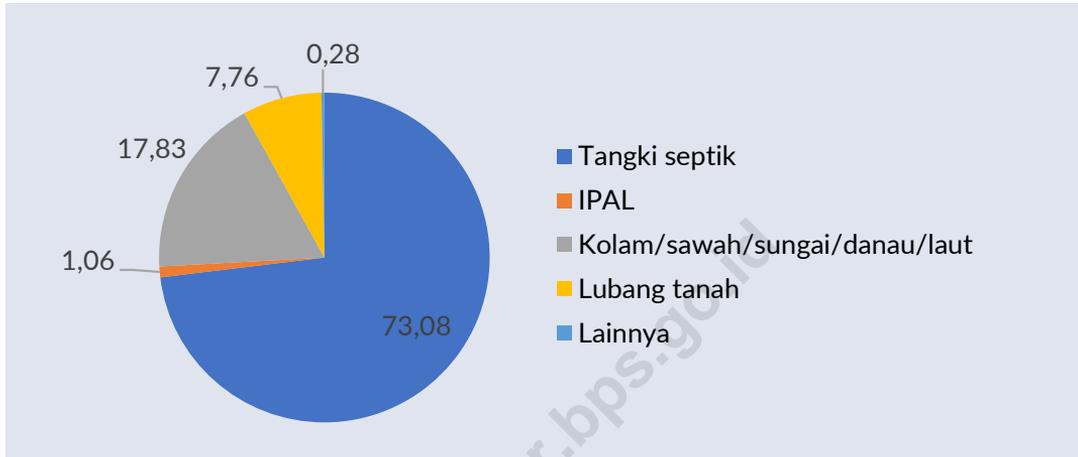


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Jawa Barat, 2020**

### c. Tempat Pembuangan Akhir Tinja

Komponen sanitasi selanjutnya yang tidak kalah penting dalam suatu bangunan tempat tinggal adalah tempat pembuangan akhir tinja. Sanitasi yang baik adalah sanitasi dengan tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik atau Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL). Sebanyak 73,08 persen rumah tangga di Jawa Barat memiliki tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik dan terdapat 1,06 persen menggunakan IPAL.



Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.10. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Jawa Barat, 2020**

## B. Perumahan Layak Antara Kualitas dan Kuantitas di Jawa Barat

Dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, rumah yang layak huni dan terjangkau didefinisikan sebagai rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya, yang mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Mengacu pada definisi tersebut dan sejalan dengan *SDG Goal 11 Monitoring Framework*, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi suatu rumah agar dapat dikategorikan sebagai rumah layak huni.

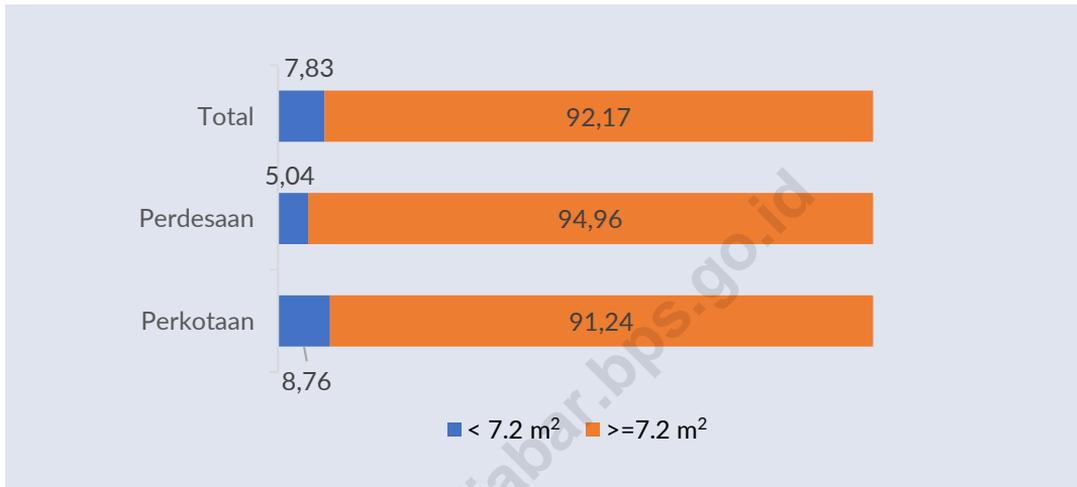
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), definisi Rumah Layak Huni memiliki perubahan kriteria selama tiga tahun terakhir. Sebelum Tahun 2019, suatu rumah dapat dikategorikan sebagai rumah layak huni jika minimal 5 syarat berikut terpenuhi:

1. Sumber Air Minum Layak
2. Sanitasi Layak
3. Lantai bukan tanah
4. Atap Bukan Ijuk/daun-daunan atau lainnya
5. Dinding bukan Bambu atau lainnya
6. Luas Perkapita  $\geq 7,2 \text{ m}^2$
7. Penerangan Utama adalah Listrik

Sejak tahun 2019, rumah tangga diklasifikasikan memiliki akses terhadap hunian/ rumah layak huni apabila memenuhi 4 (empat) kriteria, yaitu:

**1. Memiliki kecukupan luas tempat tinggal minimal 7,2 m<sup>2</sup> per kapita**

Berdasarkan data Susenas, persentase rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 yang memiliki *sufficient living space* di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Hal ini disebabkan karena lahan untuk tempat tinggal di wilayah perkotaan semakin terbatas sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan masih cukup tinggi.

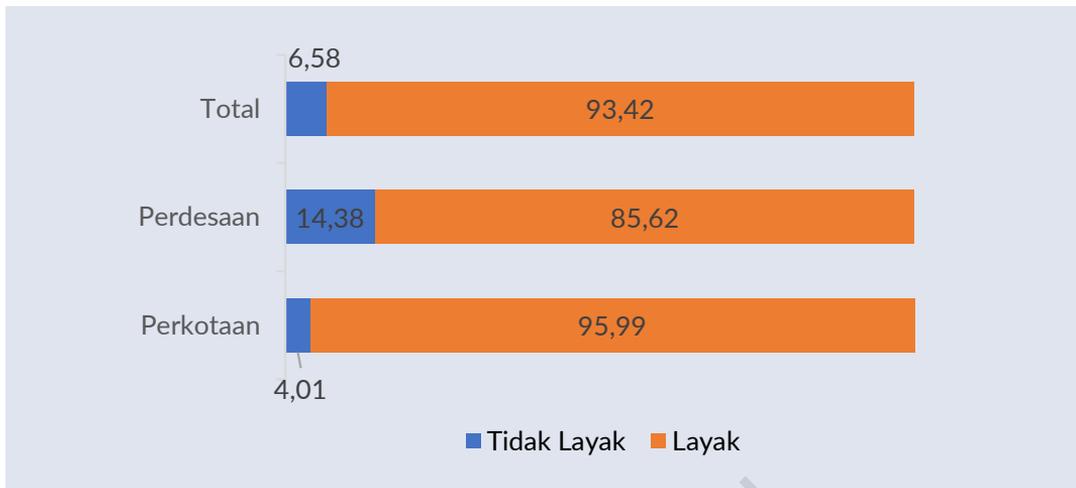


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.11. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Kecukupan Luas Lantai Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020**

**2. Memiliki akses terhadap air minum layak**

Seiring dengan perkembangan jaman, definisi air minum layak juga mengalami perkembangan dalam beberapa kurun waktu. Sebelum tahun 2011, BPS mendefinisikan air minum layak sebagai sumber air untuk minum berupa air leding eceran/meteran, air hujan, dan pompa/sumur terlindung/mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat  $\geq 10$  meter. Kemudian pada tahun 2011 hingga 2019, air minum layak diartikan sebagai sumber air untuk minum, mandi, dan keperluan sehari-hari yang meliputi air leding eceran/ meteran, air hujan, dan pompa/sumur terlindung/mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat  $\geq 10$  meter.



Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.12. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020**

Sejak tahun 2019, konsep yang digunakan mengacu pada metadata SDGs di mana rumah tangga dikatakan memiliki akses air minum layak (*access to improved water*) yaitu jika sumber air minum utama yang digunakan adalah leding, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindungi dan mata air terlindungi. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding, sumur bor/pompa, sumur terlindungi, mata air terlindungi, dan air hujan.

Berdasarkan data Susenas, persentase rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 yang memiliki akses terhadap air minum layak di perkotaan jauh lebih besar dibandingkan yang di perdesaan. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat perdesaan yang sumber air minumnya berasal dari mata air tak terlindungi, yakni sebesar 7,8 persen.

### 3. Memiliki akses terhadap sanitasi layak

Sama halnya dengan air minum layak, definisi sanitasi layak juga mengalami perkembangan. Sebelum tahun 2015, definisi sanitasi layak menurut BPS adalah penggunaan toilet sendiri atau beberapa rumah tangga dengan toilet leher angsa, cemplung/cupluk tertutup dan pembuangan akhir tinja berupa tangki septik/SPAL.

Pada tahun 2015 hingga 2018, sanitasi layak menggunakan konsep yang mengacu pada metadata SDGs yang diterbitkan pada tahun 2017 dimana rumah tangga dikatakan memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak apabila rumah tangga memiliki fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) yang digunakan sendiri atau bersama rumah tangga tertentu (terbatas), menggunakan jenis kloset leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinja di tangki septik atau IPAL.



Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.13. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020**

Sejak tahun 2019, konsep yang digunakan mengacu pada metadata SDGs terbaru dimana rumah tangga dikatakan memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak apabila rumah tangga memiliki fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) yang digunakan sendiri atau bersama rumah tangga tertentu (terbatas) ataupun di MCK Komunal, menggunakan jenis kloset leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinja di tangki septik atau IPAL atau bisa juga di lubang tanah jika wilayah tempat tinggalnya di perdesaan.

Berdasarkan data Susenas, persentase rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 yang memiliki akses terhadap sanitasi layak di wilayah perkotaan dan perdesaan tidak jauh berbeda, yakni masing-masing sebesar 71,60 persen dan 70,78 persen. Ini berarti bahwa akses terhadap sanitasi layak sudah merata untuk rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan maupun perdesaan.

#### 4. Memiliki ketahanan bangunan (*durable housing*)

Suatu rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan bangunan apabila memiliki atap terluas berupa beton/ genteng/ seng/ kayu/ sirap; dinding terluas berupa tembok/ plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan dan batang kayu; dan lantai terluas berupa marmer/ granit/ keramik/ parket/ vinil/ karpet/ ubin/ tegel/ teraso/ kayu/ papan/ semen/ bata merah.

Berdasarkan data Susenas, persentase rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 yang memiliki ketahanan bangunan di perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan yang di perdesaan. Hal ini disebabkan karena persentase rumah dengan lantai terluas berupa bambu dan tanah di perdesaan (5,68 persen) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (1,67 persen).



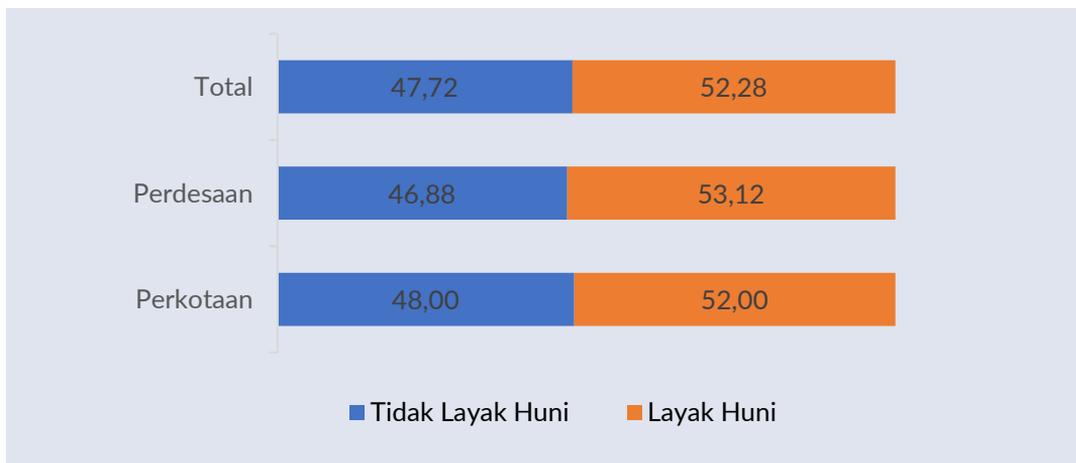
Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.14. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Ketahanan Bangunan Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020**

### 5. Rumah Layak Huni Jawa Barat 2020

Sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Sandang berarti pakaian, pangan berarti makanan dan papan berarti tempat tinggal. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tentu diikuti dengan kebutuhan tempat tinggal yang terus bertambah. Pada akhirnya, tidak sedikit masyarakat yang tidak memperhatikan kualitas tempat tinggal mereka. Suatu tempat tinggal dikatakan memadai apabila memenuhi 4 (empat) kriteria sebagai rumah layak huni.

Berdasarkan 4 (empat) kriteria yang sudah dijelaskan sebelumnya, lebih dari setengah rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 memiliki akses hunian/ rumah layak huni yakni sebesar 52,28 persen. Persentase rumah tangga yang memiliki akses hunian/rumah layak huni di perdesaan (53,12 persen) lebih besar dibandingkan yang di perkotaan (52,00 persen).



Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.15. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Layak Menurut Tipe Daerah di Jawa Barat, 2020**

### C. Struktur dan Sebaran Perumahan Layak Menurut Kabupaten/ Kota dan Wilayah Pengembangan

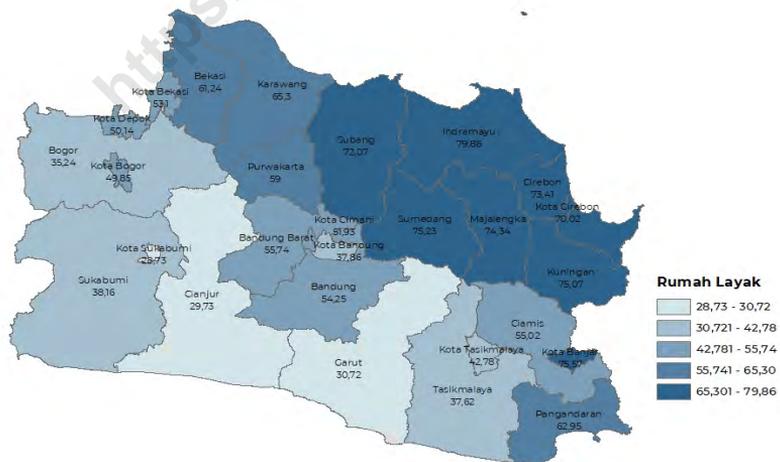
Sebaran perumahan layak di Jawa Barat masih dapat dikatakan belum merata. Pada tahun 2020, persentase rumah layak huni paling rendah berada di Kota Sukabumi sebesar 28,73 persen dan paling tinggi berada di Kabupaten Indramayu sebesar 79,86 persen. Persentase perumahan layak wilayah perkotaan sebagian besar berada di bawah rata-rata Provinsi Jawa Barat (52,28 persen), seperti Kota Sukabumi (28,73 persen), Kota Bandung (37,86 persen), Kota Tasikmalaya (42,78 persen), Kota Bogor (49,85 persen), Kota Depok (50,14 persen) dan Kota Cimahi (51,93 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap rumah layak di perkotaan lebih sulit dibandingkan yang di perdesaan. Kriteria yang sulit dipenuhi daerah perkotaan untuk memenuhi syarat rumah layak huni adalah memiliki kecukupan luas tempat tinggal minimal 7,2 m<sup>2</sup> per kapita (*sufficient living space*). Bertambahnya jumlah penduduk perkotaan mengakibatkan luas tempat tinggal per kapita menjadi semakin sempit.

Berdasarkan Gambar 6.17, diketahui bahwa sebaran persentase rumah layak huni tertinggi di Jawa Barat sebagian besar berada di Kawasan Rebana (Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, serta Kota Cirebon) sedangkan sebaran persentase rumah layak huni terendah sebagian besar berada di Kawasan Jabar Selatan (Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Pangandaran).



Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.16. Persentase Rumah Layak Huni Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020**



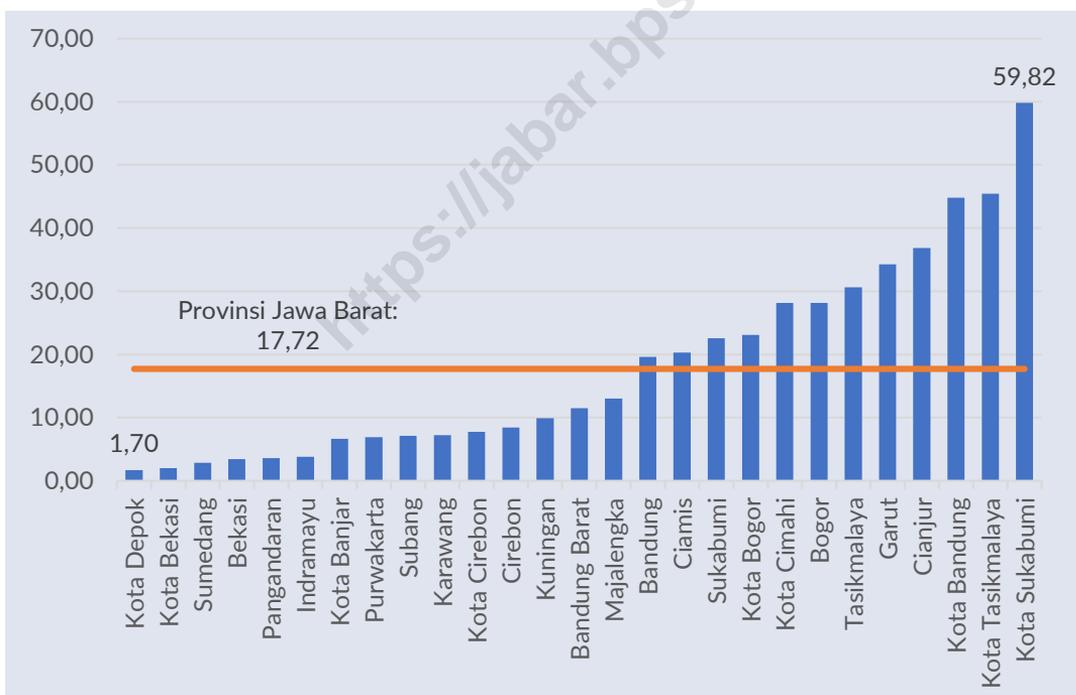
Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.17. Sebaran Rumah Layak Huni Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat, 2020**

## D. Perumahan Layak Jawa Barat: Peluang dan Tantangan

Pemenuhan kebutuhan perumahan masyarakat semakin meningkat terutama di daerah perkotaan sebagai daerah pusat perekonomian. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi dan dibenahi. Dilihat dari komponen penyusunnya, perlu adanya perbaikan terutama pada komponen akses terhadap sanitasi layak dan ketahanan bangunan tempat tinggal. Pada tahun 2020, kedua komponen ini belum mencapai 80 persen. Masih terdapat 28,60 persen rumah tangga belum memiliki akses terhadap sanitasi layak dan 22,59 persen rumah tangga belum memenuhi syarat ketahanan bangunan.

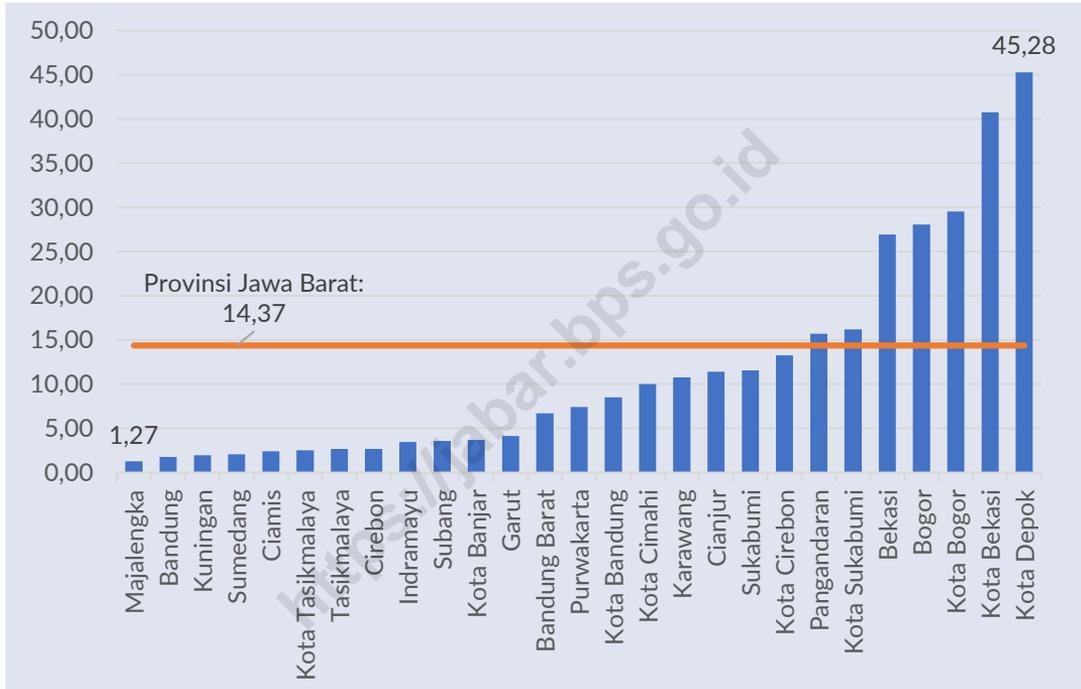
Pada komponen sanitasi layak, masalah terbesar ada pada tempat pembuangan akhir tinja. Pada tahun 2020, masih terdapat 17,72 persen rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir tinja berupa kolam/sawah/sungai/danau/laut. Terdapat 12 kabupaten/kota dengan persentase di atas rata-rata Provinsi Jawa Barat. Persentase yang cukup tinggi terlihat di Kota Bandung, Kota Tasikmalaya dan Kota Sukabumi dengan nilai di atas 40 persen. Bahkan di Kota Sukabumi, persentasenya mencapai hampir 60 persen. Artinya, 3 dari 5 rumah tangga di Kota Sukabumi masih menggunakan media yang belum memenuhi standar kelayakan sebagai tempat akhir pembuangan tinja.



Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.18. Persentase Rumah Tangga dengan Tempat Pembuangan Akhir Tinja Berupa Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut Menurut Kabupaten/Kota, 2020**

Jika dilihat dari komponen ketahanan tempat tinggal, tantangan utama terdapat pada variabel jenis atap yang digunakan oleh rumah tangga. Pada tahun 2020, terdapat 14,37 persen rumah tangga yang menggunakan asbes sebagai atap terluas dari bangunan tempat tinggal. Wilayah dengan persentase terbesar terletak pada kabupaten/kota penyangga ibukota yakni Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Bekasi, dan Kota Depok. Lebih dari 20 persen rumah tangga di wilayah-wilayah ini yang masih menggunakan material asbes sebagai atap bangunan rumah tinggal. Bahkan, di Kota Bogor, Kota Bekasi, dan Kota Depok, persentasenya mencapai lebih dari 40 persen. Artinya, 2 dari 5 rumah tangga di ketiga wilayah tersebut tinggal di rumah beratapkan asbes.



Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.19. Persentase Rumah Tangga dengan Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal Berupa Asbes Menurut Kabupaten/Kota , 2020**

Tantangan lain dalam mewujudkan akses masyarakat terhadap hunian layak adalah angka *backlog* yang semakin meningkat. *Backlog* Rumah adalah salah satu indikator yang digunakan oleh Pemerintah sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) yang terkait bidang perumahan. *Backlog* perumahan digunakan untuk mengukur jumlah kebutuhan rumah di Indonesia. *Backlog* rumah dapat diukur dari dua perspektif yaitu dari sisi kepenghunian maupun dari sisi kepemilikan. Dari sisi kepemilikan, indikator ini dapat dihasilkan dari data Susenas Maret.

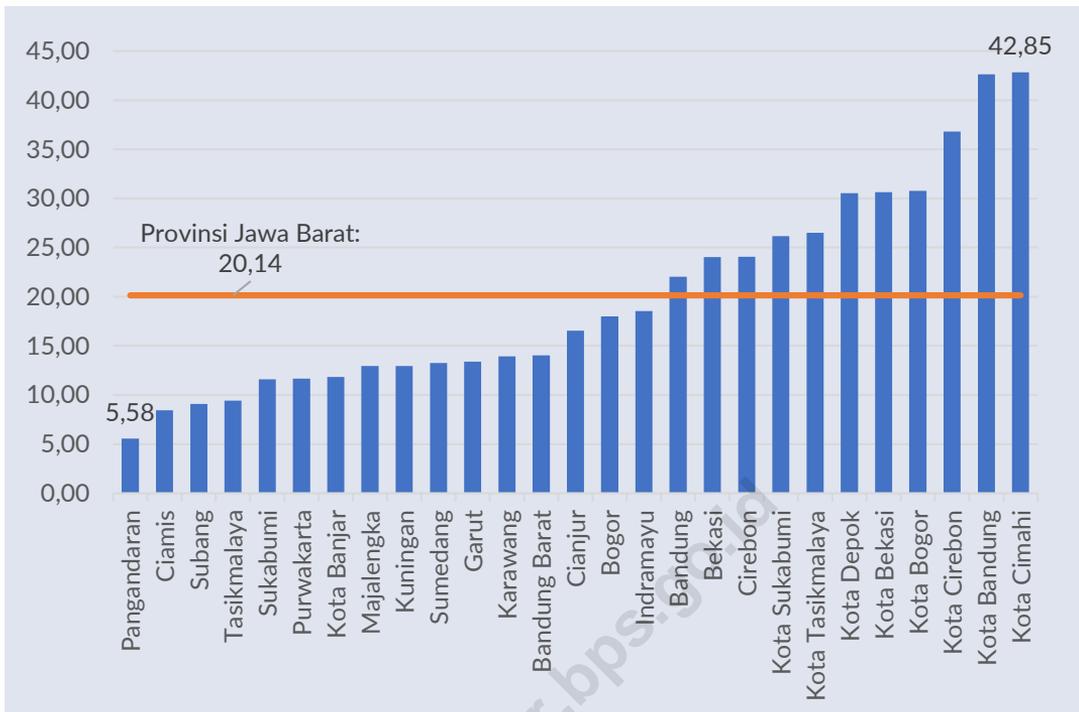


Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.20. Persentase Rumah Tangga dengan yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain di Tempat Lain Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2020**

Pada tahun 2020, persentase rumah tangga dengan yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri dan tidak memiliki rumah lain di tempat lain sebesar 20,14 persen. Angka ini meningkat 0,26 persen dibanding tahun 2018. Persentase di wilayah perkotaan sebesar 24,02 persen, hampir tiga kali lipat dibanding persentase di wilayah perdesaan sebesar 8,36 persen. Berbeda dengan di wilayah perkotaan yang mengalami peningkatan backlog, persentase rumah tangga dengan yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri dan tidak memiliki rumah lain di tempat lain justru turun hampir dua persen dibanding tahun 2018.

Masalah kepemilikan rumah terjadi di semua wilayah di Jawa Barat. Meski demikian, persentase rumah tangga dengan yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri dan tidak memiliki rumah lain di tempat lain di wilayah perkotaan dan wilayah di sekitar ibukota jauh lebih tinggi dibanding wilayah lain. Pada tahun 2020, angka terendah berada di Kabupaten Pangandaran sebesar 5,58 persen. Dengan kata lain, 95 persen penduduk di Kabupaten Pangandaran telah memiliki rumah sendiri. Sementara itu angka tertinggi ditempati oleh Kota Cimahi. Pada tahun 2020, sebesar 42,85 persen rumah tangga di Kota Cimahi tidak memiliki rumah, atau sekitar 4 dari 6 rumah tangga. Wilayah-wilayah dengan angka backlog di atas provinsi antara lain Kabupaten Bandung, Kabupaten Cirebon, Kota Sukabumi, Kota Tasikmalaya, Kota Depok, Kota Bekasi, Kota Bogor, Kota Bandung, dan Kota Cimahi. Daerah-daerah tersebut merupakan wilayah perkotaan yang menjadi pusat perekonomian maupun daerah penyangga. Tingginya *backlog* di daerah-daerah tersebut karena kenaikan harga properti sebagai imbas dari semakin sedikitnya lahan pemukiman karena tingginya angka migrasi masuk. Bank Indonesia mencatat Indeks Harga Perumahan Residensial (IHPR) tahun 2020 di Kota Bandung naik 1,92 persen dibanding tahun sebelumnya dengan kenaikan harga di rumah tipe kecil dan sedang yang lebih besar dibanding rumah tipe besar.



Sumber: diolah dari Susenas 2020

**Gambar 6.21. Persentase Rumah Tangga dengan yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain di Tempat Lain Menurut Kabupaten/Kota, 2020**

Selain masalah kepemilikan rumah, isu lain terkait perumahan adalah keberadaan wilayah-wilayah pemukiman kumuh. Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar dan memiliki banyak perekonomian, tentunya tidak terlepas dari masalah ini. Berdasarkan hasil rekapitulasi pemutakhiran data kumuh oleh Dinas Perumahan dan Permukiman di 27 kabupaten/kota pada tahun 2013 dan 2014 diketahui sebanyak 673 kawasan dengan luas sekitar 5178,34 Ha masuk ke dalam kategori kumuh. Tidak menutup kemungkinan terjadi peningkatan signifikan seiring dengan tingginya angka migrasi menuju daerah-daerah pusat ekonomi. Dalam penanganan kumuh, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyusun arah kebijakan bidang perumahan dan pengembangan kawasan, antara lain:

- Meningkatkan ketersediaan perumahan melalui pengembangan perumahan formal
- Memenuhi kebutuhan rumah melalui Pembangunan Hunian Vertikal (Rusun) di perkotaan
- Mengembangkan Kawasan Siap Bangun (Kasiba) dan Lingkungan Siap Bangun (Lisiba)
- Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana air minum di wilayah rawan air bersih, wilayah tertinggal, dan perkotaan metropolitan
- Peningkatan cakupan pelayanan air limbah domestik
- Peningkatan teknologi pengolahan dan cakupan layanan persampahan
- Peningkatan ketersediaan drainase perkotaan
- Pengembangan lingkungan permukiman sehat.

Meski menemui beberapa tantangan seperti semakin meningkatnya angka backlog dan kantong-kantong pemukiman kumuh serta semakin tingginya harga perumahan, terdapat beberapa potensi yang dinilai dapat mendorong keterjangkauan hunian layak huni. Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah adanya program-program pemerintah baik di level pusat maupun daerah.

Pemerintah Pusat melalui Kementerian PUPR menginisiasi “Program Satu Juta Rumah” untuk menjamin hak setiap warga negara untuk memiliki tempat tinggal. Beberapa kebijakan yang diterapkan terkait program tersebut antara lain:

- Kredit Pemilikan Rumah Sejahtera Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (KPR Sejahtera FLPP)
- Subsidi Selisih Bunga (SSB)
- Subsidi Bantuan Uang Muka (SBUM)
- Tabungan Perumahan Rakyat
- Program Bantuan Pembiayaan Perumahan Berbasis Tabungan (BP2BT)

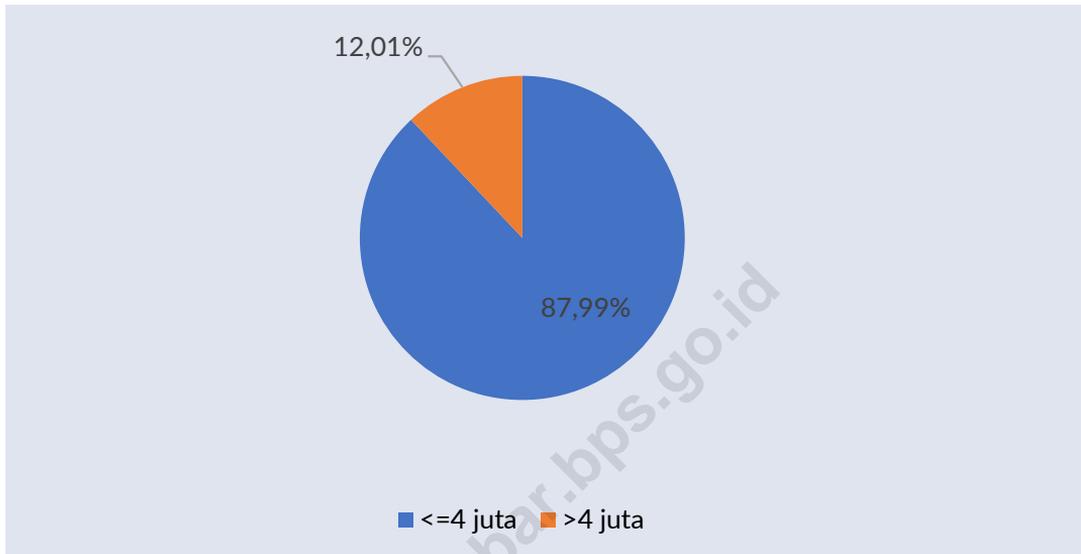
Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) adalah dukungan fasilitas likuiditas pembiayaan perumahan kepada MBR yang pengelolaannya dilaksanakan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Kebijakan ini dikhususkan bagi penduduk dengan pengasilan kurang dari 4 juta rupiah perbulan untuk rumah tapak dan kuran dari 7 juta rupiah per bulan untuk rumah susun. Berdasarkan data dari Pusat Pengelolaan Dana Pembiayaan Perumahan (PPDPP) Kementerian Keuangan, selama periode tahun 2010-2021, total realisasi FLPP di Jawa Barat mencapai 297.916 dengan nilai 22,58 triliun rupiah. Capaian ini merupakan yang terbesar di antara provinsi-provinsi lain dan mencakup hampir dari sepertiga capaian nasional. Tren realisasi FLPP di Jawa Barat selama tahun 2010-2017 cenderung fluktuatif. Meski demikian, sejak tahun 2017 tren terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021.



Sumber: Pusat Pengelolaan Dana Pembiayaan Perumahan (PPDPP)

**Gambar 6.22. Jumlah Unit Realisasi FLPP di Provinsi Jawa Barat, 2010-2021**

Kebijakan FLPP tentu menjadi peluang bagi masyarakat untuk menjangkau hunian layak, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Sebagaimana diketahui bahwa 87,99 persen penerima manfaat kebijakan ini berasal dari kelompok penghasilan kurang dari 4 juta rupiah/bulan. Meski demikian, dalam pelaksanaannya, perlu adanya filterisasi dan monitoring berkala untuk menjamin bahwa kebijakan ini benar-benar diterima oleh kelompok sasaran.



Sumber: Pusat Pengelolaan Dana Pembiayaan Perumahan (PPDPP)

### Gambar 6.23. Persentase Penerima Manfaat FLPP Menurut Kelompok Penghasilan, 2010-2021

Selain pembiayaan perumahan melalui kebijakan FLPP, kemudahan akses penduduk terhadap hunian layak juga didukung oleh kebijakan penyederhanaan perizinan perumahan MBR. Pada tahun 2016, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2016 sebagai langkah percepatan penyediaan rumah dengan menyederhanakan perizinan terkait penyediaan perumahan yang sebelumnya dianggap berbelit dan memakan waktu lama. Sebelumnya, dalam mengurus perizinan pembangunan perumahan memakan waktu 900 hari, kemudian dipangkas menjadi hanya 40 hari. Selain itu, jumlah izin yang perlu diurus pun dipangkas dari semula 33 izin menjadi hanya 11 izin. Dalam peraturan yang sama dicantumkan juga bahwa seluruh proses perizinan terkait penyediaan rumah dilakukan melalui mekanisme pelayanan terpadu satu pintu (PTSP). Dengan perizinan yang lebih singkat dan lebih sederhana, diharapkan pengembang dapat lebih cepat menambah *supply* rumah.

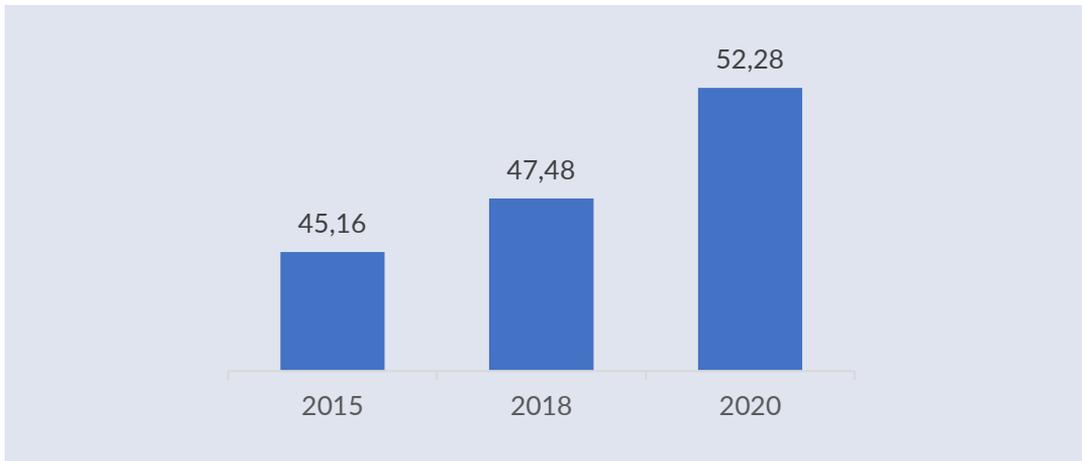
Dalam memastikan *supply* perumahan untuk masyarakat menengah bawah, pemerintah juga menerapkan mekanisme hunian berimbang 1:2:3. Mekanisme ini ditujukan kepada pengembang dengan mengatur pembangunan 1 unit rumah mewah harus diikuti dengan pembangunan 2 unit rumah menengah dan 3 unit rumah sederhana untuk MBR. Dalam pelaksanaannya, Kementerian PUPR bahkan memberikan sejumlah kelonggaran seperti: 1) Pengembang bisa melakukan komposisi 1:3 tanpa membangun rumah menengah; 2) Komposisi 2:3

tanpa membangun rumah mewah; dan 3) Membangun 3 (rumah sederhana) saja tanpa rumah mewah dan menengah. Kebijakan yang lebih dinamis ini diharapkan dapat mempermudah dari sisi pengembang yang pada akhirnya akan menjamin ketersediaan perumahan terutama bagi masyarakat menengah bawah.

## E. Implikasi Pembangunan Infrastruktur dan Perumahan Layak

Pembangunan infrastruktur menjadi salah satu fokus pembangunan baik di level pusat maupun daerah. Pada periode tahun 2020-2024, kebijakan nasional akan mengarah pada pembangunan manusia tanpa meninggalkan percepatan pembangunan infrastruktur. Dalam meningkatkan kualitas perumahan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) selama periode tahun 2015-2019 telah melakukan berbagai kebijakan seperti menetapkan Program Sejuta Rumah terutama untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dan optimalisasi peran stakeholder non-pemerintah dan pemerintah daerah dalam pelaksanaan penyediaan perumahan. Pada level provinsi, pembangunan infrastruktur bahkan tertuang dalam visi pemerintahan Gubernur Ridwan Kamil pada poin ketiga “Mempercepat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan berbasis lingkungan dan tata ruang yang berkelanjutan melalui peningkatan konektivitas dan penataan daerah”. Salah satu target yang ditetapkan adalah kebijakan 100-0-100 yang berarti 100 persen akses air minum layak, 0 persen pemukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Langkah strategis pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di Jawa Barat juga dilakukan dengan membentuk daerah-daerah fokus pembangunan di Kawasan Rebana (Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon dan Kabupaten Kuningan) dan Kawasan Jawa Barat Selatan (Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2021. Berbagai program yang telah diberlakukan di Jawa Barat baik oleh pemerintah pusat maupun daerah ini tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas perumahan penduduk.

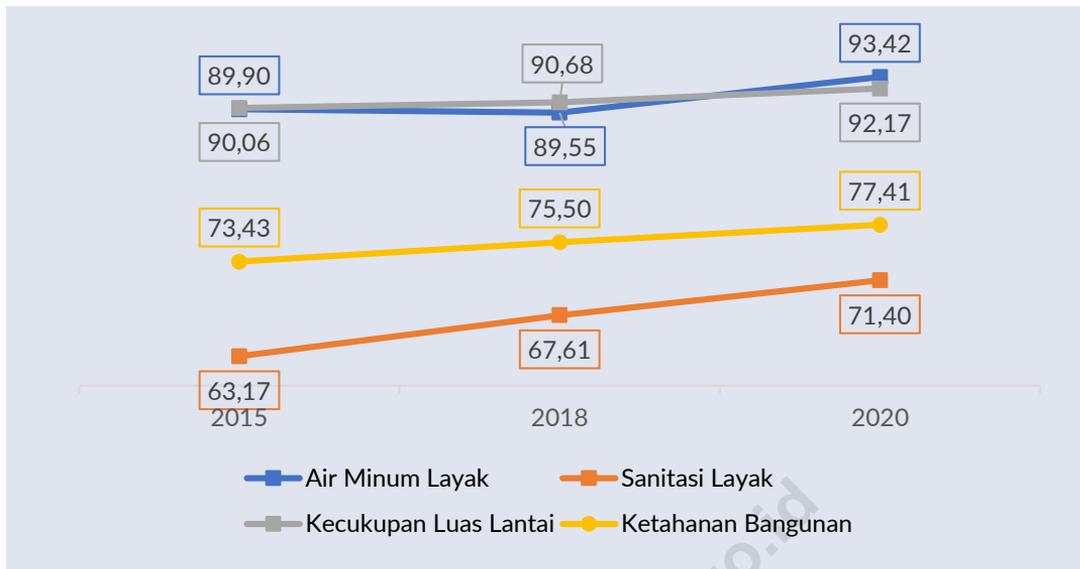
Kualitas perumahan penduduk di Jawa Barat terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2018, lebih dari separuh rumah tangga telah memiliki akses terhadap hunian layak dan terjangkau. Angka ini meningkat sebesar tujuh persen dibanding tahun 2015, lima persen diantaranya terjadi sejak tahun 2018. Capaian ini telah melebihi target Dinas Perumahan dan Permukiman Provinsi Jawa Barat sebesar 49,52 persen di tahun 2020. Meski demikian, angka ini masih belum mampu memenuhi target Kementerian PUPR sebesar 57,25 persen.



Sumber: diolah dari Susenas 2015-2020

**Gambar 6.24. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Yang Layak dan Terjangkau (Persen), 2015-2020**

Peningkatan persentase rumah tangga dengan akses terhadap perumahan layak dibentuk oleh komponen-komponen yang juga selalu meningkat setiap tahunnya. Mayoritas rumah tangga di Jawa Barat telah memiliki akses air minum layak dan kecukupan luas lantai. Capaian di kedua komponen ini sudah lebih dari 90 persen. Adapun tantangan terbesar Jawa Barat dalam menciptakan pemenuhan akses terhadap hunian layak ada pada komponen sanitasi layak dan ketahanan bangunan. Pada tahun 2020, masih terdapat hampir 30 persen rumah tangga belum memiliki akses terhadap sanitasi layak. Selain itu, masih terdapat 22,59 persen rumah tangga yang tidak memenuhi syarat ketahanan bangunan.



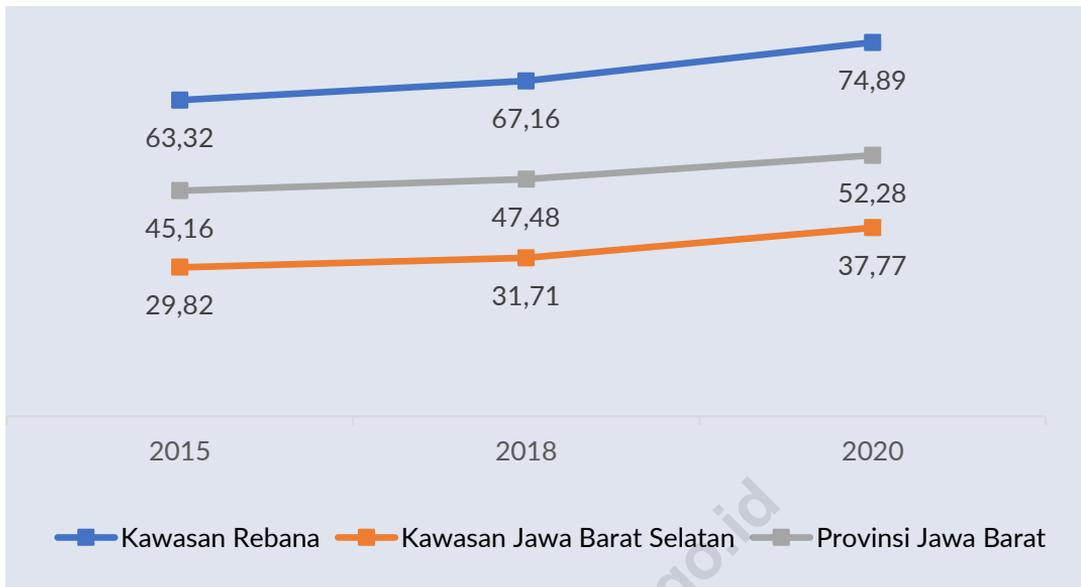
Sumber: diolah dari Susenas 2015-2020

**Gambar 6.25. Persentase Rumah Tangga Menurut Komponen Penyusun Indikator Akses Terhadap Hunian Yang Layak Dan Terjangkau, 2015-2020**

Jika dilihat menurut kawasan, terlihat ketimpangan yang cukup signifikan antara Kawasan Rebana, Kawasan Jawa Barat Selatan dan Provinsi Jawa Barat secara keseluruhan. Kawasan Rebana yang terletak di sebelah utara Jawa Barat memiliki persentase rumah tangga dengan akses terhadap hunian layak yang lebih besar dibanding rata-rata provinsi dan Kawasan Jawa Barat Selatan. Di kawasan ini tiga perempat dari total rumah tangga telah memiliki akses terhadap rumah tangga layak. Dengan capaian ini, Kawasan Rebana telah memenuhi target baik Pemerintah Provinsi Jawa Barat maupun Kementerian PUPR.

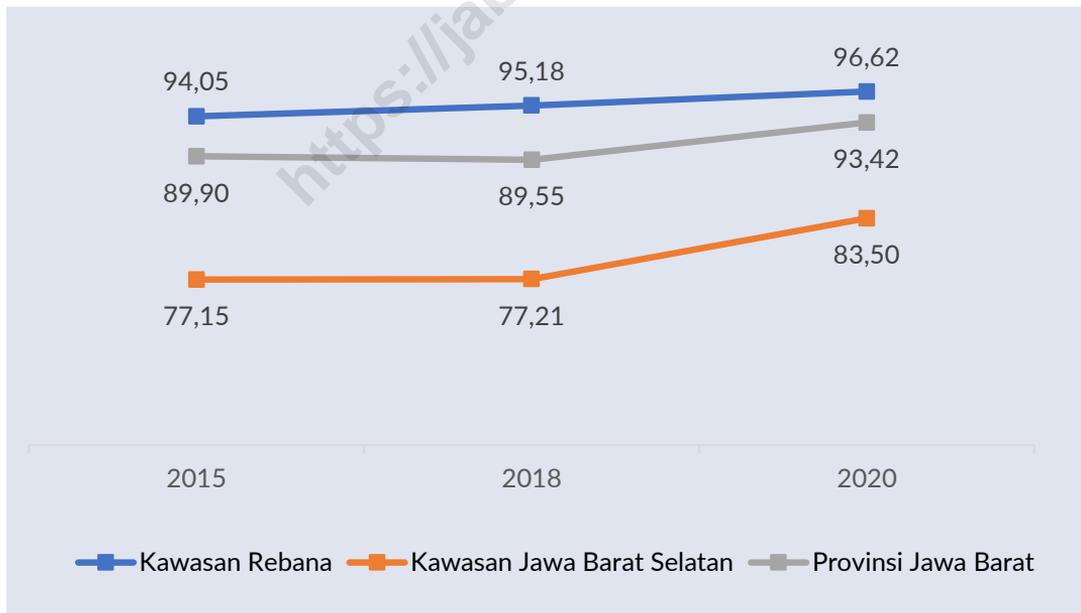
Di sisi lain, kualitas perumahan di Kawasan Jawa Barat Selatan masih perlu banyak perhatian. Baru sekitar 37,77 persen rumah tangga di kawasan ini yang dikategorikan memiliki akses terhadap hunian layak. Dengan begitu, kawasan Jawa Barat Selatan belum mampu memenuhi target Provinsi Jawa Barat dan Kementerian PUPR. Rendahnya capaian rumah tangga yang terhadap sanitasi menjadi masalah utama di kawasan ini.

Sejalan dengan capaian provinsi, sebagian besar rumah tangga baik di Kawasan Rebana dan Kawasan Jawa Barat Selatan telah memiliki akses terhadap air minum layak. Di Kawasan Rebana, hanya tersisa 3,38 persen rumah tangga yang belum memiliki akses terhadap air minum layak. Di Kawasan Jawa Barat Selatan, sebesar 83,50 persen rumah tangga juga sudah memiliki akses terhadap air minum. Capaian pada komponen ini juga meningkat cukup pesat dalam tiga tahun terakhir sejak tahun 2018. Angka ini juga telah memenuhi target Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebesar 80 persen. Meski demikian, masih terdapat 17 persen rumah tangga yang perlu menjadi perhatian untuk mendapatkan akses air minum layak. Penyebab utamanya adalah masih terdapat sekitar 13 persen rumah tangga mengkonsumsi air dari mata air tidak terlindung, terutama di Kabupaten Sukabumi.



Sumber: diolah dari Susenas 2015-2020

**Gambar 6.26. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Hunian Yang Layak Dan Terjangkau Menurut Kawasan, 2015-2020**



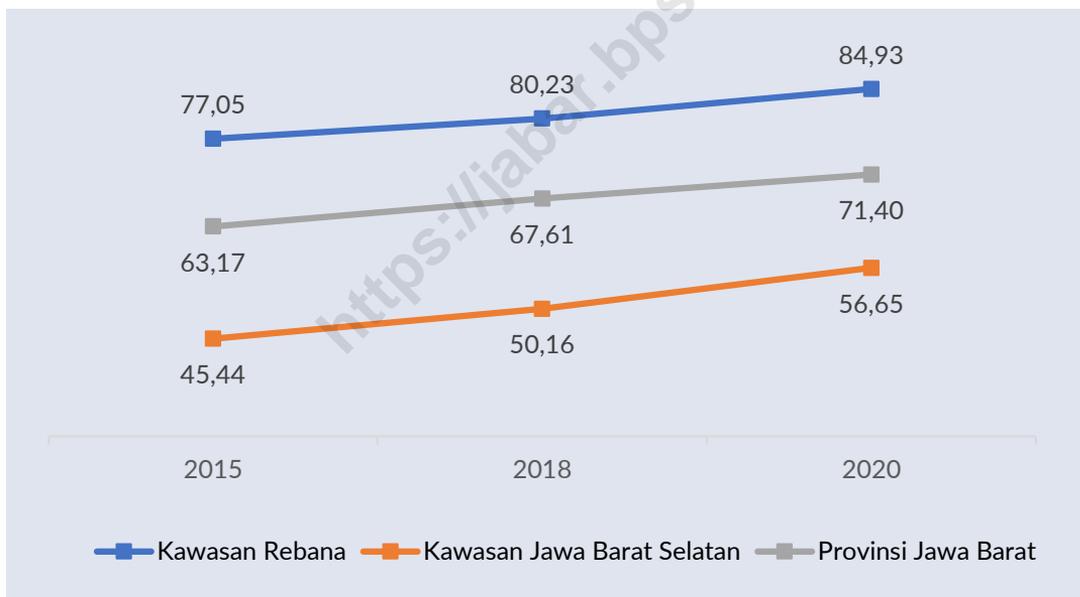
Sumber: diolah dari Susenas 2015-2020

**Gambar 6.27. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak Menurut Kawasan, 2015-2020**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa sanitasi menjadi tantangan terbesar Provinsi Jawa Barat dalam penyediaan hunian layak. Pemerintah Provinsi Jawa Barat menargetkan setidaknya 80 persen rumah tangga memiliki akses terhadap sanitasi layak pada tahun 2021. Dilihat dari data yang tersedia, hanya Kawasan Rebana yang telah memenuhi target tersebut.

Meski menunjukkan tren meningkat dari tahun 2015, masih terdapat banyak rumah tangga yang belum memiliki sanitasi layak. Angka paling besar ditemukan di kawasan Jawa Barat Selatan. Di kawasan ini, hanya separuh rumah tangga yang memiliki sanitasi layak.

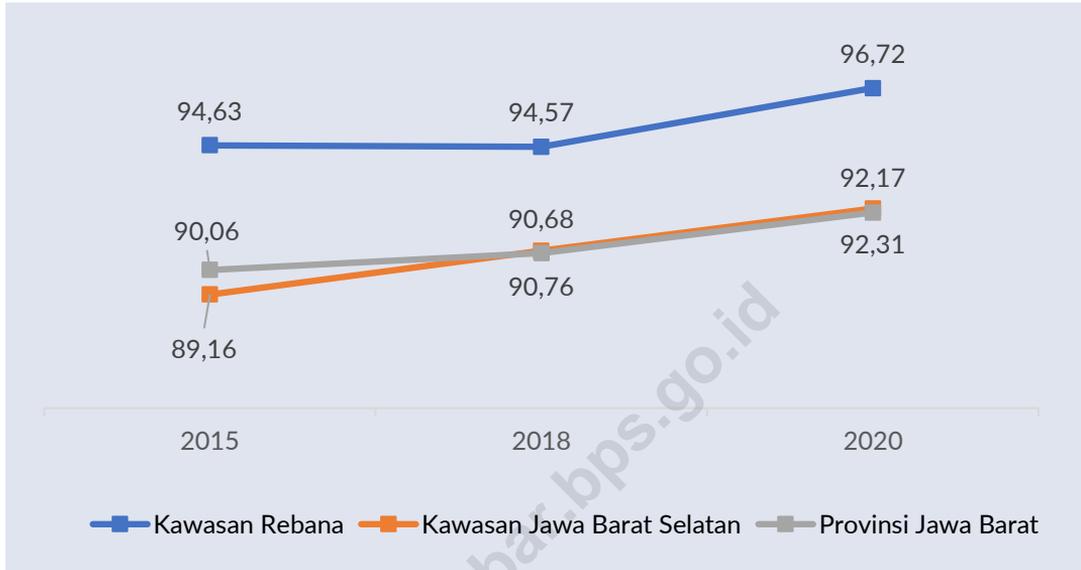
Jika dilihat lebih dalam, tiga daerah dengan persentase rumah tangga dengan akses terhadap sanitasi layak terendah adalah Kabupaten Cianjur (51,40 persen), Kabupaten Garut (46,42 persen) dan Kabupaten Tasikmalaya (51,42 persen). Sedangkan wilayah lain di kawasan ini sudah mampu mencapai lebih dari 60 persen. Bahkan di Kabupaten Pangandaran, capaian rumah tangga dengan akses sanitasi layak mampu mencapai 87 persen. Masalah utama yang terjadi di ketiga wilayah dengan akses sanitasi layak terendah tersebut adalah masih terdapat lebih dari 30 persen rumah tangga yang menggunakan media selain *septic tank* dan IPAL seperti lubang tanah, kolam, dan sawah sebagai tempat pembuangan akhir tinja.



Sumber: diolah dari Susenas 2015-2020

**Gambar 6.28. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak Menurut Kawasan, 2015-2020**

Dari sisi kecukupan luas hunian perkapita baik di Kawasan Rebana, Kawasan Jawa Barat Selatan maupun Provinsi Jawa Barat secara keseluruhan sudah cukup baik. Lebih dari 90 persen rumah tangga memiliki kecukupan luas hunian. Persentase tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun 2015. Di kawasan Rebana, hanya tersisa 3,28 persen rumah tangga yang belum memenuhi kriteria ini.



Sumber: diolah dari Susenas 2015-2020

**Gambar 6.29. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Luas Hunian Perkapita Lebih dari 7,2m<sup>2</sup> Menurut Kawasan, 2015-2020**

Kategori selanjutnya dalam penentuan hunian layak adalah ketahanan bangunan. Kawasan Rebana kembali unggul dengan capaian lebih dari 90 persen rumah tangga memenuhi kriteria ketahanan bangunan. Di sisi lain, capaian di Kawasan Jawa Barat Selatan masih sedikit di bawah provinsi sebesar 72,22 persen. Yang berarti masih terdapat 28 persen rumah tangga yang tinggal di bangunan yang kurang layak. Penyebab utama dari masalah ini adalah masih terdapat rumahtangga yang menempati rumah berdinding anyaman bambu, sebesar 17 persen, bahkan di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Garut mencapai lebih dari 20 persen.



Sumber: diolah dari Susenas 2015-2020

**Gambar 6.30. Persentase Rumah Tangga yang Memenuhi Syarat Ketahanan Bangunan Menurut Kawasan, 2015-2020**

## F. Kesimpulan

Berdasarkan data Susenas tahun 2020, secara umum kondisi fisik perumahan di Jawa Barat sudah cukup baik. Sebagian besar rumah tangga tinggal di bangunan milik sendiri dengan status kepemilikan tanahnya berupa Sertifikat Hak Milik (SHM), atap terluas berupa genteng, dinding terluas berupa tembok, lantai terluas bukan tanah, memiliki rata-rata luas lantai per kapita 7,2 m<sup>2</sup> ke atas, mengonsumsi air kemasan bermerk/air isi ulang, sudah memiliki fasilitas buang air besar sendiri dengan jenis klosetnya berupa leher angsa dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik/IPAL.

Berdasarkan data Susenas, persentase rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 yang memiliki *sufficient living space* di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan, persentase rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 yang memiliki akses terhadap air minum layak di perkotaan jauh lebih besar dibandingkan di perdesaan, persentase rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 yang memiliki akses terhadap sanitasi layak di wilayah perkotaan dan perdesaan tidak jauh berbeda, persentase rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 yang memiliki ketahanan bangunan di perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Berdasarkan kriteria rumah layak huni, lebih dari setengah rumah tangga di Jawa Barat pada tahun 2020 memiliki akses hunian/rumah layak huni. Persentase perumahan layak wilayah perkotaan sebagian besar berada di bawah angka provinsi. Sebaran persentase rumah layak huni tertinggi di Jawa Barat sebagian besar berada di Kawasan Rebana sedangkan sebaran persentase rumah layak huni terendah sebagian besar berada di Kawasan Jawa Barat Selatan.

Permasalahan perumahan yang dihadapi oleh penduduk Jawa Barat adalah masalah terkait kepemilikan rumah dan keberadaan wilayah-wilayah pemukiman kumuh. Berdasarkan data Susenas 2020, persentase rumah tangga kumuh di Jawa Barat terus mengalami penurunan sejak tahun 2015. Sejalan dengan capaian provinsi, persentase rumah tangga kumuh di kawasan Rebana dan Kawasan Jawa Barat Selatan juga menunjukkan tren menurun pada periode yang sama.

Kementerian PUPR telah melakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas perumahan, seperti menetapkan Program Sejuta Rumah dan optimalisasi peran stakeholder non-pemerintah dan pemerintah daerah dalam pelaksanaan penyediaan perumahan. Langkah strategis pemerintah dalam meningkatkan pembangunan di Jawa Barat juga dilakukan dengan membentuk daerah-daerah fokus pembangunan di Kawasan Rebana dan Kawasan Jawa Barat Selatan. Dengan berbagai upaya tersebut, kualitas perumahan penduduk di Jawa Barat terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

<https://jabar.bps.go.id>

# Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. 2022. Laporan Survei Harga Properti Residensial. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/SHPR\\_Tw.IV\\_2021.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/SHPR_Tw.IV_2021.pdf) (Diakses tanggal 9 Maret 2022)
- BPS. 2020. Statistik Perumahan 2020. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- BPS. 2019. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2019. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat.
- BPS. Perumahan. <https://www.bps.go.id/subject/29/perumahan.html> (Diakses tanggal 10 Maret 2022).
- Disperkim. 2021. Rencana Strategis Perubahan Dinas Perumahan dan Permukiman Provinsi Jawa Barat 2018-2023. Bandung: Dinas Perumahan dan Permukiman Provinsi Jawa Barat.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Percepatan Pembangunan Kawasan Rebana dan Kawasan Jawa Barat Bagian Selatan.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- World Health Organization. 2016. Preventing Disease Through Healthy Environments. <https://ppdpp.id/realisasi-dashboard/> (Diakses tanggal 10 Maret 2022).

# LAMPIRAN

<https://jabar.pps.go.id>



## Lampiran 5.1 Sampling Error Indikator Lansia Provinsi Jawa Barat, 2020

Indikator	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Persentase Lansia Menurut Kelompok Umur, 2020 (60 – 69 Tahun)	64,11	0,71	62,72	65,50	1,11
Persentase Lansia Menurut Kelompok Umur, 2020 (70 – 79 Tahun)	27,91	0,67	26,59	29,23	2,41
Persentase Lansia Menurut Kelompok Umur, 2020 (80+ Tahun)	7,98	0,39	7,22	8,74	4,83
Persentase Lansia Menurut Jenis Kelamin, 2020 (Laki-laki)	48,79	0,52	47,78	49,80	1,06
Persentase Lansia Menurut Jenis Kelamin, 2020 (Perempuan)	51,21	0,52	50,20	52,22	1,01
Persentase Lansia Menurut Status Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2020 (Kepala Rumah Tangga)	65,58	0,53	64,54	66,62	0,81
Persentase Lansia Menurut Status Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2020 (Istri/Suami)	21,14	0,43	20,29	21,99	2,05
Persentase Lansia Menurut Status Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2020 (Mertua/Orang Tua)	11,94	0,49	10,99	12,90	4,08
Persentase Lansia Menurut Status Kedudukan dalam Rumah Tangga, 2020 (Lainnya)	1,33	0,16	1,03	1,64	11,71
Persentase Lansia Menurut Status Perkawinan, 2020 (Belum Kawin)	0,31	0,07	0,17	0,45	22,99
Persentase Lansia Menurut Status Perkawinan, 2020 (Kawin)	62,51	0,73	61,07	63,95	1,18
Persentase Lansia Menurut Status Perkawinan, 2020 (Cerai Hidup)	2,67	0,22	2,24	3,09	8,11
Persentase Lansia Menurut Status Perkawinan, 2020 (Cerai Mati)	34,51	0,72	33,10	35,92	2,09
Persentase Lansia Menurut Kemampuan, 2020 Baca Tulis (Melek Huruf)	90,09	0,63	88,85	91,33	0,70

**Lampiran 5.1 Sampling Error Indikator Lansia Provinsi Jawa Barat, 2020 (lanjutan)**

Indikator	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Persentase Lansia Menurut Kemampuan Baca Tulis, 2020 (Dapat Membaca dan Menulis Huruf Latin)	89,02	0,66	87,73	90,31	0,74
Persentase Lansia Menurut Tingkat Pendidikan, 2020 (Belum/Tidak Pernah Sekolah)	8,35	0,56	7,26	9,44	6,65
Persentase Lansia Menurut Tingkat Pendidikan, 2020 (Tidak Tamat SD)	30,22	0,82	28,61	31,83	2,72
Persentase Lansia Menurut Tingkat Pendidikan, 2020 (SD)	41,66	0,92	39,86	43,47	2,21
Persentase Lansia Menurut Tingkat Pendidikan, 2020 (SMP)	6,66	0,37	5,94	7,38	5,54
Persentase Lansia Menurut Tingkat Pendidikan, 2020 (SMA)	7,84	0,43	6,99	8,69	5,53
Persentase Lansia Menurut Tingkat Pendidikan, 2020 (PT)	5,27	0,37	4,53	6,00	7,10
Persentase Lansia Menurut Tingkat Morbiditas, 2020 (Laki-laki)	12,87	0,47	11,95	13,78	3,62
Persentase Lansia Menurut Tingkat Morbiditas, 2020 (Perempuan)	13,83	0,49	12,86	14,79	3,56
Persentase Lansia Menurut Tingkat Morbiditas, 2020 (Total)	26,69	0,74	25,23	28,15	2,79
Persentase Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2020 (Laki-laki)	69,54	0,95	67,68	71,40	1,37
Persentase Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2020 (Perempuan)	68,58	0,97	66,69	70,48	1,41
Persentase Lansia yang Memiliki Jaminan Kesehatan, 2020 (Total)	69,05	0,81	67,46	70,64	1,18

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Lampiran 5.2 Sampling Error Persentase Lansia Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/ Kota, 2020 (60 – 69 Tahun)**

Kabupaten/Kota	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3201. Bogor	64,75	3,24	58,40	71,10	5,00
3202. Sukabumi	61,89	3,57	54,90	68,89	5,76
3203. Cianjur	62,81	3,49	55,96	69,66	5,56
3204. Bandung	63,68	3,68	56,46	70,90	5,78
3205. Garut	61,92	2,88	56,28	67,56	4,64
3206. Tasikmalaya	61,63	2,19	57,34	65,93	3,55
3207. Ciamis	63,34	2,54	58,36	68,32	4,01
3208. Kuningan	59,59	3,00	53,70	65,48	5,04
3209. Cirebon	63,62	2,57	58,59	68,66	4,03
3210. Majalengka	62,05	3,26	55,66	68,44	5,25
3211. Sumedang	60,14	3,48	53,32	66,96	5,79
3212. Indramayu	66,70	3,20	60,41	72,98	4,80
3213. Subang	62,36	3,54	55,42	69,30	5,68
3214. Purwakarta	65,22	3,87	57,64	72,80	5,93
3215. Karawang	67,25	2,76	61,84	72,66	4,10
3216. Bekasi	67,15	3,88	59,53	74,76	5,78
3217. Bandung Barat	61,35	3,45	54,57	68,12	5,63
3218. Pangandaran	61,55	3,08	55,51	67,59	5,01
3271. Bogor	64,77	3,89	57,13	72,41	6,01
3272. Sukabumi	62,09	3,19	55,84	68,35	5,14
3273. Bandung	65,33	3,32	58,83	71,84	5,08
3274. Cirebon	66,80	4,36	58,26	75,34	6,52
3275. Bekasi	72,08	2,71	66,77	77,38	3,75
3276. Depok	70,55	3,27	64,13	76,97	4,64
3277. Cimahi	66,27	3,38	59,65	72,89	5,09
3278. Tasikmalaya	66,42	3,99	58,59	74,25	6,01
3279. Banjar	61,06	3,47	54,26	67,86	5,68
<b>3200. Jawa Barat</b>	<b>64,11</b>	<b>0,71</b>	<b>62,72</b>	<b>65,50</b>	<b>1,11</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Lampiran 5.3 Sampling Error Persentase Lansia Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/ Kota, 2020 (70 - 79 Tahun)**

Kabupaten/Kota	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3201. Bogor	64,75	3,24	58,40	71,10	5,00
3202. Sukabumi	61,89	3,57	54,90	68,89	5,76
3203. Cianjur	62,81	3,49	55,96	69,66	5,56
3204. Bandung	63,68	3,68	56,46	70,90	5,78
3205. Garut	61,92	2,88	56,28	67,56	4,64
3206. Tasikmalaya	61,63	2,19	57,34	65,93	3,55
3207. Ciamis	63,34	2,54	58,36	68,32	4,01
3208. Kuningan	59,59	3,00	53,70	65,48	5,04
3209. Cirebon	63,62	2,57	58,59	68,66	4,03
3210. Majalengka	62,05	3,26	55,66	68,44	5,25
3211. Sumedang	60,14	3,48	53,32	66,96	5,79
3212. Indramayu	66,70	3,20	60,41	72,98	4,80
3213. Subang	62,36	3,54	55,42	69,30	5,68
3214. Purwakarta	65,22	3,87	57,64	72,80	5,93
3215. Karawang	67,25	2,76	61,84	72,66	4,10
3216. Bekasi	67,15	3,88	59,53	74,76	5,78
3217. Bandung Barat	61,35	3,45	54,57	68,12	5,63
3218. Pangandaran	61,55	3,08	55,51	67,59	5,01
3271. Bogor	64,77	3,89	57,13	72,41	6,01
3272. Sukabumi	62,09	3,19	55,84	68,35	5,14
3273. Bandung	65,33	3,32	58,83	71,84	5,08
3274. Cirebon	66,80	4,36	58,26	75,34	6,52
3275. Bekasi	72,08	2,71	66,77	77,38	3,75
3276. Depok	70,55	3,27	64,13	76,97	4,64
3277. Cimahi	66,27	3,38	59,65	72,89	5,09
3278. Tasikmalaya	66,42	3,99	58,59	74,25	6,01
3279. Banjar	61,06	3,47	54,26	67,86	5,68
<b>3200. Jawa Barat</b>	<b>64,11</b>	<b>0,71</b>	<b>62,72</b>	<b>65,50</b>	<b>1,11</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Lampiran 5.4 Sampling Error Persentase Lansia Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/ Kota, 2020 (80+ Tahun)**

Kabupaten/Kota	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3201. Bogor	7,36	1,85	3,74	10,99	25,11
3202. Sukabumi	8,28	1,73	4,88	11,67	20,94
3203. Cianjur	8,46	1,99	4,55	12,36	23,53
3204. Bandung	6,89	1,55	3,85	9,93	22,52
3205. Garut	11,47	1,87	7,79	15,14	16,35
3206. Tasikmalaya	10,6	1,98	6,71	14,49	18,72
3207. Ciamis	7,43	1,38	4,73	10,14	18,52
3208. Kuningan	9,56	1,65	6,31	12,80	17,31
3209. Cirebon	8,42	1,52	5,44	11,40	18,03
3210. Majalengka	10,00	1,82	6,45	13,56	18,14
3211. Sumedang	11,09	2,19	6,80	15,38	19,73
3212. Indramayu	9,01	2,43	4,23	13,78	27,02
3213. Subang	8,02	1,72	4,64	11,39	21,50
3214. Purwakarta	6,85	2,74	1,47	12,23	40,05
3215. Karawang	5,06	1,32	2,48	7,64	26,02
3216. Bekasi	5,47	1,61	2,31	8,62	29,45
3217. Bandung Barat	7,14	1,64	3,92	10,36	22,99
3218. Pangandaran	11,03	1,68	7,73	14,33	15,24
3271. Bogor	5,20	1,75	1,76	8,64	33,73
3272. Sukabumi	12,38	2,62	7,24	17,53	21,17
3273. Bandung	7,68	1,34	5,05	10,32	17,47
3274. Cirebon	5,54	1,43	2,74	8,34	25,79
3275. Bekasi	6,27	1,66	3,00	9,53	26,57
3276. Depok	5,17	1,38	2,46	7,88	26,75
3277. Cimahi	6,87	1,70	3,53	10,21	24,81
3278. Tasikmalaya	5,68	1,35	3,03	8,33	23,83
3279. Banjar	8,10	1,78	4,61	11,59	21,97
<b>3200. Jawa Barat</b>	<b>7,98</b>	<b>0,39</b>	<b>7,22</b>	<b>8,74</b>	<b>4,83</b>

Keterangan: warna kuning perlu kehati-hatian dalam menggunakan hasil estimasi

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Lampiran 5.5 Sampling Error Persentase Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/ Kota, 2020 (Laki-laki)**

Kabupaten/Kota	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3201. Bogor	50,05	2,65	44,85	55,24	5,30
3202. Sukabumi	50,18	2,59	45,11	55,26	5,15
3203. Cianjur	49,27	2,22	44,92	53,62	4,50
3204. Bandung	49,83	2,14	45,64	54,03	4,29
3205. Garut	48,46	2,09	44,36	52,55	4,31
3206. Tasikmalaya	48,48	2,11	44,34	52,61	4,35
3207. Ciamis	48,51	1,79	45,00	52,03	3,69
3208. Kuningan	47,77	2,09	43,67	51,87	4,38
3209. Cirebon	46,11	2,42	41,36	50,86	5,25
3210. Majalengka	47,57	1,99	43,66	51,48	4,19
3211. Sumedang	48,71	1,94	44,92	52,51	3,97
3212. Indramayu	47,14	2,37	42,49	51,79	5,03
3213. Subang	48,64	2,37	43,99	53,28	4,87
3214. Purwakarta	49,10	2,50	44,20	54,00	5,09
3215. Karawang	49,02	2,35	44,41	53,62	4,79
3216. Bekasi	49,23	2,58	44,18	54,29	5,24
3217. Bandung Barat	48,75	2,28	44,28	53,21	4,67
3218. Pangandaran	49,22	2,34	44,64	53,80	4,75
3271. Bogor	48,47	2,45	43,67	53,27	5,05
3272. Sukabumi	46,59	2,98	40,76	52,43	6,39
3273. Bandung	47,67	2,47	42,82	52,52	5,19
3274. Cirebon	46,23	2,65	41,03	51,42	5,73
3275. Bekasi	51,44	2,95	45,65	57,23	5,74
3276. Depok	49,84	2,29	45,35	54,33	4,60
3277. Cimahi	47,77	2,61	42,66	52,88	5,46
3278. Tasikmalaya	47,70	2,61	42,57	52,82	5,48
3279. Banjar	47,91	2,19	43,61	52,21	4,58
<b>3200. Jawa Barat</b>	<b>48,79</b>	<b>0,52</b>	<b>47,78</b>	<b>49,8</b>	<b>1,06</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Lampiran 5.6 Sampling Error Persentase Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/ Kota, 2020 (Perempuan)**

Kabupaten/Kota	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3201. Bogor	49,95	2,65	44,76	55,15	5,30
3202. Sukabumi	49,82	2,59	44,74	54,89	5,19
3203. Cianjur	50,73	2,22	46,38	55,08	4,37
3204. Bandung	50,17	2,14	45,97	54,36	4,27
3205. Garut	51,54	2,09	47,45	55,64	4,05
3206. Tasikmalaya	51,52	2,11	47,39	55,66	4,09
3207. Ciamis	51,49	1,79	47,97	55,00	3,48
3208. Kuningan	52,23	2,09	48,13	56,33	4,00
3209. Cirebon	53,89	2,42	49,14	58,64	4,50
3210. Majalengka	52,43	1,99	48,52	56,34	3,80
3211. Sumedang	51,29	1,94	47,49	55,08	3,77
3212. Indramayu	52,86	2,37	48,21	57,51	4,49
3213. Subang	51,36	2,37	46,72	56,01	4,61
3214. Purwakarta	50,90	2,50	46,00	55,80	4,91
3215. Karawang	50,98	2,35	46,38	55,59	4,61
3216. Bekasi	50,77	2,58	45,71	55,82	5,08
3217. Bandung Barat	51,25	2,28	46,79	55,72	4,44
3218. Pangandaran	50,78	2,34	46,2	55,36	4,60
3271. Bogor	51,53	2,45	46,73	56,33	4,75
3272. Sukabumi	53,41	2,98	47,57	59,24	5,57
3273. Bandung	52,33	2,47	47,48	57,18	4,73
3274. Cirebon	53,77	2,65	48,58	58,97	4,93
3275. Bekasi	48,56	2,95	42,77	54,35	6,08
3276. Depok	50,16	2,29	45,67	54,65	4,57
3277. Cimahi	52,23	2,61	47,12	57,34	4,99
3278. Tasikmalaya	52,30	2,61	47,18	57,43	5,00
3279. Banjar	52,09	2,19	47,79	56,39	4,21
<b>3200. Jawa Barat</b>	<b>51,21</b>	<b>0,52</b>	<b>50,2</b>	<b>52,22</b>	<b>1,01</b>

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020, diolah

**Lampiran 5.7 Sampling Error Persentase Lansia Menurut Kemampuan Baca Tulis Menurut Kabupaten/Kota, 2020 (Melek Huruf)**

Kabupaten/Kota	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3201. Bogor	88,01	2,58	82,96	93,06	2,93
3202. Sukabumi	94,78	1,50	91,84	97,72	1,58
3203. Cianjur	93,59	3,94	85,86	101,32	4,21
3204. Bandung	97,99	1,61	94,84	101,14	1,64
3205. Garut	92,38	1,88	88,70	96,06	2,03
3206. Tasikmalaya	99,72	0,28	99,17	100,27	0,28
3207. Ciamis	97,90	0,65	96,64	99,17	0,66
3208. Kuningan	92,59	1,51	89,64	95,54	1,63
3209. Cirebon	68,02	3,68	60,80	75,24	5,41
3210. Majalengka	95,02	1,62	91,84	98,20	1,71
3211. Sumedang	98,94	0,50	97,95	99,93	0,51
3212. Indramayu	55,55	4,26	47,20	63,91	7,67
3213. Subang	88,25	2,51	83,32	93,18	2,85
3214. Purwakarta	85,84	3,35	79,27	92,41	3,90
3215. Karawang	76,23	3,29	69,78	82,69	4,32
3216. Bekasi	76,10	5,12	66,07	86,14	6,72
3217. Bandung Barat	98,13	0,81	96,54	99,72	0,83
3218. Pangandaran	93,69	1,74	90,28	97,10	1,86
3271. Bogor	96,60	1,50	93,66	99,54	1,55
3272. Sukabumi	96,97	1,39	94,24	99,71	1,44
3273. Bandung	99,50	0,35	98,81	100,20	0,36
3274. Cirebon	95,41	2,43	90,66	100,17	2,54
3275. Bekasi	95,41	1,48	92,51	98,32	1,55
3276. Depok	96,79	1,17	94,49	99,08	1,21
3277. Cimahi	98,34	0,93	96,53	100,16	0,94
3278. Tasikmalaya	99,55	0,45	98,67	100,43	0,45
3279. Banjar	97,37	1,20	95,01	99,73	1,24
<b>3200. Jawa Barat</b>	<b>90,09</b>	<b>0,63</b>	<b>88,85</b>	<b>91,33</b>	<b>0,7</b>

Sumber Tabel

**Lampiran 5.8 Sampling Error Persentase Lansia Menurut Kemampuan Baca Tulis Menurut Kabupaten/Kota, 2020 (Dapat Membaca dan Menulis Huruf Latin)**

Kabupaten/Kota	Nilai Estimasi	Standard Error	Selang Kepercayaan		Relative Standard Error
			Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3201. Bogor	83,14	3,05	77,17	89,12	3,66
3202. Sukabumi	90,97	1,96	87,12	94,81	2,16
3203. Cianjur	93,06	3,93	85,36	100,76	4,22
3204. Bandung	97,99	1,61	94,84	101,14	1,64
3205. Garut	92,16	1,88	88,48	95,85	2,04
3206. Tasikmalaya	98,74	0,70	97,37	100,12	0,71
3207. Ciamis	97,76	0,71	96,37	99,16	0,73
3208. Kuningan	91,76	1,57	88,68	94,84	1,71
3209. Cirebon	67,52	3,68	60,31	74,73	5,45
3210. Majalengka	95,02	1,62	91,84	98,2	1,71
3211. Sumedang	98,94	0,50	97,95	99,93	0,51
3212. Indramayu	54,42	4,28	46,02	62,81	7,87
3213. Subang	87,88	2,52	82,94	92,82	2,87
3214. Purwakarta	85,7	3,35	79,13	92,27	3,91
3215. Karawang	75,00	3,35	68,43	81,58	4,47
3216. Bekasi	75,32	5,10	65,32	85,32	6,77
3217. Bandung Barat	98,13	0,81	96,54	99,72	0,83
3218. Pangandaran	93,69	1,74	90,28	97,10	1,86
3271. Bogor	95,50	1,82	91,93	99,07	1,91
3272. Sukabumi	95,05	1,74	91,64	98,46	1,83
3273. Bandung	99,50	0,35	98,81	100,20	0,36
3274. Cirebon	93,41	2,71	88,09	98,72	2,90
3275. Bekasi	94,66	1,53	91,67	97,65	1,61
3276. Depok	95,62	1,39	92,90	98,33	1,45
3277. Cimahi	98,34	0,93	96,53	100,16	0,94
3278. Tasikmalaya	99,55	0,45	98,67	100,43	0,45
3279. Banjar	96,57	1,28	94,06	99,08	1,32
<b>3200. Jawa Barat</b>	<b>89,02</b>	<b>0,66</b>	<b>87,73</b>	<b>90,31</b>	<b>0,74</b>

Sumber Tabel



Sensus  
Penduduk  
2020

#MencatatIndonesia

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**  
**PROVINSI JAWA BARAT**  
Jl. PHH Mustofa No. 43 Bandung 40124, Jawa Barat  
Telp. (022) 7272595; (022) 7201696; Faks.: (022) 7213572  
E-Mail : [bps3200@bps.go.id](mailto:bps3200@bps.go.id)  
Website : <http://jabar.bps.go.id>